REKONSTRUKSI
KOTA GALUH PAKWAN (1371 - 1475 M) DAN
KOTA PAKWAN PAJAJARAN (1482 - 1521 M)

Oleh

BUDIMANSYAH
181020170003

TESIS

untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Magister Humaniora
Program Pendidikan Magister
Program Studi Ilmu Sejarah

PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2019

LEMBAR PENGESAHAN

REKONSTRUKSI
KOTA GALUH PAKWAN (1371 - 1475 M) DAN
KOTA PAKWAN PAJAJARAN (1482 - 1521 M)

RECONSTRUCTION
CITY OF GALUH PAKWAN (1371 - 1475 AD) AND
CITY OF PAKWAN PAJAJARAN (1482 - 1521 AD)

Oleh:

BUDIMANSYAH
181020170003

TESIS
untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Magister Humaniora
Program Pendidikan Magister Program Studi Ilmu Sejarah
telah disetujui oleh Tim Pembimbing
pada tanggal tertera di bawah ini

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
pada tanggal seperti yang tertera di bawah ini

Bandung, 27 Februari 2019

Menyetujui

Ketua Tim Pembimbing,	AnggotaTim Pembimbing,
Prof. Dr. Nina Herlina, M. S.	Dr. Miftahul Falah, M. Hum.
NIP19560909 198601 2 001	NIP 19720804 200501 1 001

REVISI
(LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN)
UJIAN TESIS PROGRAM MAGISTER (S2)

1. Nama Mahasiswa : Budimansyah
2. Nomor Pokok : 181020170003
3. Program Pendidikan : Magister
4. Program Studi : Ilmu Sejarah
5. Hari & Tanggal Ujian : Selasa, 12 Februari 2019
6. Judul Tesis : Rekonstruksi Kota Galuh Pakwan (1371 - 1475 M) dan Kota Pakwan Pajajaran (1482 - 1521 M)

Telah direvisi dan disetujui oleh Dewan Penguji dan Tim Pembimbing serta diperkenankan untuk diperbanyak/dicetak.

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan
1	Kunto Sofianto, Ph.D.	
2	Dr. Mumuh Muhsin Z., M.Hum.	
3	Dr. Etty Saringendyanti, M.Hum.	

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
pada tanggal seperti yang tertera di bawah ini

Bandung, 27 Februari 2019

Menyetujui

Ketua Tim Pembimbing,

Prof. Dr. Nina Herlina, M. S.
NIP19560909 198601 2 001

Anggota Tim Pembimbing,
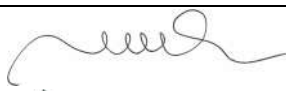
Dr. Miftahul Falah, M. Hum.
NIP 19720804 200501 1 001

ABSTRAK

Judul Tesis : Rekonstruksi Kota Galuh Pakwan (1371 - 1475 M) dan Kota Pakwan Pajajaran (1482 - 1521 M)
Subjek : Galuh, Sunda, Pakwan, Tata Ruang

Sejarah mengenai Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda sampai pada saat ini masih sering terjadi kesalahan interpretasi dalam penulisannya. Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda lahir pada waktu yang bersamaan sebagai penerus dari Kerajaan Tarumanagara. Walaupun memiliki wilayah kekuasaan yang berbeda, adakalanya antara Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Sunda dipersatukan melalui jalan pernikahan, dan kemudian secara kelembagaan selalu Sunda yang dipakai sebagai nama dari kerajaannya.

Berdasarkan sumber tradisional, Kerajaan Galuh didirikan oleh Prabu Wretikendayun dengan menamakan ibu kota kerajaannya Galuh Pakwan. Kota Galuh Pakwan mengalami perpindahan tempat sebanyak lima kali, dan Kawali merupakan tempat terakhir sampai eksistensi kerajaan ini berakhir, dengan nama kompleks keratonnya adalah Surawisesa. Pada saat yang bersamaan, Prabu Trarusbawa mendirikan Kerajaan Sunda dengan memilih ibu kota kerajaan di Kota Pakwan Pajajaran. Nama dari kompleks keraton Kerajaan Sunda tersebut adalah *Panca Prasadha*.

Penataan ruang, baik di Kota Galuh Pakwan maupun di Kota Pakwan Pajajaran terungkap sarat dengan makna filosofis sebagaimana tersirat dalam naskah-naskah Sunda Kuna. Walaupun demikian, antara Kota Galuh Pakwan dengan Kota Pakwan Pajajaran terdapat beberapa perbedaan yang sangat kuat, selain banyaknya persamaan pada tata ruang kotanya. Simpulannya, Galuh Pakwan merupakan kota dataran rendah yang menghasilkan pola sirkulasi kota linier. Secara morfologinya, Kota Galuh Pakwan termasuk kedalam kelompok kota organis. Sedangkan Pakwan Pajajaran merupakan kota pegunungan, dengan topografi wilayah yang berbukit sehingga sirkulasi kota yang dihasilkan berpola radial. Kota ini termasuk kedalam kelompok kota kosmis dengan keberadaan Gunung Salak dan Gunung Pangrango sebagai pusat orientasinya.

ABSTRCT

The history of the Galuh Kingdom and the Sunda Kingdom until now there are still frequent misinterpretations in the historical writing. The kingdom of Galuh and the Kingdom of Sunda were born at the same time as successors of the Tarumanagara Kingdom. Despite having different domains, sometimes between the Galuh Kingdom and the Sunda Kingdom were united through the path of marriage, and then institutionally Sunda were used as the name of the kingdom.

Based on traditional sources, the Kingdom of Galuh was founded by Prabu Wretikendayun by naming its capital city of Galuh Pakwan. The city of Galuh Pakwan experienced a shift of place five times, and Kawali was the last place until the existence of this kingdom ended, with the name of the palace being Surawisesa. At the same time, Prabu Trarusbawa founded the Sunda Kingdom by choosing the royal capital in the City of Pakwan Pajajaran. The name of the Sunda Kingdom palace is Panca Prasadha.

Spatial planning, both in the City of Galuh Pakwan and in the City of Pakwan Pajajaran, is revealed to be full of philosophical meanings as implied in Old Sundanese texts. However, between the City of Galuh Pakwan and the City of Pakwan Pajajaran there are some very strong differences, in addition to the many similarities in the layout of the city. In conclusion, Galuh Pakwan is a lowland city that produces linear city circulation patterns. Morphologically, the City of Galuh Pakwan belongs to the organic city group. Whereas Pakwan Pajajaran is a mountainous city, with a hilly topography so that the city circulation produced is radially patterned. This city belongs to the cosmic city group with the existence of Mount Salak and Mount Pangrango as the center of its orientation.

KATA PENGANTAR

Karya sederhana ini tidak akan dapat tercapai tanpa izin Allah Swt. Tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Magister Humaniora, Program Pendidikan Magister, Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Padjadjaran. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tesis ini tidak mungkin dapat terwujud karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dari penulis.

Tesis ini tidak akan terwujud tanpa arahan dari tim pembimbing. Kepada Prof. Dr. Nina Herlina, M.S., selaku Ketua Tim Pembimbing, dan kepada Dr. Miftahul Falah, M.Hum., sebagai anggota tim pembimbing penulis ucapkan banyak terima kasih atas bimbingan dan arahannya sehingga tesis ini dapat terwujud. Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan atas kesediaan ibu dan bapak dalam meluangkan waktu dan segala diskusi mulai proses awal penyusunan sampai tesis ini jadi.

Penulis juga haturkan terima kasih kepada para dosen Prodi Ilmu Sejarah. Dr. Mumuh Muhsin Z., M.Hum., Dr. R.M. Mulyadi. M.Hum., Prof. Dr. Reiza D. Dienaputra, M.Hum., Kunto Sofianto, Ph.D., Dr. Dade Mahzuni, M.Hum., Dr. Widyo Nugrahanto, M.Si., dan Dr. Gani A. Jaelani, DEA. Terima kasih atas bekal ilmu yang diberikan. Tak lupa penulis juga haturkan terima kasih yang sangat besar kepada Dr. Etty Saringendyanti, M. Hum., yang bukan hanya telah memperkenalkan dunia arkeologi, namun juga memperkenalkan penulis kepada para arkeolog senior layaknya seorang ibu mengantar anaknya untuk belajar. Lalu kepada Dr. Undang A. Darsa, M. Hum., berangkat dari *Naskah Carita Ratu*

Pakuan penulis terdorong untuk membuat karya ini, juga atas pengajaran tentang interpretasi naskah. Kemudian kepada Alm. Ambu Dian (Richadiana Kadarisman Kartakusuma, DEA.), terima kasih telah mengingatkan penulis untuk selalu terus mencari apa yang telah para Karuhun wariskan. Semoga di alam yang baru, Ambu mendapatkan tempat yang selalu dicita-citakan.

Rasa terima kasih yang sangat mendalam penulis haturkan kepada para nara sumber: Pa Jana Dipraja, Pa Marzuki (Pa *Kuwu*), Kang Atus Gusmara, Bu Atin, Pa Enjo, Pa Eman, Pa Dae, Acuy, dan para Jupel di Astana Gede Kawali, terima kasih telah meluangkan banyak waktu pada saat penulis menjelajah tempat-tempat tinggalan Kerajaan Galuh di Kecamatan Kawali dan sekitarnya. Prof. Agus Aris Munandar terima kasih atas saran dan masukannya yang sungguh berharga, penulis mendapatkan pencerahan dan optimisme melalui diskusi yang begitu singkat. Kepada Pa Dede Kurnia Jaya Lalana, terima kasih telah menggambarkan suasana Rancamaya dengan Bukit Badigulnya pada masa 1970an. Kepada Anggi Agustian atas diskusi-diskusi santainya, karena beberapa ide lahir dari sesuatu yang sederhana. Teman-teman angkatan 2017: Pa Wan Irama (Komandan), Tubagus Adhi, Leni Fatmawati, dan Trisna Awaludin, terima kasih telah saling berbagi selama kita berjuang. Tak lupa terima kasih kepada para staff di FIB Unpad: Alm. Pa Zawawi, Bu Harti, Pa Lili, Pa Res atas segala bantuan administrasi. Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para penulis/peneliti pendahulu mengenai sejarah Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda, tulisan-tulisan dan hasil penelitian anda semua merupakan sebuah pijakan kuat untuk bangunan rekonstruksi sejarah Tatar Sunda.

Terakhir, terima kasih kepada keluarga besar Uyut Oweh di Ciwidey dan Bandung yang selama ini terus memberi semangat. Kepada Kang Omat dan Teteh Wita terima kasih telah ikhlas mendampingi Ema dikarenakan penulis jarang sekali pulang. Untuk Alm. Ujang Suwardi (Babeh) dan Siti Komariah (Ema), *haturnuhun* telah memberi pemahaman tentang pentingnya untuk terus menuntut ilmu. Semoga Babeh mendapat tempat disisi-Nya, dan Ema terus mendapatkan kesehatan agar bisa selalu mendoakan anak-anaknya.

Karya tulis ini berisi mengenai alasan-alasan, argumen dan ketertarikan penulis terhadap pemilihan Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran sebagai objek kajian yang dijadikan sebagai bahan penulisan tesis. Dengan kata lain, tulisan ini berkaitan erat dengan latar belakang penulis kenapa menulis Rekonstruksi Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran.

Sejarah mengenai tata kota pusat Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda sebenarnya sudah banyak ditulis. Namun belum ada yang melakukan penelitian terhadap dua kota tersebut secara komprehensif. Beberapa ahli sejarah, filolog, dan arkeolog pernah melakukan penelitian terhadap eksitensi Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda, yang hasilnya ada yang menyinggung tentang tata ruang kota kedua pusat kerajaan tersebut, dan ada juga yang sama sekali tidak menyinggungnya. Oleh karena itu, semoga karya tulis ini bisa memberikan gambaran yang cukup menyeluruh serta detail mengenai tata ruang kota lampau di Tatar Sunda.

Penulis, 27 Februari 2019

DAFTAR ISI

Hlm.

DAFTAR GAMBAR

Hlm.

DAFTAR TABEL

Hlm.

DAFTAR LAMPIRAN

Hlm.

Pernyataan Anti-plagiarisme

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik magister baik di Universitas Padjadjaran maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 27 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
5F13CAFF367006102
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Budimansyah

181020170003

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan inskripsi lima buah prasasti[1] peninggalan Kerajaan Tarumanagara (*Tārumānagara*), masa sejarah di Tatar Sunda dimulai sejak kerajaan tersebut eksis dari mulai abad ke-5 hingga abad ke-7 M (Djafar, 2010: 25). Setelah periode Kerajaan Tarumanagara, secara politik yang menjadi penerusnya adalah dua kerajaan yang dibatasi oleh Sungai Citarum, yaitu Kerajaan Sunda dari Sungai Citarum ke arah barat dan Kerajaan Galuh dari Sungai Citarum ke arah timur (Lubis dkk., 2013a: 1; Muhsin Z., 2012: 4-5).

Kata "Sunda" untuk kali pertama ditemukan tertulis di dalam prasasti *Rakryan Juru Pangambat* (prasasti *Kebonkopi II*), berasal dari masa Kerajaan Tarumanagara dengan memakai bahasa Melayu Kuno. Prasasti yang ditemukan di Desa Kebonkopi tersebut berisi tentang pengembalian kedaulatan Sunda sebagaimana mestinya (Ayatrohaédi, 2015: 78; Lubis dkk., 2013a: 9-11).

Kerajaan Sunda yang didirikan oleh Prabu Trarusbawa beribu kota di Pakwan Pajajaran[2] (sekarang pusat Kota Bogor, mulai dari Lawang Gintung sampai Lawang Saketeng), rekaman kondisi Kota Pakwan Pajajaran pada saat itu bisa tergambar dari *Naskah Bujangga Manik*, sedangkan Kerajaan Galuh yang

---

[1] Kelima prasasti itu adalah Prasasti Tugu, Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebonkopi II, Prasasti Jambu (Koleangkak), dan Prasasti Munjul (Djafar, 2010: 25).

[2] Berdasarkan informasi dalam *Fragmen Carita Parahyangan* lempir 29a-25a, Kota Pakwan Pajajaran terdiri dari lima komplek keraton, yaitu: *Sribima, Punta, Narayana, Madura*, dan *Suradipati* (Danasasmita, 2012: 16-17).

didirikan oleh Prabu Wretikendayun beribu kota di Galuh Pakwan, tetapi pusat ibu kota Kerajaan Galuh mengalami sampai dengan lima kali perpindahan.[3] Ibu kota terakhir dari Kerajaan Galuh bernama Surawisesa yang terdiri dari sembilan pembagian zona fungsi istana/keraton/bangunan, kompleks ini yang sekarang terletak di Astana Gede Kawali (Lubis dkk., 2013a: 141).

Gambar 1.1: Peta Keletakan Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran
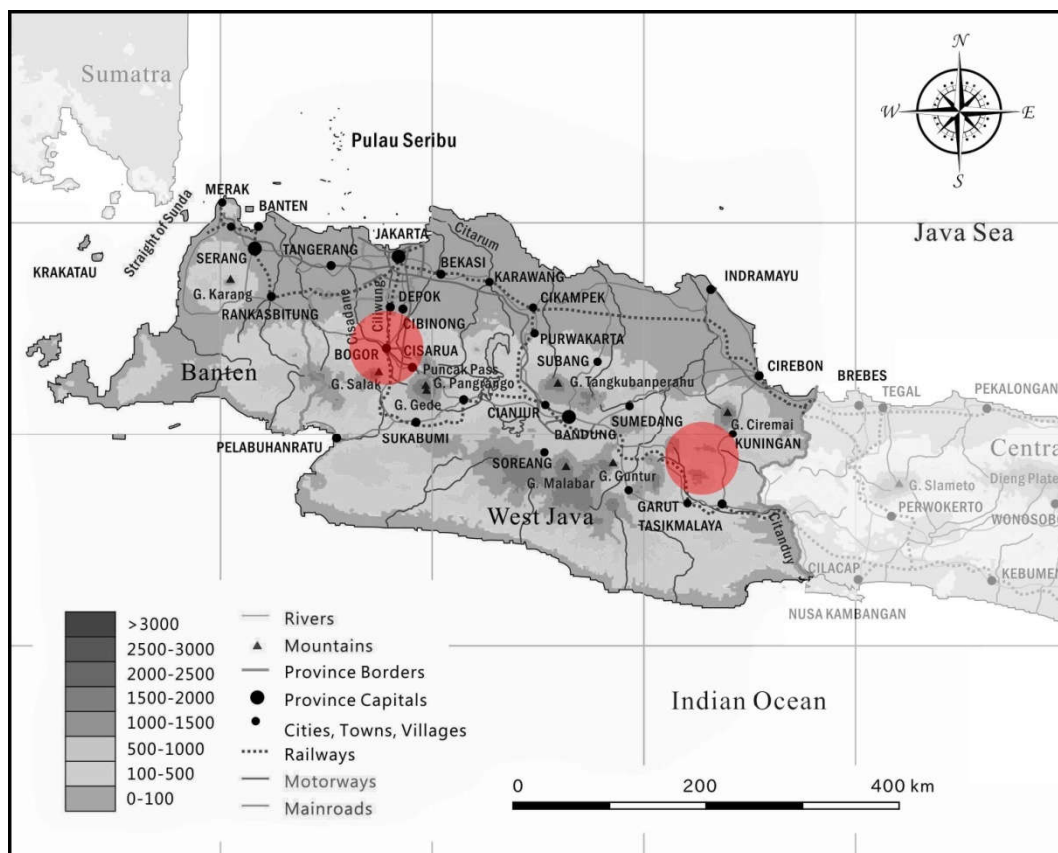
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Agustus 2018 dari *Maps of Java*, http://www.orangesmile.com/common/img_city_maps/java-map-0.jpg. Tanggal 5 Agustus 2018. Pukul 05.27 WIB.

[3] Menurut keterangan dari beberapa sumber, perpindahan ibu kota Kerajaan Galuh diduga mulai dari: Sumur (*Naskah Fragmen Carita Parahyangan*), Menir (*Naskah Carita Parahyangan*), Purwagaluh (*Lontar Ciburuy*), Bojonggaluh (*Lontar Ciburuy* dan *Naskah Bujangga Manik*), dan terakhir di Kawali (*Prasasti Kawali 1* dan *Naskah Carita Ratu Pakuan*) (Darsa, 2018: 4; Lubis dkk., 2013a: 180).

Keraton Surawisesa menjalankan fungsi pemerintahan yang dipegang oleh Rahyang Niskala Wastu Kancana pada 1371 – 1475 M, hal ini berdasarkan informasi yang tertulis pada *Prasasti Kawali* 1 dan naskah lontar *Carita Ratu Pakuan* (Lubis, dkk., 2013a: 181; Lubis, dkk., 2013b: 44). Undang Ahmad Darsa (2011: 89) menulis, berdasarkan *Naskah Nagarakretabhumi*, Rahyang Niskala Wastu Kancana memerintah selama 103 tahun (... *merentah salila 103 taun 6 bulan punjul 15 poe*). Sementara itu, tata ruang arsitektur di dalam kompleks Keraton Surawisesa, secara detail tergambar di dalam naskah lontar *Carita Ratu Pakuan.*[4] Merujuk pada naskah tersebut, di dalam kompleks Keraton Surawisesa terdapat sembilan bangunan keraton, yaitu: *Bumi hiji beunang ngukir*, *Kadua beunang ngaréka*, *Katiluna bumi bubut*, *Kaopatna limas kumureb*, *Kalimana badawang sarat*, *Kagenepna bumi tepep*, *Katujuhna hanjung méru*, *Kadalapan tumpang sanga*, dan *Kasalapan pagencayan* (Darsa, 2007: 204-205).

Kompleks Keraton Surawisesa yang sekarang lebih dikenal dengan nama Astana Gede Kawali, dipercaya oleh masyarakat sebagai salah satu kabuyutan[5]

---

[4] Berdasarkan bentuk hurufnya, naskah lontar *Carita Ratu Pakuan* (*Kropak 410*), diperkirakan ditulis pada awal abad ke-18 (Atja, 1970: 22).

[5] *Buyut, is also a term of relationship, as applied by people to their progenitor or descendant in the fourth generation, as the Great Grandfather or Great Grandchild. Buyut, forbidden by some hereditary or traditionary injunction. Different of the natives are found, who labour under various prohibitons, often regarding articles of food; as many families are, from acient times, forbidden the use of the flesh of the white Buffaloe, other that of the turtle dove, and for such people this flesh is Buyut. Thus Buyut is applied to any thing else in the sense of "Sacredly forbidden"* (Rigg, 1861: 75). Qadratillah (2008: 244) mendefinisikan *buyut sebagai* (1) neneknya nenek (urutannya: bapak/ibu, kakek/nenek, buyut); dan (2) tempat yang keramat. Oleh karena itu, ada yang mendefinisikan kabuyutan sebagailokasi atau tempat yang disakralkan menurut aturan, seperti keraton atau istana raja, *kabataraan* sebagai lembaga kaum rama, *kawikwan* sebagai lembaga golongan *resi*, mandala sebagai lembaga pendidikan, tempat peribadatan dan keagamaan, tempat pemakaman, dan sebagainya (Darsa, 2015: 17). *Kabuyutan* merupakan istilah yang mengacu kepada suatu sifat gaib atau suci, yang berwujud fisik ataupun yang bersifat makna dari sebuah wujud fisik, atau sebuah tempat keberadaan wujud fisik tersebut berada. Wujud fisik ini bisa sebagai manusia, situs (lahan, lokasi, tata ruang alam), atau benda-benda yang dianggap

peninggalan Kerajaan Sunda. Selain sebagai sebuah kabuyutan, Astana Gede Kawali merupakan pusat penyebaran Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan makam Pangeran Usman, yang dipercaya sebagai murid Sunan Gunung Jati. Masyarakat sekitar Kawali percaya bahwa Pangeran Usman merupakan utusan Sunan Gunung Jati yang diberi tugas untuk menyebarkan Islam di Kawali. Dampaknya Astana Gede Kawali menjadi salah satu pusat ziarah pada saat sekarang (Wawancara dengan Jana Dipraja pada 8 Oktober 2017).

Astana Gede Kawali dijadikan sebagai salah satu tempat untuk berziarah meminta berkah dari petilasan-petilasan karuhun yang ada di dalam area tersebut. Para peziarah datang ke Astana Gede dengan niat mencari kelancaran tentang usaha (perekonomian), jodoh, dan jabatan (Wawancara dengan Atin pada 23 September 2017). Sebagai salah satu tempat ziarah, dapat dipahami kalau nama Kawali dikaitkan dengan aktivitas masyarakat tersebut. Setidak-tidaknya ada dua asal-usul penamaan Kawali, yaitu berasal dari kata *Ka* dan *Awalan*, yang memiliki pengertian sebagai suatu permulaan. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa Kawali berasal dari kata *Ka* dan *Wali*, yang artinya mendatangi para wali (*auliya*) untuk memohon petunjuk. Kedua asal-usul kata Kawali tersebut berkaitan erat dengan aktivitas masyarakat melakukan ziarah ke Situs Astana Gede (Wawancara dengan Jana Dipraja pada 8 Oktober 2017).

Asal-usul nama Kawali juga diceritakan dalam *Wawacan Sajarah Galuh*, yang berkisah tentang seorang raja palsu dari Kerajaan Bojong Galuh yang bernama Ki Bondan, dia berniat menipu Ajar Sukaresi (seorang pendeta sakti)

---

memiliki daya magis seperti: keris, pohon yang berumur tua, tempat pertapaan, dan gunung (Saringendyanti, 2018: 52)..

dengan perantara istrinya (Nyai Ujung Sekarjingga) yang berpura-pura hamil. Ajar Sukaresi disuruh untuk menebak jenis kelamin dari kandungan Nyai Ujung Sekarjingga, yang sebenarnya sebuah kuali yang ditaruh di atas perutnya. Setelah melakukan doa, Ajar Sukaresi memberikan jawaban bahwa anak yang sedang dikandung tersebut adalah laki-laki dan tanpa sepengetahuan Ki Bondan, dia menendang kuali tersebut secara gaib dan kemudian jatuh di Kampung Selapanjang (berjarak sekitar 11 km sebelah utara Kota Ciamis). Lokasi jatuhnya kuali tersebut berubah menjadi sebuah kolam/mata air, dan disebut sebagai *Balong Kawali* atau *Cikawali* (Lubis, dkk., 2016: 12-13).

Ziarah merupakan salah satu produk dari proses Islamisasi didalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Tatar Sunda, sebagai hasil akulturasi antara Islam dengan tradisi pra-Islam. Proses tersebut pada akhirnya menjadi sebuah tradisi besar (*great tradition*) Islam di Tatar Sunda (Evarial, 2017: 86). Struktur sosial dengan simbol-simbol didalam tradisi ziarah tercipta dengan sendirinya melalui para peziarah. Tradisi ziarah lahir sebagai upaya untuk memintakan ampunan kepada Tuhan atas kesalahan orang yang telah meninggal, sekaligus mengingat kebaikan atau jasa-jasa mereka semasa masih hidup. Tradisi ini juga bertujuan untuk menjadikan mereka yang telah meninggal dunia sebagai media (perantara doa/niat/keinginan) antara orang yang masih hidup dengan Tuhan (Syahdan, 2017: 67)

Batas tegas antara Tuhan dan manusia sengaja dibuat oleh manusia sebagai konsep dalam komsologi, dimana Tuhan adalah kuat, dan manusia yang tidak berdaya, yang kemudian menghasilkan pembagian sakral - profan. Transaksi

transendental tidak lagi berkaitan langsung dengan kekuatan "Yang Maha", namun terletak pada "ruang antara" sakral dengan profan, yaitu tempat ziarah dengan prosesinya (Hellman, 2017: 79).

Secara umum, orang hanya dapat mengalami keberadaan "ruang" ketika tinggal di "ruang tertentu", dan ruang arsitektur yang berbeda bisa menjadi lebih tenang atau lebih energik karena keberadaan manusia (Ruoxi, 2016: 1073). Ruang arsitektur tidak terbentuk secara "nilai" dan "prinsip", ruang dibuat melalui hubungan sosial sebagai sebuah praktik sosial, yang secara tak sadar menghasilkan tata ruang arsitektur dari keadaan, bukan dari kondisi wilayah dan alam sekitarnya (Jacques, 2016: 11).

Di luar pemahaman masyarakat mengenai Astana Gede Kawali sebagai kabuyutan, sumber-sumber yang menerangkan tentang Astana Gede Kawali atau kompleks Keraton Surawisesa, memperkuat dugaan penulis bahwa kawasan ini merupakan pusat politik Kerajaan Galuh, khususnya pada masa kekuasaan Rahyang Niskala Wastu Kancana. Penulis menyimpulkan berdasarkan pemikiran dari Ruoxi dan Jacques bahwa pada masa lampau, kompleks Keraton Surawisesa berkedudukan sebagai pusat politik yang kemudian menjadi sebuah kabuyutan. Saat ini, di kompleks tersebut terbentuk pola aktivitas baru yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu berziarah sehingga Astana Gede Kawali menjadi salah satu tempat ziarah karena dipandang sebagai daerah keramat.

Pada saat Rahyang Niskala Wastu Kancana berkuasa di Kerajaan Galuh, ia merekonstruksi kompleks Keraton Surawisesa sebagai pusat pemerintahan (kota Galuh Pakwan). Manakala takhta Kerajaan Galuh berada di tangan Sri Baduga

Maharaja, yang saat itu telah menjadi penguasa di Pakwan Pajajaran, maka wilayah kekuasaanya meliputi Pulau Jawa Bagian Barat dan pusat kekuasaannya di Pakwan Pajajaran. Raja Sunda yang dikenal sebagai Prabu Siliwangi tersebut, berkuasa selama 39 tahun (1482-1521 M) (Lubis dkk., 2013a: 20). Informasi yang terdapat pada Prasasti Batutulis, yang dibuat sebagai sebuah *sakakala*[6] (tanda peringatan dua belas tahun meninggalnya), dapat diketahui bahwa ia mengikuti langkah kakeknya (Rahyang Niskala Wastu Kancana) yakni merekonstruksi tata ruang kota Pakwan Pajajaran.

Kondisi Kota Pakwan Pajajaran pada masa sebelum Sri Baduga Maharaja bisa tergambar dari naskah *Fragmen Carita Parahyangan*.[7] Naskah yang disimpan dalam Kropak 406 ini menceritakan tentang *Panca Prasadha* (lima kompleks keraton yang berjajar), yaitu *Sri-Bima, Punta, Narayana, Madura,* dan *Suradipati* yang dibangun dan diperindah oleh Maharaja Trarusbawa (Danasasmita, 2012: 17-18; Lubis dkk., 2013a: 39). Selain memberi informasi tentang kondisi tata ruang kota, naskah ini juga menjelaskan tentang *Tri Tangtu di Buana* (*rama, resi, ratu*), yaitu tiga pembagian/pemisahan sistem kekuasaan politik di Kerajaan Sunda (Lubis, dkk., 2013a: 39).

Selain dari prasasti dan naskah di atas, informasi mengenai Kota Pakwan Pajajaran terdapat dalam laporan para penjelajah VOC, antara lain Scipio (1687), Adolf Winkler (1690), dan Abraham van Rieebeck (1703, 1704, dan 1709) (Danasasmita, 2014: 21-66; Lubis dkk., 2013a: 142-145). Pada 21 Juli 1687

---

[6] *Sakakala* berisi pengukuhan jasa atau aturan dari raja yang sudah wafat (Muhsin Z., 2011: 5).

[7] Naskah lontar *Fragmen Carita Parahyangan* berasal dari masa abad ke-16 M (Darsa; Sofianto; dan Suryani, 2000: 58).

Scipio memulai ekspedisi dari Batavia dengan melewati Cijantung dan Pasar Baru. Setelah melakukan ekspedisi yang memakan waktu berbulan-bulan, sampailah dia pada sebuah tempat yang diperkirakan sebagai “Benteng Padjajaran” (Niemeijer, 2015: 5-6).

Dengan adanya beberapa sumber baik berupa naskah lontar dan prasasti serta tinggalan arkeologis yang masih bisa terlihat keberadaannya sampai sekarang, menjadi suatu optimisme penulis melakukan penelitian mengenai Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran yang sangat penting untuk dibuat sebuah rekonstruksi, maka penulis bermaksud menuangkan penelitian ini kedalam bentuk tesis dengan judul "Rekonstruksi Kota Galuh Pakwan (1371 - 1475 M) dan Kota Pakwan Pajajaran (1482 - 1521 M)." Tesis ini diharapkan bisa menguak sejarah kerajaan yang pernah berdiri di Tatar Sunda dan eksisistensi paling lama dibandingkan dengan kerajaan lainnya di Nusantara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada subbab sebelumnya, pokok permasalahan yang akan diteliti adalah apakah ekspresi keruangan Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran diatur berdasarkan nilai-nilai filosofis kesundaan? Untuk memperoleh jawaban yang komprehensif atas pokok permasalahan tersebut, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1) Bagaimana perkembangan Kerajaan Sunda sampai masa Pemerintahan Sri Baduga Maharaja pada 1521 M?

2) Bagaimana pola tata ruang kota pusat pemerintahan Kerajaan Galuh (1371 - 1475 M) dan Kerajaan Sunda (1482 - 1521 M)?
3) Sejauhmana pola tata ruang tersebut berkaitan dengan nilai-nilai filosofis sebagaimana tergambar dalam historiografi tradisional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari rencana penelitian ini adalah memperkaya khazanah Historiografi Sunda dengan merekonstruksi dua kota pusat pemerintahan kerajaan di Tatar Sunda, yakni Galuh Pakwan dan Pakwan Pajajaran. Sementara itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah menjelaskan ekspresi keruangan Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran berdasarkan nilai-nilai filosofis Kesundaan. Lebih spesifik lagi, tujuan penelitian tesis ini mencakup tiga hal, yaitu:

1) Menguraikan perkembangan Kerajaan Sunda sampai masa Pemerintahan Sri Baduga Maharaja pada 1521 M.
2) Menggambarkan pola tata ruang kota pusat pemerintahan Kerajaan Galuh (1371 - 1475 M) dan Kerajaan Sunda (1482 - 1521 M).
3) Menjelaskan pola tata ruang tersebut berkaitan dengan nilai-nilai filosofis sebagaimana tergambar dalam historiografi tradisional.

1.4 Metode Penelitian

Oleh karena penelitian termasuk dalam kategori *historical research*, metode penelitian yang dipergunakan adalah metode sejarah, yakni proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan dari peristiwa

yang terjadi pada masa lampau, untuk dapat direkonstruksi secara imajinatif (Gottschalk, 2006: 33-34; Herlina, 2015: 2). Dalam tataran teoretis, metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap *pertama* dari metode sejarah adalah *heuristik* yaitu proses mencari, menemukan, dan menghimpun sumber sejarah yang relevan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti. Sumber yang akan dicari, baik dalam bentuk tertulis, lisan, dan benda maupun sumber primer dan sumber sekunder (Herlina, 2015: 18-23; Kuntowijoyo, 1995: 94). Dalam tataran operasional, kegiatan heuristik dilakukan di beberapa perpustakaan di Kota Bandung dan sekitarnya, antara lain Perpustakaan Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat di Jalan Cinunuk KM. 17, Cileunyi, Kabupaten Bandung, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran di Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, dan Perpustakaan *Riyaadlul Jannah* di Kampung Cikeruh, Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Kegiatan heuristik pun dilakukan di Jakarta, yakni di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan di Arsip Nasional Republik Indonesia, serta Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia di Depok.

Di Perpustakaan Nasional, penulis berhasil menghimpun beberapa sumber tertulis baik primer maupun sekunder, baik dalam bentuk buku, makalah, maupun artikel dalam terbitan berkala. Sumber-sumber itu, antara lain *Pakwan Pajajaran*, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*, beberapa makalah yang dipresentasikan dalam acara Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran pada 1991, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* (1926), *Bijdragen tot de kennis van het*

Hindoeïsme op Java (1868), "*De Batoe Toelis te Buitenzorg*"dalam *Tijdschrift voor Indische taal-, land- en volkenkunde* (1869), dan sebagainya. Selain itu, beberapa naskah yang telah diterbitkan atau dikaji secara filologis yang menguraikan tentang Kerajaan Sunda telah penulis telusuri pula antara lain *Babad Pajajaran*, *Carita Parahyangan*, *Carita Ratu Pakuan*, dan sebagainya. Selain itu, penulis pun telah menghimpun sumber kartografi, diantaranya: *Caart van den klijn gedeelde van de loop der rivier Tjiedanie, warin teevens aangetoondword alle de steene dammen welke tans be vonden zijn, zonder datum door Oswald*, dan *Fraaei kaart door Berg (stel 1770) van de grensscheiding der landen Kampoeng Baroe en Tjiloear*, yang terkait dengan penelitian ini. Sementara itu, sumber berupa arsip ditelusuri di Arsip Nasional dengan membuka Khazanah Arsip Nusantara yang mengandung informasi tentang Kerajaan Sunda, yaitu pada file 2506 folio 257, mengenai reruntuhan keraton dan parit Pajajaran.

Tahap *kedua* dari proses metode sejarah adalah *kritik* yakni kegiatan menilai sumber untuk menentukan tingkat orisinalitas dan kredibilitas sumber. Tingkat orisinalitas sumber dilakukan melalui kegiatan kritik ekstern yang dilakukan dengan cara memberikan penilaian terhadap kondisi fisik sumber tersebut, seperti jenis media yang dipakai (kertas, lontar), tinta, tulisan, huruf, *watermark*, stempel, dan sebagainya. Namun demikian, penulis tidak menerapkan prinsip kritik ekstern tersebut karena naskah yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah yang sudah dikaji dan diterbitkan oleh filolog. Sumber-sumber ini penulis kritik secara intern untuk menentukan tingkat kredibilitasnya. Secara operasional, kritik intern ini antara lain dengan menilai latar belakang penulis

yang mengkaji naskah-naskah tersebut. Baik Atja, Saleh Danasasmita, Edi S. Ekadjati, maupun Undang A. Darsa memiliki kemampuan dalam mengkaji naskah-naskah *Sunda Kuna* karena latar belakang keilmuannya sebagai seorang filolog. Oleh karena itu, hasil kajiannya dapat memperbaiki kajian sebelumnya yang antara lain dilakukan oleh K. F. Hole (1882), Stuart Cohen (1911), Poerbatjaraka (1919-1921), dan J. Noordyun (1964). Selain itu, dilakukan juga proses koroborasi yakni mempertentangkan data yang ada dalam sumber tersebut dengan sumber lainnya yang independen. Dengan proses seperti itu, penulis memperoleh sumber kredibel atau dapat dipercaya (Garraghan, 1946: 297-304; Herlina, 2015: 34; Kuntowijoyo, 1995: 98-99).

Dalam tataran operasional, koroborasi dilakukan dengan membandingkan kajian filologis terhadap naskah dengan artefak yang terkait dengan Kerajaan Sunda. Informasi yang terdapat dalam naskah diperkuat dengan ditemukannya beberapa artefak (artefak, arca, dan sebagainya) atau dibandingkan dengan informasi dari luar negeri seperti catatan Tome Pires yang telah diterbitkan dengan judul *Suma Oriental*. Apabila sumber yang ditemukan hanya satu, maka penulis memberlakukan prinsip *argumentum ex silentio*. Misalnya, informasi mengenai Wretikandayun yang hanya terdapat di dalam naskah *Carita Parahyangan* dianggap benar (meskipun lemah) sepanjang belum ditemukan sumber yang kredibilitasnya lebih tinggi dibanding naskah tersebut.

Tahap *ketiga* dari metode sejarah adalah *interpretasi*, yaitu proses menafsirkan berbagai fakta menjadi sebuah rangkaian yang logis. Dalam tahapan prakteknya, interpretasi akan dilakukan secara analitis yakni menguraikan fakta;

maupun secara sintesis yakni menghimpun fakta. Untuk memahami informasi yang terkandung dalam sebuah arsip tidak hanya cukup dengan menginterpretasikannya secara verbalistik, melainkan juga dapat dikombinasikan dengan menginterpretasikan fakta tersebut secara teknis, faktual, logis, maupun psikologis. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam serta diusahakan mendekati objektif (Garraghan, 1947: 42; Herlina, 2015: 36-54). Dalam tataran operasional, sebagai contoh penulis mengambil penamaan *Alun-alun Surawisesa* yang secara faktual (sekarang berada di kawasan Situs Astana Gede Kawali). Dengan merujuk pada fungsi alun-alun, secara teknis maupun logis, kecil kemungkinan Alun-alun Surawisesa berada di lokasi sekarang. Terlebih dari interpretasi verbal terhadap sumber *Naskah Carita Ratu Pakuan*, dapat dipastikan bahwa alun-alun tersebut berlokasi di luar Situs Astana Gede sekarang. Lalu terhadap sumber *Naskah Carita Parahyangan* pada bagian yang menceritakan mengenai *Sri Kedatuan Bima Punta Narayana Madura Suradipati*, penulis membuat suatu kronologis agar bisa menjelaskan bahwa Kota Pakwan Pajajaran merupakan kota yang dibangun melalui proses perencanaan yang matang.

Tahapan *terakhir* dari metode sejarah adalah *historiografi*, merupakan proses penulisan peristiwa masa lampau menjadi sebuah kisah sejarah yang kronologis dan imajinatif (Gottschalk, 2006: 33; Herlina, 2015: 55-60). Dalam tataran operasional, tahapan ini akan direkonstruksi tata ruang Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran dengan judul "Rekonstruksi Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran," dan Historiografi yang akan dihasilkan

dibagi menjadi beberapa bab dan subbab yang secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang utuh.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, kajian historis terhadap tata ruang kota pusat Kerajaan Sunda baik ketika di Kawali maupun di Bogor, belum ada yang melakukan secara komprehensif. Dalam kajian yang lebih luas mengenai Kerajaan Sunda, tata ruang tersebut disinggung secara parsial sehingga secara keseluruhan, hasilnya belum dapat menggambarkan secara mendalam mengenai tata ruang kota pusat Kerajaan Sunda. Beberapa ahli sejarah, filologi, dan arkeologi pernah melakukan penelitian terhadap eksitensi Kerajaan Sunda yang hasilnya ada yang menyinggung tata ruang kota pusat Kerajaan Sunda dan ada juga yang sama sekali tidak menyinggungnya.

Pada 1983, Saleh Danasasmita melakukan penelitian yang hasilnya diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kotamadya/DT II Bogor dengan judul *Sejarah Bogor*. Buku ini merupakan tulisan pertama yang membahas tentang tata ruang keraton di Kota Pakwan Pajajaran. Dalam laporannya disimpulkan bahwa di area Pakwan Pajajaran terdapat benteng dalam dan benteng luar (*jero kitha* dan *luar kitha*). Penelitian tersebut menghasilkan peta pembagian zona fungsi didalam Kota Pakuan (Pakwan Pajajaran). Pembagian dua zona fungsi dalam penelitian Danasasmita bisa dikatakan sebagai penegasan antara area "keraton dalam" dengan area "keraton luar." Namun pembagian tersebut tidak menunjukkan suatu "ruang antara" sebagai area transisi. Selain itu, belum adanya pembagian lima

zona (*Panca Prasadha: Sri-Bima, Punta, Narayana, Madura,* dan *Suradipati*) yang terdapat di dalam Kota Pakwan Pajajaran seperti yang tertulis di dalam naskah *Carita Parahyangan*, juga fungsi-fungsi diluar kedua zona tersebut sebagai pendukung aktivitas kota, antara lain lapangan, pasar, gosali, kamasan, dan lan-lain. Dengan demikian, tata ruang Kota Pakwan Pajajaran sebagaimana dideskripsikan oleh Danasasmita belum tergambarkan secara komprehensif. Sementara itu, penelitian ini menekankan pada aspek tersebut sehingga jelas kiranya bahwa penelitian tesis ini tidak bermaksud menulis ulang apa yang telah dilakukan oleh Danasasmita.

Sudarti Prijono, pada 1994/1995 membuat penelitian arkeologi untuk Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat yang diberi judul *Identitas Data Untuk Memperoleh Gambaran Transformasi Budaya di Situs Astana Gede, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat.* Laporan tersebut berisikan juga tentang penemuan sisa benteng tanah (*kuta*) di sebelah barat situs dan menerus mengelilingi situs. Selain temuan benteng, hasil ekskavasi dalam penelitian ini juga menemukan struktur tatanan batu membentuk lantai atau jalan berorientasi ke arah utara - selatan pada bagian sudut barat laut teras tengah pada kedalaman 30 sentimeter, serta ditemukan juga fragmen keramik Cina masa Dinasti Ming dan fragmen tembikar polos.

Hasil penelitian Prijono ini cukup memperkuat kesimpulan bahwa Astana Gede Kawali pada masa lampau pernah menjadi pusat politik dari Kerajaan Galuh, dengan nama kompleks Keraton Surawisesa. Temuan struktur benteng tanah (kuta) yang mengelilingi situs, besar kemungkinan selain sebagai fungsi

pertahanan, juga merupakan *delineasi* kompleks keraton. Temuan struktur benteng tanah (kuta) hasil penelitian Prijono jika dihubungkan dengan parit yang dibuat oleh Rahyang Niskala Wastu Kancana semakin memperkuat dugaan bahwa pada masa lampau Astana Gede Kawali memang pernah menjadi pusat pemerintahan. Namun demikian, penelitian tersebut belum sampai pada rekonstruksi tata ruang kota pusat pemerintahan Kerajaan Sunda sehingga penulisan tesis menunjukkan perbedaan dengan penelitian Sudarti Prijono. Tesis ini akan memperkuat hasil penelitian tersebut dengan menggambarkan tata ruang kota pusat pemerintahan Kerajaan Sunda ketika berlokasi di Kawali dan ketika berlokasi di Pakwan Pajajaran.

Tim Peneliti Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat, masih pada 2003, membuat laporan penelitian berjudul *Arkeologi Klasik di Situs Astana Gede, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat.* Dalam laporan tersebut dideskripsikan tentang struktur tatanan batu yang diprediksi sebagai lantai atau jalan berorientasi ke arah utara-selatan.

Struktur tatanan batu berorientasi ke arah utara-selatan dari penelitian tersebut kecil kemungkinan berfungsi sebagai jalan, dari perspektif *enjiniring* (sipil transportasi/jalan) batuan bulat/lonjong merupakan material yang digunakan sebagai *sub-base* (pondasi), dan batuan yang biasanya digunakan sebagai lapisan perkerasan jalan pada kota-kota pada masa lampau adalah batuan dengan bentuk rata (templek).

Penulis akan mencoba membuat analisis baru terhadap hasil penelitian Tim Peneliti Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat pada 2003 tersebut dengan

menggunakan ilmu teknik sipil, tidak menutup kemungkinan dengan perspektif baru akan bisa disimpulkan fungsi sebenarnya dari struktur tatanan batu berorientasi ke arah utara-selatan tersebut, dan bisa memberikan memberikan informasi yang berkaitan dengan fungsi Astana Gede Kawali pada masa lampau.

Yayasan Hanjuang Bodas pada 2003 menerbitkan buku karya Eman Soelaeman yang berjudul *Toponimi*, buku ini membahas tentang asal-usul penamaan tempat di Kota Bogor, Kabupaten Bogor, dan Kota Depok. Dalam buku ini, nama-nama tempat (terutama di dalam Kota Bogor) bisa memberikan informasi untuk melacak lokasi-lokasi yang dahulunya sebagai Kota Pakwan (mulai dari *Lawang Gintung* sampai dengan *Lawang Saketeng*). Isi buku ini menyinggung nama-nama tempat yang dahulunya merupakan bagian dari kota Pakwan Pajajaran. Soelaeman dalam bukunya tersebut, secara tegas memperkuat tesis yang dikemukakan oleh Danasasmita (1983), terutama menyangkut pembahasan tentang Parit Pajajaran. Salah satu pembahasan yang sangat menarik dalam buku ini adalah tentang daerah Bondongan, dimana suasana pada saat eksodus penduduk kota lolos dari kepungan prajurit Kesultanan Banten digambarkan dengan cukup jelas. Soelaeman menjelaskan juga bahwa kawasan Bondongan merupakan salah satu area untuk memasuki kota Pakwan Pajajaran. Temuan seperti fungsi kawasan Bondongan yang diungkap oleh Soelaeman, semakin memberi titik terang terhadap analisis tata ruang kota Pakwan Pajajaran. Penelusuran sejarah dengan bantuan toponimi bisa membantu melacak tinggalan sejarah Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh yang memang bisa dikatakan minim sumber, baik secara filologis maupun arkeologis.

Pada 2003 Satya Historika menerbitkan buku dengan judul *Sejarah Tatar Sunda* karya Nina Herlina Lubis, dkk., yang terdiri dari dua jilid. Buku tersebut pada 2011 direvisi, dan diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan judul *Sejarah Provinsi Jawa Barat*. Dalam buku tersebut diterangkan bagaimana Jawa Barat sebagai sebuah Daerah Administratif terbentuk dengan disertai oleh berbagai peristiwa yang terjadi pada setiap periodenya. Buku *Sejarah Provinsi Jawa Barat* tak hanya menggambarkan peristiwa politik dan sosial-budaya semata, namun disini kita bisa mengetahui profil daerah-daerah tingkat dua yang ada di Jawa Barat (kabupaten/kota) secara lebih jelas. Keterkaitan tesis yang akan disusun oleh penulis dengan buku *Sejarah Provinsi Jawa Barat* terletak pada jilid 1, yaitu pada bab 2 mengenai Kerajaan Kuno dan bab 3 mengenai Islam, Kesultanan, dan Kabupaten. Kedua bab tersebut diambil sebagai setting historis.

Nanang Saptono pada 2008 membuat laporan penelitian arkeologi untuk Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat dengan judul *Situs Astana Gede Kawali dalam Konteks Perubahan Budaya dalam Dimensi Arkeologi Kawasan Ciamis.* Laporan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa di dalam kompleks Astana Gede Kawali telah terjadi *deformasi* geologi (perubahan bentuk dan struktur lapisan tanah). Hal tersebut didasarkan karena terdapatnya lapisan *tufa* yang merupakan proses sedimentasi pada lahan situs yang ditengarai hasil aktifitas erupsi Gunung Sawal ketika meletus. Saptono berpendapat bahwa prasasti yang ditemukan sekarang, bukan pada kedudukan sebagaimana pada zaman ketika bangunan berundak itu dibangun dan dimanfaatkan. Temuan ini menyiratkan bahwa ada kemungkinan telah terjadi "penyempitan" luas area kompleks Keraton

Surawisesa, karena bisa jadi beberapa prasasti yang terdapat di Astana Gede Kawali sekarang dahulunya berada jauh di luar kompleks, seperti di area lapangan (taman kota Kecamatan Kawali) sebagai area publik. Premis tersebut merupakan salah satu bahasan utama dalam rencana penelitian tesis ini. Secara tata ruang wilayah/kota, penulis melihat bahwa luasan area Astana Gede Kawali yang ada sekarang sekitar lima hektar, sangat kecil untuk sebuah kompleks Keraton Surawisesa yang di dalamnya terdapat sembilan zona fungsi bangunan.

Sehubungan dengan masih "gelapnya" sejarah Kerajaan Sunda, Nina Herlina Lubis, dkk., membuat buku berjudul *Sejarah Kerajaan Sunda*. Buku yang diterbitkan oleh YMSI Cabang Jawa Barat pada 2013 ini berisi tentang rekonstruksi pusat pemerintahan dari dua kerajaan sejaman yang pernah eksis di Tatar Sunda. Buku ini merupakan suatu sumbangan besar terhadap penelusuran Sejarah Sunda yang seakan sangat susah untuk dilacak. Selain itu, analisis yang sungguh mendalam pada buku tersebut, bisa menghasilkan peta kawasan dan tata ruang dari pusat pemerintahan Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh yang sebelumnya hanya baru perkiraan-perkiraan. Buku *Sejarah Kerajaan Sunda* lahir dari sebuah tim peneliti yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang akhirnya menghasilkan kesimpulan yang lebih dari para peneliti sebelumnya. Penulis dalam penelitian tesis ini bukan bermaksud menulis ulang apa yang sudah dibuat oleh Lubis, dkk., namun mencoba mendetailkan tata ruang kota Galuh Pakwan dan kota Pakwan Pajajaran dengan segala fungsi-fungsi yang ada di luar kedua kota tersebut sebagai penunjang gerak aktivitas suatu kota.

Masih pada 2013, Nina Herlina Lubis, dkk., membuat buku dengan judul *Sejarah Kabupaten Ciamis* yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Buku ini membahas tentang Ciamis dari masa ke masa, mulai dari jaman Prasejarah sampai dengan periode pemekaran Pangandaran menjadi *Daerah Otonimi Baru* yang terpisah dari Kabupaten Ciamis. Buku ini menggambarkan rekaman Kabupaten Ciamis secara kronologis, terutama pada Bab II yang membahas transformasi Galuh dari sebuah kerajaan menjadi sebuah kabupaten pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Mitos-mitos menyangkut Kerajaan Galuh yang dibahas pada bagian pendahuluan, merupakan bahasan yang cukup menarik, hal tersebut bisa dimaknai sebagai Sejarah Kabupaten Galuh dari "sudut pandang" lain.

Tim Peneliti *Academic Leader Grant* (ALG Universitas Padjadjaran), pada September 2015, membuat laporan penelitian tentang *Rekonstruksi Situs Astana Gede Kawali dengan Pendekatan Sejarah, Arkeologi, Filologi, dan Antropologi*. Laporan ini selain berisi tentang hasil ekskavasi lapangan yang dilakukan selama lima hari pada dua sektor penggalian, juga menerangkan bagaimana gejolak politik serta tatanan sosial-budaya di Kerajaan Galuh dalam kurun waktu abad ke-8 M sampai dengan abad ke-14 M.

Tim ALG ini juga pada September 2015 menyelenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mempertajam kesimpulan penelitian. Dalam kegiatan ini selain paparan dari seluruh anggota tim peneliti, juga menghadirkan para ahli dari luar dan dalam negeri, diantaranya: Prof. Dr. Hendrik E. Niemeijer, Prof. Shakila Yacob, Ph.D., Dr. Hasan Djafar, Richadiana Kartakusuma, DEA., Sudarti Prijono,

Dra., M. Hum., dan Dr. Titi Surti Nastiti. Temuan struktur batu pada kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh Tim Peneliti di Sektor I (sekitar area prasasti), yang diperkirakan berfungsi sebagai Altar Pemujaan Dewa Agni, serta temuan struktur batu pada Sektor II (pola dan susunannya masih sulit untuk bisa disimpulkan) yang diperkirakan sebagai area *Sunyalaya* (dunia keheningan/tempat berdoa), memperkuat laporan Prijono (1994/1995) dan Saptono (2008), bahwa kawasan Astana Gede Kawali pernah menjadi pusat politik dari Kerajaan Galuh. Laporan Tim Peneliti ALG ini merupakan pembuktian dari hipotesis yang terdapat pada buku *Sejarah Kerajaan Sunda* (Lubis, dkk., 2013a), terutama tentang pembahasan rekonstruksi tata ruang arsitektur kompleks Keraton Surawisesa. Laporan ini menjadi salah satu pijakan bagi penulis dalam rencana penelitian tesis mengenai rekonstruksi dua kota dari dua kerajaan sezaman di Tatar Sunda, terutama pada rekonstruksi Kota Galuh Pakwan. Hal paling utama yang harus diungkap oleh penulis adalah parit yang dibuat ketika Rahyang Niskala Wastu Kancana bertahta di kompleks Keraton Surawisesa.

1.6 Kerangka Pemikiran Teoretis

Dalam studi sejarah modern untuk merekonstruksi kondisi Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran (baik kondisi fisik tata ruang arsitektur maupun kondisi sosial budaya masyarakatnya), tidak hanya cukup dengan melakukan uraian secara genetis, tetapi diperlukan juga pendekatan multidisiplin. Pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan meminjam konsep dan teori dari ilmu-ilmu sosial karena memiliki daya analisis lebih besar untuk mencari kondisi-

kondisi kausal dari peristiwa sejarah sehingga dapat memperkuat analisis masalah (Kartodirdjo, 1992: 2). Pendekatan sosiologi, arkeologi, filologi, antropologi, arsitektur, planologi, teknik sipil, geodesi, geologi, arsitektur lanskap, dan desain diharapkan akan mampu menganalisis dan mengekstrapolasikan berbagai fakta terkait dengan Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran pada masa tersebut sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda secara lebih komprehensif.

Pendekatan secara multidisiplin dipandang penting diterapkan karena pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berada tak hanya dalam satu lingkup rumpun keilmuan humaniora saja, tetapi lebih jauh lagi sampai wilayah ilmu-ilmu keteknikan dan desain.

Pengkajian terhadap kondisi sosial di dalam dan di luar Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran pada 1371 - 1375 M dan pada 1482-1521 M dapat dikatakan mengikuti konsep perubahan sosial dalam arti luas dan teori evolusioner, merupakan pendekatan yang dipandang relevan untuk menganalisis kondisi yang berlangsung pada waktu tersebut. Pendekatan evolusioner dalam teori perubahan sosial didasarkan atas dua asumsi, yaitu: masyarakat dibayangkan sebagai sebagai sistem yang mengatasi berbagai masalah eksternal dan internal; dan perkembangan kapasitas kelembagaan untuk mengatasi berbagai masalah baik eksternal maupun internal yang berpengaruh terhadap perkembangan maupun perubahan sebuah wilayah/kota (kosmologi, tipologi dan morfologi). Untuk menjelaskan berbagai struktur dari aspek-aspek tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan struktural. Kerangka referensi yang dapat dipergunakan

untuk menjelaskan gejala struktural tersebut adalah *pertama*, struktur sosial yang mencakup berbagai golongan sosial atau kelas sosial serta hubungan-hubungannya; *kedua*, struktur kekuasaan yang mencerminkan hierarki dalam sistem politik; dan *ketiga*, struktur organisasi senantiasa tampil sebagai jaringan hubungan antara para anggota dan antara anggota dan pengurus (Kartodirdjo, 1992: 113).

Selain mempergunakan teori perubahan sosial, penelitian ini juga akan menerapkan teori dan konsep kota karena objek penelitiannya adalah wilayah/kota jika dinilai dari perspektif keilmuan arsitektur dan planologi. Secara etimologis, kota berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu *kitha* yang berarti daerah perkampungan yang terdiri dari bangunan-bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat (Purwadi dan Purnomo, 2008: 70). Secara antropologis, kota merupakan bentuk permukiman manusia yang padat dengan sistem teknologi, ekonomi, organisasi sosial, dan administrasi yang berkapasitas tinggi untuk menyediakan jasa-jasa dan mengatur kehidupan jumlah manusia yang tak terbatas besarnya (Koentjaraningrat, dkk., 1984: 101).

Dalam bahasa Inggris, terdapat dua istilah yang merujuk pada pengertian kota, yaitu *city* dan *town*. Biasanya, *city* lebih besar dari *town*, tetapi baik *city* maupun *town* tidak memiliki konotasi dengan ukuran besar atau kecilnya suatu kota. Istilah kota yang merujuk pada ukuran adalah *supercity* apabila memiliki populasi lebih dari lima juta orang. Sementara itu, kota besar biasanya dinamai dengan istilah *metropolitan*, yakni kota induk, tetapi tidak mesti berkedudukan sebagai ibu kota (Lubis, dkk., 2000: 1).

Definisi kota secara klasik yang bersifat etnosentris diungkapkan oleh Amost Rapoport (dalam Zahnd, 2006: 4-6) yang menyatakan .... "Sebuah kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok-kelompok individu yang heterogen dari segi sosial." Berbeda dengan Rapoport, Ali Madanipour (dalam Zahnd, 2006: 4-6) menjelaskan definisi kota secara modern yakni .... "Sebuah bentuk perkotaan (*urban form*) dapat dianggap sebagai suatu geometri dari sebuah proses perubahan keadaan yang bersifat sosio-spasial (*the geometry of a socio-spatial continuum*)".

Melville C. Branch (1996: 51), memberikan pengertian tentang wilayah/kota yaitu suatu area yang sudah terdapat permukiman dengan kepadatan tertentu yang dilengkapi dengan segala infrastrukturnya (sebagai sarana dan prasarana umum - sosial) untuk mendukung semua aktivitas penghuninya. Sebuah kota mempunyai lima ciri unsur dasar pembentuknya, yaitu *bentuk bangunan, pola jalan, tata guna tanah, ruang terbuka* dan *garis langit*. Robert Berkley (1979) (dalam Heryanto, 2001: 20) menyatakan kegunaan suatu bangunan bagi kota adalah dalam memberikan ciri khusus padanya dengan menegaskan bahwa ..... "Kenyataannya, kota dibentuk oleh sejumlah bangunan, perancangan kota mempunyai perhatian dalam memberi kontribusi bentuk satu dengan lainnya". Budaya perancangan tata ruang wilayah/kota (persepsi keruangan) sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Perkembangan tata ruang wilayah/kota mengalami perkembangan (secara spasial) sebagai "wawasan tata ruang" yang melihat bumi sebagai "ruang relatif" dalam perancangan perkotaan, hal ini terjadi seiring perkembangan peradaban manusia (Sujarto, 1992: 3-5).

Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran dengan kawasan sekitarnya merupakan sebuah kota yang dirancang dengan konsep "kelokalan" serta memanfaatkan kondisi topografis dan geologis yang diselaraskan dengan kosmologi[8] lokal. Anderson (1983) berpendapat bahwa Kota Jawa pada zaman prakolonial pada dasarnya menganut pola kota *Mandala*, sebagai penerusan dari kebiasaan kota-kota pada jaman Hindu Jawa. Dalam pelaksanaannya, kota-kota di Jawa pada masa lampau mempunyai "pusat" (inti) kota, yang berupa istana penguasa (kerajaan atau kabupaten) dengan alun-alun dan bangunan penting lain di sekitarnya. Jika musuh ingin menghancurkan atau menaklukkan penguasa setempat, maka simbol kekuasaan fisik seperti istana atau keraton serta bangunan pendukungnya harus diratakan (dihancurkan) dengan tanah (Damayanti dan Handinoto, 2005: 35). Miftahul Falah (2018: 43-45) mengatakan, Keselarasan dengan menghadirkan harmonisasi jagat raya diciptakan berdasarkan kosmologi manusianya sehungga konsep makrokosmos dan mikrokosmos merupakan suatu kesatuan yang selalu ada didalam desain tata ruang pada kota-kota tradisional di Pulau Jawa.

Karakteristik dari seni tata kota pada dasarnya berbeda, ia memiliki sifat fisik, sifat tingkatan seni yang terintegrasi, pertimbangan lingkungan alam, dan proses kegiatan manusianya (Qiao, 2017: 4). Dalam menganalisis tata ruang

---

[8] Kosmologi berasal dari kata "kosmos" yang berarti dunia, aturan atau alam, dan "logos" yang berarti rasio atau akal.Kosmologi merupakan telaah mengenai alam semesta skala besar.Istilah kosmologi dipakai pertama kali oleh Pythagoras (580-500 SM) untuk menggambarkan keteraturan dan harmoni pergerakan benda-benda langit. Dalam pembagian filsafat Cristian Wolft (1679-1754), kosmologi merupakan penyelidikan alam semesta menurut inti dan hakikat yang mutlak, yaitu menurut keluasan dan maknanya; titik tolak kosmologi adalah kesatuan manusia dan alam semesta serta dunia yang dialami manusia (Leksono, 1997 dalam Anshoriy, 2008: 255).

wilayah/kota kuno dibutuhkan sebuah pendekatan dari berbagai sudut pandang serta beberapa bidang keilmuan. Michael E. Smith (2007: 7-30) menerangkan bahwa, terdapat dua komponen dalam perencanaan kota di kota-kota paling awal, yaitu koordinasi antara bangunan dengan "ruang" di dalam kota (pengaturan bangunan, formalitas dan monumentalitas tata letak, ortogonalitas, bentuk-bentuk lain dari tatanan geometrik, dan akses dan visibilitas), serta standardisasi di antara elemen-elemen bagian kota (inventarisasi arsitektur perkotaan, tata ruang, orientasi, dan metrologi). Dua komponen tersebut berfungsi untuk menjelaskan makna dan konteks sosial dari tata ruang kota kuno, yang sukar dipahami dari sudut pandang ilmu arkeologi, sekaligus untuk menjawab pertanyaan tentang makna konteks lingkungan binaan dalam kaitannya dengan simbolisme kosmologis dan supernatural yang seringkali diterapkan dalam bangunan dan tata ruang wilayah/kota kuno.

Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran dalam penelitian ini merupakan sebuah karya rancang kota pada masa lampau (pra-kolonial), dengan konsep tata ruang wilayah/kota modern yang bersinergi dengan alam setempat. Arief Sabaruddin (2012: 41-41) berpendapat bahwa, dalam merancang karya arsitektur, diharapkan manusia pembuatnya mempunyai kesadaran secara mendalam terhadap dimensi ekologi, sehingga karya arsitektur tersebut selaras dengan kaidah-kaidah arsitektur yang berkelanjutan, sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakatnya.

Morfologi kota Galuh Pakwan sebagai ibu kota kerajaan sangat menarik untuk dikaji secara komprehensif. Sebagai kota yang pernah eksis pada masa

lampau, Galuh Pakwan tak hanya harus dianalisis dengan teori-teori tata ruang kota secara historis, arkeologis, dan filologis terkait tinggalan-tinggalannya yang masih ada. Maka teori pertumbuhan kota yang diangkatoleh Lewis Mumford dalam *The City in History: Its Origins, Its Transformations, and Its Prospects* (1961) akan dipakai sebagai perspektif baru dalam melihat Galuh Pakwan sebagai sebuah karya tata ruang kota, yang akan ditinjau secara terbalik melalui tiga kategori pengelompokan (*normative model*), dalam *A Theory of Good City Form* (1981) karya Kevin Lynch. Sebagai pisau analisis, teori pertumbuhan kota terdiri dari enam tahapan. Supratikno Rahardjo (2007: 33) dan Adon Nasrullah Jamaludin (2017: 44-45) mengatakan bahwa Lewis Mumford membagi tahapan pertumbuhan sebuah kota kedalam enam jenjang morfologi kota yang terdiri dari: *eopolis, polis, metropolis, megalopolis, tyranopolis,* dan *nekropolis*.

Kevin Lynch (1981) didalam teori *normative model*-nya membuat pembagian kategori suatu kota kedalam tiga kelompol yaitu: *model kosmis, model praktis,* dan *model organis* (Arif, 2008: 53). Melalui teori ini akan bisa dilihat dengan jelas, apakah Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran termasuk kedalam model kota kosmis yang sudah pasti sangat dipengaruhi oleh sumbu kosmologis, atau sebuah kota praktis yang cenderung terbentuk dari pola sirkulasi, atau merupakan suatu kota gabungan dari kedua model tersebut yang disebut dengan kota organis (Depari, 2012: 22).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kompleks keraton *Surawisesa* (Kota Galuh Pakwan) adalah sebuah kawasan yang sekarang bernama Situs Astana Gede Kawali, terletak pada wilayah Dusun Indrayasa, Desa Kawali,

Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Secara astronomi, situs ini berada pada koordinat 07º11'24.4" LS - 108º21'45.9" BT, pada ketinggian + 404 MdPL. Situs Astana Gede berada di kaki Gunung Sawal bagian timur, pada area hutan lindung seluas lima hektar (Lubis, dkk., 2014: 6-7). Sementara itu, yang dimaksud dengan Kota Pakwan Pajajaran adalah kompleks keraton *Panca Prasadha* (*Sri-Bima, Punta, Narayana, Madura*, dan *Suradipati*). Kompleks ini berada di pusat Kota Bogor sekarang, mulai dari Jalan Lawang Gintung di sebelah Tenggara, sampai dengan Jalan Lawang Saketeng di bagian Barat Laut (Lubis, dkk., 2013a: 163-166). Bekas Kota Pakwan Pajajaran ini secara astronomi berada pada koordinat 07º36'46" LS - 106º48'12" BT, pada ketinggian + 286 MdPL.

Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran merupakan dua kota yang direncanakan dengan kondisi fisik Bentang Alam[9] kawasannya sebagai pertimbangan utama. Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran adalah dua kota yang mewakili kota pedalaman, Galuh Pakwan merupakan permukiman dataran rendah dan Pakwan Pajajaran adalah permukiman dataran tinggi.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini penulis membaginya ke dalam lima bab. Bab pertama Pendahuluan, berisi pengantar yang merupakan garis besar dari tesis yang akan menjadi fokus penelitian. Bab dua sampai bab empat merupakan isi

[9] Bentang Alam, adalah pemandangan alam atau daerah dengan aneka ragam bentuk permukaan bumi (gunung, sawah, lembah, sungai, dsb.), yang sekaligus merupakan satu kesatuan; lanskap (https://www.kamusbesar.com/).

(bahasan utama) dari penelitian yang berisi informasi tentang peristiwa masa lampau mengenai Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran. Pada bab lima simpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas permasalahan yang dirumuskan pada Bab Pendahuluan.

Bab pertama adalah **Pendahuluan**, merupakan pengantar dalam penulisan tesis, terdiri dari tujuh subbab. Subbab *pertama* berjudul *Latar Belakang Penelitian*, berisi *setting* historis yang memunculkan permasalahan hingga alasan mengapa penulis memilih objek kajian Kota Galuh Pakwan dan Pakwan Pajajaran serta batasannya. *Kedua* merupakan subbab *Rumusan Masalah* yang menguraikan empat permasalahan pokok yang dikaji didalam tesis ini. *Tujuan Penelitian* adalah judul dalam subbab *ketiga* berisi tujuan penulis mengakaji permasalahan yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya. Subbab *keempat* berjudul Metode Penelitian yang berisi mengenai uraian metode yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian subbab *kelima* berjudul *Tinjauan Pustaka* yang memaparkan beberapa karya (Buku, Laporan Penelitian, Jurnal Ilmiah, dll.), mengenai Kota Galuh Pakwan dan Pakwan Pajajaran yang telah ada/sudah dilakukan sebelumnya, bagaimana kaitan sertakontribusi karya tersebut terhadap tesis ini. Subbab *keenam*, *Kerangka Pemikiran Teoretis* yang menjelaskan teori yang akan digunakan dalam tesis ini dan apa kegunaanya dalam mengupas permasalahan yang dikemukakan dalam subbab rumusan masalah. *Terakhir* adalah *Sistematika Penulisan*, yaitu pemaparan singkat mengenai isi tesis yang diperinci lewat susunan bab.

Pada **bab kedua** berjudul **Dari Kerajaan Galuh Hingga Kerajaan Sunda (Abad ke-8 - Abad ke-16)**. Subbab *pertama* membahas periode akhir eksistensi Kerajaan Tarumanagara, dengan judul *Periode Akhir Kerajaan Tarumanagara*. Periode ini penting untuk dibahas sebagai pengantar agar terdapat kesinambungan dengan pokok pembahasan pada subbab berikutnya. Subbab *kedua* berjudul *Berdirinya Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda*, membahas mengenai awal berdirinya dua kerajaan sebagai penerus Kerajaan Tarumanagara, dengan pembagian batas wilayah mulai dari Sungai Citarum ke arah timur dan barat. *Berikutnya* dengan judul subbab *Politik, Ekonomi*, dan *Sosial-Budaya*, membahas ekonomi dan sosial-budaya sebagai penopang gerak kehidupan didalam masing-masing kerajaan, serta membahas batas fisik wilayah, yang dalam hal ini adalah wilayah administratif dari dua kerajaan, juga tentang pembagian kekuasaan politik (*rama, resi, ratu*) yaitu *Tri Tangtu di Buwana*. Subbab berikutnya berjudul *Hubungan antar dua Kerajaan*, subbab ini membahas pasang-surut hubungan antara Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Sunda sebagai dua kerajaan penerus dari Kerajaan Tarumanagara. Subbab *kelima* berjudul *Pasunda Bubat*, membahas mengenai rencana pernikahan Putri Dyah Pitaloka (Citraresmi) dengan Prabu Hayam Wuruk yang berakhir dengan pertumpahan darah, dan gugurnya Prabu Linggabuana, permaisuri, Putri Dyah Pitaloka, beserta seluruh anggota rombongan dari Kerajaan Galuh. Subbab *keenam* berjudul *Kota Galuh Pakwan Dan Kota Pakwan Pajajaran Sebagai Pusat Pemerintahan* (*1371 - 1475 dan 1482 - 1521*), pembahasan di dalam subbab ini menggambarkan penobatan Niskala Wastu Kancana yang kemudian membenahi Kompleks Keraton

Surawisesa, lalu membahas tentang perangkat-perangkat pemerintahan dan sektor-sektor vital yang mendukung gerak roda pemerintahan. Subbab ini juga membahas tentang penobatan Pangeran Jayadewata sebagai Raja dari Kerajaan Sunda sekaligus mewarisi tahta Kerajaan Galuh, yang kemudian memindahkan pusat kekuasaan dari Kompleks Keraton Surawisesa ke Kompleks Keraton Panca Prasadha di Kota Pakwan Pajajaran. Pemindahan ini sebagai kejelian dari Sribaduga Maharaja terhadap geopolitik yang sedang terjadi di Pulau Jawa pada saat itu. Subbab *terakhir* adalah *Konsep Tata Kota Sunda*. Pada subbab ini akan dibahas konsep-konsep mengenai tata ruang wilayah/kota dari beberapa ahli tata ruang wilayah/kota. Subbab ini sebagai pengantar untuk masuk ke bahasan utama pada bab III dan bab IV mengenai rekonstruksi dua kota masa lampau di Tatar Sunda sebagai ibu kota kerajaan.

Bab ketiga berjudul **Rekonstruksi Tata Ruang Pusat Pemerintahan Kerajaan Galuh (1371 - 1475 M)**. Dalam bab ini berisi mengenai visualisasi dari analisis-analisis dari tata ruang kota/wilayah pusat kekuasaan kerajaan. Disini semua analisis sosial dan keteknikan dielaborasi untuk menghasilkan rekonstruksi yang komprehensif. Subbab *pertama* berjudul *Batas Kawasan*, menggambarkan *delineasi* (luas area kawasan) Kompleks Keraton Surawisesa yang terlihat dengan tata letak gerbang sebagai area peralihan (luar-dalam, sakral-profan, *core-inti core*). *Konsep Tata Ruang Wilayah/Kota* sebagai subbab *berikutnya*, menerangkan konsep desain tata ruang kota/wilayah yang dipakai dalam perancangan Kompleks Keraton Surawisesa. Konsep yang biasa digunakan pada kota-kota lama di Nusantara adalah *Konsep Radial* dan *Konsep Linear*, tergantung

dari bentuk lahan dan tofografinya yang diselaraskan dengan kosmologi lokal. Bagian ini merupakan tahap analisis yang akan sangat menentukan. Subbab *ketiga* adalah *Elemen-elemen Pembentuk dan Pendukung Tata Ruang Wilayah/Kota*, membahas bagian-bagian (unsur) pembentuk kota/wilayah seperti: gerbang, tugu, alun-alun, taman (ruang terbuka), dll. *Lalu* subbab *Langgam Arsitektur pada Bangunan*, menggambarkan gaya/desain arsitektural pada bangunan-bangunan yang terdapat didalam Kompleks Keraton Surawisesa. *Terakhir* subbab *Visualisasi Tata Ruang Wilayah/Kota*: *Sirkulasi Kawasan dan Bentuk Arsitektural*, pada subbab ini mencoba menuangkan hasil semua analisis kedalam bentuk gambar, baik penggambaran desain tata ruang kota/wilayah, maupun bentuk arsitektural bangunan beserta elemen-elemen pembentuk kota/wilayah, seperti bentuk gerbang kota.

Bab keempat berjudul **Rekonstruksi Tata Ruang Pusat Pemerintahan Kerajaan Sunda (1482 - 1521 M)**. Keseluruhan isi pada bab ini hampir sama dengan bab ketiga, namun terdapat beberapa perbedaan pada urutan dan judul subbab. Subbab *pertama* berjudul *Batas Kawasan*, menggambarkan *delineasi* (luas area kawasan) Kompleks Keraton *Panca Prasadha* yang terlihat dengan tata letak gerbang sebagai area peralihan (luar-dalam, sakral-profan, *core-inti core*). *Konsep Tata Ruang Wilayah/Kota* sebagai subbab *selanjutnya*, memaparkan konsep desain tata ruang kota/wilayah yang dipakai dalam perancangan Kompleks Keraton *Panca Prasadha*. Subbab *ketiga* adalah *Elemen-elemen Pembentuk dan Pendukung Tata Ruang Wilayah/Kota*, membahas bagian-bagian (unsur) pembentuk kota/wilayah seperti: gerbang, alun-alun, dll. *Lalu* subbab *Langgam*

Arsitektur pada Bangunan, menggambarkan gaya/desain arsitektural pada bangunan-bangunan yang terdapat didalam Kompleks Keraton Panca Prasadha. *Visualisasi Tata Ruang Wilayah/Kota*: *Sirkulasi Kawasan dan Bentuk Arsitektural*, sebagai subbab terakhir. Pada bagian ini mencoba menuangkan hasil semua analisis kedalam bentuk gambar, baik penggambaran desain tata ruang kota/wilayah, maupun bentuk arsitektural bangunan beserta elemen-elemen pembentuk kota/wilayah, seperti bentuk gerbang kota.

Penutup adalah judul **bab kelima** atau bab terakhir, merupakan jawaban atas permasalahan yang diteliti dalam tesis ini. *Kesimpulan* merupakan subbab *pertama*, yaitu bagian akhir yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat pada bab pertama. Lalu subbab *terakhir* adalah *Saran*, merupakan suatu rekomendasi untuk penelitian yang akan datang, agar apa yang kurang diperhatikan dalam penelitian ini dapat diperdalam dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

BAB II

DARI KERAJAAN GALUH HINGGA KERAJAAN SUNDA

(ABAD KE-8 - ABAD KE-16)

2.1 Periode Akhir Kerajaan Tarumanagara

Pada pertengahan abad ke-5 terdapat sebuah kerajaan yang sedang berkembang di Tatar Sunda dengan nama Tarumanagara dengan seorang raja yang bernama Purnawarman. Pengaruh India pada agama dan budaya kerajaan ini sangat kuat yang bisa dilihat dari sosok Purnawarman, Raja Tarumanagara yang dianggap sebagai jelmaan dari Dewa Wishnu (*īśvara*) (Lombard, 2005: 13; Kulke, 1991: 6; Rahardjo, dkk., 1997: 15-16).

Keberadaan Kerajaan Tarumanagara bisa dibuktikan dengan tinggalannya berupa prasasti batu, yaitu: Prasasti Tugu, Prasasti Pasir Awi, Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebonkopi I, Prasasti Jambu, Prasasti Muara Cianten, dan Prasasti Cidanghyang. Dari ketujuh prasasti tersebut baru Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi I, dan Pasir Jambu sudah bisa dibaca, yang menggambarkan Purnawarman sebagai seorang raja yang gagah berani dan sangat berkuasa (Widyastuti, 2013: 143).

Wilayah kerajaan ini membentang dari Sungai Citarum sampai dengan Selat Sunda yang awalnya terbentuk dari perkembangan permukiman-permukiman masyarakat Buni di daerah Cibuaya dan Batujaya, yang diperkuat dengan dengan keberadaan beberapa prasasti yang ditemukan di wilayah Jakarta dan Bogor. Oleh karena itu, diduga kuat bahwa ibu kota Kerajaan Tarumanagara

terletak di antara daerah Desa Tugu dengan Bekasi, yang sekarang masuk kedalam wilayah DKI Jakarta (Munoz, 2013: 138-139).

Gambar 2.1: Peta Wilayah Kerajaan Tarumanagara
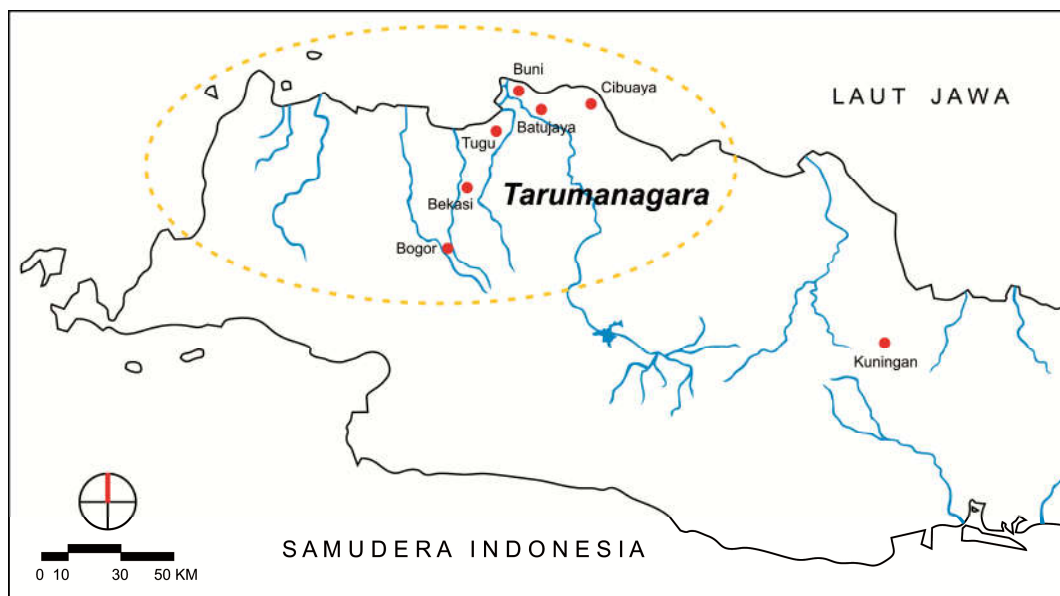
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Oktober 2018 dari Munoz (2013: 139).

Kenneth R. Hall (2011: 106) mengatakan bahwa pada 430 M dan 452 M, Purnawarman mengirim utusan resmi kerajaan ke Cina untuk mendapatkan dukungan diplomatik dan persenjataan dikarenakan pada saat tersebut terlihat akan adanya bahaya dari luar yang bisa membahayakan keamanan dan perekonomian kerajaan. Berbeda dengan Hall, Paul Michel Munoz (2013: 286) mengatakan bahwa duta dari Tarumanagara (*To-Lo-Mo*) yang diutus ke Cina adalah pada 528 M sebagai rombongan pertama, yang kemudian berikutnya pada 666 M, dan yang terakhir pada 669 M.

Bahaya dari pihak luar yang mengancam keamanan Tarumanagara adalah serangan dari Kerajaan Sriwijaya. Hasan Djafar (2014: 122-123) menulis berdasarkan pembacaan Prasasti Kota Kapur (tahun 608 Śaka/686 M) oleh

Coedes. Pada bagian akhir prasasti ia menyebutkan bahwa terdapat indikasi usaha penyerangan ke *Bhūmijawa*. Coedes menyimpulkan bahwa yang dimaksud sebagai Bhūmijawa adalah Tarumanagara. Pendapat Coedes tersebut diperkuat olehJ.L. Moens (1937: 317-487) dan R.M.Ng. Poerbatjaraka (1952: 27, 42).

Gambar 2.2: Prasasti Kota Kapur

Sumber: *Prasasti Kota Kapur dan Nama Kedatuan Sriwijaya*. Diunduh dari https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/prasasti-kota-kapur-dan-nama-kedatuan-sriwijaya/. Tanggal 05 Januari 2019. Pukul 15.01 WIB.

Tulisan pada bagian akhir prasasti Kota Kapur yang berkisah tentang penaklukan Tarumanagara berbunyi: (Djafar, 2014: 123).

> *"..... śākawarsātīta 608 diṃ pratipada śuklapakṣ a wulan waiśākha. tatkālāña ma maṃmaṃ sumpaḥ ini nipahat di welāña yaṃ wala śrīwijaya, kaliwat manapik yaṃ bhūmijawa tida bhakti ka śrīwijaya".*

Kemudian R.M.Ng. Poerbatjaraka (1952: 41) menerjemakan keenam baris kalimat terakhir tersebut yaitu:

> "..... Tahun Çaka telah berjalan 608 pada tanggal satu bulan Waiçaka tatkalanja sapata, sumpah ini dipahat di batasnja kekuasaan Çrī-wijaya jang sangat berusaha menaklukkan bumi Djawa jang tidak tunduk kepada Çrī-wijaya"
> (Djafar, 2014: 124).

Lalu Hasan Djafar (2014: 123-124) menuliskan pula terjemahan yang dilakukan oleh Coedes (1989: 65) yang berbunyi:

> "..... Tahun Śaka 608 hari pertama paruh-terang bulan Waiśākha, pada saat itulah kutukan ini diucapkan; pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Śrīwijaya baru menyerang Bhūmijawa yang tidak takluk kepada Śrīwijaya"

Eksistensi Tarumanagara mulai menghilang sekitar abad ke-7 karena ditaklukan oleh Sriwijaya. Hal ini diperkuat oleh berita Cina bahwa utusan resmi dari Tarumanegara ke Cina tidak ada lagi setelah tahun 689, ini menandakan bahwa Tarumanagara pada 686 telah menjadi kerajaan bawahan Sriwijaya yang tidak lagi memiliki hak sebagai kerajaan yang berdaulat (Budisantoso, 2006: 51; Coedes, 1975: 83; Hall, 2011: 107-108; Munoz, 2013: 290).

Menghilangnya jejak-jejak peninggalan Kerajaan Tarumanagara ditengarai bukan hanya karena penaklukan yang dilakukan oleh pasukan Sriwijaya, namun juga disebabkan bencana alam letusan Gunung Krakatau Purba satu abad sebelumnya, hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Anom, I. G. N. dan Mundardjito (2005: 217):

> *"No traces of the West Javanese Tarumanagara are found after the fifth or sixth centuries. Major temple complexes like the newly discovered Chandi Cangkuang and Buddhist Chandi Batujaya in Karawang regency, found somewhat earlier, were apparently abandoned at around the same time. This could possibly be explained by the tremendous havoc caused by the presumed submarine volcanic mega-eruption of 535–536 CE in the Sunda Strait, which caused not only the destruction of the political structures of the kingdom but also the total collapse of society in the Sunda region. It was not until 1,000 years later that the Islamic sultanate and trade centre of Banten emerged in the area. This was followed shortly afterwards by the founding of the harbour city/trade centre of Sunda Kelapa on the north coast of West Java, which was visited by Portuguese and Dutch sailors and traders. This was followed again somewhat later by the founding of the Dutch fortifications and trade centre of Batavia at the site of Sunda Kelapa – the Jakarta of our days".*
>
> ("Tidak ada jejak Tarumanagara Jawa Barat yang ditemukan setelah abad kelima atau keenam. Kompleks candi besar seperti Candi Cangkuang yang baru ditemukan dan Candi Buddha di Batujaya di Kabupaten Karawang, ditemukan agak lebih awal, yang tampaknya ditinggalkan pada waktu yang hampir bersamaan. Hal ini mungkin dapat dijelaskan oleh malapetaka yang luar biasa dari letusan gunung berapi yang diperkirakan terjadi pada 535–536 M di Selat Sunda, yang menyebabkan tidak hanya penghancuran struktur politik kerajaan tetapi juga runtuh totalnya tatanan masyarakat di dalam wilayah Sunda. Baru sekitar 1.000 tahun kemudian, kesultanan Islam dan pusat perdagangan Banten muncul di daerah itu. Hal ini diikuti tak lama kemudian oleh pendirian pusat kota pelabuhan/perdagangan Sunda Kelapa di pantai utara Jawa Barat, yang dikunjungi oleh pelaut dan pedagang Portugis dan Belanda. Ini diikuti lagi kemudian oleh pendirian benteng-benteng Belanda dan pusat perdagangan Batavia di lokasi Sunda Kelapa - Jakarta pada masa sekarang").

Secara tidak langsung awal kemunduran Kerajaan Tarumanagara terjadi pasca bencana alam meletusnya Gunung Krakatau Purba pada 535–536 M, yang

membuat hancurnya seluruh tatanan yang telah ada. Namun kehancuran total kerajaan tersebut terjadi pada 686 M ketika diserang oleh pasukan Kerajaan Sriwijaya, dan faktor tersebut merupakan pembuka babak baru bagi dua kerajaan besar berikutnya di Tatar Sunda, yaitu Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda.

2.2 Berdirinya Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda

Pada sekitar abad ke-8, di Tatar Sunda telah berdiri dua kerajaan besar yaitu Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda yang eksistensinya bisa bertahan sampai dengan abad ke-16. Seperti yang sudah dibahas pada bagian pendahuluan bahwa ibu kota Kerajaan Galuh mengalami lima kali perpindahan, dan berakhir di Kawali dengan nama kompleksnya Keraton Surawisesa. Sementara itu, ibu kota Kerajaan Sunda yang bernama *Panca Prasadha* dari awal berdiri sampai dengan keruntuhannya tetap berada di Pakwan Pajajaran (Lubis, dkk., 2016: 9-10).

Wilayah kedua kerajaan penerus Tarumanagara tersebut dibatasi oleh Sungai Citarum (Lubis dkk., 2013a: 1; Suganda dalam Danasasmita, 2014: 7). Wilayah Kerajaan Galuh mencakup seluruh Priangan Timur, Cirebon, dan Kuningan. Pusat kerajaannya terletak di kaki Gunung Sawal pada pertemuan dengan wilayah Tasikmalaya (Mess, 1922: 116). Sementara itu, luas wilayah Kerajaan Sunda seperti yang dikatakan oleh Tome Pires adalah separuh dari luas Pulau Jawa (Cortesao, 1944: 116). Yang dimaksud dengan "separuh" di sini adalah separuh dari luas wilayah Tatar Sunda, yang dimulai dari batas Sungai Citarum ke arah barat sampai Selat Sunda seperti yang bisa dilihat pada peta

(gambar 2.3). Pires (1511) tidak mengetahui bahwa pada masa tersebut Kerajaan Galuh sudah menjadi kerajaan vasal dari Kerajaan Sunda.

Gambar 2.3: Peta Wilayah Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda

Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Desember 2018 dari *Historische kaart van Java* (1890).

2.2.1 Kerajaan Galuh

Kerajaan Galuh lebih dahulu berdiri sebelum Kerajaan Sunda. Ibu kota Kerajaan Galuh sebelum di Kawali berada di Bojong Galuh (sekarang sebagai situs Karangmulyan), berada pada pertemuan Sungai Cimuntur dengan Sungai Citanduy (Lubis dkk., 2013a: 180; Widyonugrahanto, dkk., 2017: 30).

Wretikandayun mendirikan Kerajaan Galuh pada awal abad ke-7 M, ia awalnya berkuasa di Kendan yang termasuk ke dalam wilayah Kerajaan Tarumanagara. Setelah Kerajaan Galuh berdiri, Wretikandayun kemudian meninggalkan Kendan karena pusat pemerintahannya dipindahkan ke Bojong Galuh (Muhsin Z., 2012: 4-5).

Gambar 2.4: Peta Lokasi Pusat Kerajaan Galuh Awal

Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Desember 2018 dari *Kaart van een gedeelte van het Eiland Java: Aan de Noordkust, van de rivier Tsippara tot aan Soengi Kara-kahan, en aan de Zuidkust, van Soekapoera tot de Zoute rivier* (1800-an).

Naskah-naskah yang menceritakan tentang sejarah Kerajaan Galuh yaitu *Carios Wiwitan Raja-raja di Pulo Jawa, Wawacan Sajarah Galuh, Sejarah Galuh*

Bareng Galunggung, Ciung Wanara, Carita Waruga Guru, Sajarah Bogor, Sanghyang Siksakanda'ng Karesian, Carita Parahyangan, dan *Carita Ratu Pakuan.* Wretikandayun memiliki tiga putra dari pernikahannya dengan Dewi Manawati yaitu Sang Semplakwaja (nantinya berkuasa di Kabataraan Galunggung), Sang Jantaka (nantinya menjadi pemimpin Karesian Denuh), dan Sang Amara yang lebih dikenal dengan nama Mandiminyak yang kemudian menggantikan Wretikandayun sebagai raja di Galuh (*Karatuan*) (Brata dan Adi, 2013: 121-122; Lubis, dkk., 2013b: 39).

Pada periode berikutnya di Kerajaan Galuh dibuat tiga pembagian kekuasaan politik yang disebut *Tri Tangtu di Buwana*, dan masing-masing bagian dipimpin oleh ketiga anak-anak dari Wretikendayun. Berdasarkan *Naskah Fragmen Carita Parahyangan*, Undang A. Darsa (2015: 18) mengatakan bahwa tiga pembagian tersebut adalah *Rama, Resi,* dan *Ratu*. Rama (*Karamaan*) dipegang oleh Semplakwaja, berkedudukan di Galunggung dan bertugas untuk menentukan dasar-dasar aturan bagi para pelaksana pemerintahan (undang-undang). Lalu Resi (*Karesian*) dipimpin oleh Jantaka, bertempat di Denuh yang berfungsi sebagai dewan pertimbangan dan penasehat pemerintah. Kemudian Ratu (*Karatuan*) dipegang oleh Amara yang berkedudukan di Bojong Galuh, bertugas menjalankan roda pemerintahan berdasarkan undang-undang yang sudah ditetapkan. *Tri Tangtu di Buwana* merupakan konsep politik yang sangat maju di zamannya. Konsep ini memiliki kesamaan dengan konsep trias politika pada *Esprit des Lois* yang diterbitkan oleh Montesque pada 1748. Konsep pembagian kekuasaan politik di Kerajaan Galuh tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.5: Konstelasi Pembagian Politik di Kerajaan Galuh
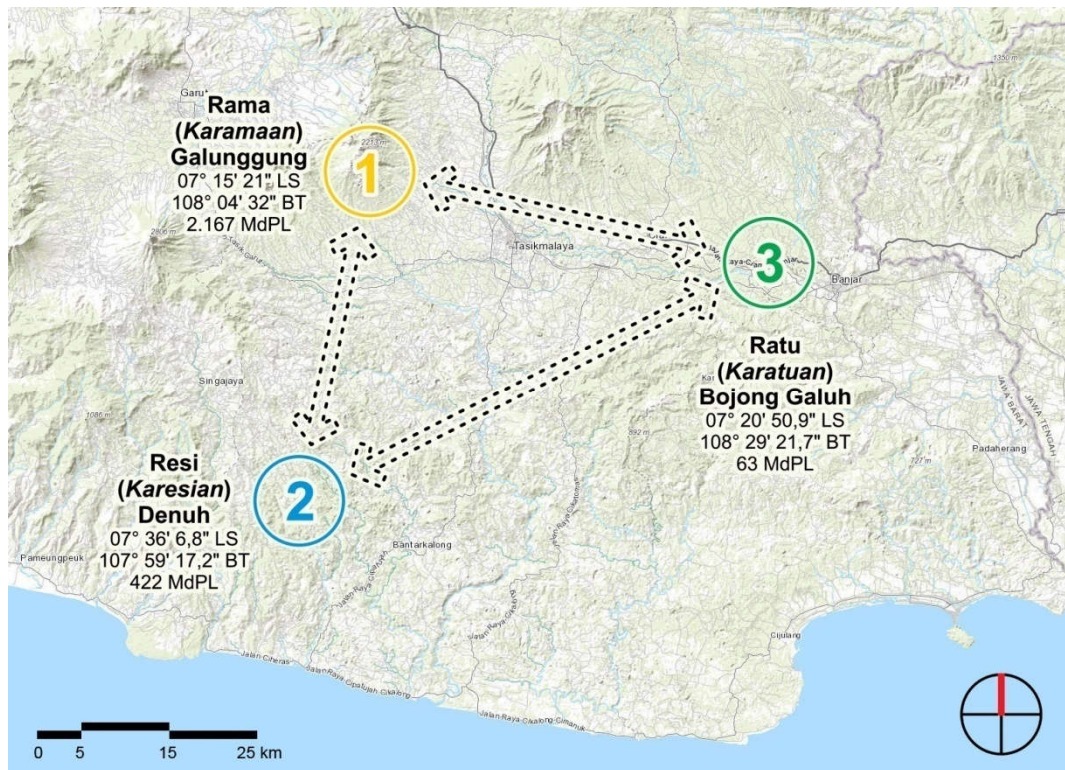
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis Januari 2019 dari Lubis, dkk. (2013a: 210).

Sanjaya melebur Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Sunda menjadi satu setelah ia berkuasa di Galuh (723-732 M) sekaligus mewarisi tahta Kerajaan Sunda dari pernikahannya dengan cucu Prabu Trarusbawa, sehingga namanya menjadi Kerajaan Sunda-Galuh. Kerajaan Galuh mencapai puncak kejayaannya di masa kepemimpinan Maharaja Niskala Wastu Kancana pada 1371-1475 M (Muhsin Z., 2012: 5).

Nina Herlina Lubis, dkk. (2013a: 236-237) menulis bahwa ketika Sanjaya bertahta di Galuh terjadi konflik internal, yang membuat ia melepaskan kekuasaan di Galuh dan pergi ke Mataram untuk menggantikan kedudukan Ratu Sima. Pada 732 M Sanjaya membuat prasasti di Gunung Wukir yang dikenal sebagai Prasasti Canggal. Poerbatjaraka (1952:55) menyebutkan bahwa Prasasti Canggal berisi

tentang prestasi Sanjaya ketika menguasai Pulau Jawa (Yavâkhyam) dengan gelar *râjâ çrî sañjayakhyo* (Çri Sanjaya). Hal tersebut diperjelas oleh W. J. van der Meulen (1979: 17-18), Prasasti Canggal memberitakan kejayaan Mataran pada abad kedelapan seperti yang termuat dalam beberapa berita Cina. Sanjaya pada bait kedelapan isi prasasti berbahasa Sansakerta ini digambarkan sebagai raja yang memerintah rakyatnya dengan adil dan bijaksana namun sangat tegas menindak musuh-musuhnya.

Gambar 2.6: Prasasti Canggal

Sumber: *Candi, Prasasti Canggal dan Seni dari Kerajaan Hindu-Budha*. Diunduh dari https://kaulawatakkambing.files.wordpress.com/2011/11/drawing.jpg. Tanggal 07 Januari 2019. Pukul 09.33 WIB.

Sosok Sanjaya selain tertulis pada Prasasti Canggal diceritakan pula dalam *Carita Parahyangan*. Sanjaya merupakan sorang raja yang selalu berada paling depan, tegas, dan serius dalam mencapai tujuan. Kekuasaanya diperoleh dari

kegigihan dan keteguhannya dalam mengambil keputusan, yang bahkan dalam beberapa kasus sampai ”mengalirkan darah” (Heryana, 2014: 169).

Sampai pada abad ke-14 M raja-raja yang pernah berkuasa di Kerajaan Galuh berdasarkan *Naskah Carita Parahyangan* adalah: (1) Prabu Linggadewata, memerintah pada 1311-1333 M (22 tahun), dikenal sebagai *sang mokténg Kikis*, kemudian (2) Prabu Ajiguna Linggawisesa (menantu Prabu Linggadewata), dikenal sebagai *sang mokténg Kiding*, memerintah pada 1333-1340 M (tujuh tahun), lalu digantikan oleh puteranya, yaitu (3) Prabu Ragamulya Luhurprabawa (*Sang Aki Kolot*), memerintah pada 1340-1350 M (10 tahun) dikenal sebagai *sanglumah ing Taman*, kemudian (4) **Prabu Maharaja Linggabhuwanawisesa** (putera Prabu Ragamulya Luhurprabawa), memerintah pada 1350-1357 M (tujuh tahun), dikenal sebagai *sang mokténg Bubat*, kemudian digantikan oleh adiknya sebagai "raja panyelang",[12] yaitu (5) Rahyang Bunisora atau Mangkbhūmi Śuradhipati yang kelak lebih dikenal dengan sebutan *Sang Lumah ing Geger Omas* di Jampang. Ia menjadi **wali raja** di Keraton Galuh pada 1357-1371 M (14 tahun), kemudian terakhir digantikan oleh keponakan sekaligus juga menantunya, yaitu (6) Prabhū Niskalawastu Kancana atau Resiguru Dewatabhūwana atau Ratu Dewata (putera Prabu Maharaja Linggabhuwanawisesa), memerintah pada 1371-1475 M (104 tahun), yang dikenal dengan sebutan *Sang Lumah ing Nusalarang* (Atja, 1968: 54-56; Darsa, 2011: 88; Darsa, 2018: 9).

Nina Herlina Lubis, dkk. (2016: 11) mengatakan bahwa pusat pemerintahan Kerajaan Galuh dipindahkan ke Kawali dari Bojong Galuh ketika

[12] Pada saat ditinggalkan oleh kedua orang tua dan kakaknya untuk berangkat ke Majapahit, usia Wastu Kancana baru tujuh tahun, dan belum cukup umur untuk naik takhta menggantikan mendiang ayahnya (Darsa, 2011: 89).

Wastu Kancana, ia memperbaiki kompleks keraton yang sudah ada sebelumnya (awalnya berfungsi sebagai kabuyutan), serta membuat parit[13] sebagai fungsi pertahanan seperti yang tertulis pada Prasasti Kawali I.

Gambar 2.7: Prasasti Kawali I (bagian muka) pada 1863 - 1864
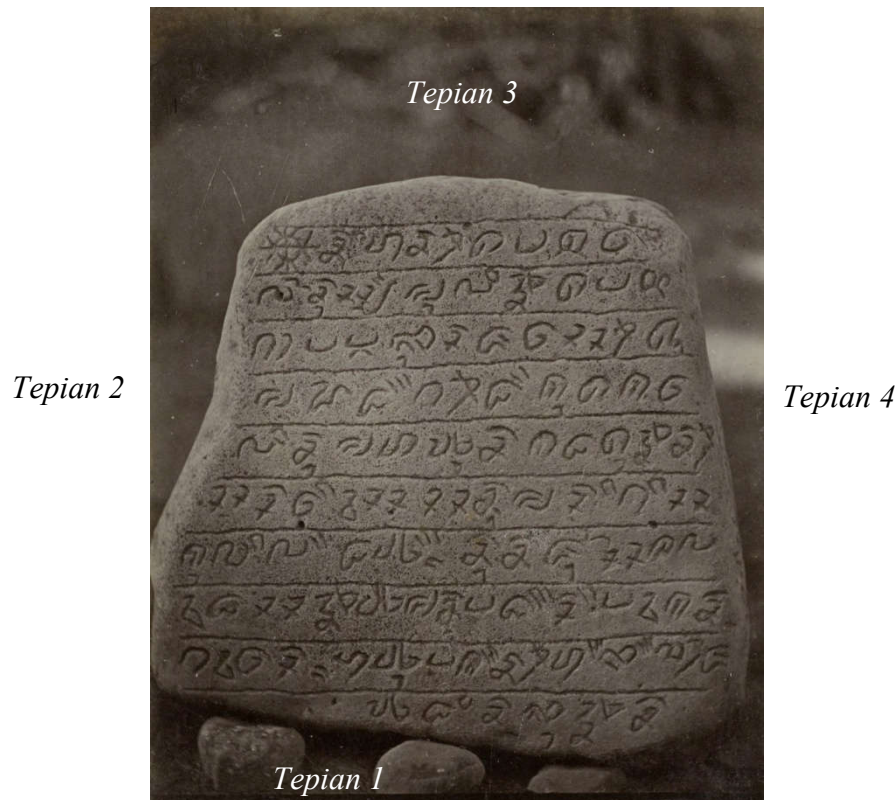
Sumber: *Gefotografeerd voor de wetenschap; exotische volken tussen 1860 en 1920*. Fotograaf - Isidore van Kinsbergen. Kerncollectie Fotografie. Inv. Nmr. 1403-3790- 60. Amsterdam: Rijksmuseum.

Teks dan terjemahan bagian muka: (Djafar dalam Lubis, dkk., 2013a: 15)

nihan tapa(k) kawa	inilah jejak (tapak) kawa-
li nu siya mulia tapa bha	li yang Mulia tapa ba
ga parebu raja wastu	ga Parebu Raja Wastu
mańadeg di kuta kawa	bertahta di benteng Kawa
li nu mahayu na kadatuan	li yang memperindah Kadatuan

[13] Beberapa raja di Tatar Sunda dikisahkan membuat parit di sekeliling komplek keratonnya sebagai fungsi pertahanan dan fungsi hidrologi. Seperti yang dilakukan oleh Purnawarman membangun *Candrabagha* ketika berkuasa di Kerajaan Tarumanagara pada abad ke-6 M (Wibisono, 2013: 54).

surawisesa nu marigi sa	Surawisesa yang mendirikan pertahanan di
kulilin dayöh nu najur sakala	sekeliling [kerajaan] dan yang menyuburkan seluruh
desa aya ma nu pa(n)döri pakena	wilayah pemukiman, kepada yang datang hendaknya
gawe rahhayu pakön hööböl ja	menjaga keindahan tempat ini agar berja-
ya dina buana	ya di dunia

Gambar 2.8: Prasasti Kawali I (bagian tepian) pada 2017

Sumber: Dokumentasi Penulis September 2017.

Teks dan terjemahan bagian tepian: (Djafar; Ayatrohaedi dalam Lubis, dkk., 2013a: 15)

hayua dipoŋah-poŋah	jangan dimusnahkan!
hayua dicawuh-cawuh	jangan disemena-menakan!
iňa neker iňa a(ŋ)ger	ia dihormati ia tetap
iňa ni(n)cak iňa rempag	ia diinjak ia roboh

Setelah dilakukan perbaikan dan penataan kompleks keraton (surawisesa), tempat ini kemudian oleh Prabu Niskala Wastu Kancana difungsikan sebagai pusat pemerintahan. Oleh karena itu, diduga kuat bahwa Kawali bukan lagi hanya

sebagai Kabuyutan namun juga berfungsi sebagai karatuan, yaitu tempat raja menjalankan pemerintahan. Raja berikutnya yang berkuasa adalah Dewa Niskala putra dari Niskala Wastu Kancana, memerintah hanya selama tujuh tahun (1475-1482 M). Ia diturunkan dari tahtanya karena melanggar hukum, yaitu menikahi perempuan "larangan"[14] (*goreng lampah sabab mikabogoh wanoja larangan ti lingkungan sejen* ... 'Salah kaprah karena melanggar aturan dengan menikahi perempuan "yang terlarang" dari luar' (Darsa, 2011: 90; Dipraja, 2017). Akibat melakukan kesalahan itu tahta Dewa Niskala digantikan oleh anaknya yaitu Sang Ratu Jayadewata (Darsa, 2011: 91). Jayadewata dinobatkan menjadi raja dengan nama Sri Baduga Maharaja, ia memerintah pada 1482-1521 M (39 tahun), dan memindahkan pusat pemerintahan ke Pakwan Pajajaran (*Karaton Kulon*) setelah sebelumnya menyatukan Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Sunda (Lubis, dkk., 2013a: 244; Lubis, dkk., 2013b: 82).

Kejayaan Kerajaan Galuh berakhir ketika Prabu Haur Kuning memerintah pada awal abad ke-16. Kemudian setelah Prabu Haur Kuning meninggal, wilayah kerajaan ini terpecah menjadi tiga yaitu Putra Pinggan yang dipimpin oleh Maharaja Upama, lalu Cimaragas yang dipimpin oleh Maharaja Kawali, serta Kalipucang yang dipimpin oleh Sareusepan Agung. Periode ini menandai Galuh sebagai wilayah bagian dari kekuasaan Sultan Agung di Mataram (Lubis, dkk., 2013a: 244; 2013b: 82).

---

[14] Yang dimaksud disini adalah perempuan dari luar (daerah lain) yang telah memiliki pasangan, serta bisa juga berarti perempuan muslim (Darsa, 2011: 91).

2.2.2 Kerajaan Sunda

Pasca penaklukan Kerajaan Tarumangara oleh Sriwijaya pada akhir abad ke-7, kemudian di Tatar Sunda berdiri sebuah kerajaan berikutnya yaitu Kerajaan Sunda. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya Prasasti Kebonkopi II dari tahun 854 Saka (932 M), berbahasa Malayu Kuna yang ditemukan dari Kampung Pasir Muara Desa Kebonkopi, Kabupaten Bogor. Prasasti tersebut berisi tentang pengembalian kekuasaan kepada raja Sunda (*haji su-nda*) oleh Rakryan Juru Pangambat sebagai wakil Sriwijaya (Rahardjo, 1997: 21; Lubis, dkk., 2013a: 9-10; Djafar, 2014: 125).

Gambar 2.9: Prasasti Kebonkopi II

Sumber: Bosch (1941: 3).

Hasan Djafar (2014: 124-125) menulis bahwa Dr. F. D. K. Bosch merupakan yang pertama kali menerbitkan isi prasasti Kebonkopi II pada 1941. Isi dari prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

> *(1) °ini sabdakalānda rakryan juru paŋā*
> *(2) mbat=i kawi hāji pañca pasāgi marsā*
> *(3) ndeśa ba(r)puliḥ kan hāji su*
> *(4) nda //*
>
> "Inilah perintah *Rākryan Juru Paŋambat* pada (tahun Śaka) *kawi haji pañca pasagi* (= 854) ketika kekuasaan wilayah (ini) dikembalikan kepada Raja Sunda".

Kerajaan ini didirikan oleh Sri Jayabupati, seorang raja beragama Hindu yang menyembah Wisnu. Raja ini selalu dikaitkan dengan Airlangga di Jawa Timur yang memerintah pada masa yang sama. Pemasukan kas terbesar Kerajaan Sunda dihasilkan dari produksi pertanian yaitu lada, tebu, kacang polong, mentimun, dan tèrong (Mees, 1922, 115-116).

Ibu kota Kerajaan Sunda (Pakwan Pajajaran) di sebut *Dayo* yang berarti kota pusat (bahasa Sunda *dayeuh*), mayoritas penduduknya beragama Buddha dan Hindu. Posisinya berada pada dataran tinggi dengan udara yang sejuk, kota tersebut dikelilingi oleh parit dan benteng untuk mencegah serangan dari musuh-musuhnya (Cortesao, 1944: 168; Mees, 1922: 117-118; Munoz, 2013: 300).

Pakwan Pajajaran sebagai ibu kota kerajaan tidak pernah mengalami perpindahan. Merujuk pada sumber naskah, beberapa orang penulis menegaskan bahwa sejak masa kekuasaan Prabu Trarusbawa (669 - 723) sampai dengan akhir eksistensi Kerajaan Sunda dibawah kekuasaan Ratu Sakti (1543 - 1551), Kota Pakwan Pajajaran tetap menempati posisi pusat pemerintahan Kerajaan Sunda

(Lubis dkk., 2013a: 141; Muhsin Z., 2012: 4-5; Suganda dalam Danasasmita, 2014, 7-10).

Gambar 2.10: Peta Lokasi Pusat Kerajaan Sunda

Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Desember 2018 dari *Landkaart van Batavia na de Zuydzee door serg. Scipio*.

Selanjutnya Lubis, dkk. (2013: 139-142) menulis bahwa tata ruang Kota Pakwan Pajajaran dijelaskan secara berurutan dalam *Naskah Bujangga Manik*. Dalam *Naskah Fragmen Carita Parahyangan* diceritakan bahwa Maharaja Trarusbawa membangun *Panca Prasadha* (lima kompleks keraton) di Pakwan Pajajaran, yaitu *Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati* (Darsa; Sofianto; dan Suryani, 2000: 59-60).

Selain sumber-sumber historiografi tradisional, tata ruang kota Pakwan Pajajaran dapat dibaca dari laporan para penjelajah VOC yang mereka laksanakan pada rentang 1600 - 1700 M, di antaranya adalah: Scipio (1687), Adolf Winkler (1690), dan Abraham van Rieebeck (1703, 1704, dan 1709). Hendrik E. Niemeijer (2015: 5-6) menulis bahwa Scipio memulai ekspedisi dari Batavia pada 21 Juli 1687 melalui jalur Cijantung dan Pasar Baru. Pada 1 September 1687 rombongannya tiba di sebuah tempat yang diperkirakan sebagai "Benteng Padjajaran", ia lalu membuat sebuah catatan:

> *"Ini (Benteng Padjajaran) terletak antara sungai Tzillewon (Ciliwung) dan Zadanij (Cisadane), dan beberapa jam dari desa Paranhangsana, satu tembakan pistol dari sungai Tzillewon. Pertama, seorang berjalan antara dua tiang (dari batu) sepanjang empat kaki; lalu seorang memasuki pintu masuk, yang terdapat batu tingginya masih enam kaki. Di situs ini bebatuan masih dalam susunan yang rapi seluas sebuah "vadem"[15] di kedua sisinya; seorang menduga bahwa semuanya dibuat oleh manusia. Delapan langkah dari sana, kita akan menemui sebuah tembok, dan di sana-sini bebatuan masih tertempel satu sama lainnya. Selanjutnya, seorang menaiki tangga satu atau dua anak tangga, dan seorang memasuki tempat berbentuk persegi sebesar ruang audiensi kerajaan. Selain itu, ada bebatuan yang masih tersusun rapi. Di satu sisi, ada dua buah batu karang, seperempat dan setengah kaki tingginya; yang*

[15] Vadem berarti satuan ukuran panjang (dipakai di Inggris) yang hingga kini masih digunakan dalam pelayaran untuk menunjukkan kedalaman laut pada jalur pelayaran, yang sama dengan 1,698 m (Belanda) dan 1,829 m (Inggris). Vadem berarti jarak antara kedua ujung jari tengah jika tangan kiri dan kanan dibentangkan; depa. Satu vadem (Inggris: *fathom*) adalah sepanjang enam kaki atau 1,8 meter (https://www.apaarti.com/).

paling kecil lebih terlihat seperti landaian ("schuin") dibandingkan dengan yang besar. Orang Jawa berpendapat bahwa itu pernah menjadi singgasana Raja Padjajaran. Singgasana ini dibuat, jika ini merupakan sebuah benteng, dari batu karang sungai, semuanya dalam ukuran yang tidak simetris, dan dari bumi, terekat satu sama lainnya. Kini terdapat banyak jenis pepohonan hutan dan buah, serta terdapat tumpukan yang menyerupai puing ("puinhoop"), walaupun orang Jawa takut akan itu. Hal ini dikarenakan mereka duduk di podium persegi dan tidak berani untuk pindah. Bersama-sama dengan orang Ambon (pembantu), mereka melaksanakan ibadah dan membakar beberapa kemenyan dengan cara Islam. Dan setelah berdoa, kami kembali ke desa Paranhangsana".

Gambar 2.11: Peta Situasi Pakwan Pajajaran oleh de Haan

Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis Desember 2018 dari de Haan (1912: 230).

Kerajaan Sunda mencapai puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Sri Baduga Maharaja (1482-1521 M) (Suganda dalam Danasasmita, 2014: 7). Semasa kecilnya Sri Baduga Maharaja bernama Jayadewata dan dididik dengan berbagai keilmuan oleh Wastu Kancana sebagai kakeknya. Dia mewarisi tahta Kerajaan Galuh setelah ayahnya (Dewa Niskala) dilengserkan, sekaligus mewarisi juga tahta Kerajaan Sunda setelah menikah dengan Kentring Manik Mayang Sunda. Pernikahan tersebut merupakan "nasehat" Wastu Kancana untuk mempersatukan kembali seluruh Tatar Sunda (Danasasmita; Iskandar; dan Atmadibrata, 1984:1-2; Isnendes, 2005: 4).

Gambar 2.12: Prasasti Batutulis pada 1863
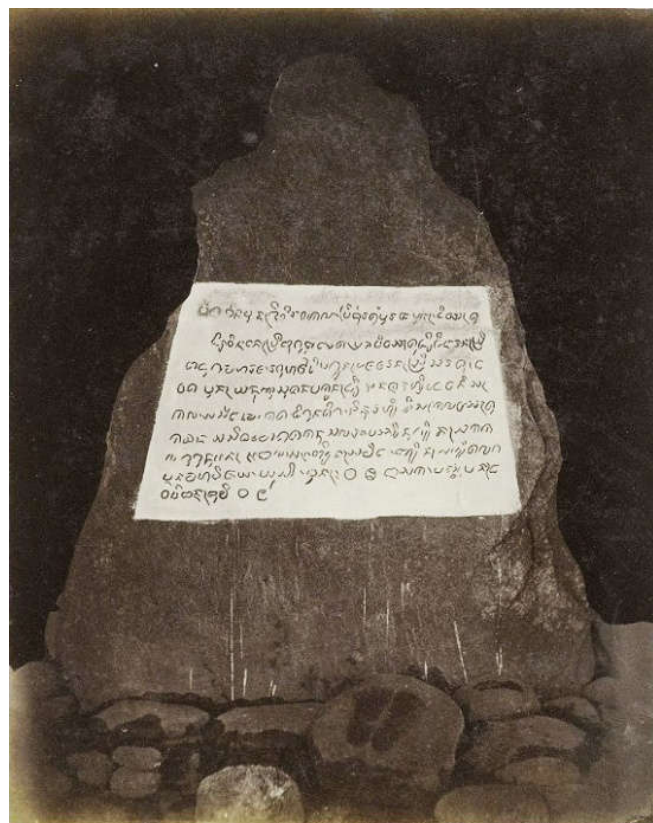
Sumber: *Een foto van een beschreven steen en een steen met twee voetindrukken in Batoe Toelis bij Buitenzorg* (Bogor). Diunduh dari https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/8b197122-63e7-45af-8075-af95eea73325. Diunduh Tanggal 3 Februari 2018 Pukul 05.03 WIB.

Kegemilangan Sri Baduga Maharaja dalam kepemimpinannya direkam dalam Prasasti Batutulis yang dibuat pada 1521 M oleh Prabu Surawisesa sebagai tanda persembahan setelah 12 tahun meninggalnya sang ayah. Terjemahan dari isi prasasti tersebut adalah:

> *"Semoga selamat. Inilah tanda peringatan (untuk) Prebu Ratu yang telah mangkat. Dinobatkan beliau dengan nama Prebu Guru Dewataprana. Dinobatkan (lagi) beliau dengan nama Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Beliaulah yang membuat parit (pertahanan) Pakuan. Beliau putra Rahyang Dewa Niskala yang mendiang di Guna Tiga, cucu Rahyang Niskala Wastukancana yang mendiang di Nusa Larang. Beliaulahlah yang membuat tanda peringatan (berupa) gunung-gunungan, memperkeras jalan, membuat samida, membuat Sang Hyang Talaga Rena Mahawijaya. Beliaulah itu. Pada tahun Saka panca pandawa ngemban bhumi (1455)"* (Danasasmita, 2014: 58; Lubis, dkk., 2013: 20-21).

2.3 Politik, Ekonomi, dan Sosial-Budaya

2.3.1 Politik

Sistem politik yang dibuat dan diterapkan oleh para pendiri kerajaan di Tatar Sunda dijelaskan secara detail di dalam *Naskah Fragmen Carita Parahyangan*, yaitu *Tri Tangtu di Buwana* yang dirancang oleh Prabu Trarusbawa. Sistem tersebut merupakan konsep pembagian tiga kekuasaan politik, terbagi menjadi: (1) *Rama*; (2) *Resi*; dan (3) *Ratu* (Lubis, dkk., 2013a: 206). Sementara itu Etty Saringendyanti (2018: 68-69) dan Richadiana Kadarisman Kartakusuma (2012: 3) menyebutkan bahwa konsep ketatanegaraan sebagai sistem politik disebut dengan *Tri Tangtu di Nagara*, yang sengaja dibangun untuk saling berkaitan sebagai bentuk keseimbangan kehidupan bernegara. Apabila salah satu tidak jalan atau menyimpang dari fungsi dan tugasnya, maka akan menimbulkan kekacauan dalam gerak roda pemerintahan.

Struktur kekuasaan sudah lama sekali diterapkan di dalam politik Sunda Lama yang direfleksikan dengan "pola tiga". Rama ibarat *batu*, Resi merupakan *air*, dan Ratu sebagai *tanah*. Pola ini merangkaikan antara kehendak, pikiran, dan kuasa serta antara *tekad, ucap,* dan *lampah*. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan secara sirkular (Sumardjo, 2009: 103-104). Rama (batu/kehendak/tekad), Resi (air/pikiran/ucap), dan Ratu (tanah/kuasa/lampah) merupakan metafora dari "apa" dan "mengapa" serta "untuk apa" terkait keberadaan Rama, Resi, dan Ratu di dalam tatanan bernegara.

Gambar 2.13: Skema Tri Tangtu di Nagara dan Pola Tiga

RAMA
Tekad, Kehendak, Batu
Tri Tangtu di Nagara
RESI
Ucap
Pikiran
Air
RATU
Lampah
Kuasa
Tanah
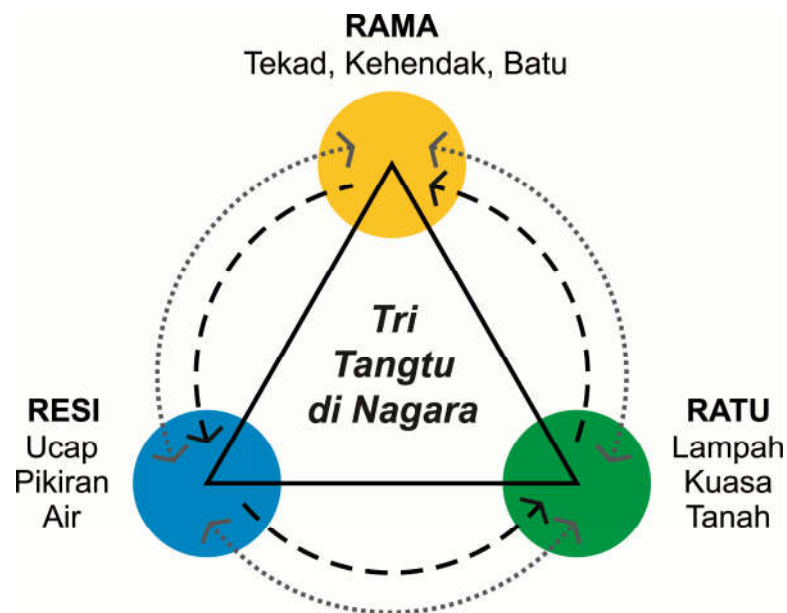
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis Desember 2018 dari Sumardjo (2009: 103).

Dalam masyarakat Sunda, makna simbolik sering terkandung di dalam jumlah tiga. Jumlah akan selalu terkait dengan konsep *tritangtu*, *pikukuh tilu*, *hukum tilu* atau kesatuan tiga. Representasi pola tiga pada pembagian jagat raya yaitu *bumi sangkala, buana niskala* dan *buana jatiniskala*. Kemudian pada simbol semesta terkait *Tri Tangtu di Buwana* adalah Rama = batu, Resi = air, dan Ratu =

tanah, sehingga lahirlah filosofi "*Rama ngagurat batu, Resi ngagurat cai, jeung Ratu ngagurat taneuh"* (Isfiaty dan Santosa, 2017: 269-270).

Konsep *tritangtu* dan segala nilai filosofis dari pola tiga dalam sistem politik Sunda tentunya akan dipakai sebagai landasan utama. Nina Herlina Lubis, dkk., (2013a: 207) berdasarkan lempir 5b *Naskah Fragmen Carita Parahyangan*, mengatakan jika *Tri Tangtu di Buwana* sama dengan konsep politik dalam *Esprit des Lois* (Jiwa Undang-undang), sebuah buku karya Charles de Secondat Montesquieu yang terbit pada 1748. Interpretasi *Tri Tangtu di Buana* dengan pemikiran dari Montesquieu bisa di uraikan sebagai berikut:

1) Fungsi legislatif dipegang *rama*, berkedudukan di *karamaan* (*kabataraan*) yang bertugas membuat undang-undang (DPR);
2) Fungsi yudikatif dipegang oleh *resi*, berkedudukan di *karesian* (*kawikuan*) yang bertugas mempertahankan dan mengawasi pelaksanaan undang-undang (MPR); dan
3) Fungsi eksekutif dipegang oleh *ratu* (*prebu*), berkedudukan di *karatuan* (keraton) yang bertugas untuk melaksanakan/menjalankan undang-undang (pemerintah).

2.3.2 Ekonomi

Tatar Sunda pada ke-12 dan ke-13 M merupakan wilayah yang sangat kaya. Wilayahnya yang meliputi sebagaian Laut Jawa (pantai utara) memiliki pelabuhan-pelabuhan internasional yang menjadi magnet bagi para pedagang asing untuk berniaga di sini (Mees, 1922: 116).

Armando Cortesao (1944: 166-167) berdasarkan terjemahan *Suma Oriental* karya dari Tomé Pires menyatakan bahwa wilayah Kerajaan Sunda (*Çumda*) memiliki enam pelabuhan besar, yaitu pelabuhan *Bantam*, pelabuhan Pontang (*Pomdam*), pelabuhan *Cheguide*, pelabuhan *Tamgaram*, pelabuhan *Calapa*, dan pelabuhan Chi Manuk (*Chemano*). Pelabuhan Chi Manuk sekaligus merupakan batas wilayah antara Kerajaan Sunda dengan Kerajaan Galuh. Kerajaan di Tatar Sunda memiliki hukum yang sangat adil, dan para penduduknya memiliki penerimaan yang baik terhadap orang luar, yang membuat para pedagang asing merasa aman dan diuntungkan berada disini.

Gambar 2.14: Peta Lokasi-lokasi Pelabuhan Sunda
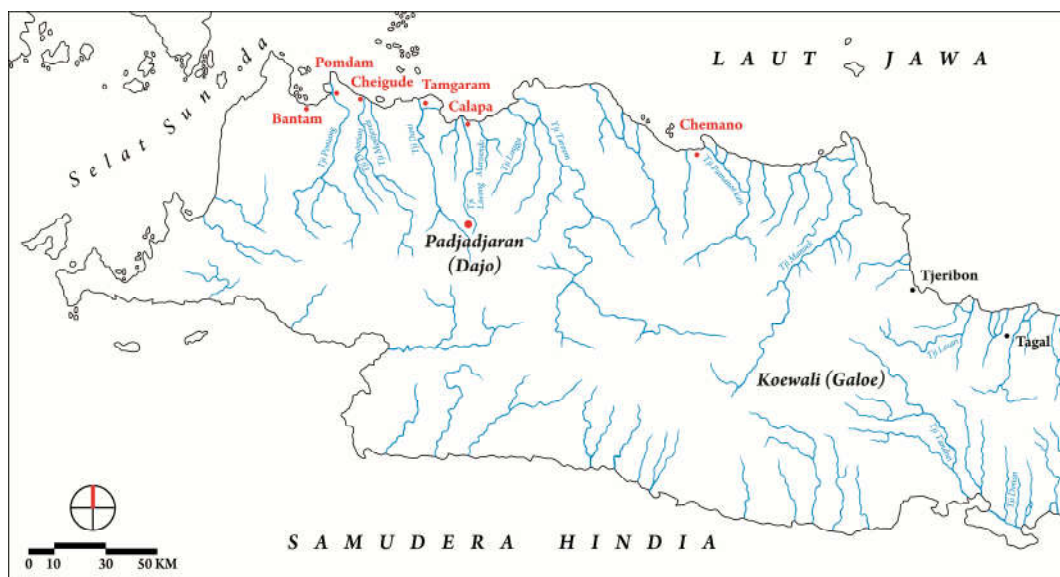
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis Desember 2018 dari Cortesao (1944: 170-173).

Pada abad ke-15 dan awal abad ke-16 M Kerajaan Sunda mencapai kemakmuran yang dihasilkan dari lada, asam, dan tekstil sebagai komoditi utama perdagangan mereka (Lubis, 2013a: 242; Munoz, 2013: 301). Pada 21 Agustus 1522 Kerajaan Sunda melakukan perjanjian dengan Portugis meliputi bidang

politik dan ekonomi. Salah satu klausul dari perjanjian tersebut menyatakan bahwa pihak Sunda akan menerima barang-barang kebutuhan dari Eropa, dan pihak Portugis boleh mendirikan benteng di pelabuhan Sunda Kalapa. Surat perjanjian antara Sunda yang ditandatangan oleh Pangeran Surawisesa dengan pihak Portugis tersebut masih tersimpan dengan baik di Torre de Tombo, Arsip Nasional Portugal di Kota Lisbon, dan tugu peringatannya (*Padrao*) yang dahulu ditancapkan di Pelabuhan Kalapa, sekarang tersimpan di Museum Nasional (Museum Gajah) (Lubis, 2013a: 45; Noviyanti, 2017: 55).

Gambar 2.15: Surat Perjanjian Kerajaan Sunda dengan Portugis
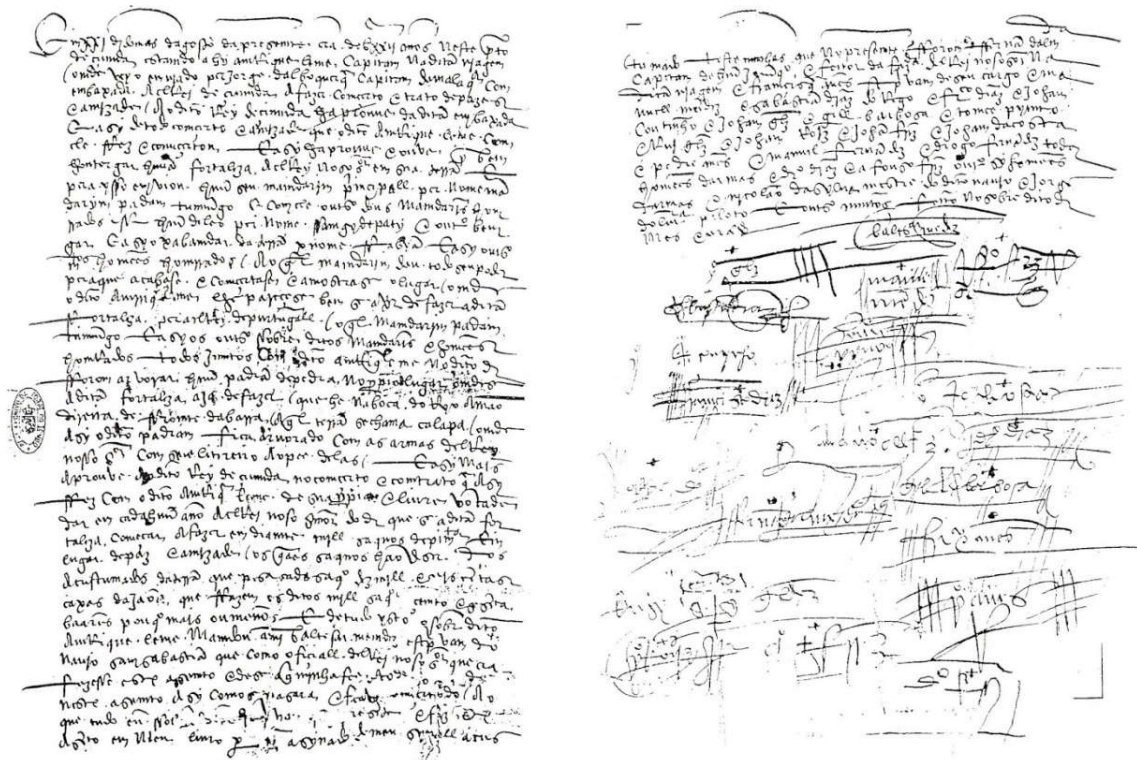
Sumber: *Dinamika Budaya Asia Tenggara - Pasifik: Cheguide*. Diunduh dari http://arkeologisunda.blogspot.com/2015/07/dinamika-budaya-asia-tenggara-pasifik.html. Tanggal 11 Oktober 2018. Pukul 09.53 WIB.

Gambar 2.16: Tugu Perjanjian Kerajaan Sunda dengan Portugis (Padrao)

Sumber: *Prasasti Perjanjian Sunda-Portugal*. Diunduh dari http://www.wikiwand.com/id/Prasasti_Perjanjian_Sunda - Portugal. Tanggal 11 Oktober 2018. Pukul 09.21 WIB.

2.3.3 Sosial-Budaya

Pada awal abad ke-1 Masehi terdapat kelompok kecil yang menjelajahi hutan-hutan pegunungan untuk membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian.

Kelompok inilah yang dianggap sebagai cikal bakal suku Sunda. Berkaitan dengan itu, tak mengherankan apabila mitos-mitos yang lahir di Tatar Sunda mengatakan bahwa mereka adalah peladang huma (tadah hujan) bukan sebagai petani sawah (Dixon, 2000: 204).

Bidang sosial-budaya (termasuk dalam hal ini bidang keagamaan) pada masa Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda bisa dikatakan berjalan dengan tertib dan harmonis. Hal tersebut terkait dengan sistem perekonomian yang kuat dan baik seperti yang sudah dikemukakan pada subbab sebelumnya. Beberapa naskah seperti Sanghyang *Siksa Kanda 'ng Karesian, Amanat Galunggung,* dan *Bujangga Manik* isinya memberikan informasi mengenai kehidupan di Tatar Sunda terkait bidang sosial, budaya, dan agama.

Ramdani dan Sapriya (2017: 420) mengatakan bahwa Prabuguru Darmasiksa telah mengajarkan moralitas dan aturan sosial bagi orang Sunda pada masanya di dalam *Naskah Amanat Galunggung*. Naskah tersebut merupakan buku panduan dalam menjalankan kehidupan yang harus dengan baik dipatuhi oleh masyarakat dalam hidup bernegara.

Kemudian *Siksa Kandang Karesian*, naskah yang ditulis pada masa Sri Baduga Maharaja berkuasa (1518 M) selain berisi tentang ajaran yang berdasar pada *Sewaka Darma*, yang memberi arahan setiap manusia untuk memahami darmanya masing-masing agar tercapai kesejahteraan hidup sebagai kunci keberhasilan untuk moksa tanpa harus menjadi pendeta, juga merupakan "Ensiklopedi Sunda" karena berisi segala aktivitas dengan nama para pelakunya yang ada pada masa tersebut (Lubis, dkk., 2013a: 43).

Lebih lanjut Nina Herlina Lubis, dkk. (2013a: 38-39) mengatakan bahwa ketika Bujangga Manik melakukan perjalanan, ia mencatat (dalam baris 80-85) tempat-tempat yang disinggahinya dengan corak keagamaan masyarakatnya adalah Hindu-Budha, selain masih banyak juga yang menjalankan ajaran *karuhun* dengan berdoa di kabuyutan-kabuyutan.

2.4 Hubungan antar dua Kerajaan

Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda sebagai penerus politik Tarumanagara memiliki hubungan yang cukup unik dalam perjalannya. Merujuk kepada isi *Naskah Carita Parahiyangan*, Atja (*Pikiran Rakyat*. 30 Januari 1990. Hlm. 8) menerangkan bahwa di Tatar Sunda terdapat dua kerajaan yang selalu bersaing, yaitu Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda. Kedua kerajaan sempat mengalami beberapa kali saling bermusuhan, namun beberapa kali bersatu di bawah kekuasaan seorang Maharaja. Ketika kedua kerajaan dipersatukan maka kerajaan tersebut memakai nama "Sunda" walaupun raja yang berkuasa tinggal di keraton Galuh. Yasmis (2008: 48) mengatakan jika beberapa sumber sejarah menuliskan peristiwa berpindah-pindahnya pusat kekuasaan di Tatar Sunda ketika dipersatukan, baik itu di Galuh Pakwan ataupun di Pakwan Pajajaran.

Kedua kerajaan tersebut (Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Sunda) mengalami beberapa kali pemisahan dan penyatuan wilayah kerajaannya dengan jalan pernikahan putra dan putri mahkota masing-masing kerajaan, seperti ketika Jayadewata mewarisi tahta Kerajaan Galuh dan kemudian tak lama setelah itu mewarisi juga tahta Kerajaan Sunda setelah menikah dengan Kentring Manik

Mayang Sunda (Heryana, 2014: 167). Penyatuan kedua kerajaan melalui jalan pernikahan sebelumnya pernah dilakukan juga oleh Sanjaya yang menikahi cucu Prabu Trarusbawa pada abad ke-8 M (Muhsin Z., 2012: 5).

Konflik antara Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Sunda dicatat di dalam *Naskah Carita Parahiyangan* (bagian VIII - XV) ketika Rakean Jambri (Sanjaya) akan merebut tahta Galuh dari pamannya yaitu Purbasora. Rakean Jambri yang juga menantu Prabu Trarusbawa (Raja Sunda) meminta bantuan pasukan untuk menyerang Galuh. Tetapi hal tersebut dapat dihindarkan setelah kedua pihak bersepakat memilih jalan damai, dan akhirnya tahta Galuh pun diserahkan kepada Rakean Jambri yang memang berhak.

2.5 Pasunda Bubat

Pasunda Bubat atau Peristiwa Bubat merupakan satu "noktah hitam" dalam sejarah hubungan bangsa Sunda dengan bangsa Jawa. Peristiwa ini berangkat dari ambisi Kerajaan Majapahit untuk mempersatukan Nusantara kedalam satu ikatan dengan jalan penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan yang belum tunduk kepada kedaulatan Majapahit (Wasino, 2017: 2).

Nina Herlina (*Pikiran Rakyat*. 2 Oktober 2017. Hlm. 1, 11) merujuk kepada isi *Naskah Pararaton* yang berasal dari abad ke-15 mengatakan bahwa Pasunda Bubat terjadi pada 1357 M. Peristiwa yang menyebabkan bentroknya rombongan dari Kerajaan Galuh dengan pasukan Kerajaan Majapahit ini bermuara pada sumpah (Amukti Palapa) yang diucapkan oleh Mahapatih Gajah Mada untuk menguasai seluruh Nusantara dibawah kekuasaan Majapahit.

Menurut Undang A. Darsa (2018: 5) sampai saat ini belum ada satupun ditemukan Naskah Kuno yang secara utuh menceritakan tentang Pasunda Bubat. Peristiwa tersebut salah satunya terdapat pada *Kidung Sunda*, karya sastra berbahasa Sunda terjemahan dari bahasa Kawi (Jawa Tengahan). Dari naskah tradisi Sunda Kuno yang berjumlah 31, istilah Bubat serta hubungan Sunda dengan Jawa hanya tercatat dalam *Naskah Carita Parahyangan*, *Naskah Bujangga Manik*, *Naskah Amanat Galunggung*, *Naskah Sanghyang Siksakanda'ng Karesian*, dan *Naskah Séwaka Darma*.

Agus Aris Munandar (*Pikiran Rakyat*. 3 Oktober 2017. Hlm. 1, 11) menuliskan bahwa ada hal yang menarik jika membaca *Naskah Carita Parahyangan* terkait Pasunda Bubat,

> *"Carita Parahyangan justru agak menyalahkan Putri Sunda yang dijuluki Tohaan (yang dihormati). Ia disebutkan tidak mau menikah dengan orang Sunda, terlalu besar keinginannya (menta gede pameulina) sehingga sang ayah mau mengantarkannya ke Jawa untuk menikah dengan Hayam Wuruk. Hal inilah yang dapat ditafsirkan sebagai seorang raja bawahan yang membawa putrinya sebagai persembahan. Tafsiran seprti itulah yang tampaknya terdapat di dalam benak Gajah Mada".*

Dalam sumber-sumber tertulis digambarkan jika Gajah Mada memanfaatkan momentum kedatangan rombongan dari Kerajaan Galuh sebagai tanda tunduk kepada Majapahit, yang pada akhirnya memicu kemarahan orang Sunda, dan terjadilah pertumpahan darah ditanah lapang Bubat yang menewaskan Prabu Linggabuana beserta Patih, para menteri, hulubalang, bangsawan, dan prajurit pengiring. Lalu permaisuri beserta putrinya dan para istri pejabat Sunda pun akhirnya melakukan bunuh diri sebagai tanda mempertahankan kehormatan (Munandar. *Pikiran Rakyat*. 4 Oktober 2017. Hlm. 1, 11)

Lokasi terjadinya Pasunda Bubat masih menjadi perdebatan para ahli sejarah, arkeolog, dan filolog. Utomo dan Kuswanto (*Pikiran Rakyat*. 5 Oktober 2017. Hlm. 1, 11) berdasarkan analisis Sidomulyo (2007) terhadap *Negarakrtagama* menerangkan bahwa lokasi Bubat berada di sekitar daerah Tempuran dan Desa Ngingasrembyong, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, merupakan area yang sangat luas dengan topografi yang relatif datar, sekarang menjadi lahan pertanian masyarakat. Menurut masyarakat Desa Tempuran, dahulu pernah ditemukan struktur-struktur batu dan bata umpak di sepanjang bantaran Sungai Gunting yang sekarang tertimbun oleh longsoran sungai. Lokasi lapangan Bubat letaknya tidak jauh dari sungai Brantas (masuk kedalam wilayah Desa Tempuran). Jika analisis kawasan tersebut benar, maka posisi Bubat berjarak sekitar 10 km dari Trowulan (pusat Majapahit), dan berjarak 8 km dari Pelabuhan Canggu.

Gambar 2.17: Peta Lokasi Terjadinya Pasunda Bubat
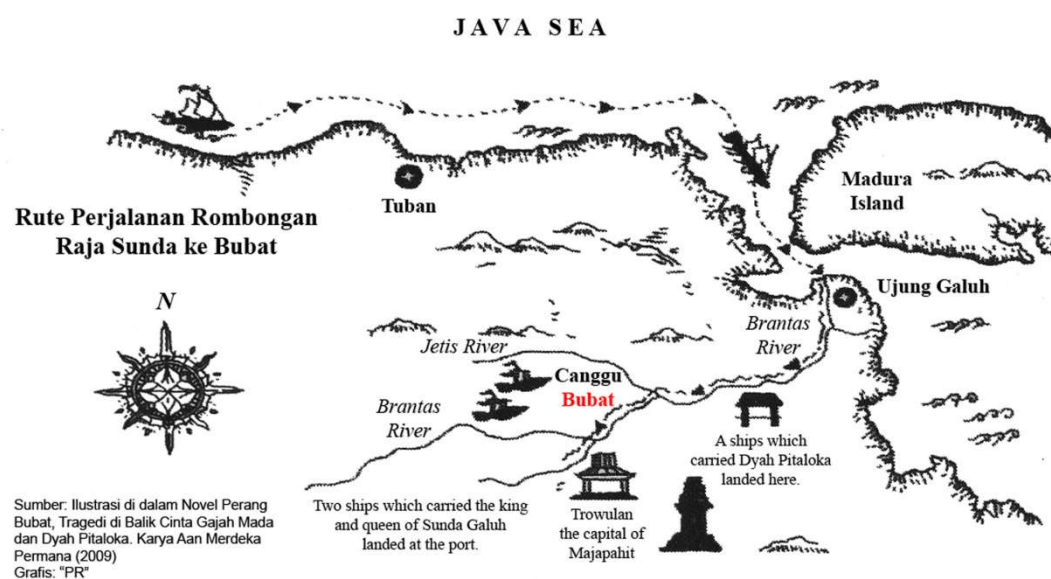
Sumber: Utomo dan Kuswanto (*Pikiran Rakyat*. 5 Oktober 2017. Hlm. 1).

Pada 1924 Maclaine Pont membuat rekonstruksi tata ruang kota Trowulan yang merupakan kota pusat Kerajaan Majapahit. Dalam peta rekonstruksinya ia memposisikan lapangan Bubat pada bagian timur Candi Brahu (*Boebadveld*). Pada masa sekarang area ini merupakan persawahan yang sangat luas (Utomo dan Kuswanto. *Pikiran Rakyat*. 6 Oktober 2017. Hlm. 1, 11).

Gambar 2.18: Peta Rekonstruksi Posisi Lapangan Bubat di dalam Kota Majapahit oleh Maclaine Pont (1925) berdasarkan Nagarakrtagama
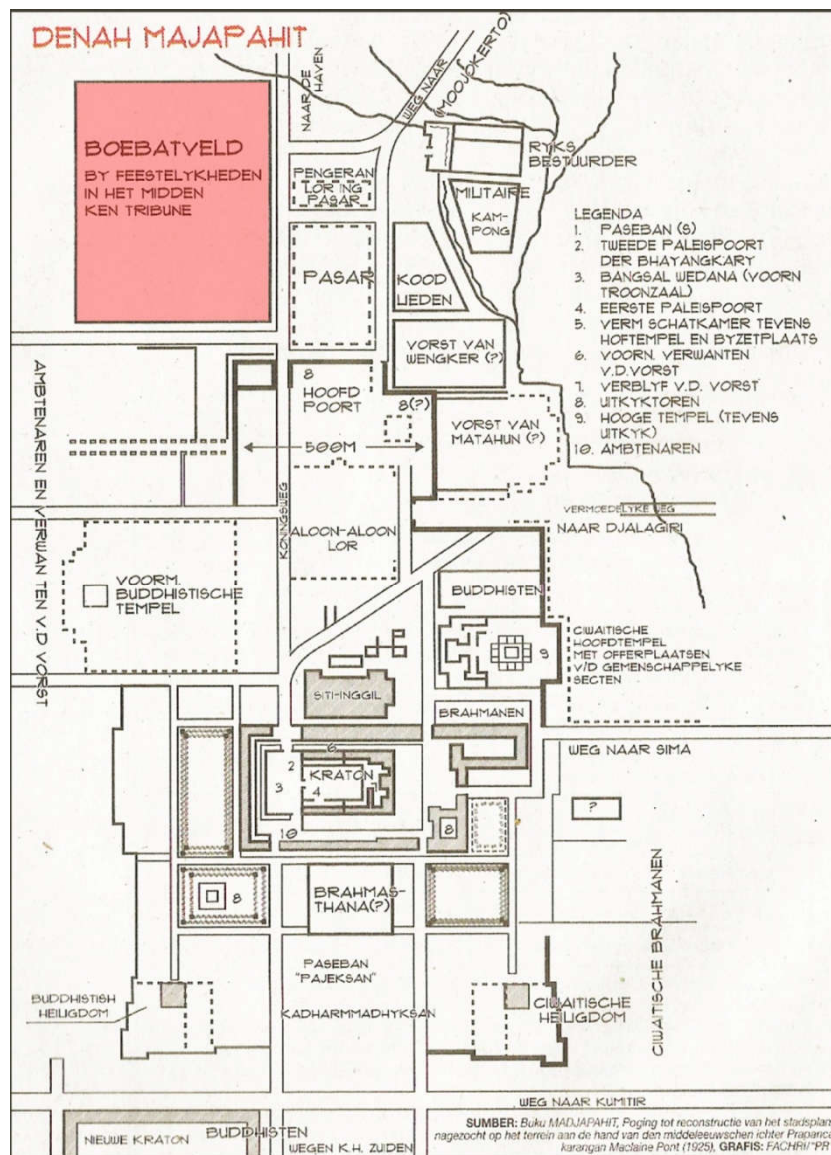
Sumber: Utomo dan Kuswanto (*Pikiran Rakyat*. 6 Oktober 2017. Hlm. 1).

Pasca Pasunda Bubat terjadi kekosongan di dalam pemerintahan Kerajaan Galuh. Berdasarkan *Naskah Carita Parahyangan*, Undang A. Darsa (2011: 89-90) mengatakan bahwa posisi raja untuk sementara dipegang oleh Patih Mangkubumi Suradipati (Rahyang Bunisora) adik dari Prabu Linggabuana. Status Suradipati selaku "raja panyelang" atau wali raja dikarenakan Wastu kancana sebagai putera mahkota baru berumur tujuh tahun dan belum cukup umur untuk naik tahta. Nina Herlina Lubis, dkk. (2016: 11) lebih lanjut mengatakan bahwa pada saat Wastu Kancana naik tahta, dia menjadikan Kawali sebagai pusat pemerintahan yang sebelumnya berada di Bojong Galuh. Hal ini dikarenakan semenjak ia berumur tujuh tahun, Kawali sudah menjadi tempat pendidikan sekaligus tempat tinggalnya.

Pasunda Bubat merupakan sebuah noktah hitam dalam perjalanan sejarah Sunda dan Jawa. Kharisma (*Pikiran Rakyat*. 4 Oktober 2017. Hlm. 5) melakukan wawancara kepada gubernur Jabar Ahmad Heryawan perihal peristiwa yang menorehkan luka psikologis kepada masyarakat Sunda. Gubernur yang akrab disapa Aher tersebut berpendapat:

> *"Peristiwa-peristiwa pada masa lalu itu adalah masa yang bisa dikenang, tapi tidak boleh menimbulkan permusuhan sampai anak cucu kita. Jangan sampai lagi ada permasalahan seperti ini berdampak pada persaudaraan di Indonesia. Kita ingin membuat ikatan yang lebih kuat dengan hubungan kebangsaan".*

2.6 Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran Sebagai Pusat Pemerintahan (1371 - 1475 dan 1482 - 1521)

Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya, bahwa 1371 – 1475 M, ketika Niskala Wastukancana naik tahta meneruskan kekuasaan

mendiang ayahnya, ia memindahkan pusat pemerintahan dari Bojong Galuh ke kompleks *Keraton Surawisesa* di Kawali. Wastukancana kemudian melakukan rekonstruksi kompleks keraton seperti yang ditulis pada *Prasasti Kawali I* (Lubis, dkk., 2013a: 181; Lubis, dkk., 2013b: 44).

Tata ruang arsitektur kompleks *Keraton Surawisesa* tergambar dengan sangat detail di dalam *Naskah Carita Ratu Pakuan*. Undang A. Darsa (2007: 204-205) berdasarkan hasil terjemahannya terhadap *Naskah Carita Ratu Pakuan* menuliskannya sebagai berikut:

"...	"...
Dicarita Ngambetkasih[16],	Tersebutlah Ngambetkasih,
kadeungeu(n)/sakamaruhan	diiringi sanak keluarga,
bur payung agung	mengembanglah payung kebesaran
ngawah tugu,	*ngawah tugu*[17],
nu sa(h)ur manuk sabda tu(ng)gal,	orang-orang sepakat pada merestui,
nu dé(k) mulih ka Pakuan[18].	yang hendak kembali ke Pakuan.
Saundur ti ***dalem timur***,	Sekepergiannya dari istana timur,
kadaton wétan[19] *buruan*,	pelataran keraton timur,
Si Mahut Putih Gedémanik,	Si Mahut Putih Gedemanik
Mayadatar ngarana.	Mayadatar namanya.
Sunialaya ngarana,	Sunialaya namanya,
dalem Sri Kancana Manik,	istana Sri Kancana Manik,
bumi ringgit cipta ririyak,	rumah berukir dibuat gemerlapan,
di Sanghiyang Pandan Larang,	di Sanghiyang Pandan Larang,
dalem Si Pawindu Hurip.	istana si Pawindu Hurip.
Bumi hiji beunang ngukir,	Rumah pertama yang penuh ukiran,
Kadua beunang ngaréka,	yang kedua penuh hiasan,
Katiluna bumi bubut,	yang ketiga rumah dibentuk halus,
Kaopatna limas kumureb,	yang keempat berbentuk limas *kumureb*[20],

[16] Permaisuri dari Sri Baduga Maharaja

[17] Payung kebesaran kerajaan yang dipakai pada upacara besar.

[18] Kota Pakwan Pajajaran yang kompleks keratonnya bernama *Panca Prasadha*, sebagai ibu kota Kerajaan Sunda yang sering disebut sebagai "kadaton kulon" (keraton barat).

[19] *kadaton wétan* (keraton timur), kompleks keratonnya bernama *Surawisesa* yang merupakan ibu kota Kerajaan Galuh.

[20] Atap bangunan berbentuk prisma segi empat yang kemiringannya cukup curam (berkisar antara 45° - 60°).

Kalimana badawang sarat,
Kagenepna bumi tepep,
Katujuhna hanjung méru,
Kadalapan tumpang sanga,
Kasalapan pagencayan.
ahju pagerit deung réngkéng,
réngkéng pagerit deung anjung,
*ngarana **dalem Kalangsu**.*
Bumi Manik Kamaricik,
ngarana Ganggang Hotapih.
Bumi Ricik di Sanghyang
Sumur bandung,
dina gelar pamentonan,
katonan/panto ranjang,
di Sanghyang Wano Datar,
malang na tuah paséban,
balé bubut balé mangu,
balé watangan balé tulis,
laména di balé si Tanpa
Wahanan,
pamoha pangulah tenah.
tenah.
..."

yang kelima tembus pandang sejagat,
yang keenam rumah *tepep*[21],
yang ketujuh anjungan pagoda,
yang kedelapan berumpak sembilan,
yang kesembilan berkilauan.
anjungan berderet dengan bale-bale,
bale-bale berderet dengan anjungan,
Namanya istana Kalangsu.
Rumah Permata Gemerincing,
Namanya Ganggang Hotapih.
Rumah Gemerisik di sanghyang
sumur bandung,
saat digelar pertunjukan,
terlihat pintu pelaminan,
di Sanghyang Wano Datar,
melintang pada gelaran pesta,
balai bubut balai mangu,
balai berbingkai balai lukisan,
tepiannya pada balai si Tanpa
Wahanan,
Penyebab bingung perbuatan
berbekas.
..."

Nina Herlina Lubis, dkk., (2013a: 218) dalam bukunya menggambarkan pembagian tata ruang kompleks Keraton Surawisesa sebagai berikut:

Gambar 2.19: Pembagian Zona Fungsi Ruang Keraton Surawisesa
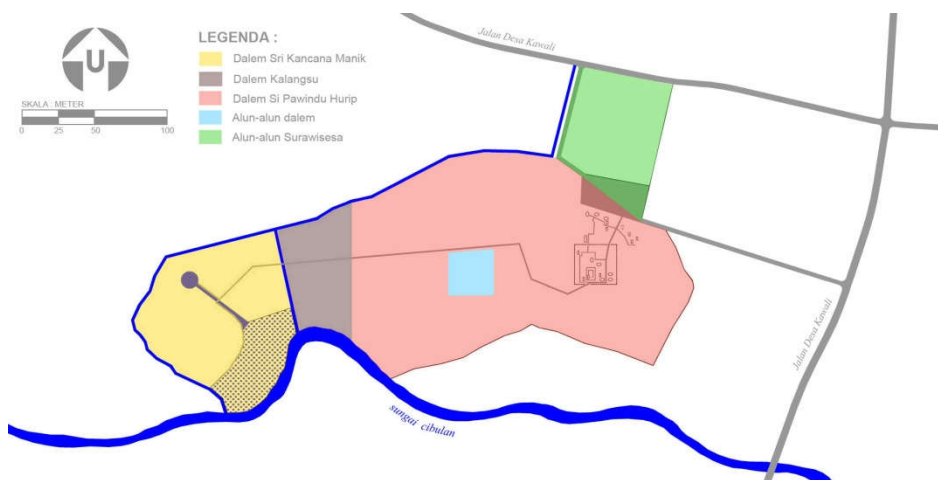
Sumber: Lubis, dkk. (2013a: 183).

[21] Atap bangunan yang ujungnya sampai menyentuh tanah.

Gambar 2.20: Tata Ruang Kompleks Keraton Surawisesa
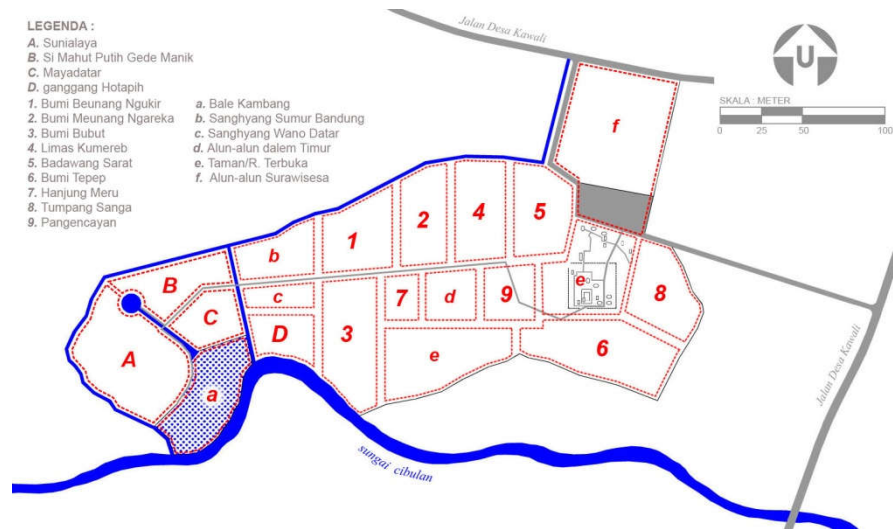
Sumber: Sumber: Lubis, dkk. (2013a: 186).

Kompleks *Keraton Surawisesa* (Kota Galuh Pakwan) terletak pada wilayah Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Saat ini berpusat di Situs Astana Gede Kawali.

Gambar 2.21: Keletakan Kompleks *Keraton Surawisesa* dalam Peta Wilayah Administratif Kabupaten Ciamis
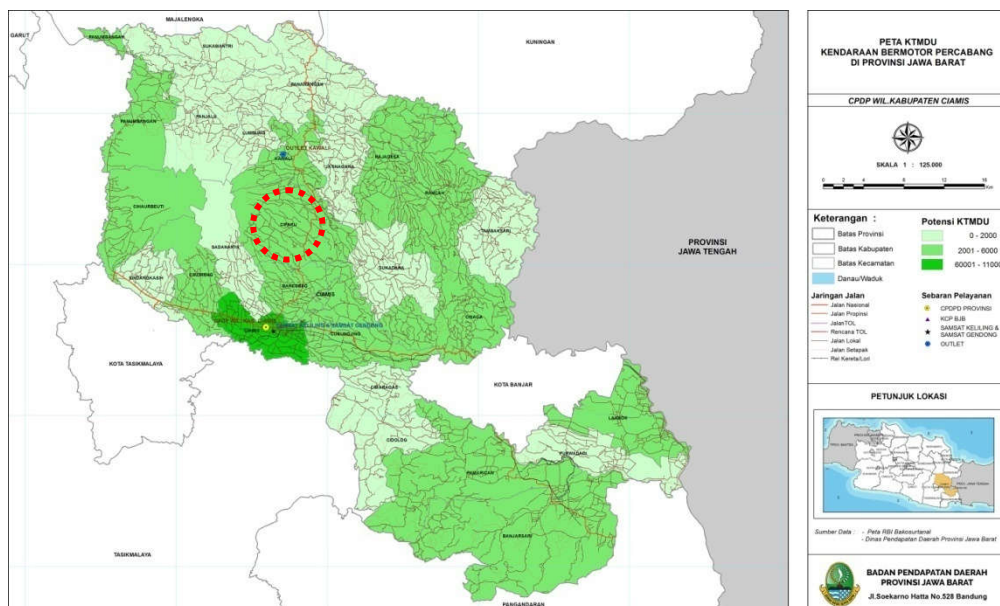
Sumber: *Peta-KTMDU-Cabang-Kabupaten-Ciamis-I*. Diunduh dari https://bapenda.jabarprov.go.id/peta-ktmdu-cabang-kabupaten-ciamis-i/. Tanggal 15 Mei 2017. Pukul 23.55 WIB.

Berdasarkan peta satelit dari *https://twcc.fr/#*, kawasan bekas kompleks *Keraton Surawisesa* secara geografis berada pada 07° 11′ 12″ LS dan 108° 21′ 41″ BT dengan elevasi + 401,75 MdPL. Dengan membuat *overlay* dari *http: //wikimapia.org/#lang=en&lat=-7.184716&lon=108.370085&z=15&m=bs*, citra satelit google tahun 2017, maka situasi kawasan tersebut bisa digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.22: Lokasi Kompleks Keraton Surawisesa

Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis Mei 2017 dari http: //wikimapia.org/#lang=en&lat=-7.184716&lon=108.370085&z=15&m=bs

Apa yang dilakukan oleh Niskala Wastukancana terhadap kompleks *Keraton Surawisesa* sebagai pusat pemerintahan Galuh Pakwan, kemudian dilakukan pula oleh cucunya yaitu Sri Baduga Maharaja di kota Pakwan Pajajaran setelah memindahkan pusat politik dari Galuh Pakwan. Kondisi kota Pakwan Pajajaran pada masa sebelum Sri Baduga Maharaja berkuasa bisa tergambar dari naskah *Fragmen Carita Parahyangan*. Naskah yang disimpan dalam "Kropak 406" ini menceritakan tentang *Panca Prasadha* (lima kompleks keraton di dalam

Kota pakwan Pajajaran), yaitu: "*Sri Bima, Punta, Narayana, Madura,* dan *Suradipati*" yang dibangun dan diperindah oleh Prabu Trarusbawa (Lubis, dkk., 2013a: 20, 39). Peta rekonstruksi kompleks Keraton *Panca Prasadha* bisa digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.23: Tata Ruang Kompleks Keraton Panca Prasadha
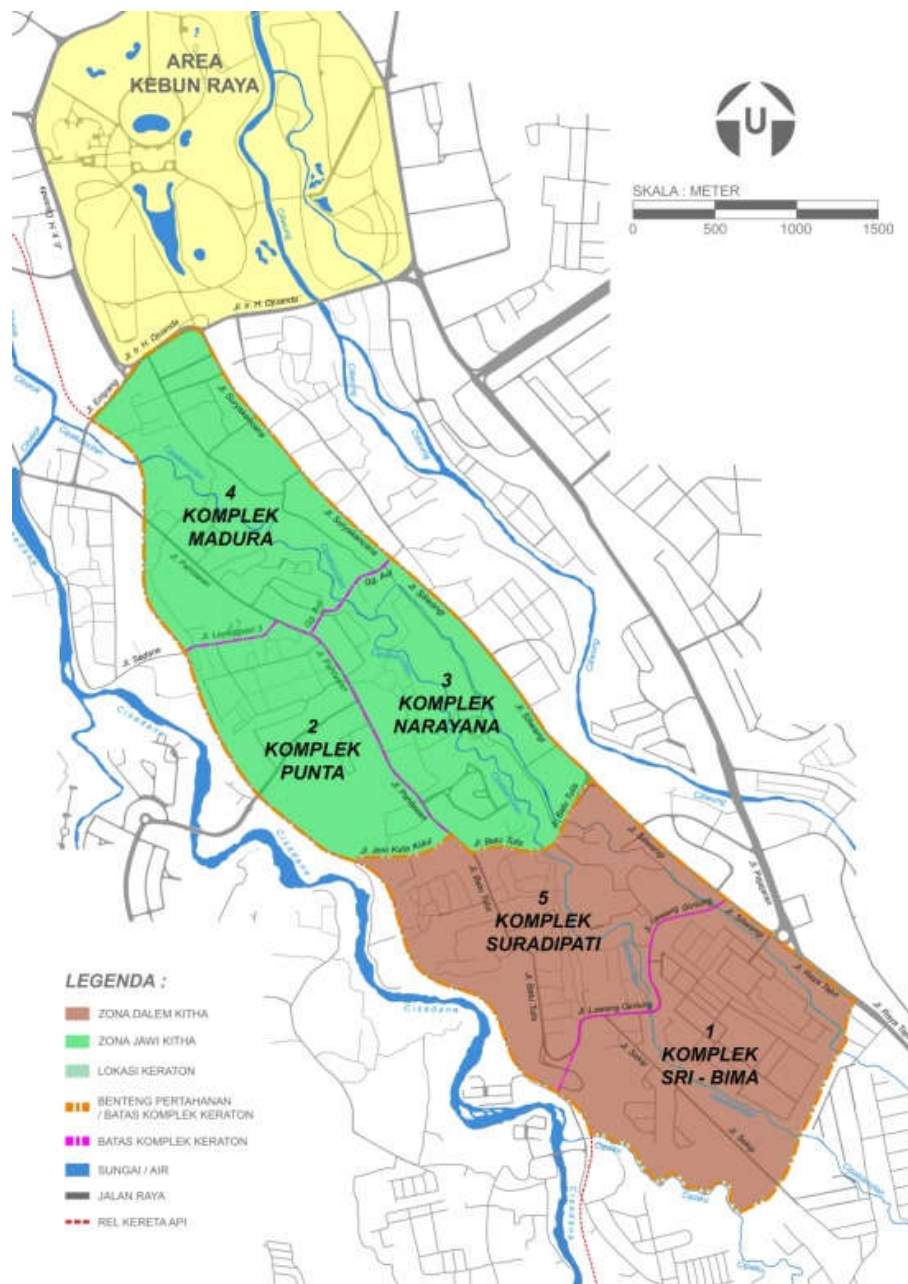
Sumber: Lubis, dkk., (2013a: 148).

Gambar 2.24: Lokasi Kompleks Panca Prasadha dalam Peta Wilayah Administratif Kota Bogor
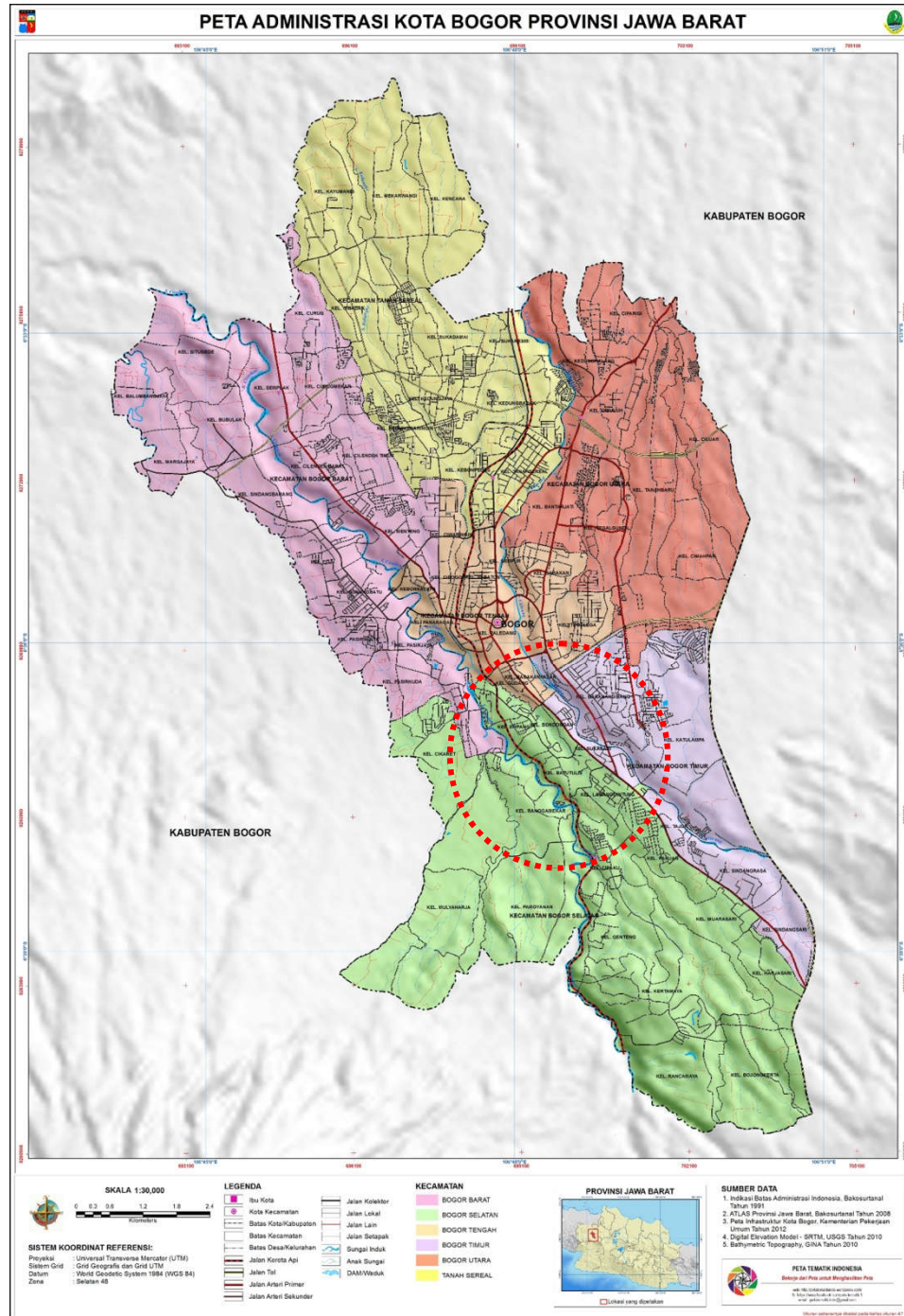
Sumber: Kontur Kota Bogor. Diunduh dari https://petatematikindo.files.wordpress.com/2013/06/kontur-a1-v2-1.jpg. Tanggal 15 Mei 2017. Pukul 23.41 WIB.

Bekas kompleks *Panca Prasadha* pada saat ini masuk kedalam empat kelurahan yaitu Empang, Bondongan, Batutulis, dan Lawang Gintung, Kecamatan Bogor Selatan. Berdasarkan peta satelit dari *https://twcc.fr/#*, kawasan bekas kompleks *Panca Prasadha* berada pada 06° 37′ 04″ LS dan 106° 48′ 30″ BT dengan elevasi + 289,5 MdPL. Dengan membuat *overlay* dari http: //wikimapia.org/#lang=en&lat=-6.612261&lon=106.809597&z=13&m=bs, citra satelit google tahun 2017, maka situasi kawasan tersebut bisa digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.25: Lokasi Kompleks Panca Prasadha

Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis Mei 2017 dari http://wikimapia.org/#lang=en&lat=-6.612261&lon=106.809597&z=13&m=bs
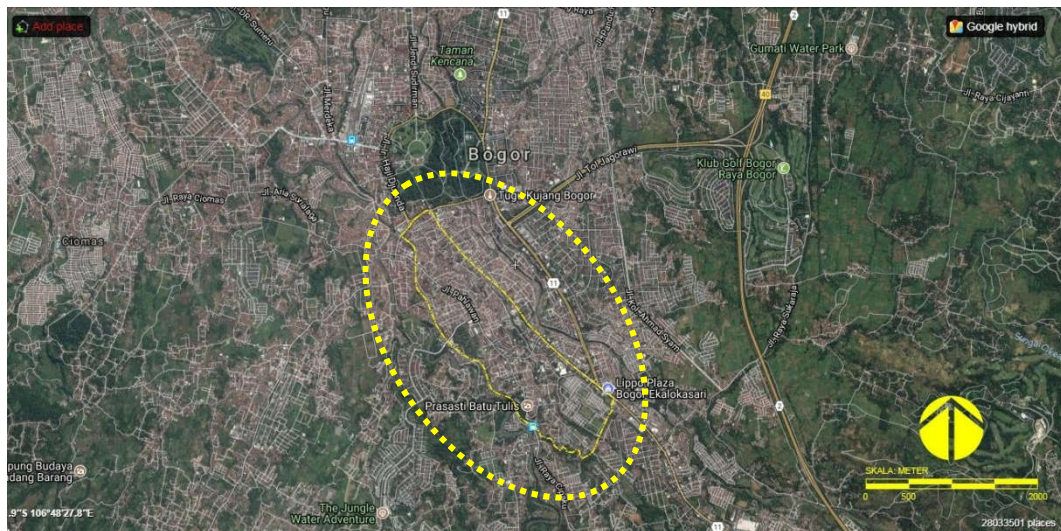
2.7 Konsep Tata Kota Sunda

Jika ditinjau dari konsep tata kota modern, baik kota Galuh Pakwan ataupun kota Pakwan Pajajaran di bangun berdasarkan pola "radial-konsentris menerus". Pola ini menempatkan fungsi-fungsi utama (sakral, penting, privat, vital) berada pada kawasan inti (tengah/sentral/*core*), dan kawasan terluar (profan)

sebagai zona publik, serta diantara kedua zona tersebut terdapat area transisi (ruang antara) yang bersifat semi publik. Konsep seperti itu menurut Claude Lévi Strauss (2013: 184) masih dipakai pertahankan pada tata ruang masyarakat Sunda Kanekes, yang terbagi kedalam *Baduy Dalam* (internal) yang merupakan wilayah sakral, serta *Baduy Luar* (eksternal) sebagai kawasan profan.

Gambar 2.26: Pola Umum Perkembangan Kota
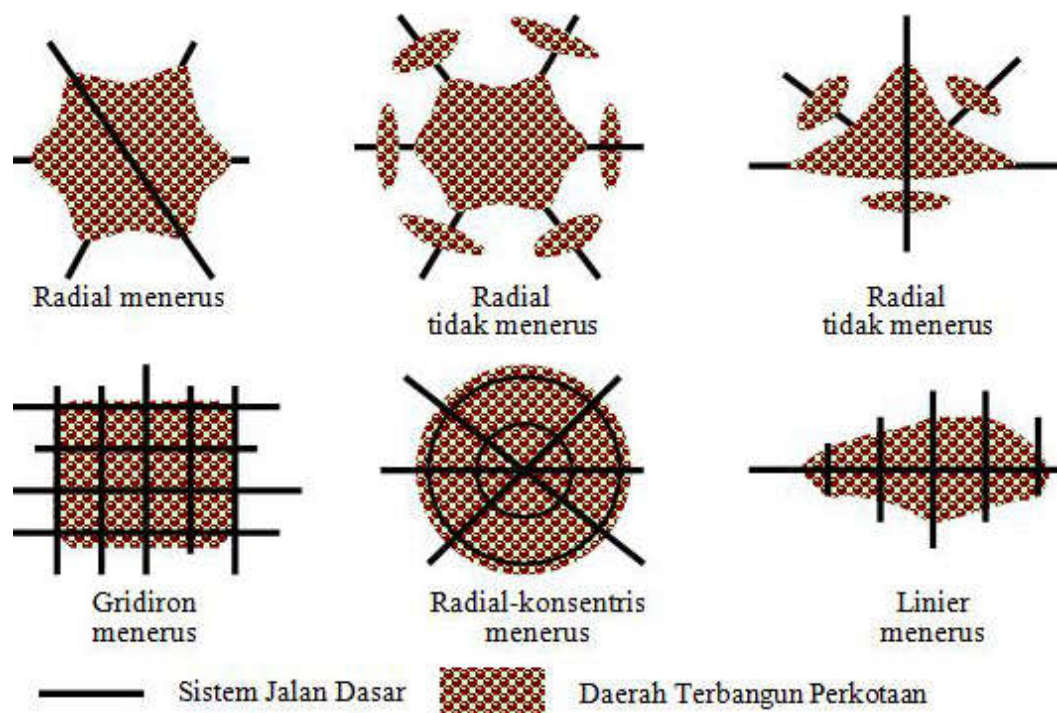
Sumber: Branch (1996: 52).

Fisik topografi Tatar Sunda yang memiliki kemiringan lahan yang cukup curam, menghasilkan lembah-lembah yang terbentuk dari formasi perbukitan yang terbentang dari ujung barat sampai batas timur wilayahnya. Bentang alam tersebut oleh orang Sunda merupakan pembentuk mikrokosmos sebagai acuan arah menuju makrokosmos sebagai pusat kosmologi. Untuk itu maka pola "radial-konsentris menerus" sangat tepat diterapkan sebagai konsep desain kotanya.

BAB III

REKONSTRUKSI TATA RUANG PUSAT PEMERINTAHAN KERAJAAN GALUH (1371 - 1475 M)

3.1 Batas Kawasan

Momentum kemunduran eksistensi Kerajaan Tarumanagara pada abad ke-7 M dimanfaatkan oleh Wretikandayun dengan mendirikan Kerajaan Galuh. Berangkat dari niat tersebut Wretikandayun kemudian mengajak berunding Prabu Trarusbawa sebagai penerus tahta Tarumanagara untuk membahas pembagian wilayah dengan batas-batasnya yang akan dijadikan wilayah kekuasaan baru. Perundingan tersebut berjalan dengan damai dan menghasilkan kesepakatan bahwa dari batas Sungai Citarum ke arah timur merupakan wilayah Kerajaan Galuh (Muhsin Z., 2012: 4-5).

Batas wilayah Kerajaan Galuh ujung paling timur adalah Sungai Cipamali (sekarang masuk wilayah administratif Kabupaten Brebes) di bagian wilayah utara, yang kemudian tersambung dengan Sungai Citanduy di bagian wilayah selatan (Noorduyn, 1982: 415; Runalan S., 2015: 76-77). Willemine Fruin-Mees (1922: 116) berpendapat bahwa wilayah Kerajaan Galuh meliputi seluruh Priangan Timur sampai ke arah timur laut yaitu Cirebon dan Kuningan, dan berpusat di persimpangan kaki Gunung Sawal dengan wilayah Tasikmalaya. Batas wilayah Kerajaan Galuh sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1: Peta Wilayah Kerajaan Galuh

Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Desember 2018 dari *Historische kaart van Java*. 1890. Collectie Koninklijk Instituut voor Taal-, Land,- en Volkenkunde. Inv. Nr. D F 5,10. Amsterdam: Tresling.

3.2 Konsep Tata Ruang Wilayah/Kota

Letak geografis, hubungan antar wilayah, politik dan faktor kosmologis serta magis-religius merupakan elemen-elemen yang sangat berpengaruh terhadap kelahiran dan pertumbuhan juga perkembangan kota-kota pusat kerajaan di Nusantara pada masa lampau. Elemen-elemen tersebut menjadi pertimbangan

dasar yang dipakai oleh seluruh kerajaan (atau raja sebagai pendiri kota), walaupun sistem administrasi dan politik masing-masing memiliki perbedaan yang lahir dari unsur kepercayaan yang dianut sebagai "agama resmi" kerajaan (Daliman, 2012: 71; Yani, 2016: 16).

Arnold Toynbee (1988: 302) di dalam bukunya mengatakan bahwa bagi para raja sebagai pendiri kota pusat kerajaan, faktor keamanan wilayah adalah sebuah pertimbangan yang sangat penting. Kota pusat kerajaan sebagai jantung pemerintahan dalam perjalanannya menunjukan perluasan secara perlahan pada area pinggiran di sekeliling inti kota. Perluasan secara perlahan pada area pinggiran tersebut merupakan pembangunan benteng pertahanan kota sekaligus batas wilayah kekuasaan.

Dimensi morfologis, demografis, ekonomi, sosial-budaya, wilayah administratif, dan perencanaan adalah elemen-elemen yang sangat penting jika kita mau mencermati tentang morfologi kota[23]. Kota adalah sebuah kompleksitas dari berbagai fenomena, maka dalam kajian antropologi perkotaan tak bisa dilepaskan dari bahasan tentang ekologi simbolik. Wacana tersebut berangkat dari ekologi manusia yang fokusnya kepada deskripsi dan analisis distribusi fenomena sosial di dalam ruang kota (*urban space*) (Nas, 2011: 7).

[23] Morfologi kota adalah penyelidikan secara secara struktural, fungsional, dan visual mengenai penataan atau formasi keadaan kota yang sebagai objek dan sistem (Zahnd, 2006: 274). Morfologi kota merupakan ilmu yang mempelajari tentang karakter fisik kota, yang mencakup pemetaan dan deskripsi terkait pola tata guna lahan, pola sirkulasi, bangunan, kepadatan penduduk, serta fungsi-fungsi lainnya terdapat di dalam kota (Artarina, 2013: 9).

Gambar 3.2: Konsep Dayeuh Galuh Pakwan
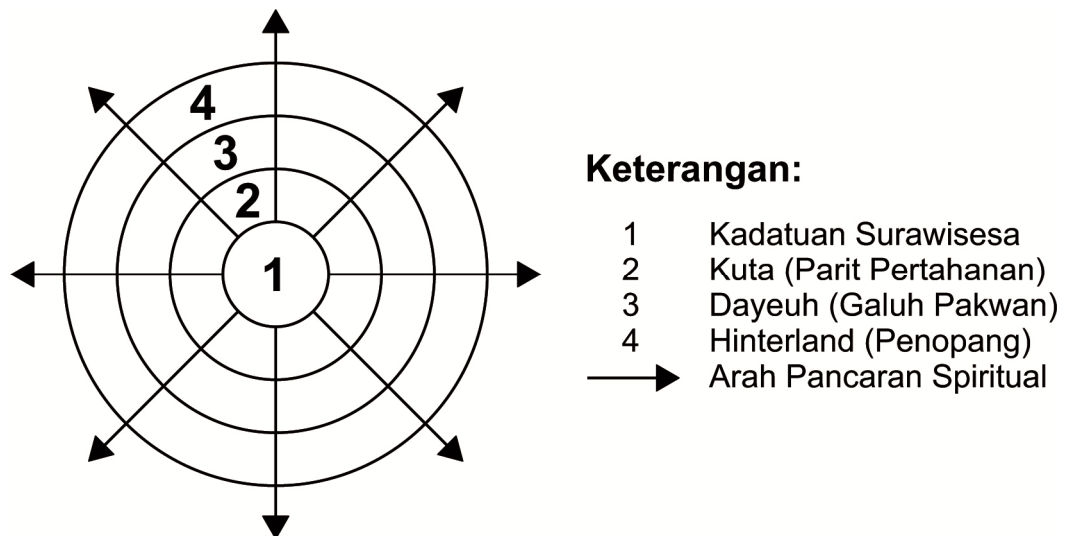
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Oktober 2018 dari Weishaguna (2007: 3).

Galuh Pakwan sebagai ibu kota Kerajaan Galuh dibangun berdasarkan pertimbangan bentang alamnya serta kosmologi lokal. Weishaguna (2007: 3) mengatakan bahwa Kadatuan Surawisesa (kota Galuh Pakwan) didesain berdasarkan konsep struktur tata ruang konsentrik berhirarki dengan suatu kekuatan spiritual tertentu, yang terbagi kedalam empat lapisan zona fungsi tata ruang. Zona *pertama* adalah kompleks Keraton Surawisesa yang merupakan inti kota sekaligus sebagai pusat spiritual, zona *kedua* adalah permukiman yang dikelilingi oleh "kuta" (parit pertahanan), lalu zona *ketiga* adalah kota Galuh Pakwan sendiri yang disebut sebagai "dayeuh", dan yang *keempat* adalah zona terluar, yang terdiri dari kawasan-kawasan *hinterland*[24] yang mengelilingi kota Galuh Pakwan.

[24] *Hinterland* adalah daerah-daerah yang berada pada sekeliling (pinggiran) sebuah kota pusat pertumbuhan. *Hinterland* memiliki peran sebagai penyokong segala kebutuhan untuk kota pusat pertumbuhan, dan sekaligus mendapatkan efek limpahan dari kota yang dilayaninya. Antara *hinterland* dengan kota pusat pertumbuhan saling memberikan manfaat positif (Priyadi dan Atmadji, 2017: 194).

Alam bagi orang Sunda adalah suatu anugerah yang harus diperlakukan dengan hormat, ia mengandung kekuatan yang bisa bermanfaat bagi kehidupan. Maka tak mengherankan jika konsep dasar desain arsitektur masyarakat Sunda secara umum selalu disinergikan dengan alam (Suharjanto, 2014: 514). Kota Galuh Pakwan dengan konsep "dayeuh" nya merupakan sebuah pengejawantahan orang Sunda dalam membangun tata ruang arsitektur untuk mereka huni. Penghormatan orang Sunda kepada alam terkait kota Galuh Pakwan, Mark Luccarelli (1990: 10) berdasarkan hasil temuan Lewis Mumford (1927) menyatakan bahwa pengaruh ekologis sangat kuat di dalam sebuah budaya. Dengan bersandar pada alam, komunitas-komunitas budaya membentuk dan menentukan batas wilayahnya dengan lanskap alam sebagai entitas geografis. Dengan begitu, tata ruang kota akan tumbuh sebagai ekspresi para pembangunnya sebagai identitas budaya dan alam dimana kota tersebut didirikan. Maka akan muncul istilah bahwa lanskap budaya bisa berarti penanda batas wilayah suatu mayarakat tertentu.

Desain Kota Galuh Pakwan tidak mengacu kepada konsep *Mandala* Hindu seperti kota-kota kuno yang sejaman di Jawa bagian tengan dan bagian timur. Terkait hal tersebut Donald Maclaine Campbell (1915: 54) membuat sebuah kesimpulan bahwa Brahminisme maupun Buddhisme merupakan ajaran (agama) yang kurang populer di kalangan masyarakat Sunda, ini bisa dibuktikan dengan sedikitnya temuan arca-arca Hindu di seluruh wilayah Tatar Sunda.

3.2.1 Orientasi dan Kosmologi Kota

Kosmologi lokal merupakan konsep dasar bagi pendirian kota-kota kuno di hampir seluruh wilayah di muka bumi ini. Persamaan tersebut bisa juga terlihat dari prinsip "Kota adalah Negara" sebagai gagasan yang universal. Kota-kota pada masa lampau secara umum memakai pola linier sebagai dasar perencanaannya, yang pada akhirnya membentuk sirkulasi kota (jalan-jalan penghubung) yang sejajar dan saing berpotongan (Haverfield, 1913: 14-17).

Sri Suprapto (1996: 4) kaitannya dengan kosmologi menulis bahwa hubungan erat manusia dengan alam menghasilkan dua kesatuan, yaitu (1) *kesatuan objektif* yang menempatkan manusia tak hanya sekedar menjadi bagian biasa, namun terdapat hubungan dengan manusia lainnya juga alam dunia ini secara luas. Maka akan terjadi suatu refleksi yang konkrit dan menyeluruh yang hanya bisa ditemukan pada diri setiap manusia atas dunia ini, dan hal tersebut merupakan alur dua arah yang saling terikat serta mengimplikasi. (2) *kesatuan formal*, yaitu refleksi diri setiap manusia yang bersama-sama dengan dunia sebagai kemungkinan jalan satu-satunya, sebab hanya manusia satu-satunya makhluk di dunia ini yang mampu mempertanyakan apapun perihal dunianya untuk membuka semua misteri yang masih belum terungkap (*weltoven*). Makhluk hidup lain diluar manusia sangat tergantung kepada habitatnya (*umwelt*), itulah yang menjadi pembeda bahwa manusia sanggup menyentuh dunia menurut hakikatnya secara formal, manusia mampu memberikan pandangan hakiki atas dunia melalui refleksi atas otonomi alam semesta.

Kosmologi Sunda adalah "model pengetahuan batiniah tentang keteraturan alam semesta". Pijakan kosmologi Sunda adalah dua model pengetahuan tentang semesta yang tertulis di dalam naskah-naskah serta pantun-pantun, seperti naskah *Sewaka Darma*, pantun *Mundinglaya Dikusumah* dan *Eyang Resi Handeula Wangi*. Bagi orang Sunda, banyaknya benda-benda yang mengisi semesta ini sudah bukan saatnya lagi untuk dipertanyakan dari mana semuanya berasal. Orang Sunda memliki pendekatan yang berbeda dengan kelompok budaya lain tentang "pencarian" ini. Dunia batin orang Sunda adalah fitur utama dalam ranah pencarian tentang segala hal, mereka tidak menempatkan arah "keluar" namun dengan sengaja mengarahkan "kedalam" dirinya. Pilihan tersebut diambil berdasarkan kebutuhan untuk melakukan kontemplasi agar bisa mengenali kesejatian asal-usul semesta, serta untuk menghindarkan diri dari keterjebakan reduksi pikiran dari dominasi panca indera yang kadang menipu (Djunatan, 2013: 291-293).

Sifat *triumvirate* (tiga serangkai/tritunggal) sangat kuat melekat di dalam budaya masyarakat Sunda. Pada wilayah tersebut orang Sunda menjadikannya sebagai media untuk pencarian eksistensi di dalam semesta secara paripurna. Dengan demikian, kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos (antara jagat raya dengan dunia manusia) sudah sangat dimengerti oleh masyarakat Sunda pada masa lampau, hal tersebut terdokumentasikan di dalam naskah-naskah kuno (Darsa, 2015: 1-2).

Lebih lanjut Undang A. Darsa (2015: 13-14) mengatakan bahwa secara umum seperti tradisi kebudayaan di Nusantara, masyarakat Sunda menempatkan

gunung secara simbolis sebagai poros penghubung antara makrokosmos dengan mikrokosmos, yang jika dinilai secara filosofis dan teologis sikap yang demikian ini merupakan tindak kepasrahan kepada "Sang Maha", bahwa manusia sebagai penghuni dunia tak bisa dilepaskan dari pengaruh kekuatan seluruh elemen yang terdapat di dalam semesta (penjuru arah mata angin, rasi-rasi bintang, planet-planet, dan benda-benda angkasa lainnya). Maka dari itu, masyarakat Sunda pada masa lampau memiliki prinsip teguh dalam menyelaraskan kehidupan dengan arahan astrologis sebagai petunjuk. Gunung pada tata ruang kota Sunda merupakan pusat magis yang memiliki peran sebagai *axis mundi* (poros kosmologis), yaitu suatu penghubung antara jagat raya dengan dunia manusia, seperti yang ditulis oleh Bujangga Manik di dalam catatan perjalanan spiritualnya pada abad ke-15 M.

Gambar 3.3: Peta Orientasi Kosmologi Kota Galuh Pakwan
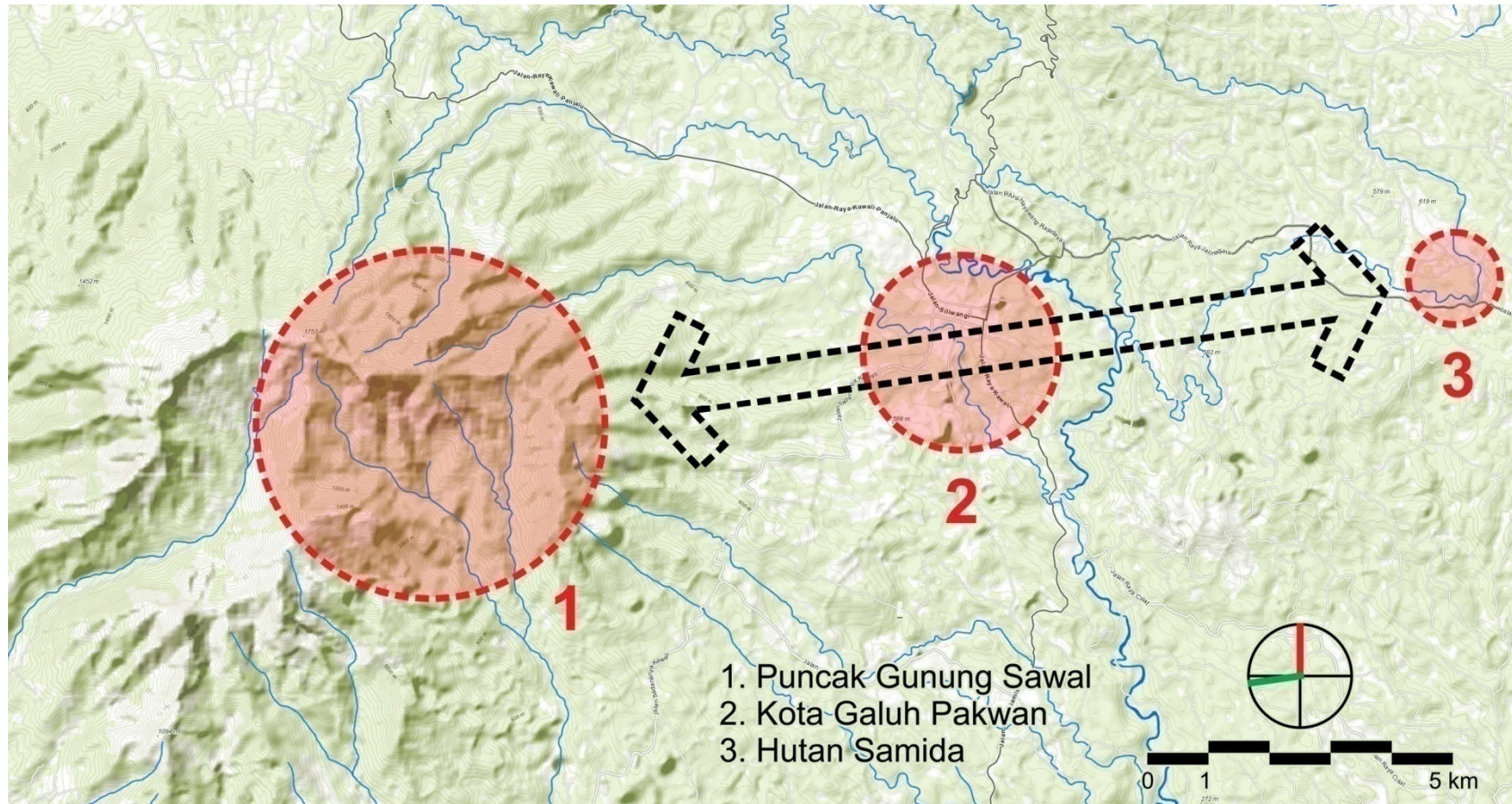
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Oktober 2018 dari dari https://twcc.fr/#

Jika mencermati peta zona ruang Kota Galuh Pakwan dan sekitarnya (gambar 3.3), maka sangat jelas terlihat bahwa secara orientasi kosmologis kota tersebut berada pada posisi tengah antara Gunung Sawal dengan Hutan Samida sebagai hutan larangan (Wibisono, dkk. 1992: 7). Disini peran gunung memegang posisi penting sebagai pusat dari kosmologi, yang berangkat dari kepercayaan lokal bahwa gunung sebagai tempat para *hyang*.

Richadiana Kadarisman Kartakusuma (2012: 1) yang merujuk kepada P.J. Zoetmulder (1990) mengatakan bahwa agama suatu kelompok budaya sangat mempengaruhi terhadap produk kebudayaannya. Punden berundak sebagai produk dari kebudayaan Sunda Kuno (tradisi megalitik) merupakan nilai spiritual paling utama sebagai jalan untuk lebih mengenali jati diri kepribadian budaya dan bangsa, sebagai perwujudan dari pengaruh landasan nilai spiritual para *Karuhun* Sunda. *Kabuyutan* bagi orang Sunda yang *wiwitan* memiliki makna sebagai simbol dengan segala aspek dan perangkatnya. Maka sangat wajar jika sampai pada zaman klasik banyak ditemukan sejumlah bangunan berundak di wilayah Tatar Sunda, yang sebagian besar menempati bukit, gunung atau dataran tinggi, dan lingkungan pegunungan yang disebut *Parahyangan*.

Orientasi kosmologis kota Galuh Pakwan yang membentuk poros linier timur - barat dan sebaliknya, bisa kita analisis melalui arah mata angin (kompas) yang terdapat pada *Naskah Warugan Lmah*[25]. Menurut Aditia Gunawan (2010: 157-158) pada paragraf 02-05 teks *Warugan Lmah* terdapat istilah *kénca - katuhu - hareup - tukang* (kiri - kanan - depan - belakang). kiri - kanan - depan - belakang

[25] *Warugan Lmah* diperkirakan ditulis sebelum abad ke-17, berisi tentang 18 pola topografi dan wilayah permukiman yang memiliki pengaruh positif dan negatif, disertai dengan mantra-mantra untuk melakukan ritual penyucian Gunawan (2010: 149-150).

mengandung makna yang bersifat relatif, sedangkan timur - barat - utara - selatan memiliki sifat absolut. Penyesuaian arah mata angin relatif kepada arah mata angin yang absolut disebut dengan istilah *purba tapa*. Menurut Petrus Josephus Zoetmulder (2006) *purba* (purwa) berarti depan, awal, dahulu, pertama. Hal tersebut sangat terkait dengan sisi timur sebagai tempat terbitnya matahari, yang bisa diartikan sebagai permulaan. Dalam budaya Sunda dikenal pula istilah *purwa daksina* yang berarti awal dan akhir. Istilah yang berasal dari bahasa Sansakerta ini terdiri dari *purwa* yang artinya timur dan *daksina* yang berarti selatan.

Gambar 3.4: Arah Mata Angin dalam Perspektif Naskah Warugan Lmah Kota Galuh Pakwan terhadap Gunung Sawal
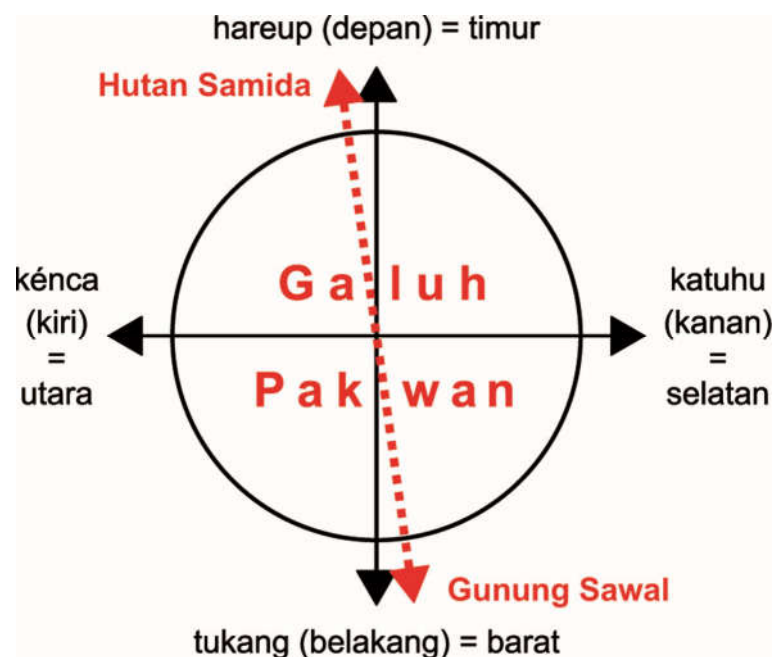
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Oktober 2018 dari Gunawan (2010: 158).

Posisi Gunung Sawal pada peta (Gambar 3.3) sebagai pusat kosmologis berada pada arah barat dari kota Galuh Pakwan. Jika dilihat dengan arah mata angin dari *Warugan Lmah* maka keberadaannya merupakan area belakang, dan posisi kota Galuh Pakwan berarti "memunggungi" pusat kosmologis, sebuah

posisi yang jika disimpulkan secara pragmatis adalah tidak sopan. Namun ketika kita mencoba membuat sebuah interpretasi dari perspektif *Naskah Séwaka Darma*, maka posisi Gunung Sawal merupakan "latar agung" dari kota Galuh Pakwan, yang mampu menangkap pancaran sinar matahari yang terbit dari arah timur. Lalu kota Galuh Pakwan sendiri merupakan sebuah "panggung" besar tempat semua pemain melakonkan perannya masing-masing, serta Hutan Samida sebagai "pintu gerbang" untuk memasuki panggung tersebut.

Gambar 3.5: Area Selatan Kota Galuh Pakwan dengan Latar Gunung Sawal

Sumber: Dokumentasi Penulis September 2018.

Berikut ini penggalan dari isi *Naskah Séwaka Darma* yang telah diterjemahkan oleh Undang Ahmad Darsa (2012: 78-79),

"...	"...
Sakitu éta kumedap,	Itulah yang mesti dicamkan,
kitu kéh awaking ini,	begitulah diriku ini,
hanteu palaing deung bépéng,	tidak berarti menentang ketentuan,
na panggung inya bwana,	pada sumber sinar jagat raya,
gegewang inya pretiwi,	pemberi terang pada bumi,

na kelir Sanghiang Taya,	pada penyekat ruang hampa,
damar aditya wulan.	lampunya matahari dan bulan.
Lamun na henteu nu ngudang,	Jika tiada yang memanjakan,
lamun han[nu] teu nyarita,	kalau tak ada yang menyadarkan,
panggung langgeng waya meneng,	panggung tetap dalam sepi,
kari raga tanpa mulé,	tinggal raga tak berharga,
leungit na kautamaan,	sirna dari kemuliaan,
hilang na kapremanaan,	sirna dari kewaspadaan,
lamun anggeus ditinggalkeun,	bila sudah ditinggalkan,
ku na bayu sabda hedap,	oleh *bayu sabda hedap*[26],
aing ku Sanghiang Hurip.	aku ditinggalkan oleh kehidupan suci.
..."	..."

Posisi kota Galuh Pakwan berada di antara Gunung Sawal dengan Hutan Samida, menempati area dataran rendah di kaki gunung. Posisinya yang berada pada lembah yang relatif datar, memberi banyak sisi positif bagi keberlangsungan kota, diantaranya menyangkut keamanan dan sumberdaya air yang cukup melimpah. Analisis tata ruang kota Galuh Pakwan dengan mempergunakan *Naskah Warugan Lmah* merupakan pilihan yang sangat tepat. Tabel pengelompokan 18 klasifikasi lahan dari *Warugan Lmah* yang telah disusun oleh Aditia Gunawan (2010: 155) bisa memberikan informasi sementara terkait posisi Kota Galuh Pakwan sebagai berikut:

Tabel 3.1: Pembagian Pola Permukiman dalam *Warugan Lmah* berdasarkan Kontur Tanah dan Keadaan Wilayah

Berdasarkan kontur tanah	Berdasarkan kondisi wilayah
1. *Talaga Hangsa* (tanah condong ke kiri). 2. *Banyu Metu* (tanah condong ke belakang).	1. *Luak Maturun* (bagian tengah wilayah terdapat lembah). 2. Wilayah yang melipat.

[26] Tenaga, kekuatan atau daya hidup; ucap; tekad (Darsa, 2012: 79).

3. *Purba Tapa* (tanah condong ke depan). 4. *Ambek Pataka* (tanah condong ke kanan). 5. *Ngalingga Manik* (tanah membentuk puncak). 6. *Singha Purusa* (tanah memotong bukit). 7. ***Sumara Dadaya*** (tanah datar). 8. *Jagal Bahu* (dua lahan terpisah). 9. *Sri Madayung* (tanah berada di antara dua aliran sungai, yaitu sungai kecil dan besar).	3. *Tunggang Laya* (wilayah permukiman menghadap laut). 4. *Mrega Hideung* (wilayah permukiman bekas kuburan). 5. *Talaga Kahudanan* (wilayah permukiman terbelah sungai). 6. Wilayah membelakangi bukit. 7. *Si Bareubeu* (wilayah berada di bawah aliran sungai). 8. Kampung dikelilingi rumah. 9. Bekas tempat kotor dikelilingi rumah.

Sumber: Gunawan (2010: 155).

Merujuk kepada *Naskah Warugan Lmah*, letak Kota Galuh Pakwan berada pada posisi *Sumara Dadaya*. Aditia Gunawan (2010: 151) menyebutkan bahwa *Sumara Dadaya* merupakan jenis topografi yang baik untuk dijadikan sebuah kota, karena bisa memberikan keharmonisan diantara tiga lembaga pemangku pemerintahan (*rama, resi, dan ratu*), yang pada akhirnya menjadi sebuah energi positif bagi seluruh masyarakat beserta elemen-elemen penunjang kehidupan Kota Galuh Pakwan. Di dalam *Ensiklopedi Sunda* (2000: 227), topografi *Sumara Dadaya* lebih dikenal dengan nama *Galudra Ngupuk*.

Berdasarkan hasil analisis dengan mempergunakan 18 klasifikasi lahan dalam *Naskah Warugan Lmah* serta penggalan dari isi *Naskah Séwaka Darma*, maka secara kosmologis irisan horisontal (tampak samping dari sisi selatan) Kota Galuh Pakwan bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.6: Irisan Horisontal Orientasi Kosmologi Kota Galuh Pakwan
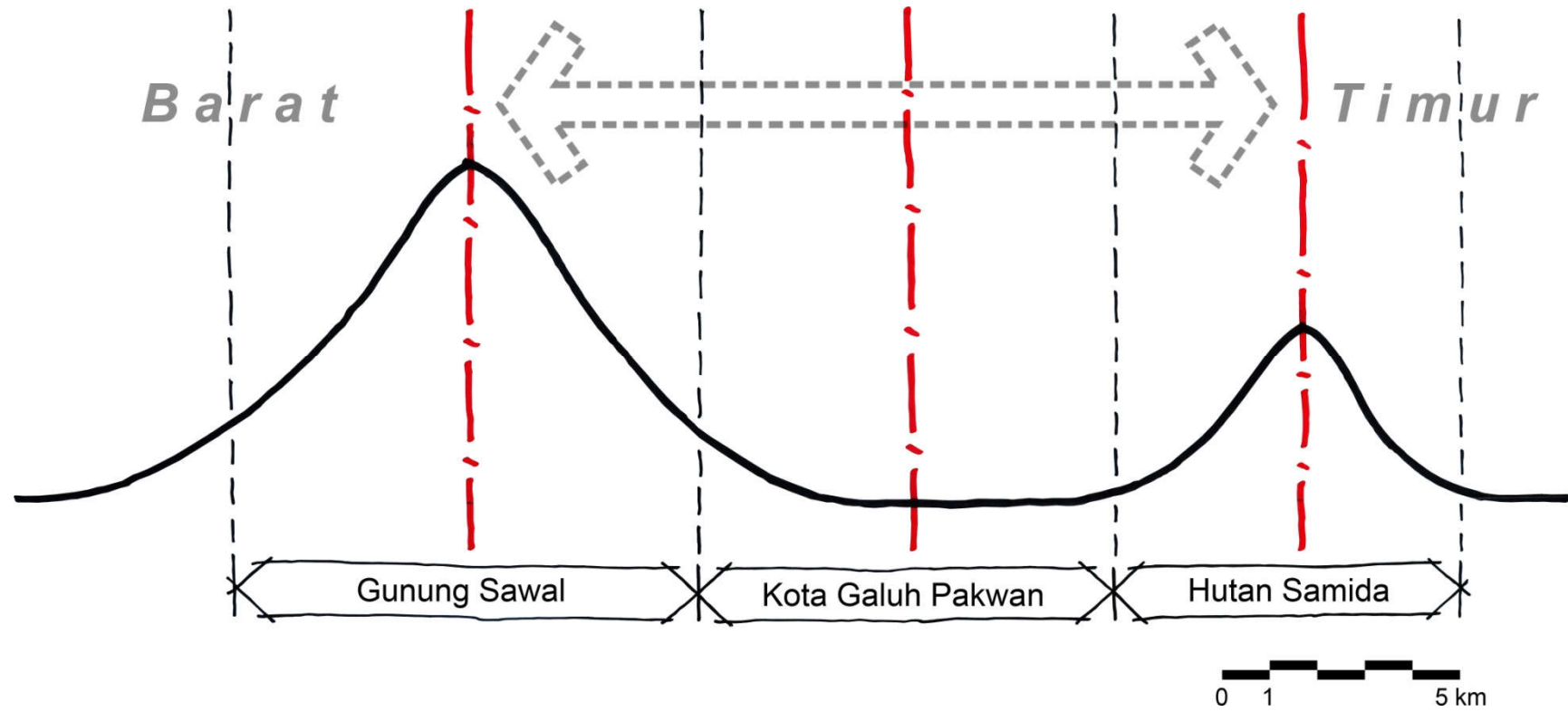
Sumber: Dokumentasi Penulis Oktober 2018.

Selain dengan mempergunakan sumber naskah-naskah Sunda Kuno[27] sebagai historiografi tradisional, untuk membuat analisis tata ruang kota Galuh Pakwan bisa disinergikan dengan memakai teori kota modern. Kamal A. Arif (2008: 53) berdasarkan Kevin Lynch dalam *A Theory Good City Form* (1981), memberikan penjelasan tentang pengelompokan tiga kategori suatu kota yang disebut dengan *normative model* yaitu: (1) Model kosmik, (2) Model praktis, dan (3) Model organik. Pengelompokan tersebut sebagai metafora untuk merasionalisasi dalam membuat intervensi fisik sebuah kota. Apabila suatu kota diibaratkan sebagai sebuah mesin, maka sebagai subjek dia akan mengalami ketertinggalan zaman, sehingga dibutuhkan suatu pembaruan yang berkelanjutan. Sebaliknya, jika suatu kota dianggap sebagai suatu organisme, maka kota tersebut tentunya rentan akan sebuah penyakit dan membutuhkan pengobatan medis. Kelanjutan daro metafora tersebut, Lynch menyimpulkan bahwa kota tidak tumbuh dengan sendirinya, keinginan-keinginan manusia sebagai penghuni kota itu sendiri yang membuat suatu bentuk kota terwujud.

Berdasarkan diagram yang dibuat oleh Kevin Lynch (gambar 3.7), kota Galuh Pakwan dengan kosmologi lokal yang dianutnya, maka kota tersebut masuk kedalam kategori ketiga, yaitu kota yang organik.

Galuh Pakwan sebagai sebuah kota tumbuh secara perlahan sejalan dengan kebutuhan semua penghuninya. Oleh karena Galuh Pakwan lahir dari sebuah

[27] Dikategorikan sebagai naskah-naskah produk kaum interlektual pada *skriptorium mandala* (lembaga formal pedidikan zaman sistem kerajaan), sedangkan yang dikategorikan sebagai naskah Sunda Lama adalah naskah-naskah produk kaum interlektual pada *skriptorium pesantren* (lembaga formal pedidikan zaman sistem kesultanan) (Darsa, 2018: 5). *Skriptorium*; skrip.to.ri.um, merupakan ruang untuk menyimpan, menyalin, menulis, atau membaca manuskrip (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Skriptorium).

Kabuyutan Sunda, maka pada awal pertumbuhannya kota tidak didesain sebagai sebuah kota kerajaan. Seiring dengan pergantian kepemimpinan, Galuh Pakwan menyesuaikan diri dengan fungsinya yang baru, yaitu sebagai pusat politik Kerajaan Galuh yang aktivitas pemerintahannya dipusatkan di kompleks Keraton Surawisesa. Sejak saat itu, pertumbuhan Galuh Pakwan sebagai sebuah kota terjadi secara organis karena dengan waktu yang cukup cepat dari *Kabuyutan* berubah menjadi pusat politik.

Gambar 3.7: Tiga Kategori Perkotaan: (1) Kosmik, (2) Praktis, dan (3) Organik
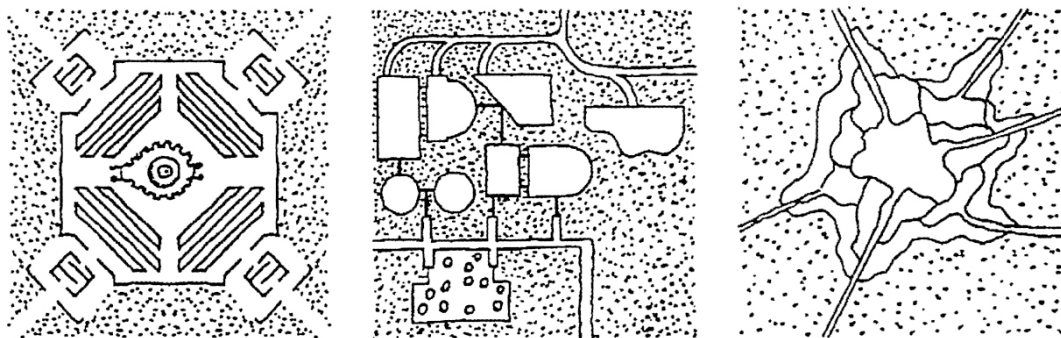
Sumber: Lynch dalam Arif (2008: 53).

Kota Galuh Pakwan yang secara fisik wilayah keberadaannya dikelilingi oleh gunung dan perbukitan, bisa diimplikasikan sebagai kota pedalaman yang cenderung berperan sebagai simbol negara (ibu kota) selain memiliki fungsi administrasi. Terkait hal tersebut Supratikno Rahardjo (2007: 36-38) mengatakan bahwa hampir semua kota besar dan kota-kota penting yang memiliki peran sebagai kota pusat kerajaan, lokasi keberadaannya selalu terdapat di pedalaman, dan kepentingan-kepentingan yang bersifat internal merupakan fokus utama daripada kepentingan-kepentingan yang bersifat eksternal (*inward-facing*). Hingga abad ke-17 M hampir di seluruh Asia kota-kota pusat kerajaan tumbuh di

pedalaman. Hal tersebut bukan tanpa tujuan karena daerah pedalaman dipandang sangat baik sebagai benteng pertahanan dari serangan oleh pihak musuh. Kota-kota tersebut melakukan pelayanan administrasi sebagai fungsi utama, lalu fungsi seremonial, serta sebagai fungsi kosmis dan simbolis. Kegiatan para pedagang dan pengrajin di dalam kota seperti ini hanya sebagai fungsi pelengkap.

3.2.2 Dari Kabuyutan menjadi Pusat Pemerintahan

Dalam *Naskah Amanat Galunggung* digambarkan bahwa kemuliaan kedudukan *kabuyutan* sangat penting untuk tetap dipertahankan. *Kabuyutan* merupakan tanah pusaka bagi kerajaan-kerajaan di Tatar Sunda, sehingga di dalam teks *Amanat Galunggung* disebutkan *"bahwa lebih bernilai kulit lasun (musang) yang dibuang ke tempat sampah daripada rajaputra (putra mahkota), apabila kabuyutan akhirnya jatuh ke tangan pihak lain"* (Darsa, 2015: 16).

Richadiana Kadarisman Kartakusuma (2012: 2-5) menjelaskan bahwa dari konsepsi *kabuyutan* sebagai *mandala*[28] (pusat-benih), masyarakat Sunda kuno melahirkan produk kebudayaan berupa punden berundak sebagai esensi dari pembebasan manusia dikotomi dimensi subjek-objek semesta. Berdasarkan konsep tersebut, manusia adalah mikrokosmos (replika-bagian) dari makrokosmos. Masyarakat Sunda pada masa lampau memahami *tri tangtu* di dalam kepercayaan Sunda Wiwitan sebagai *levels of being*, yaitu bagian dari alam yang terdiri dari struktur hierarkis semesta. Disini terlihat bahwa manusia Sunda sudah mengetahui tujuan akhir yang akan mereka capai. *Kabuyutan* sebagai ajaran

---

[28] *Mandala* atau *mandhala* bisa berarti lingkaran, atau suatu daerah (Purwadi dan Purnomo, 2008: 86). *Mandala* merupakan wilayah kekuasaan lembaga keagamaan yang dikepalai oleh seorang buyut (Ayatrohaédi, dkk. 1981: 53).

karuhun Sunda yang sangat ekologis melahirkan konsep bangunan pertama berbentuk punden berundak, yang hampir selalu ditempatkan pada area lahan tertinggi.

Gambar 3.8: Teras bawah Arca Domas dengan latar depan aliran sungai Ciujung

Sumber: Koolhoven (1932) dalam Wessing dan Bart (2005: 6).

R. Cecep Eka Permana (2006: 89-90) menambahkan bahwa punden berundak sebagai tempat ritus merupakan sebuah bukit yang secara umum

memiliki undakan sebanyak tujuh tingkat. Semakin tinggi undakan maka secara nilai akan semakin tinggi dan suci. Pada tiap sisi undakan terdapat menhir, dan pada bagian puncak undakan biasanya terdapat arca. Gambaran tersebut, salah satunya terlihat dari keberadaan Arca Domas sebagai tempat ritus masyarakat Sunda Kanekes (Baduy), yang masih digunakan sebagai *mandala* sampai saat ini (lihat gambar 3.8).

Istilah *mandala* ditemukan bisa ditemukan di dalam teks dua naskah lontar Sunda kuno yaitu *Kawih Paningkes* dan kisah *Bujangga Manik*. Pada teks kedua naskah tersebut, *mandala* diindikasikan sebagai lembaga pusat pendidikan di lingkungan pemukiman atau pedukuhan yang diperuntukkan bagi kaum intelektual dan agamawan. Pada *Kawih Paningkes* terdapat kalimat *"ri dina bukit Palasari mandala si pasekulan"* (di atas bukit Palasari ada mandala bernama *Pasekulan*). Bujangga Manik, seorang pangeran Kerajaan Sunda yang memilih hidup sebagai pendeta pertapa, pada catatan perjalanannya menulis kunjungan ke *Mandala Puntang* yang terletak di daerah selatan Bandung. Perjalanannya tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang kaidah keagamaan di luar wilayah kerajaan Tatar Sunda, terutama di Jawa Timur pada masa kekuasaan Majapahit (abad ke-15 M), yang banyak sekali bisa ditemukan *kawikwan* dan *mandala* sebagai institusi pendidikan pada masa itu (Darsa, 2015: 17).

Stutley dan Stutley (1984) mendefinisikan *mandala* sebagai tempat ritus yang terdapat lingkaran pemisah antara area tertentu dengan lingkungannya agar tetap berada pada tingkat kesuciannya. *Mandala* juga ditampilkan sebagai "lingkaran raja", suatu refleksi klaim otoritas *ilahi* terhadap seluruh semesta.

Mandala selalu berada pada sebuah hutan kecil, tempat dimana para roh leluhur bersemayam sebagai pelindung, yang di dalamnya selalu terdapat elemen-elemen pelengkap ritus seperti kursi dari batu. Berdasarkan konsep *mandala* ini Danasasmita dan Djatisunda (1986) berpendapat bahwa kerajaan Tatar Sunda lahir dari *Sasaka Para Hyang* (Wessing dan Barendregt, 2005: 11-15). Kalau *sasaka* diartikan sebagai *pusaka* (Sumantri, 1985: 372), berarti Tatar Sunda merupakan pusaka para *karuhun*.

Gambar 3.9: Batu Pangcalikan di Astana Gede Kawali pada 1860-an

Sumber: Kerncollectie Fotografie. Inv. Nmr. 1403-3790-55. Amsterdam: Rijksmuseum.

Pemilihan lokasi untuk dijadikan *mandala* berangkat dari pertimbangan ekologis (faktor lingkungan alam), biasanya selalu terkait dengan keberadaan sungai dan bukit (gunung). Sebagai sumberdaya alam keduanya dipercaya sebagai sarana untuk menunjang kehidupan manusia. Pertimbangan faktor lingkungan (alam) inilah yang sejatinya menjadi dasar kepercayaan masyarakat Sunda Kuno (Mundardjito, l993: 4-5).

Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya bahwa pasca Pasunda Bubat (1357 M), Niskala Wastukancana yang baru berusia tujuh tahun akhirnya oleh Prabu Bunisora Suradipati (paman sekaligus mertuanya) dibawa ke Kawali selain agar tidak terus berduka, juga untuk memberikan pendidikan sebagai putra mahkota Kerajaan Galuh. Kawali yang pada masa itu memiliki peran sebagai *kabuyutan* (*mandala*), merupakan padépokan[29] *kabataraan* di bawah otoritas lembaga *karamaaan* sekaligus berupa padépokan *kawikuan* di bawah tanggungjawab lembaga *karesian*. Tempat ini menjadikan Wastukancana sebagai pribadi yang pintar dalam bidang ilmu pengetahuan sekaligus bijaksana dan memiliki kesalehan yang tinggi. *Naskah Carita Parahiyangan* menggambarkan dia sebagai *"brata siya puja tanpa lum"* (ia berpuasa dan bertapa [belajar] tidak mengenal batas) (Darsa, 2011: 89-90).

Pada saat mencapai usia 14 tahun Niskala Wastukancana dinobatkan sebagai raja Kerajaan Galuh. Penobatan Wastukancana dilakukan dengan prosesi pemasangan *Makuta Sanghiyang Pake*[30] yang dibuat khusus oleh Bunisora sebagai rasa sayang kepada keponakannya tersebut. Setelah menjadi raja,

---

[29] Padepokan, padhépokan: asrama, perguruan (Purwadi dan Purnomo, 2008: 102).

[30] Disebut juga sebagai *Mahkota Binokasih* yang sekarang disimpan di Museum Prabu Geusan Ulun, Kabupaten Sumedang.

Wastukancana menjadikan Kawali sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Galuh (ibu kota kerajaan), serta melakukan rekonstruksi dengan memperindah kompleks Keraton Surawisesa dan membuat parit pertahanan di sekeliling kota, seperti yang ditulis pada Prasasti Kawali I (Darsa, 2011: 89; Lubis, dkk., 2013a: 181; Lubis, dkk., 2013b: 44; Muhsin Z., 2012: 5; Wawancara dengan Atus Gusmara, 27 September 2018; Wawancara dengan Jana Dipraja, 8 Oktober 2017).

3.2.3 Melihat Kota Galuh Pakwan melalui Teori Perkembangan Kota dari Lewis Mumford dan Normative Model dari Kevin Lynch

Pertumbuhan sebuah kota berdasarkan kerangka yang dibuat oleh Lewis Mumford, sebagaimana telah dijelaskan pada subbab kerangka pemikiran teoretis, terdiri dari enam tahapan, yaitu: *eopolis, polis, metropolis, megalopolis, tyranopolis,* dan terakhir *nekropolis*. Pada keenam tahapan tersebut sebuah kota digambarkan lahir dengan suatu kondisi yang ideal yang kemudian berakhir secara tragis (Rahardjo, 2007: 33; Jamaludin, 2017: 44-45). Penjabaran enam tahapan pertumbuhan kota tersebut berkaitan dengan morfologi kota Galuh Pakwan adalah sebagai berikut:

(1) *Eopolis*

Sebagai tahap pertama dari pertumbuhansebuah kota, *eopolis* terbentuk dari sebuah perkampungan (perdukuhan/pakuwuan) dengan dasar budayanya yang bercorak agraris. Dalam studi kasus Kota Galuh Pakwan, tahapan ini harus diabaikan, karena seperti yang sudah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya, bahwa Galuh Pakwan sebagai sebuah kota berangkat dari sebuah *kabuyutan*

(*Mandala* Sunda), sebagai sebuah wilayah yang sakral pusat upacara keagamaan *Jati Sunda* (Sunda Wiwitan) (Kartakusuma, 2012: 6), sekaligus berfungsi sebagai institusi pendidikan bagi putra mahkota (Darsa, 2015: 17).

Teks Naskah Carita Ratu Pakuan menceritakan bahwa di dalam kota Galuh Pakwan terdapat kompleks Keraton Surawisesa sebagai "jantung" kota. Undang A. Darsa (2007: 204-205) mengatakan bahwa kompleks Keraton Surawisesa terdiri dari sembilan bangunan keraton, yang terbagi kedalam tiga zona tata ruang kawasan, yaitu (1) dalem *Sri Kancana Manik* sebagai area paling inti (sakral), lalu (2) dalem *Kalangsu* sebagai "ruang antara" sakral - profan, serta (3) dalem *Si Pawindu Hurip* yang merupakan area luar (profan).

Area yang paling sakral pada zona *Sri Kancana Manik* bernama *Sunialaya*, yang memiliki pengertian sebagai dunia keheningan (kesunyian), sebagai area khusus untuk raja berdoa yang hanya disertai oleh para *wiku* kerajaan (Lubis, dkk., 2013a: 188). Jika dianalisis dari ilmu tata ruang, maka area *Sunialaya* merupakan "titik nol" kota, karena perkembangan Kawali yang semula memiliki fungsi sebagai *kabuyutan* kemudian menjadi sebuah kota pusat kerajaan, berangkat dari sebuah titik yang paling sakral.

(2) *Polis*

Pada tahapan kedua ini ditandai dengan munculnya budaya baru pada masyarakat penghuni awal, yang disertai dengan sektor-sektor mata pencaharian baru pula. Budaya baru tersebut bisa lahir dari inovasi dalam ranah pertanian, yang sebelumnya pertanian tadah hujan (huma) kemudian berangsur menjadi

pertanian basah (sawah). Lalu sebagai mata pencaharian baru, bisa terlihat dengan berdirinya pasar sebagai pusat perekonomian.

Pasar Kawali adalah contoh dari sektor baru sebagai pusat perekonomian awal di kota Galuh Pakwan. Sangat memungkinkan apabila pasar yang ada pada saat ini merupakan pasar yang dibangun pada masa setelah Kawali menjadi ibu kota, karena secara keletakan posisinya berada di bagian paling pinggir kota Galuh Pakwan. Pasar lahir dari kebutuhan pemenuhan pokok sehari-hari pada sebuah kawasan. Pada perkembangannya, pasar menjadi pusat interaksi, sosialisasi, penyebaran informasi, diskusi politik, bahkan penyebaran agama (Aliyah; Daryanto; dan Rahayu, 2007: 112; Chandra dan Santoso, 2012: 1). Ada kemungkinan besar bahwa pasar di Kawali ini memiliki peran yang cukup besar pada awal perkembangan kota Galuh Pakwan.

Gambar 3.10: Suasana Pasar Kawali

Sumber: Dokumentasi Penulis April 2017.

(3) *Metropolis*

Menjelang masa akhir kepemimpinan Niskala Wastukancana sebagai raja, diperkirakan kota Galuh Pakwan berada pada tahapan *Metropolis*. Belum ada satupun para ahli yang pernah mengkaji tentang hal tersebut, mungkin salah satunya disebabkan sulitnya sumber-sumber historis.

Seperti pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya, bahwa kegemilangan Kerajaan Galuh ketika kekuasaan dipegang oleh Prabu Niskala Wastukancana (Lubis, dkk., 2016: 11). Kota Galuh Pakwan mencapai tahap menjadi sebuah kota metropolis merupakan bukti kecakapan Wastukancana dalam mengelola kerajaan. Informasi tersebut bisa kita simpulkan dari isi *Prasasti Kawali I* dan *Naskah Carita Ratu Pakuan*, pada kedua sumber tersebut diterangkan bahwa kompleks keraton yang sudah ada sebelumnya (Surawisesa) diperindah dan diperkuat pertahanannya oleh Wastukancana. Kompleks Keraton Surawisesa secara tata ruang digambarkan sebagai sebuah kawasan yang sangat tertata dengan rapi, yang terdiri dari sembilan pembagian area keraton yang memiliki bangunan indah dan megah.

Penggambaran teks *Carita Ratu Pakuan* tentang ibu kota Kerajaan Galuh (kompleks Keraton Surawisesa - kawasan inti kota Galuh Pakwan), memberikan informasi yang sangat jelas bahwa pada masa tersebut Kawali yang sebelumnya sebagai fungsi *kabuyutan*, sebuah tempat yang tenang (sunyi) dipedalaman, kemudian menjelma menjadi sebuah kota pusat kerajaan yang sangat sibuk. Seiring dengan perubahan fungsi kawasan tersebut, maka fungsi pada sub-sub kawasan pun mulai muncul untuk melayani dan menopang gerak kota yang

semakin tumbuh, dan fungsi-fungsi yang muncul pada periode awal seperti pasar dan depo logistik menjadi semakin sibuk. Fungsi-fungsi baru yang muncul pada sub-sub kawasan diantaranya yaitu sektor industri kerajinan (gosali dan kamasan) dan fasilitas sosial (penjara).

(4) *Megalopolis*

Momentum penobatan Pangeran Jayadewata sebagai raja di Kerajaan Galuh menandai awal kemunduran fungsi dan status kota Galuh Pakwan. Pangeran Jayadewata dinobatkan dengan gelar *Prebu Guru Dewataprana*, ia menggantikan ayahnya yaitu Prabu Dewa Niskala yang diturunkan dari tahtanya karena melanggar aturan (Darsa, 2011: 90; Isnendes, 2005: 3; Muhsin Z., 2011: 13; Wawancara dengan Jana Dipraja pada 8 Oktober 2017).

Setelah menjadi penguasa baru di Kerajaan Galuh, Jayadewata menikah dengan Kentring Manik Mayang Sunda putri Sang Susuk Tunggal (raja Kerajaan Sunda), maka ia mewarisi pula tahta dari Kerajaan Sunda. Untuk kali kedua Jayadewata dinobatkan dengan gelar *Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakwan Pajajaran Sri Ratu Déwata* (Danasasmita, 2012: 65; Darsa, 2011: 92; Muhsin Z., 2011: 13). Setelah penobatan tersebut, Sri Baduga yang mewarisi dua tahta kerajaan (Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda) menjadi penguasa tunggal untuk seluruh Tatar Sunda.

Ketika menjadi Maharaja di Tatar Sunda, Sri Baduga kemudian memindahkan pusat kekuasaan dari Kawali (Kota Galuh Pakwan/*Karaton Wetan*) ke Kota Pakwan Pajajaran (Karaton Kulon), hal tersebut berkaitan dengan kondisi geopolitik yang sedang terjadi pada saat itu, yaitu secara kewilayahan Kawali

dianggap terlalu dekat dengan Cirebon yang menjadi salah satu pusat penyebaran Islam dan pertimbangan karena pelabuhan utama milik Kerajaan Sunda yang berada di Sunda Kalapa dan Banten lebih dekat diakses dari Pakwan Pajajaran, membuat posisi kota ini sangat strategis sebagai pusat pemerintahan (Lubis, dkk. (2013a: 240; Syukur, 2011: 417).

Peristiwa pemindahan tersebut ditulis oleh Atja (1970: 34-35) dan Undang A. Darsa (2007: 204-205) di dalam terjemahannya terhadap *Naskah Carita Ratu Pakuan*. Pada peristiwa tersebut digambarkan berupa iring-iringan panjang yang diikuti oleh seluruh pembesar Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda, serta tamu-tamu kehormatan dari berbagai wilayah. Setelah kekuasaan dijalankan oleh Sri Baduga dari kota Pakwan Pajajaran, maka secara tidak langsung semua aktivitas yang sebelumnya berada di kota Galuh pakwan berangsur padam. Pada titik inilah kota Galuh Pakwan memasuki tahapan megalopolis, kota ini mengalami penurunan secara fungsi administrasi, politik, ekonomi, dan sosialnya.

(5) *Tyranopolis*

Pada saat Sri Baduga memindahkan pusat kekuasaan ke kota Pakwan Pajajaran, aktivitas pemerintahan di dalam kompleks Keraton Surawisesa tidak lantas langsung berhenti. Tercatat dua orang raja yang sempat memerintah dari tempat ini setelah Sri Baduga, yaitu Prabu Ningratwangi pada 1482-1501 M, serta Prabu Jayaningrat pada 1501-1528 M (Lubis, dkk., 2013a: 222).

Pada periode ini situasi politik di kota Galuh Pakwan mulai bergejolak yang mengarah kepada pecahnya wilayah Kerajaan Galuh. Nina Herlina Lubis, dkk. (2013a: 244) menulis bahwa sampai pertengahan abad ke-16 M di Kerajaan

Galuh masih ada seorang raja yang berkuasa, dan sekaligus sebagai raja terakhir yaitu Prabu Haur Kuning. Setelah Prabu Haur Kuning meninggal, Kerajaan Galuh terpecah menjadi tiga wilayah kekuasaan baru, yaitu wilayah Putra Pinggan yang dipegang oleh Maharaja Upama, wilayah Cimaragas dipimpin oleh Maharaja Kawali, dan wilayah Kalipucang dipegang oleh Sareuseupan Agung.

Setelah terpecah menjadi tiga wilayah kekuasaan baru, kejayaan Kerajaan Galuh terus mengalami kemunduran. Lebih lanjut Nina Herlina Lubis, dkk. (2013a: 244) mengatakan bahwa perjalanan sejarah Kerajaan Galuh ini benar-benar berakhir pada 1633 M, ketika seluruh wilayah bekas kerajaan dikuasai oleh imperium Kesultanan Mataram, momentum tersebut ditandai dengan pengangkatan Adipati Panaekan oleh Sultan Agung sebagai Wedana.

(6) *Necropolis*

Pada saat bekas wilayah Kerajaan Galuh masuk kedalam imperium Kesultanan Mataram, maka fungsi kota Galuh Pakwan sebagai pusat pemerintahan pun dengan sendirinya gugur. Kota ini perlahan mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya, karena segala aktivitas yang dahulu menopang gerak kota sudah tidak ada lagi. Lewis Mumford dalam Rahardjo (2007: 33) menyebut tahapan ini sebagai *necropolis*, tahap dimana kota benar-benar tidak berpenghuni.

Jana Dipraja (wawancara pada 8 Oktober 2017) mengatakan bahwa ketika kota Galuh Pakwan kosong akibat ditinggalkan seluruh penghuninya, kondisi tersebut dilihat oleh Syeh Syarif Hidayatulloh (Sunan Gunung Jati) sebagai momentum yang bagus untuk memperluas syiar ajaran Islam. Dengan tujuan

tersebut maka Sunan Gunung Jati mengangkat Singacala sebagai Adipati di Kawali melalui Pangeran Usman sebagai utusan dari Keraton Kasepuhan.

Ketika mengamati Kawali melalui perspektif ilmu tata ruang, kota ini sangat menarik sebagai bahan kajian. Dari sisi morfologi kota, Kawali tidak didesain untuk menjadi sebuah kota, apalagi kota pusat kerajaan. Kawali yang merupakan wilayah *kabuyutan* (*mandala* Sunda) seiring adanya kebijakan politik pada masa itu menjelma menjadi kota Galuh Pakwan, sampai pada akhirnya mencapai titik kejatuhan.

Setelah kota ini mengalami periode kekosongan, seperti yang dituturkan oleh Dipraja, Kawali menjadi pusat penyebaran Islam, secara esensi hal tersebut bisa dikatakan Kawali kembali menjadi *kabuyutan* (institusi keagamaan/pendidikan). Sejauh pengamatan penulis, pada masa sekarang di Kawali (Astana Gede Kawali) ramai dengan aktivitas ziarah. Para peziarah datang dari berbagai penjuru dengan bermacam niat, ini sebuah bukti bahwa "aura" Kawali sebagai *kabuyutan* tidak pernah pudar. Robert Wessing (2001: 34) menyimpulkan bahwa masyarakat Sunda secara umum merupakan komunitas agama, yang dalam kehidupan kesehariannya terikat oleh hukum adat yang mereka sakralkan. Kabuyutan yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh para nenek moyang, merupakan entitas yang tidak bisa lepas dari masyarakat Sunda. K.A.H. Hidding (1933: 470-471) mengatakan bahwa area ritus merupakan "medan suci" bagi masyarakat Sunda, untuk menjalin ikatan dengan roh para

nenek moyang melalui media alam melalui tuntunan hukum adat. Pada wilayah ini lahir apa yang disebut sebagai sinkretisme[31].

Kota Galuh Pakwan merupakan kota yang tumbuh seiring kebutuhan kota. Pola-pola sirkulasi kotanya terbentuk dari fungsi-fungsi baru yang terus bermunculan. Jika teori *normative model* dari Kevin Lynch direfleksikan kedalam tata ruang kota Galuh Pakwan, akan lebih mengarah pada model yang ketiga, yaitu kota organik. Kota ini lahir bukan hanya sekedar sebagai hasil *genius loci*, namun secara eksplisit sumber-sumber menyebutkan bahwa Galuh Pakwan berangkat dari sebuah *kabuyutan*, yang berpegang kepada pola *mandala* dan orientasi kosmologi Sunda.

Edi Purwanto dan Edy Darmawan (2013: 260-261) menyimpulkan bahwa hubungan timbal balik penghuni kota dengan lingkungan alamnya menghasilkan sebuah citra kawasan, yang memberikan suatu makna positif terhadap lingkungan kota, serta aktivitas dan kondisi kejiwaan penghuninya. Kota yang seperti ini menjadi karakter pada kota-kota organis. Pada kasus tata ruang Kota Galuh Pakwan, sirkulasi kota terbentuk dari ruang-ruang yang lahir secara bertahap dari fungsi-fungsi baru sebagai kebutuhan kota. Sirkulasi kota tersebut dibuat secara sinergi dengan kondisi alamiah, sehingga tidak terlalu besar merubah tatanan yang sudah terlebih dahulu ada.

[31] *Sinkrétisme*, paham (aliran) baru yg merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yg berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dsb. (Qodratillah,dkk., 2008: 1357). Sinkretisrne (*syncretism*), kombinasi atau bersatu padunya unsur beberapa agama yang berbeda dalam satu agama baru (Koentjaraningrat, dkk., 1984: 171).

3.3 Elemen-elemen Pembentuk dan Pendukung Tata Ruang Wilayah/Kota

Sejarah Kota Galuh Pakwan merupakan wilayah yang masih "gelap" untuk saat ini. Minimnya sumber dan tinggalan arkeologis membuat kajian mengenai hal ini bisa dikatakan sebuah pekerjaan yang sangat sulit, sehingga jarang disentuh sebagai wacana utama penelitian bagi beberapa ahli. Berangkat dari alasan tersebut, penulis mencoba masuk kedalam kajian toponimi[32] sebagai sebuah jalan untuk menelusuri *lanskap historis*[33] kota Galuh Pakwan, yang dilakukan dengan wawancara kepada para sesepuh di Kecamatan Kawali dan sekitarnya, pada rentang waktu September 2017 sampai dengan Januari 2019.

Toponimi bagi masyarakat Sunda merupakan pengejawantahan dari hubungan mereka dengan alam, dihasilkan dari rentang waktu yang sangat panjang. Toponimi merupakan sebuah produk budaya dari kehidupan sosial masyarakat Sunda melalui konteks ruang dan waktu (Pambudi. *Pikiran Rakyat*. 2 Februari 2019. Hlm. 1). Pewarisan nilai-nilai apektif, konsep dan hal-hal yang bersifat teoretik, serta kandungan makna yang berimplikasi terhadap tindakan sosial dalam bentuk toponimi, membentuk sinergi yang dinamis dengan dinamika sosial budaya masyarakat. Bagi masyarakat Sunda, toponimi telah menjadi media pemaknaan yang luas untuk berbagai hal (Gunardi, dkk., 2015: 369).

---

[32] Toponimi memiliki dua pengertian yaitu (1) cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat; (2) nama tempat (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Toponimi).Toponimi *(toponym(y))*, merupakan penamaan asal-usul sebuah tempat terkait dengan lingkingan dan budaya sekitarnya (Sobarna. *Pikiran Rakyat*. 16 Oktober 2018. Hlm. 22).

[33] *Lanskap historis* dalam arti luas merupakan suatu peninggalan kebudayaan manusia pada periode waktu tertentu, sebagai sebuah media pemahaman terhadap bukti-bukti tinggalan sejarah, yang merupakan bagian dari proses penciptaan pola fisik, yang diekspresikan melalui nilai dan sikap dalam bentuk peninggalan artefak. Lanskap historis terdiri dari unsur-unsur budaya dan alam atau bentang alam kawasan/wilayah yang bisa berubah melalui waktu dalam sebuah sistem pengaturan tata ruang kota (Lennon dan Matthews, 1996: 3).

Botolv Helleland (2012: 101-102) menulis bahwa setiap generasi secara turun-temurun melaui waktu yang sangat panjang, telah mewarisi toponimi sebagai warisan budaya tertua akan penamaan tempat di muka bumi. Penamaan tempat merupakan bentuk kesadaran metalinguistik dan historis dari rekaman suara-suara pada masa lampau. Fungsi dari nama sebuah tempat adalah sebagai *historical landscape* (representasi tekstual), karena pemberian nama tempat memiliki maksud agar daerah atau tempat yang dimaksud bisa terdeskripsikan. Penelusuran historis melalui nama tempat bisa menghasilkan banyak detail yang sebelumnya tidak terbaca.

3.3.1 Parit Pertahanan Kota

Parit pertahanan yang dibuat atas perintah Prabu Niskala Wastu Kancana seperti yang ditulis pada Prasasti Kawali I akan menjadi kunci dalam tata ruang kota Galuh Pakwan. Parit tersebut diceritakan mengelilingi kota, *"... nu marigi sa kulilin dayöh..."* (Djafar dalam Lubis, dkk., 2013a: 15). Parit yang dibuat pada masa Wastu Kancana diduga terbentang dari mulai wilayah Desa Winduraja, menerus sampai ke perbatasan Desa Kawali dengan Desa Dayeuh Luhur, dan berakhir di wilayah Selacai (Wawancara Atus Gusmara pada 27 September 2018 dan 17 Januari 2019). Dugaan parit berdasarkan informasi dari Atus Gusmara tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.11: Peta Lokasi Dugaan Parit Kota Galuh Pakwan

Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Desember 2018 dari http://wikimapia.org/#lang=en&lat=-7.185280&lon=108.375278&z=16&m=bh.

Pada peta di atas lokasi dugaan parit ditunjukan dengan warna merah. Sisa-sisa parit masih pada masa sekarang masih bisa dilihat di dua lokasi, yaitu di perbatasan Desa Winduraja dengan Desa Kawali dan Desa Dayeuh Luhur (pada bagian atas peta), serta di wilayah Selacai dekat pertemuan Sungai Cimuntur dan Sungai Cibulan (pada bagian bawah peta).

Gambar 3.12: Parit di Kawasan Dayeuh Luhur
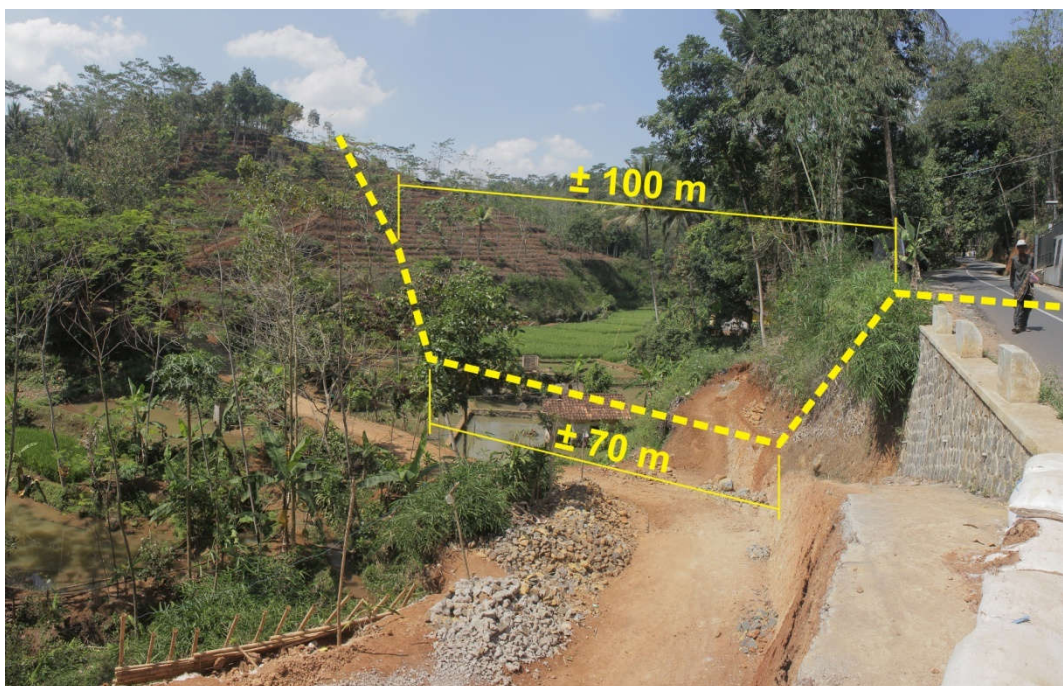
Sumber: Dokumentasi Penulis September 2018.

3.3.2 Hutan Samida

Nina Herlina Lubis, dkk., (2013a: 156) menulis bahwa kata *Samida* terdapat di dalam Prasasti Batu Tulis. Hasan Djafar (1991) menginterpretasikan Samida sebagai hutan yang dibuat oleh Sri Baduga pada 1455 M, bersamaan dengan pembangunan Talaga Rena Mahawijaya dan Bukit Badigul.

Hutan Samida kota Galuh Pakwan terletak pada koordinat 07°10'50" LS 108°26'32" BT dengan ketinggian +465 MdPL, masuk kedaam wilayah administratif Desa Rajadesa, Kecamatan Kawali. Hutan Samida tersebut berada pada area tertinggi dari wilayah Rajadesa, terdapat tinggalan arkeologis berupa struktur batu melingkar, yang terdiri dari tiga tingkatan dan terdapat menhir pada bagian puncaknya.

Gambar 3.13: Struktur Teras Batu di Puncak Hutan Samida

Sumber: Dokumentasi Penulis September 2018.

Struktur batu ini memiliki persamaan pola dengan truktur pada puncak Bukit Badigul di kota Pakwan Pajajaran yang dibuat pada masa Sri Baduga Maharaja (pembahasan Bukit Badigul selengkapnya pada BAB IV). Tidak banyak informasi yang didapatkan mengenai Samida di Rajadesa ini, namun secara fungsi pada masa lampau bisa ditarik persamaan dengan Samida yang diceritakan pada

Prasasti Batutulis, yaitu sebagai hutan tempat seorang raja melakukan ritual keagamaan. Pola dan orientasi struktur batu melingkar tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.14: Sketsa Struktur Teras Batu di Puncak Hutan Samida
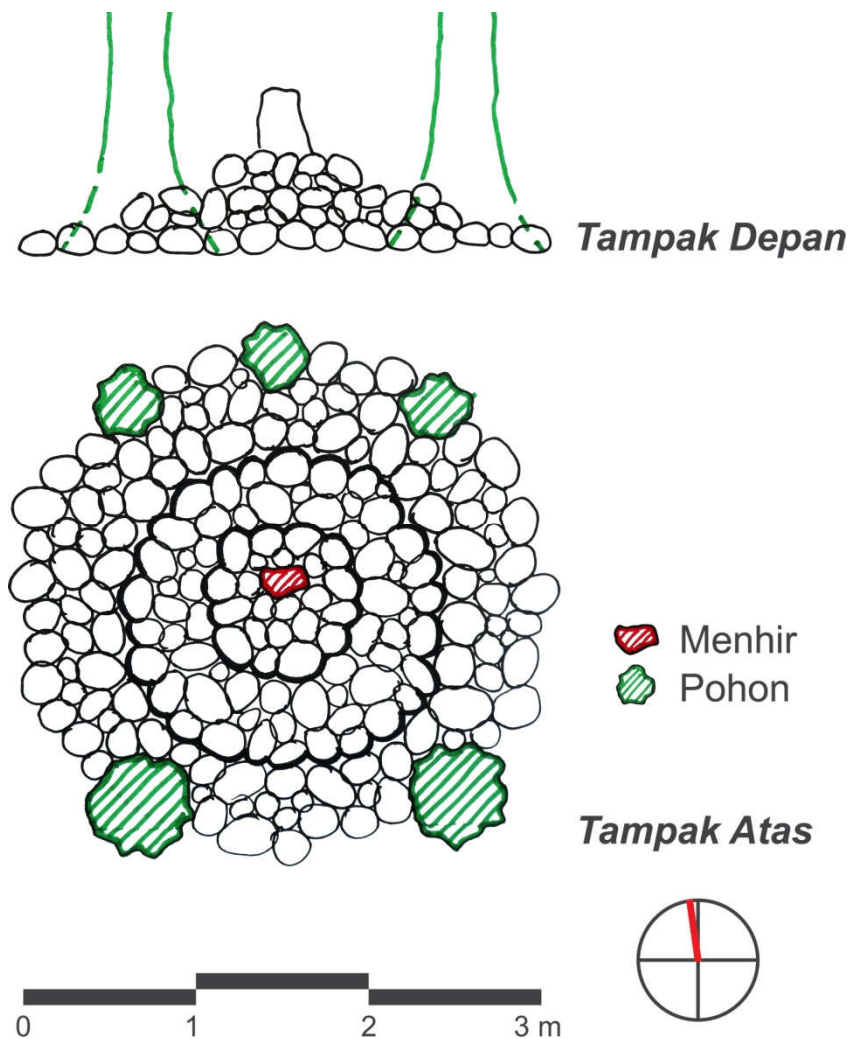
Sumber: Dokumentasi Penulis Januari 2019.

3.3.3 Gerbang Kota

Perihal lokasi gerbang kota Galuh Pakwan sampai saat ini masih belum bisa dipastikan keberadaannya. Berbeda dengan gerbang kota Pakwan Pajajaran yang sudah sangat jelas titik lokasi dan namanya. Terkait lokasi gerbang kota

Galuh Pakwan, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan di Kecamatan Kawali serta mencoba membuat interpretasi lokasi dari peta wilayah Kawali yang dibuat oleh *Army Map Service* pada 1943 (*Sheet* 41/XL-D), berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan pada 1917.

Gambar 3.15: Lokasi Kiaralawang pada Tata Ruang Kawali

Sumber: *Java & Madura 1:50,000: Tjiamis* (Sheet 41/XL-D). First Edition (AMS 1). Army Map Service, U.S. Army. Washington, D.C., 106343. C.D. 10/44. 1943.

Pohon Kiara yang memiliki nama latin *Ficus indica* (Husodo, 2015: 651), merupakan jenis pohon keras dan memiliki diameter batang yang besar. Ketinggian pohon ini bisa mencapai lebih dari 25 m, dengan tajuk (diameter kanopo) yang rapat, dan bisa hidup sampai seratus tahun lebih (Walid, *Jawa Pos* 24 September 2017).

Kiaralawang berasal dari kata kiara yaitu nama sebuah pohon, dan *lawang* yang berarti pintu atau gerbang. Kawasan Kiaralawang dipercaya oleh masyarakat

Kawali sebagai gerbang kota Galuh Pakwan (Wawancara dengan Atus Gusmara, 27 September 2018 dan Jana Dipraja, 4 September 2018). Fungsi kawasan pada saat ini adalah pasar dan terminal Kecamatan Kawali.

Pohon (terutama kiara) sebagai penanda gerbang suatu kawasan/wilayah, sampai saat sekarang masih dipakai oleh masyarakat adat di Tatar Sunda, terutama wilayah Banten Kidul[34], seperti gerbang untuk memasuki wilayah adat Kasepuhan Ciptagelar yang bernama *Datar Kiara*. Pada lokasi tersebut terdapat dua pohon Kiara kembar yang mengapit di sisi kanan dan sisi kiri jalan masuk.

3.3.4 Alun-alun Kota

Alun-alun pada masa lampau memiliki fungsi sebagai pusat tempat kebudayaan sebuah kerajaan, sebuah ruang yang menjadi pemisah antara area keraton dengan area luar keraton. Pada budaya masyarakat agraris, alun-alun adalah suatu pembagi antara ruang sakral (ruang yang suci dan teratur) dengan ruang profan (ruang yang tidak teratur) (Handinoto, 1992: 3). Van Romondt dalam Haryoto (1986) berpendapat bahwa alun-alun pada awalnya alun-alun adalah sebuah halaman yang sangat luas di area depan rumah, dikelilingi oleh jalan serta ditanami rumput untuk kegiatan masyarakat (Putra dkk., 2015: 4).

Alun-alun Kecamatan Kawali (sekarang namanya menjadi *Taman Surawisesa*) sangat dipercaya oleh masyarakat sebagai *Alun-alun Surawisesa* di dalam kota Galuh Pakwan (Wawancara dengan Jana Dipraja, 8 Oktober 2017). Pada saat sekarang fungsi yang ada di dalam fisik kawasan ini menyiratkan

---

[34] Banten *Kidul* sebuah istilah untuk penamaan kelompok masyarakat adat Tatar Sunda yang mencakup wilayah Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, serta Provinsi Banten.

konsep dari kota pusat pada masa lampau (terutama kota-kota di Jawa). Pada sisi barat kawasan terdapat Masjid (fungsi keagamaan), di sisi timur merupakan bangunan-bangunan fungsi perekonomian, di sisi selatan terdapat kantor kecamatan yang dahulunya berfungsi sebagai pendopo, dan di sisi utara terdapat fungsi kemanan yaitu kantor Polsekta Kawali. Atus Gusmara (wawancara pada 27 September 2018) mengatakan bahwa nama kawasan dimana kantor Polsekta Kawali berdiri adalah Citangsi, Tangsi di dalam bahasa Sunda artinya adalah sebuah penjara.

Gambar 3.16: Alun-alun Kecamatan Kawali

Sumber: *Alun-alun Kawali (Taman Surawisesa)*. Diunduh dari https://scontent-iad3-1.cdninstagram.com/vp/117e345b0ef7ddd4631e7e52d7a77489/5CE17984/t51.2885-15/e35/46327381_128472954822499_3047329856813008863_ n.jpg?_nc_ht=scontent-iad3-1.cdninstagram.com. Tanggal 22 Januari 2019. Pukul 12.17 WIB.

Sebuah alun-alun tidak akab bisa dilepaskan dari hubungannya secara kultural dengan kompleks keraton. Konsep filosofis tersebut merupakan dasar tatanan pembentuk ruang imajiner, sebagai perlambang bahwa keraton merupakan

kekuasaan tertinggi. Kekuatan simbolik tersebut kembali dihadirkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai sebuah legitimasi (Malonda, 2018: 1).

Alun-alun Kawali yang saat sekarang berfungsi sebagai ruang terbuka publik (taman kota), sangat wajar apabila dipercaya oleh masyarakan sebagai *Alun-alun Surawisesa* pada masa lampau. Seperti yang dikatakan oleh Malonda di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa alun-alun pada setiap daerah yang masih ada pada saat sekarang, merupakan kelanjutan fungsi dari masa lampau. Alun-alun Surawisesa sebagai pusat kota Galuh Pakwan lokasi yang sesungguhnya masih belum bisa dipastikan, namun jika ditinjau dari perspektif tata ruang kota dan fungsi-fungsi yang ada pada saat sekarang, serta tinjauan toponimi terhadap nama-nama tempat yang ada di sekitar kawasannya, maka diduga kuat bahwa Taman Surawisesa Kecamatan Kawali adalah Alun-alun Surawisesa itu sendiri.

3.3.5 Fungsi Pendukung Gerak Kota

Sebagai sebuah kota pusat kerajaan, tentunya Kota Galuh Pakwan sangat membutuhkan fungsi-fungsi pendukung gerak kota. Fungsi penggerak pada sebuah kota muncul dari kebutuhan penghuninya, yang kemudian membentuk pola-pola aktivitas baru. Perkembangan Kota Galuh Pakwan ditinjau secara morfologi kota bergerak maju dengan sangat dinamis, hal tersebut terbukti dengan lahirnya fungsi-fungsi baru seperti: pasar sebagai pusat perekonomian dan interaksi masyarakat, lalu depo logistik seiring semakin berkembangnya sektor pertanian dan kebutuhan pangan kota, kemudian pusat kerajinan yang lahir seiring kondisi perekonomian yang sehat dan stabil, dan terakhir fasilitas penjara sebagai

bagian dari pelayanan keamanan untuk pengendalian stabilitas kota. Keempat fungsi tersebut bisa kita lihat pada ploting peta dibawah ini:

Gambar 3.17: Peta Keletakan Fungsi-fungsi Penggerak Kota Galuh Pakwan

Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Desember 2018 dari http://wikimapia.org/#lang=en&lat=-7.185280&lon=108.375278&z=16&m=bh.
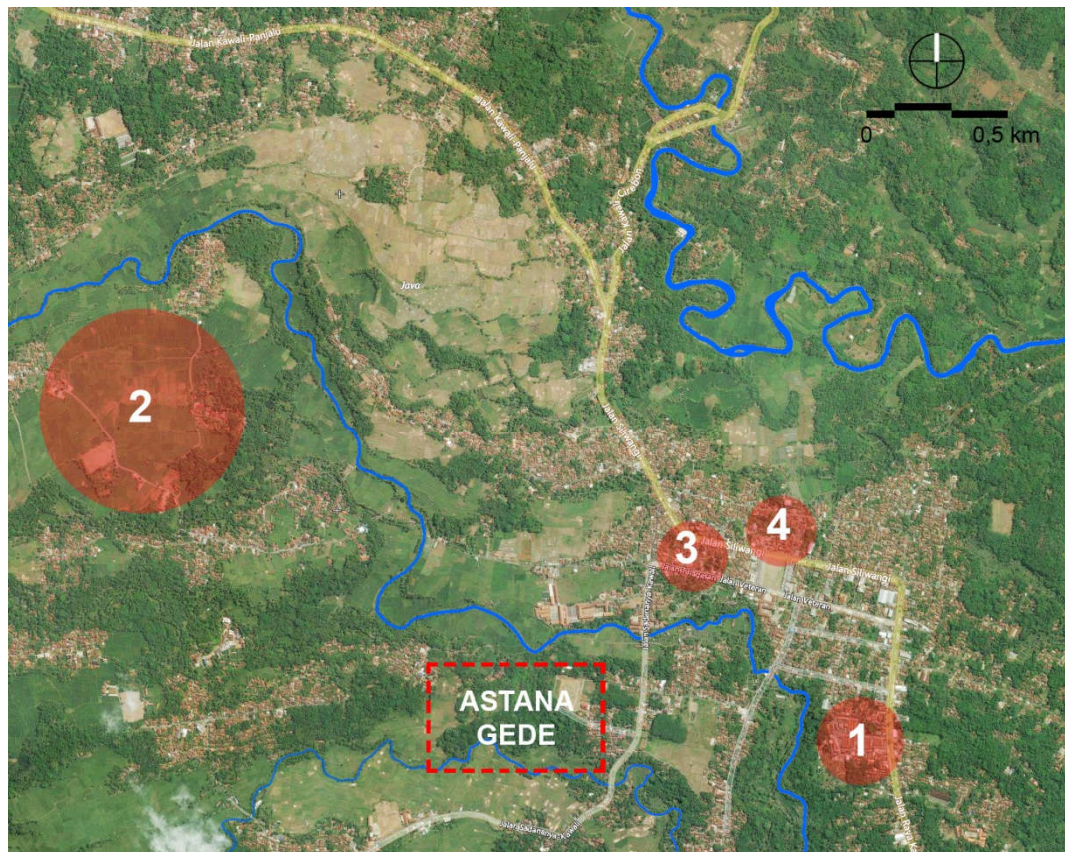
1) Pasar

Seperti yang sudah dibahas pada subbab 3.2.4 poin 2, bahwa secara fungsi dan lokasi pasar Kawali yang ada sekarang ditengarai dibangun pada masa awal perkembangan kota Galuh Pakwan. Lokasinya yang masih berada pada kawasan yang diduga sebagai gerbang kota Galuh pakwan pada masa lampau, sangat mungkin sebagai pusat perekonomian pada masa kota Galuh Pakwan dari awal berdiri sampai dengan masa akhir Kerajaan Galuh.

Gambar 3.18: Pasar Kawali pada area Kiara Lawang dengan latar Gunung Sawal

Sumber: Dokumentasi Penulis April 2017.

2) Depo Logistik

Nama Lumbung sangat terkait dengan sejarah Kerajaan Galuh. Kawasan yang sekarang berada pada wilayah Desa Lumbung dan Desa Lumbungsari, Kecamatan Lumbung, Kabupaten Ciamis ini pada masa lampau merupakan area persawahan yang sangat luas. Sebagai pemasok utama bahan pokok (padi/beras) di Kerajaan Galuh, kawasan ini merupakan depo logistik (gudang hasil pertanian, yang dalam istilah Sunda disebut sebagai leuit (Wawancara dengan Atus Gusmara, 15 September 2018 dan Enjo, 29 Oktober 2018).

Masyarakat Sunda masa lampau dikenal sebagai kaum peladang (*huma*), yang membuat mereka terus berpindah dalam jangka waktu tertentu. Budaya ini masih terus berlanjut sampai masa sekarang, seperti pada masyarakat adat di Banten Kidul (Indrawardana, 2012: 3). Budaya pertanian sawah masuk ke Tatar Sunda pada sekitar tahun 1634. Menurut de Graaf (2002) setelah melakukan

penyerangan ke Batavia pada abad ke-17 M, pasukan Mataram kemudian bermukim di Karawang, dan disana mereka membuka lahan-lahan persawahan untuk pertanian padi (Inagurasi, 2014: 10).

Gambar 3.19: Lanskap Persawahan di Desa Lumbungsari

Sumber: *Lumbung Girang, Desa Lumbungsari, Kecamatan Lumbung*. Diunduh dari https://1.bp.blogspot.com/-r9ikLrKouyY/VzC3rQEK4Dl/AAAAAAAAKaw/GEO0oJLc4021Av7p_2l_kFQikuwTPlegCLcB/s1600/Gambar%2Bgunung%2BCiremai%2Bdari%2BPakuwon%2Blumbunggirang.jpg. Tanggal 07 Januari 2019. Pukul 13.09 WIB.

Desa Lumbung yang dipercaya sebagai penghasil padi pada masa Kerajaan Galuh, tentunya sangat bertolak belakang dengan budaya agraris yang dijalankan oleh Masyarakat Sunda pada saat itu. Terdapat suatu hal yang menarik untuk dicermati dari isi teks *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*[35], bahwa pada bagian IX naskah terdapat kata *sawah*. Hasil terjemahan Ilham Nurwansah (2013: 144) tersebut berbunyi: *"Jaga (lamun) urang nyieun (sa)wah, (éta) sangkan (kadar) teu*

[35] *Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian* ditulis pada 1518 M (1440 Saka), pada masa kekuasaan Sri Baduga Maharaja (1482-1521 M) (Nurwansah, 2017: 31).

sangsara". Terjemahan bebasnya: "Nanti jika kita akan membuat [memiliki] sawah, tujuannya agar kita tidak hidup sengsara".

Kata sawah dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* kerdapat korelasi dengan isi Prasasti Kawali I[36], *"... nu najur sakala desa",* ("...yang menyuburkan seluruh wilayah pemukiman",). Parit yang dibuat oleh Prabu Niskala Wastukancana, bukan hanya sebagai fungsi pertahanan kota, namun terdapat juga fungsi sebagai irigasi untuk pertanian sawah. Banyak ahli yang berkesimpulan bahwa budaya pertanian sawah masuk ke Tatar Sunda oleh pasukan Mataran pada abad ke-17 M. Tetapi jika kita *Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (1518 M) telah menuliskan kata sawah, dan dalam isi Prasasti Kawali I sangat jelas menyiratkan dibuatnya saluran irigasi.

3) Pusat Kerajinan

Lokasi yang diduga sebagai kawasan para pengrajin (panday besi, kamasan) melakukan aktivitasnya, berada pada kawasan sebelah barat alun-alun Kecamatan Kawali. Jalan Lurus yang ditunjukan pada foto (gambar 3.18) bernama Jalan *Gosali*[37]. Kawasan ini dahulunya bermana *Ci Empu*. Atus Gusmara (wawancara pada 27 September 2018) mengatakan bahwa Gosali atau Ci Empu pada masa lampau merupakan tempat para *Panday*[38] (Mpu) melakukan aktivitas penempaan logam untuk dijadikan senjata, perkakas pertanian, alat musik (gamelan), dan perhiasan.

---

[36] Prasasti Kawali I dibuat pada masa Prabu Niskala Wastukancana menjadi raja di kompleks Keraton Surawisesa (1371–1475 M) (Nastiti, 1996: 26-28; Nastiti dan Djafar, 2016: 114).

[37] *Gosali* (bahasa Sunda), merupakan tempat panday besi bekerja (https://www.kamusdaerah.com/?bhs=m&bhs2=a&q=gosali).

[38] *Panday* (bahasa Sunda), berarti pandai, yaitu tukang membuat perkakas dari besi, seperti golok, cangkul, dsb. (https://www.kamusdaerah.com/?bhs=m&bhs2=a&q=Panday).

Gambar 3.20: Area Pusat Kerajinan pada masa Galuh Pakwan

Sumber: Dokumentasi Penulis September 2018.

4) Penjara

Kawasan yang ditunjukan dengan garis putus-putus merupakan area penjara di dalam kota Galuh Pakwan. Terletak pada sisi utara alun-alun Kecamatan Kawali dan terdapat kantor Polsekta Kawali. Kawasan tersebut pada masa sekarang masih bernama *Ci Tangsi*. Tangsi dalam bahasa Sunda artinya adalah penjara atau kerangkeng, tempat hukuman bagi orang-orang yang melakukan tindak kejahatan. Ci Tangsi pada masa lampau adalah penjara di Kerajaan Galuh (Wawancara dengan Atus Gusmara, 27 September 2018 dan Jana Dipraja, 4 September 2018).

Gambar 3.21: Area Penjara pada masa Galuh Pakwan

Sumber: Taman Surawisesa Kawali, Ciamis. Diunduh dari http://www.picbon.com/media/1792666100119639961_2302265482#media-2. Tanggal 22 Januari 2019. Pukul 13.45 WIB.

3.4 Langgam Arsitektur[39] pada Bangunan

Kompleks Keraton Surawisesa sebagai kawasan inti dari kota Galuh Pakwan, didalamnya terdapat sembilan bangunan keraton yaitu: *Bumi beunang ngukir* (bangunan yang penuh ukiran), *bumi beunang ngaréka* (bangunan yang penuh hiasan), *bumi bubut* (bangunan dibentuk halus), *limas kumureb* (bangunan berbentuk limas yang atapnya berbentuk prisma segi empat dengan kemiringan cukup curam berkisar antara 45° - 60°), *badawang sarat* (bangunan tembus pandang/terbuka), *bumi tepep* (bangunan yang ujungnya atapnya sampai menyentuh tanah), *hanjung méru* (bangunan seperti pagoda), *tumpang sanga*

[39] Langgam/gaya; model; cara: (1) khas, sukar ditiru orang lain; (2) adat atau kebiasaan; (3) bentuk lagu (nyanyian) (Qodratillah dkk., 2008: 809). Arsitektur/arsitéktur: (1) seni dan ilmu merancang serta membuat bangunan; (2) metode dan gaya rancangan suatu konstruksi (Qodratillah dkk., 2008: 91). *Architectural style* as a kind of art form of various art styles and various nationalities from many periods (https://www.thefreedictionary.com/architectural+style).

(bangunan dengan atap sembilan tingkat/lapis), dan *pagencayan* (bangunan yang berkilauan) (2007: 204-205; Lubis dkk., 2013a: 182).

Nama-nama kesembilan bangunan tersebut merupakan sebuah metafora dalam arsitektur. Kebiasaan masyarakat Nusantara (tidak hanya bangsa Sunda), selalu memetaforakan nama bangunan-bangunan tradisionalnya sebagai sebuah karya arsitektur. Pada masa sekarang metafora dalam arsitektur tradisional di Nusantara masih digunakan, seperti: atap *bagonjong* dari Sumatera Barat yang artinya bangunan yang atapnya menyerupai tanduk kerbau; di Pulau Nias bangunan-bangunannya dinamakan sebagai *omo hada*, yang berarti rumah perahu; dll. Di Tatar Sunda sendiri kita masih mengenal istilah *julang ngapak* (elang yang sedang mengepakan sayapnya), *jogo anjing* (posisi anjing sedang berjongkok), *badak heuay* (badak sedang menguap), *parahu kumereb* (perahu terbalik), dan *buka palayu* (bidang yang dilipat).

Metafora merupakan sebuah jalan untuk memberikan makna kepada sesuatu hal melalui kebahasaan (*poetric*). Tujuan dari sebuah metafora adalah munculnya interpretasi yang beragam, sehingga melahirkan banyak ekspresi dari makna yang terdapat pada simbol-simbol yang sengaja dibentuknya. Arsitektur memegang peran penting dalam perkembangan metafora. Melalui metafora para arsitek memiliki ruang yang sangat luas untuk membuat sebuah karya arsitektural, dan hal tersebut pada akhirnya menjadikan karya mereka tak pernah lekang oleh waktu, karena lahir dari cara pandang mereka yang tidak memiliki batasan yang kaku dan mengikat (Eskandarnezhad, 2015: 7-8).

Kesembilan bangunan didalam kompleks Keraton Surawisesa berangkat dari kesadaran manusia Sunda tentang nilai-nilai teologis, serta perlakuan mereka yang sangat hormat terhadap alam, melahirkan suatu nilai estetika tertinggi. Melalui penamaan bangunan-bangunan keratonnya kita bisa menangkap nilai-nilai tersebut yaitu:

1) Nilai-nilai Teologis: *limas kumureb*, *badawang sarat*, dan *bumi tepep*, secara psikologi sangat terasa akan sebuah ketundukan atas kekuatan yang tidak terlihat. Lalu *hanjung méru*, *tumpang sanga*, dan *pagencayan*, sangat terlihat adanya penerapan konsep tiga pembagian alam (*Buana Nyungcung, Buana Panca Tengah,* dan *Buana Larang*), serta konsep vertikal sebagai jembatan antara mikrokosmos dengan makrokosmos. Konsep yang diterapkan pada bangunan-bangunan tersebut yang berangkat dari nilai-nilai teologis, bisa ditarik persamaan dengan kalimat *Tilu Sapamulu, Dua Sakarupa, nu Hiji eta keneh*, yang bisa diartikan sebagai kosong adalah ada - ada adalah kosong.
2) Pengadopsian Bentuk-bentuk Alam: *Bumi beunang ngukir*, *bumi beunang ngaréka*, dan *bumi bubut*. Bentuk yang dibuat pada bangunan-bangunan ini selalu meniru bentuk yang terdapat di alam, dan tidak terlalu banyak merubah material yang dipakai dari alam. Karena dengan sesuatu yang dibuat secara sederhana, estetika yang dihasilkan akan sangat maksimal (*less is more*). Hal tersebut selaras dengan ajaran yang telah diwariskan oleh para Karuhun, yaitu *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*.

3.5 Visualisasi Tata Ruang Wilayah/Kota: Sirkulasi Kawasan dan Bentuk Arsitektural

Setelah melalui tahapan-tahan analisi dan tinjauan berdasarkan teori-teori dan konsep tata ruang kota, serta penelusuran melalui toponimi terhadap nama-nama tempat yang masih belum berubah sejak masa lampau di Kecamatan Kawali dan sekitarnya, maka pembahasan bab ini samapai pada bagian akhirnya, yaitu penggambaran rekonstruksi tata kota Galuh Pakwan sebagai ibu kota Kerajaan Galuh pada 1371 - 1375 M.

Gambar-gambar yang dihasilkan sebagai rekonstruksi kota Galuh Pakwan terdiri dari:

1) Gambar Peta Tinggalan Arkeologis di Kecamatan Kawali dan sekitarnya;
2) Gambar Peta Toponimi di Kecamatan Kawali dan sekitarnya;
3) Gambar Peta Pembagian Zona Fungsi Ruang Kota Galuh Pakwan;
4) Gambar Peta Tata Ruang Kota Galuh Pakwan; dan
5) Gambar-gambar yang baru bisa direkonstruksi dari sembilan bangunan kerato didalam kompleks Keraton Surawisesa, yang terdiri dari:
   (1) Bangunan Limas Kumureb

   Berdasarkan *Naskah carita Ratu Pakuan*, Limas Kumureb merupakan bangunan yang diperuntukan bagi kelompok militer (tentara/pengawal keraton) (Lubis, dkk., 2013a: 192). Bangunan ini mengingatkan kita akan bangsal prajurit pada keraton-keraton Jawa. Secara tipologi bentuk arsitekturalnya, Limas Kumureb bisa kita interpretasi sebagai bangunan yang tinggi, tegap, dan besar namun ekspresi yang sangat sederhanan.

Gambaran ini bisa kita bandingkan pada fungsi bangunan yang sama di Kota Pakwan Pajajaran, yaitu bangunan keraton *Sri-Bima*.

Agus Aris Munandar (1994b: 100) menjelaskan bahwa nama *Sri-Bima* mengacu kepada Bhima, tokoh kedua Pandawa yang memiliki badan tinggi besar (tegap), sikapnya lugas, dan berjiwa pembela. Sifat-sifat tersebut merupakan tipikal para ksatria, dan ini akan tercermin dalam bentuk bangunan yang dipergunakannya.

Pekerjaan merekonstruksi bentuk bangunan Limas Kumureb merupakan hal yang sangat sulit. Sumber-sumber tradisional hanya menyebutkan namanya saja, tidak ada penjelasan perihal fungsi dan bentuk yang bisa mempermudah analisis tipologi arsitekturalnya, serta tidak ditemukannya bangunan sejenis sebagai pembanding. Tipologi bentuk yang dibuat oleh penulis merupakan interpretasi awal untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

(2) Bangunan Badawang Sarat

Badawang Sarat bisa diartikan sebagai bangunan yang tembus pandang (terbuka), memiliki fungsi sebagai balai pertemuan. Diduga kuat bangunan ini merupakan pendopo agung untuk tempat pertemuan para wakil rakyat dengan para pembesar istana (Lubis, dkk., 2013a: 193).

Keraton Punta di Kota Pakwan Pajajaran merupakan bangunan yang memiliki persamaan fungsi, yaitu sebagai balai pertemuan para pejabat dari daerah dan rakyat biasa dengan pihak keraton. Bangunan semacam ini

mirip *Jinem Pangrawit* didalam kompleks Keraton Kasepuhan (Munandar, 1994a: 19).

Tipologi bangunan Badawang Sarat merupakan tipologi dari pendopo-pendopo kabupaten yang dibangun pada masa Pemerintahan Hindia Belanda.

Gambar 3.22: Bangunan Pendopo Kabupaten Bandung

Sumber: Dokumentasi Penulis Oktober 2015.

(3) Bangunan Hanjung Meru

Ninan Herlina Lubis, dkk. (2013a: 194) mengatakan bahwa Hanjung Meru adalah bangunan yang memiliki kemiripan bentuk dengan Pagoda. Bangunan ini pada kompleks Keraton Surawisesa diduga kuat sebagai poros jagat kerajaan (*paku buwana*) yang dinamakan dengan *prasadha* atau *meru*. Secara tata ruang kota, bangunan ini bisa berfungsi sebagai *landmark* kawasan.

Tipologi bentuk bangunan Hanjung Meru bisa juga kita lihat pada bentuk Pura Hindu Bali. Dilihat dari perspektif Arsitektur Nusantara[40], bangunan Pura merupakan bentuk yang paling mendekati.

Gambar 3.23: Bentuk Bangunan Pura Bali dan Bangunan Pagoda

Sumber: *Tour Bedugul & Tanah Lot di Bali*. Diunduh dari http://legongbalitour.com/wp-content/uploads/2015/01/rindukubalitours3.jpg. Tanggal 29 Januari 2019. Pukul 07.21 WIB.; *Pagoda Pulau Kemaro, Wisata Sejarah Kota Palembang*. Diunduh dari http://panduanwisata.id/files/2016/01/Pagoda-Pulau-Kemaro-1-ranselkecil.com_.jpg. Tanggal 29 Januari 2019. Pukul 07.29 WIB.

Henry Maclaine Pont berpendapat bahwa karya Arsitektur Nusantara merupakan hasil dari dialog dengan lingkungan dimana bangunan tersebut akan didirikan. Oleh karena itu alam dan budaya selalu menjadi pengaruh

[40] Arsitektur Nusantara adalah suatu prinsip dalam proses berarsitektur yang berpatokan kepada lingkungan alam dan budaya setempat (vernakular), dengan cara menerapkan nilai-nilai dan makna kedalam bentuk fisik arsitekturnya. Nilai dan makna tersebut kemudian melahirkan bentuk baru yang berangkat dari regionalisme arsitektur Indonesia (Hidayatun; Prijotomo; dan Rachmawati, 2014: 3).

utama. Pada beberapa komunitas masyarakat adat di Indonesia, kesadaran ekologis dan budaya ini terus terpelihara melalui pewarisan kepada setiap generasi (Munandar, 2005: 18).

(4) Bangunan Tumpang Sanga

Bentuk bangunan Tumpang Sanga mengingatkan kita akan bentuk bangunan *Bale Nyungcung* atau biasa disebut juga dengan nama *Kaum*, yaitu Masjid yang pada masa lampau tersebar di hampir seluruh Tatar Sunda. Nina Herlina Lubis, dkk. (2013a: 194) mengatakan bahwa Tumpang Sanga bangunan ini sesuai namanya memiliki jumlah atap sembilan tingkatan. Tumpang Sanga memiliki fungsi sebagai bangunan peribadatan (*ceremonial center*), serta fungsi sebagai *skriptorium*.

Gambar 3.24: Masjid Agung Bandung pada 1929

Sumber: *De moskee aan de alun-alun in Bandoeng 1929*. Diunduh dari https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/74b4a022-3cac-4dff-9131-a49523fbda03. Tanggal 27 Oktober 2017 Pukul 12.45 WIB.

Gambar 3.25: Kaum Cipaganti pada 1934

Sumber: Locale Techniek. No. 2. Maret 1934. Hlm. 19.

Bangunan-bangunan lainnya yaitu: *bumi beunang ngukir, bumi beunang ngaréka, bumi bubut, bumi tepep,* dan *pagencayan* masih belum dapat direkonstruksi. Seluruh gambar hasil rekonstruksi akan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.26: Peta Tinggalan Arkeologis di Kecamatan Kawali dan sekitarnya

Legenda:
1. Astana Gede
2. Dalem Mangku
3. Mas Palembang
4. Prabu Darmakusumah
5. Mas Menak
6. Pasarean
7. Samida & Sanghyang
8. Makam Kuno
9. Maharaja Sakti
10. Arca Polinesia
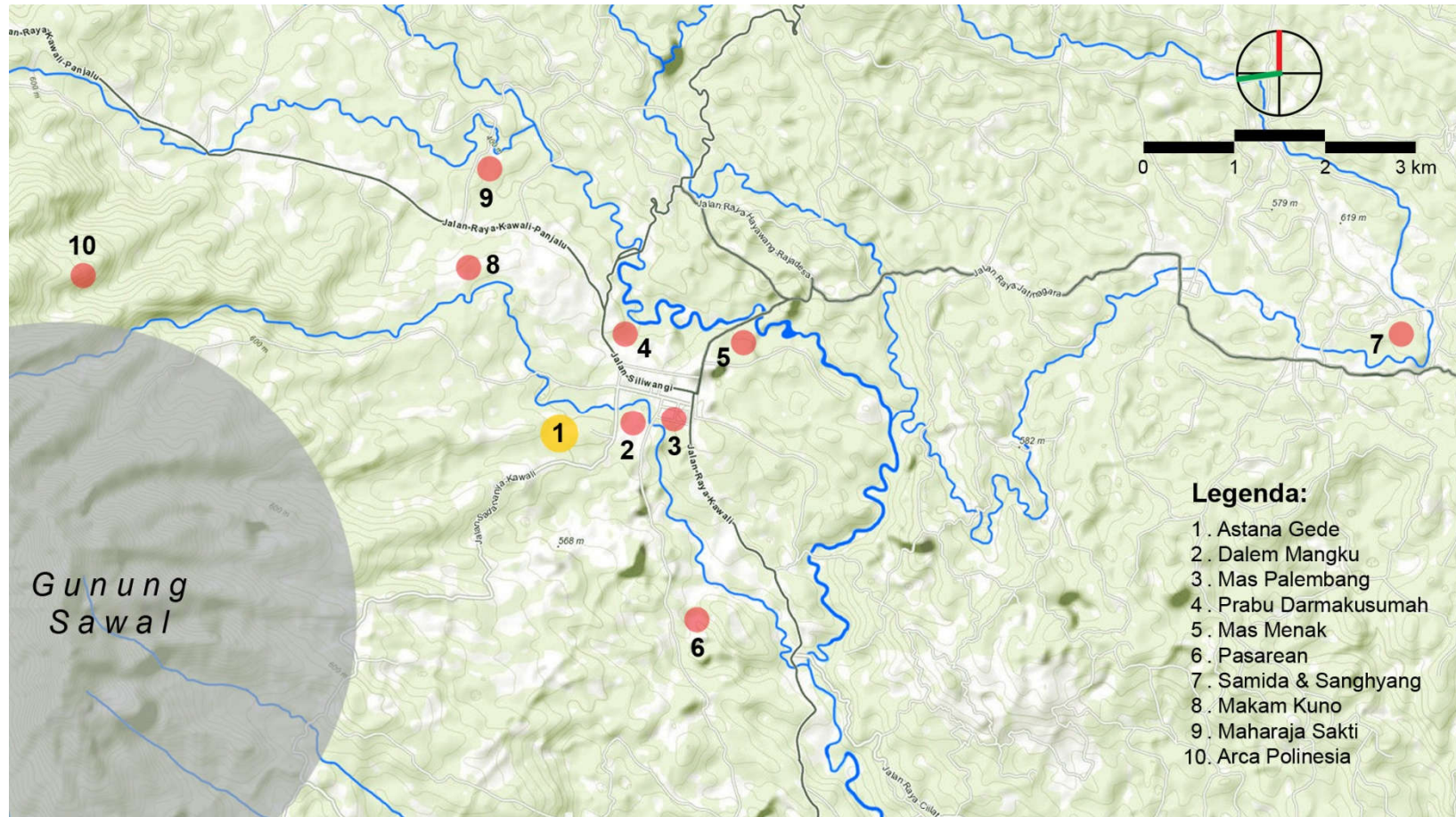
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Oktober 2018 dari dari https://twcc.fr/#

Gambar 3.27: Tinggalan Arkeologis di Kecamatan Kawali dan sekitarnya
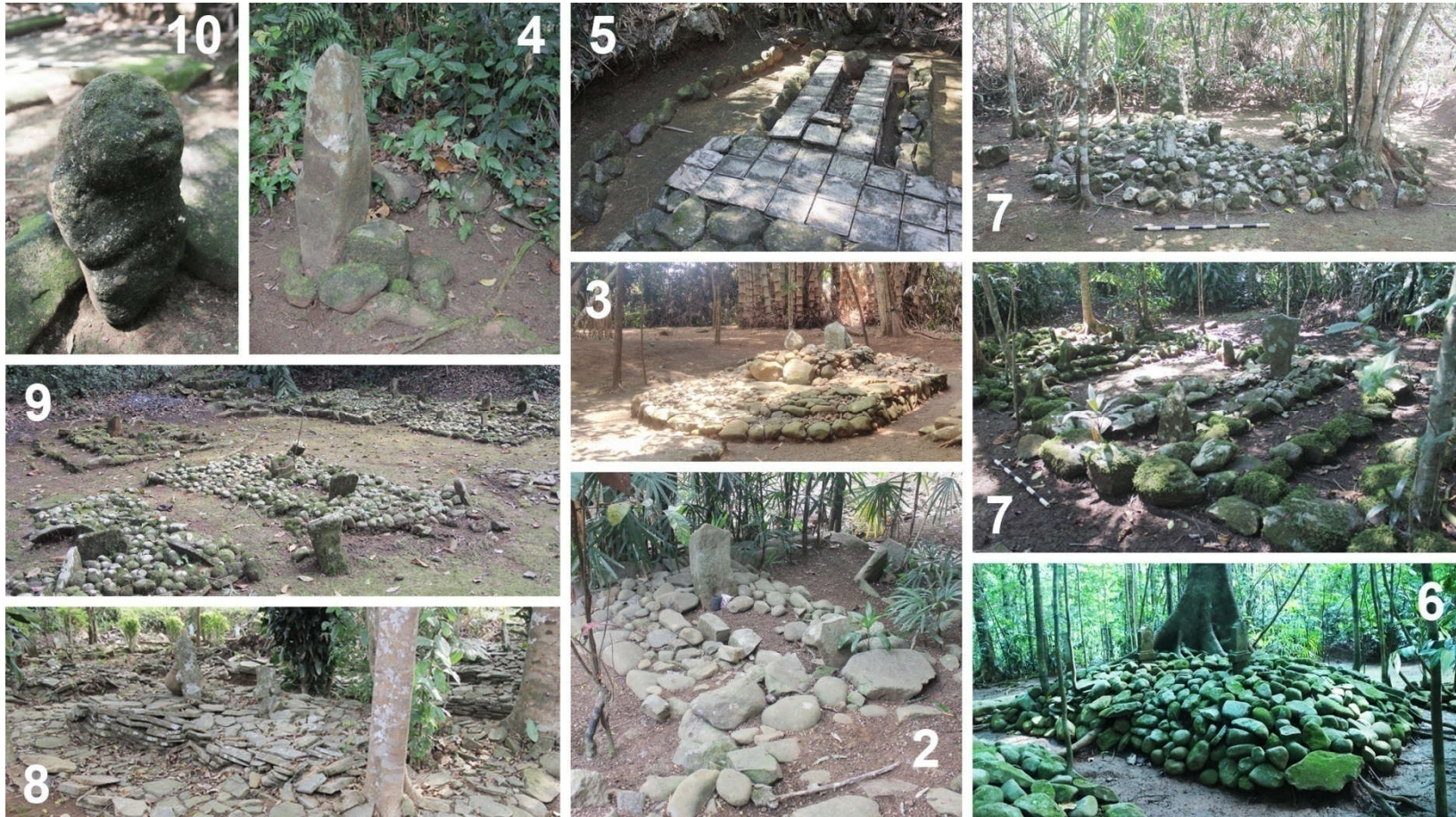
Sumber: Dokumentasi Penulis April 2017 - September 2018.

Gambar 3.28: Peta Toponimi di Kecamatan Kawali dan Sekitarnya
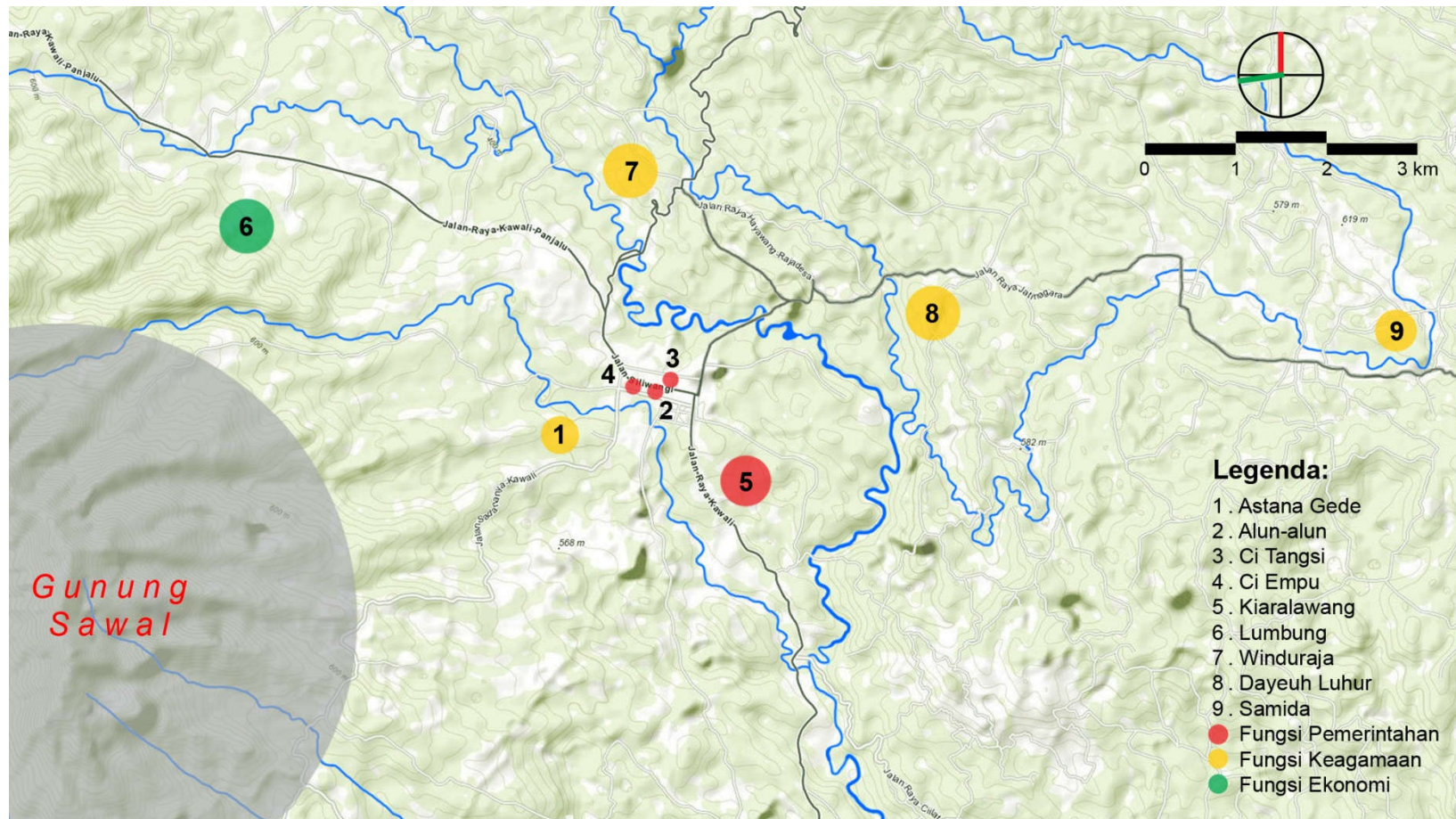
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Oktober 2018 dari dari https://twcc.fr/#

Gambar 3.29: Pembagian Zona Fungsi Ruang Kota Galuh Pakwan
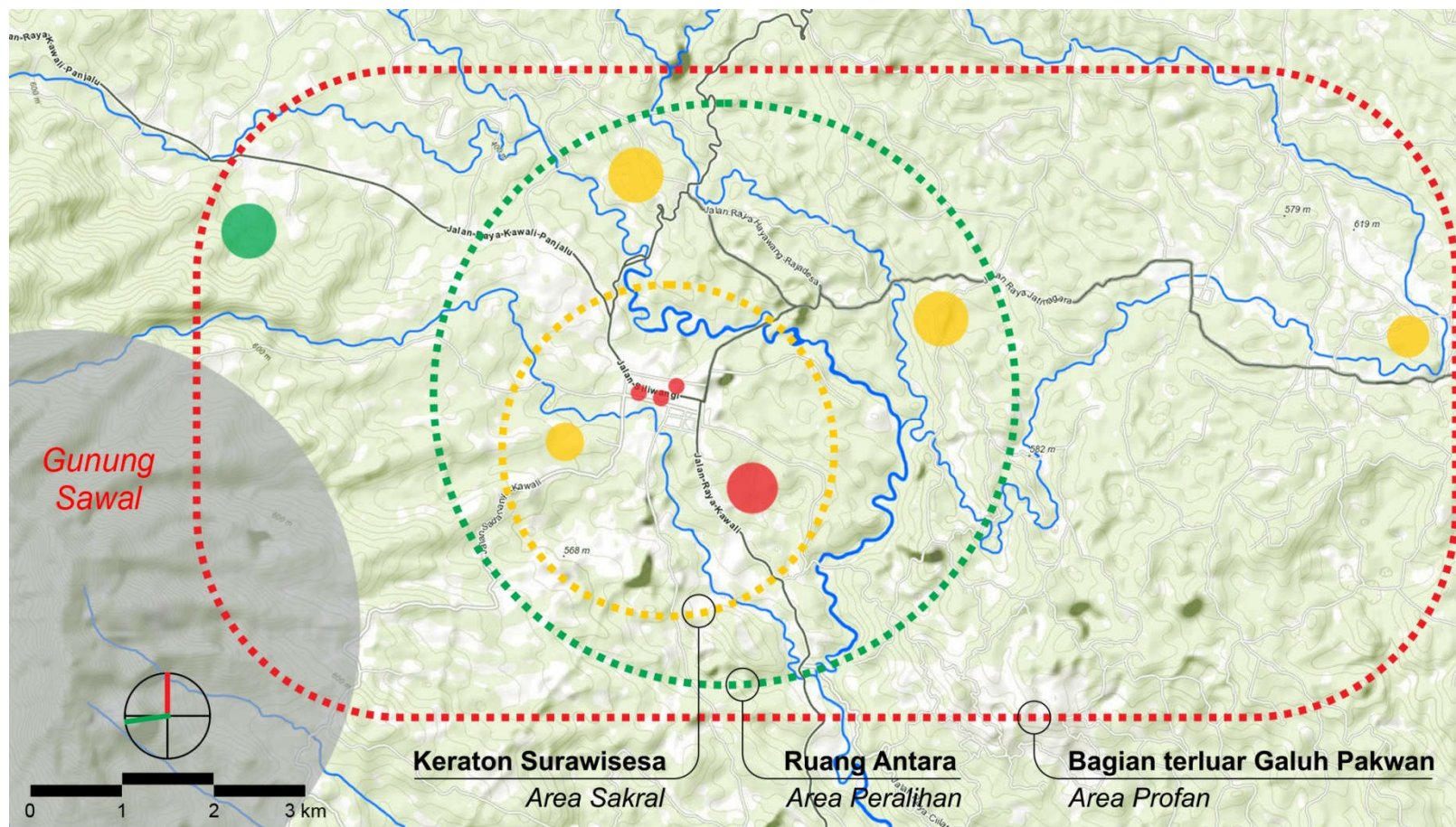
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Oktober 2018 dari dari https://twcc.fr/#

Gambar 3.30: Peta Tata Ruang Kota Galuh Pakwan
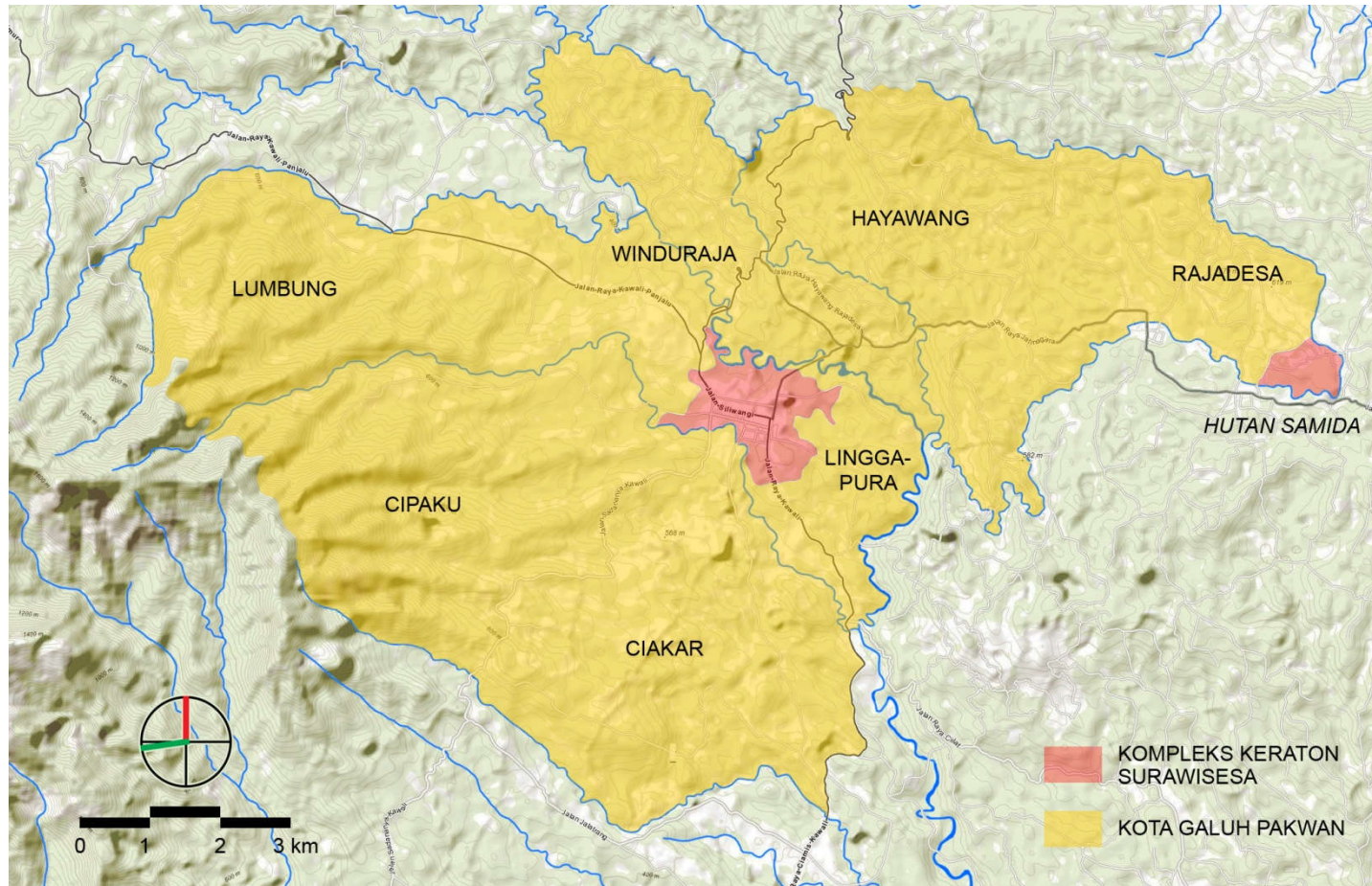
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Oktober 2018 dari dari https://twcc.fr/#

Gambar 3.31: Peta Tata Ruang Kompleks Keraton Surawisesa
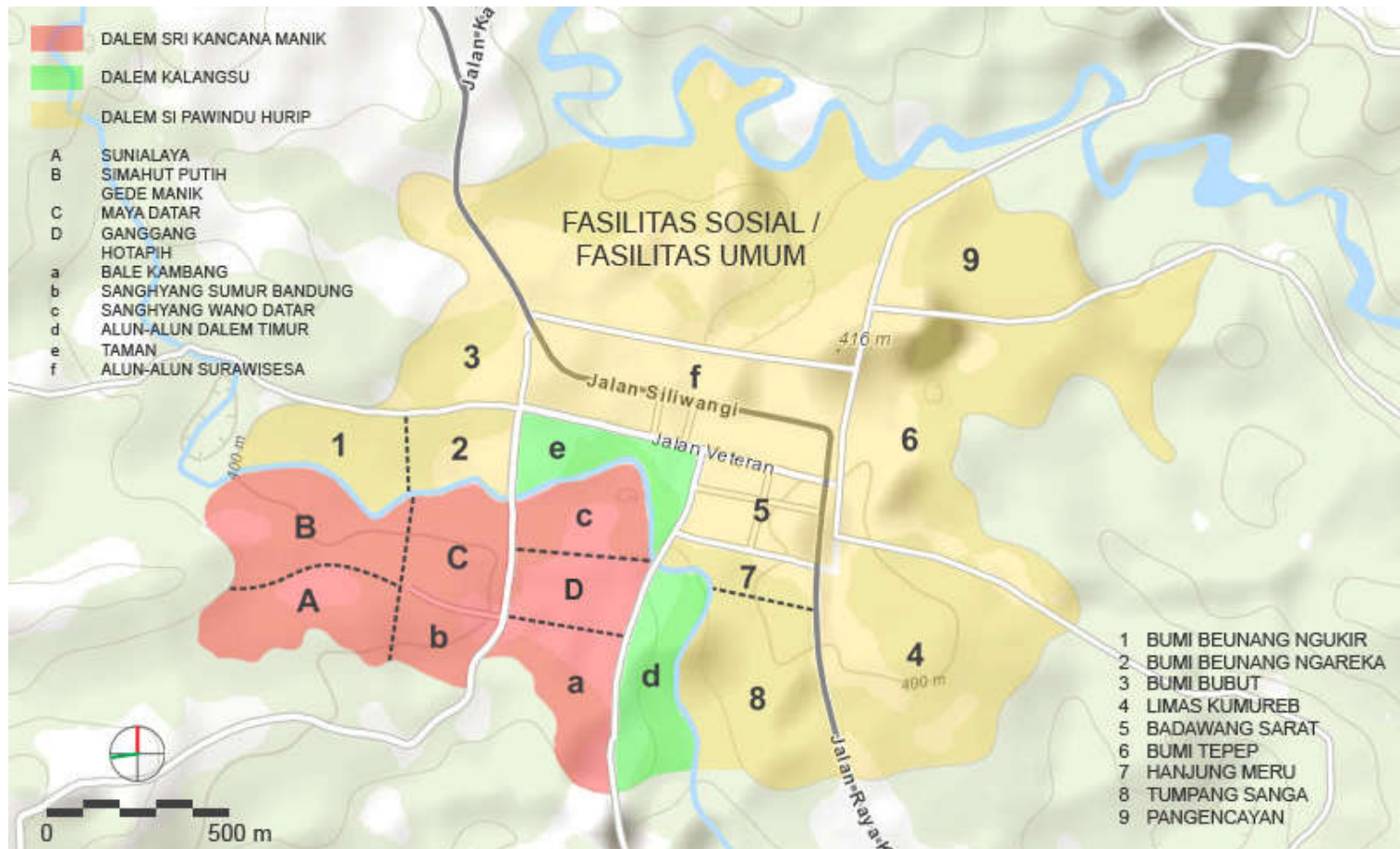
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Oktober 2018 dari dari https://twcc.fr/#

Gambar 3.32: Tampak Samping Bangunan Limas Kumureb
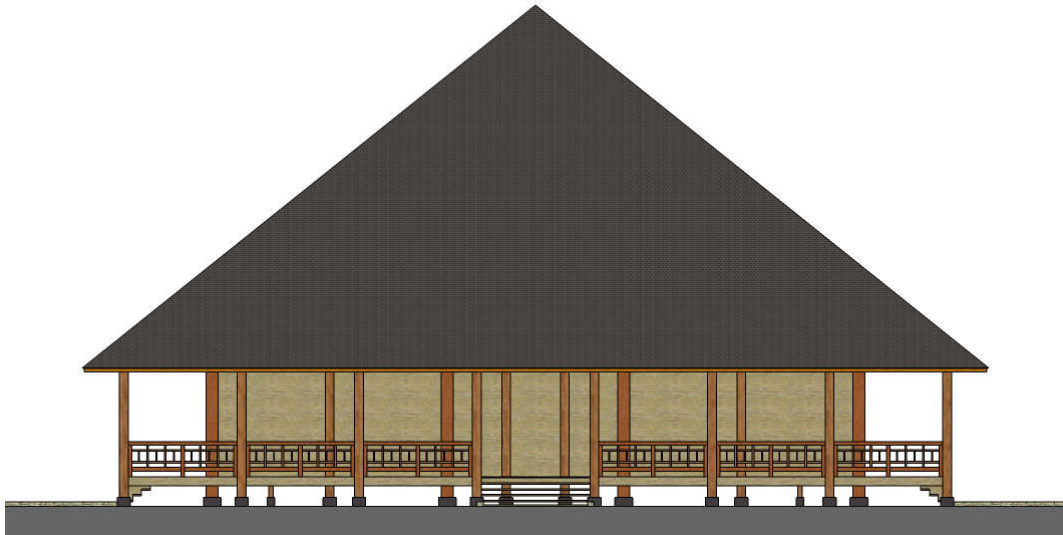
Sumber: Dokumentasi Penulis November 2013.

Gambar 3.33: Isometri Bangunan Limas Kumureb

Sumber: Dokumentasi Penulis November 2013.

Gambar 3.34: Tampak Samping Bangunan Badawang Sarat
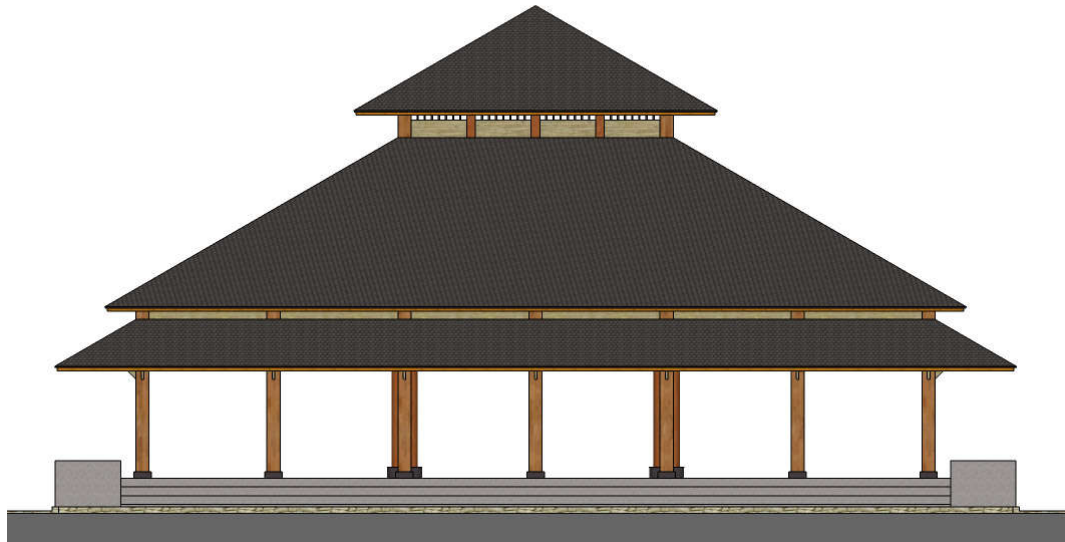
Sumber: Dokumentasi Penulis November 2013.

Gambar 3.35: Isometri Bangunan Badawang Sarat

Sumber: Dokumentasi Penulis November 2013.

Gambar 3.36: Tampak Samping Bangunan Hanjung Meru

Sumber: Dokumentasi Penulis November 2013.

Gambar 3.37: Isometri Bangunan Hanjung Meru
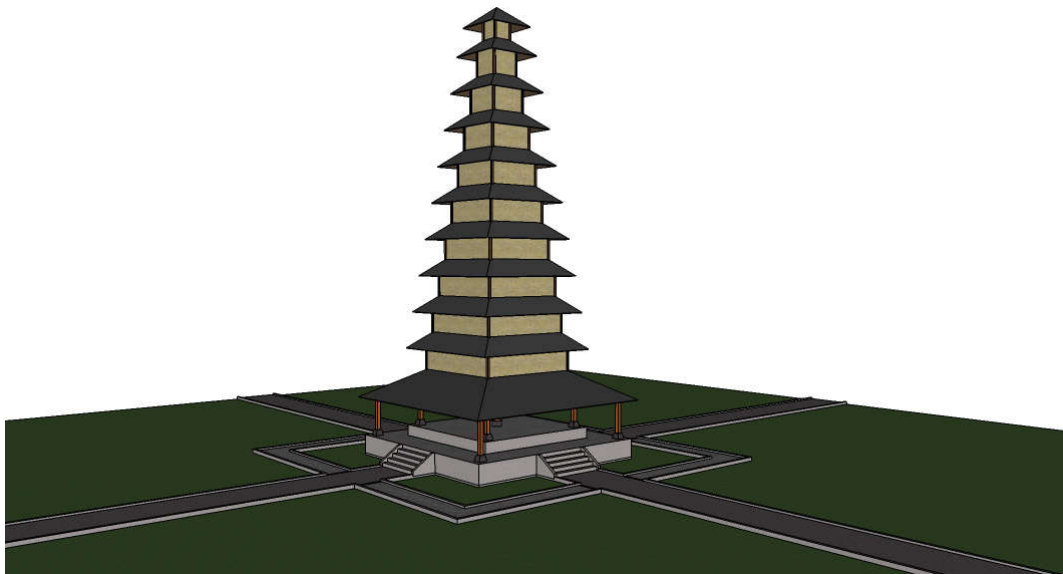
Sumber: Dokumentasi Penulis November 2013.

Gambar 3.38: Tampak Samping Bangunan Tumpang Sanga

Sumber: Dokumentasi Penulis November 2013.

Gambar 3.39: Isometri Bangunan Tumpang Sanga

Sumber: Dokumentasi Penulis November 2013.

Gambar 3.40: Irisan Horisontal Bangunan Tumpang Sanga
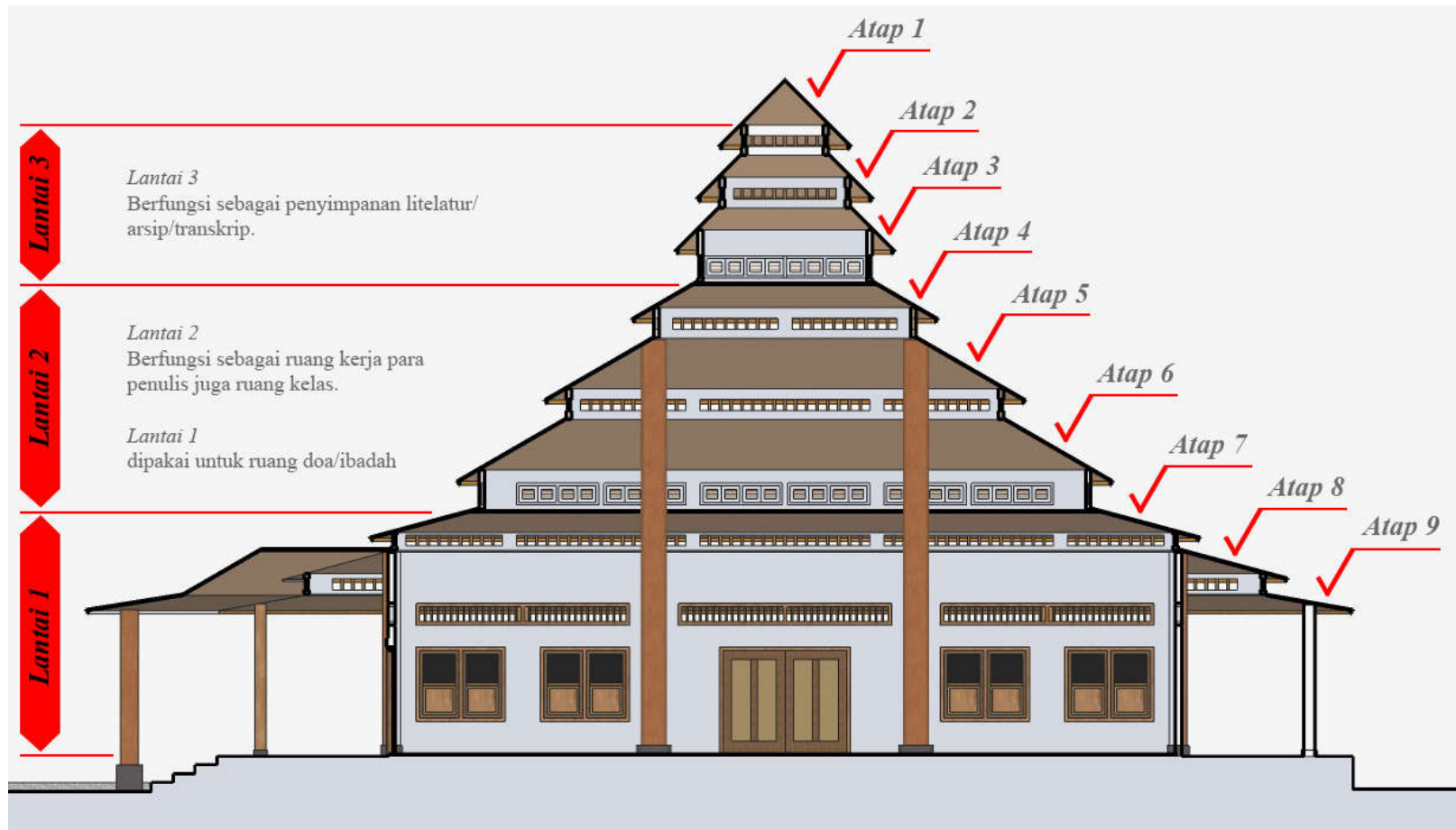
Sumber: Dokumentasi Penulis November 2013.

BAB IV

REKONSTRUKSI TATA RUANG PUSAT PEMERINTAHAN KERAJAAN SUNDA (1482 - 1521 M)

4.1 Batas Kawasan

Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa batas Kerajaan Sunda dengan Kerajaan Galuh adalah Sungai Citarum (Lubis dkk., 2013a: 1; Muhsin Z., 2012: 4-5). Perihal batas wilayah dua kerajaan penerus Tarumanagara tersebut, para ahli sejarah Sunda cenderung membahas Citarum kearah utara. Sedangkan batas wilayah Sunda dengan Galuh di wilayah selatan belum pernah ada yang mengkajinya. Berdasarkan Historische kaart van Java yang dibuat pada 1890, koleksi *Koninklijk Instituut vor Taal-, Land-, en Volkenkunde*, batas pada wilayah selatan tersebut adalah muara Sungai Cijayana.

Berdasarkan peta tersebut, batas Kerajaan Sunda dengan Kerajaan Galuh pada bagian selatan dimualai dari Muara Cijayana, kemudian naik keatas menyususi sungai sampai di daerah Citalahab. Lalu diteruskan ke daerah Santosa melalui Bojong, dan kemudian dilanjutkan menyisir daerah Tarumajaya, Sukapura, Sukarame, Majalaa, Ciparay, dan bertemu dengan Sungai Citarum di daerah Baleendah.

Namun hal tersebut perlu dikaji lagi secara mendalam dan melibatkan berbagai ahli, diantaranya adalah kartograf. Batas dari wilayah selatan tersebut penulis interpretasi berdasarkan peta, dengan melihat jalur sungai yang diperkirakan menjadi jalur lalu-lintas kawasan selatan pada masa lampau, serta

dari toponimi tempat-tempat di wilayah selatan yang masih belum berubah penamaannya dari dahulu.

Gambar 4.1: Peta Wilayah Kerajaan Sunda

Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Desember 2018 dari *Historische kaart van Java*. 1890. Collectie Koninklijk Instituut voor Taal-, Land,- en Volkenkunde. Inv. Nr. D F 5,10. Amsterdam: Tresling.

4.2 Konsep Tata Ruang Wilayah/Kota

4.2.1 Kota yang Dibangun Berdasarkan Pemilihan Lokasi

Kota sebagai produk tata ruang arsitektur (baik dilihat dari struktur fisik wilayah ataupun sosial-budaya masyarakatnya), secara dinamis akan terus berkembang sebagai adaptasi terhadap lingkungan. Sebuah kota merupakan suatu

konstruksi kolektif historis arkeologis dari para pembangun dan masyarakat awal yang menghuninya (Capozzi; Picone; dan Visconti, 2016: 114).

Supratikno Rahardjo (2007: 7) mengatakan bahwa hubungan antara kota dan negara (kerajaan) pada masa lampau sangat jelas terlihat, apalagi jika kota terkait merupakan ibukota kerajaan yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Ibu kota kerajaan menjalankan semua aktivitas penting kerajaan yang di topang oleh kota-kota kecil lainnya di dalam wilayah kerajaan. Istilah *city-state* (negara-kota) lahir dari pola seperti ini, dimana ibu kota tidak hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi sudah menjadi "simbol" sebuah kerajaan.

Sejak zaman prasejarah manusia sudah mengenal persepsi keruangan (budaya perancangan tata ruang kota). Sejak bumi dilihat sebagai "ruang relatif", wawasan manusia tentang tata ruang (secara spasial) semakin mengalami perkembangan, hal tersebut terlihat melalui hasil rancangan perkotaan dari masa lampau, yang membuktikan bahwa budaya tata kota bukanlah sesuatu hal baru (Sujarto, 1992: 3-5).

Ali Madanipour (2013: 1) menambahkan, bahwa secara historis kota merupakan produk konsentrasi dalam ruang dan waktu. Sebuah kota terbentuk dari pola aktivitas perdagangan dan interaksi sosial masyarakat antar wilayah. Aktivitas tersebut memunculkan jalur-jalur dan persimpangan-persimpangan, yang kemudian menjadi pola awal dari sirkulasi kota. Jalur-jalur dan persimpangan-persimpangan adalah dua elemen yang sangat kuat dalam mengintervensi bentuk sebuah kota.

Holy R Dhona (2016: 2) menyimpulkan bahwa tata ruang kota dibentuk oleh wacana-wacana sebagai entitas yang dinamis dan sangat subjektif, tercipta melalui suatu proses sejarah panjang. Secara lebih luas, suatu kota bisa menjadi sebuah negara atau kerajaan (*state*) ketika terdapat tiga hal sebagai komponen dasarnya, yaitu: (1) relasi antara subjek (individual atau kolektif), (2) mediator (wilayah abstrak atau wilayah konkret), dan (3) objek (*exteriority* - realitas fisik konkret di luar subjek - atau *alterity* - kemampuan individual untuk merubah perannya atau memproyeksikan dirinya ke dalam peran lain).

Pada masa lampau di Asia Tenggara, kota-kota awal merupakan kota yang dibangun untuk dijadikan ibu kota sebuah kerajaan. Kota tersebut menjadi pusat magis dari kerajaan, selain sebagai pusat politik, perdagangan, dan kebudayaan. Bangunan keraton pada ibu kota dibuat menyerupai bentuk jagad raya sebagai miniatur dari makrokosmos, yang lahir dari kosmologi lokal setiap kerajaan. Pada kosmologi masyarakat di Asia khususnya, gunung memiliki peranan yang sangat penting sebagai pusat kosmologis dan acuan orientasi pola kota. Dalam kepercayaan Hindu dan Budha gunung tersebut dinamakan sebagai *Meru* (Geldern, 1982: 6-7).

Pakwan Pajajaran sebagai sebuah kota pusat Kerajaan Sunda secara kosmologis selalu dikaitkan dengan keletakan tiga gunung yaitu Gunung Salak, Gunung Pangrango, dan Gunung Gede. Agus Aris Munandar (1994b: 102) mengatakan bahwa Bangunan *Keraton Suradipati* didalam kompleks *Panca Prasadha*, yang secara keletakan berada pada sisi paling selatan adalah area yang paling sakral, karena posisinya paling dekat dengan Gunung Salak, Gunung

Pangrango, dan Gunung Gede (*Ageung*). Hal tersebut sejalan dengan konsep keagamaan yang dianut pada masa itu (Hindu-Buddha), bahwa gunung-gunung merupakan tempat bersemayamnya para dewa, dan didalam kepercayaan Sunda sendiri gunung adalah tempat para *Hyang* mengawasi dan menjaga keberlangsungan Kerajaan Sunda.

Berbeda dengan Kota Galuh Pakwan yang berangkat dari sebuah *Kabuyutan* Sunda, Pakwan Pajajaran adalah kota yang khusus dibangun melalui pemilihan lokasi untuk dijadikan sebagai kota pusat Kerajaan Sunda. Undang A. Darsa dan Edi S. Ekadjati dalam Nina Herlina Lubis dkk. (2013a: 139) menulis berdasarkan teks dari lempir 29a-25a *Naskah Fragmen Carita Parahyangan* sebagai berikut:

> *"Di inya urut kadatwan, ku Bujangga Sédamanah dingaran Sri Kadatwan Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Anggeus ta diprebokta ku Maharaja Trarusbawa deung Bujangga Sédamanah. Disiar ka hulu Cipakanycilan, katimu Bagawat Sunda Mayajati, ku Bujangga Sédamanah dibaan ka hareupeun Maharaja Trarusbawa. Dipindahkeun ka bukit ku Bujangga Sédamanah deung ku Maharaja Trarusbawa, ngadeg di kadaton Sri-Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Rep".*
>
> Terjemahannya adalah sebagai berikut:
>
> *"Di sanalah bekas keraton yang oleh Bujangga Sedamanah diberi nama Sri Kedatuan "Bima Punta Narayana Madura Suradipati". Selesailah sudah diberkati oleh Maharaja Trarusbawa bersama Bujangga Sedamanah. Dicari ke hulu Cipakancilan, ditemukan di sana Bagawat Sunda Mayajati, yang oleh Bujangga Sedamanah dilaporkan ke hadapan Maharaja Trarusbawa. Dipindahkan ke sebuah bukit oleh Bujangga Sedamanah bersama dengan Maharaja Trarusbawa, bertakhta di keraton 'Sri-Bima Punta Narayana Madura Suradipati'. Demikianlah."*

Perencanaan kota dan wilayah bisa memberikan kontribusi positif demi tujuan pembangunan berkelanjutan sebuah negara, yang erat kaitannya dengan

tiga faktor dasar sebagai kelengkapannya, yaitu: pembangunan sosial dan inklusi, pertumbuhan ekonomi yang berlanjut, serta perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Ketiga faktor tersebut membutuhkan komitmen politik dan keterlibatan seluruh pemegang kebijakan, serta dijalankan secara sinergis tanpa meninggalkan tiap tahapan dalam prosesnya (Clos, 2015: 13).

Hamid Shirvani dalam *The Urban Design Process* (1985:26) membuat delapan tahapan proses perancangan sebuah kota, yang terdiri dari: (1) Tata Guna Lahan (*land use*), (2) Bentuk dan Massa Bangunan (*building form and massing*), (3) Sirkulasi dan Parkir (*circulation and parking*), (4) Ruang Terbuka (*open space*), (5) Area Pedestrian (*pedestrian area*), (6) Pendukung Kegiatan (*activity support*), Penanda (*signage*), dan Konservasi (*conservation*).

Merujuk kepada pernyataan Clos dan Shirvani terkait Kota Pakwan Pajajaran dan isi teks dari *Fragmen Carita Parahyangan*, bahwa kota tersebut didesain dan dibangun melalui proses yang matang. Secara kronologis tahap perencanaan Kota Pakwan Pajajaran bisa dijabarkan sebagai berikut:

1) Pada saat bekas wilayah Kerajaan Tarumanagara sepakat dibagi dua oleh Prabu Trarusbawa dengan Prabu Wretikendayun, masing-masing membangun kerajaan baru yaitu Kerajaan Sunda den Kerajaan Galuh.
2) Sebagai pendiri Kerajaan Sunda, Prabu Trarusbawa mencari lahan untuk dijadikan sebagai pusat pemerintahannya.
3) Bujangga Sedamanah diutus oleh Prabu Trarusbawa untuk mencari dan menentukan lahan yang cocok untuk dibangun sebuah kota.

4) Dalam pencarian tersebut Bujangga Sedamanah sampai di sebuah bukit yang didiami oleh Bagawat Sunda Mayajati.
5) Kemudian Bujangga Sedamanah melaporkan keberadaan bukit tersebut kepada Prabu Trarusbawa.
6) Prabu Trarusbawa bersama Bujangga Sedamanah menentukan bukit tersebut terpilih untuk dibangun sebuah kota, dan keputusan tersebut dipersilahkan oleh Bagawat Sunda Mayajati.
7) Berjalanlah pembangunan kota tersebut. Pada saat selesai pembangunannya, Prabu Trarusbawa membuat sebuah upacara pemberkatan untuk kota yang baru terbangun tersebut.
8) Pemberian nama diserahkan kepada Bujangga Sedamanah, dan ia pun menamakannya sebagai *Sri Kedatuan Bima Punta Narayana Madura Suradipati*.
9) Setelah semuanya siap dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, maka Prabu Trarusbawa memulai perannya sebagai raja Sunda dari tempat ini.

Pentahapan yang dibuat oleh Shirvani memang sebuah teori tata kota yang sangat modern, apalagi dikaitkan dengan Kota Pakwan Pajajaran yang dibangun pada sekitar awal abad ke-8 M, hal tersebut sekilas tampak sangat bertolak belakang. Penulis mencoba untuk menjelaskan tahapan tersebut berkaitan dengan Kota Pakwan Pajajaran sebagai berikut:

1) Tata Guna Lahan (Munandar, 1994a: 19).

(1) Keraton *Sri-bima*

Nama tersebut diambil dari sosok putra kedua dari Pandu dalam cerita *Mahabharata* yaitu *Bhima*. Bima digambarkan memiliki fisik yang tegap (tinggi dan besar), memiliki sifat lugas, pembela saudara-saudaranya, sangat mencerminkan fungsi dari keraton *Sribima* sebagai tempat para ksatria (pasukan) Kerajaan Sunda. Letaknya pada sisi paling utara berdekatan dengan alun-alun dan gerbang kota.

(2) Keraton *Punta*

Kata Punta diambil dari Jawa/Sunda kuna yang berarti hamba atau sahaya. Bisa dipastikan bahwa fungsi dari keraton *Punta* sebagai tempat para pejabat dari daerah (abdi/hamba), serta rakyat biasa pada saat berkunjung kedalam kompleks *Panca Prasadha*. Pada tata ruang kompleks Keraton Kasepuhan tempat seperti ini dinamakan *Jinem Pangrawit*.

(3) Keraton *Narayana*.

Narayana adalah nama panggilan Kresna pada masa muda. Ia memiliki ketertarikan pada bidang kesenian. Area ini bisa dikatakan sebagai tempat pertunjukan kesenian yang berkaitan dengan ritus penghormatan kepada para *Karuhun*.

(4) Keraton *Madura*.

Kata *Madura* berasal dari bahasa *Sansakerta* yaitu *Madhura*, yang berarti memiliki tutur kata lemah lembut. Keraton *Madura* letaknya sangat dekat

dengan keraton *Suradipati*. Fungsi area ini adalah sebagai tempat para menteri dan pejabat tinggi menghadap raja (rapat kabinet).

(5) Keraton *Suradipati*.

Suradipati merupakan keraton paling dalam sebagai tempat tinggal raja beserta seluruh keluarganya.

2) Bentuk dan Massa Bangunan

Gambar 4.2: Suasana Perkampungan di Bogor pada 1856-1878

Sumber: *Een inlandse kampong in het district Buitenzorg*. Photographed on behalf of science; exotic people between 1860 and 1920 Institution Museum Volkenkunde [A41-1-10].

Tome Pirés dalam *Suma Oriental* menyebutkan bahwa penduduk kota Pakwan Pajajaran yang berjumlah sekitar 50.000 jiwa memiliki bangunan-bangunan rumah yang sangat baik. Bangunan keraton sebagai tempat tinggal raja terdiri dari 330 tiang kayu, yang masing-masing tingginya sekitar 1,8 m (1 *fathom*), besar tiang tersebut sebesar drum anggur, dihiasi dengan ukiran yang sangat indah (Corteao, 1944: 168).

3) Sirkulasi dan Parkir

Pada poin ini kita bisa mengabaikan faktor parkir, pembahasan lebih ditekankan kepada sirkulasi kota atau jalan-jalan yang saling terhubung didalam kota. Hendrik E. Niemeijer (2015: 6-7) mengatakan bahwa mengenai jalan sebagai sirkulasi didalam kota Pakwan Pajajaran, informasinya bisa dibaca dalam laporan ekspedisi Adolph Winkler pada1690, empat tahun setelah ekspedisi yang dilakukan oleh Scipio, berikut ini adalah deskripsi yang dibuat oleh Winkler:

> *"Pertama-tama, istana dikelilingi dengan tembok pertahanan yang terbuat dari batu api/batu kolar. Di dalam, kami menemukan sebuah batu dengan tinggi... kaki, yang di atasnya ada tulisan delapan dan setengah aturan karakter, terpatri cukup dalam, namun kami tidak mengenali karakter atau tulisan tersebut. Di sebelah batu tersebut, terdapat batu panjang dan bulat, dengan tinggi yang sama dengan sebelumnya, dan di jarak yang dekat, terdapat dua buah gambat wanita dan gambar seekor anjing, diukir dari batu, dikelilingi batuan kolar bulat. Namun sebelum seorang mencapai bebatuan ini, ia menemukan batu lantai atau jalan yang akurat. Menurut cerita dari penduduk asli, tidak dapat disimpulkan bahwa di sekitar disana-sini ada istana kerajaan, yang dapat dilihat dari ukurannya, karena lantai melebar ke paseban lama, dimana seorang dapat menemukan tujuh pohon waringin. Lebih jauh lagi, di dekat jalan berbatu terdapat batu yang besar dan tersusun rapi yang penduduk asli memberitahukan kami bahwa pengawal kerajaan selalu duduk disana ketika mereka lelah berjalan. Penduduk ini juga menceritakan bahwa pengawal kerajaan terdiri dari orang-orang bangsawan dan bahwa bebatuan ini ditempatkan disana untuk mengakomodasi mereka. Pertanyaan lebih lanjut mengenai siapakah nama mereka dan siapakah pendiri istana dan pekerjaan ini, penduduk asli menginformasikan kami bahwa tentu Paraboe Siliwangi bisa jadi pendirinya. Namun sebelum kami bersinggungan dengan subjek ini, kami tiba di suatu* ***jalan panjang dengan pohon durian dan pohon lainnya, tertanam rapi*** *di Sungai Besar (Ciliwung). Semua ini dengan tepat dicatat, kami meninggalkan tempat ini...".*

Informasi tersebut menggambarkan bahwa jalan didalam kota Pakwan Pajajaran tertata dengan baik, di sisi kanan dan kiri jalan di hiasi dengan pepohonan sebagai peneduh, layaknya di kota-kota modern.

Lalu perihal jalan (sirkulasi kota) didalam Kota Pakwan Pajajaran bisa kita dapatkan dari bagian akhir isi Prasasti Batutulis yang dibuat pada masa kekuasaan Prabu Surawisesa (1521-1535)[41]. Penggalan dari isi prasasti tersebut berbunyi: *"...Beliaulahlah yang membuat tanda peringatan (berupa) gunung-gunungan,* ***memperkeras jalan****, membuat samida..."* (Lubis, dkk., 2013: 20-21; Danasasmita, 2014: 58).

4) Ruang Terbuka

Setelah Scipio dan Adolph Winkler, pada 1709 Van Riebeeck melakukan ekspedisi lanjutan. Dalam laporannya mengenai bekas Kota Pakwan Pajajaran, dia menyebutkan terdapat tanah lapang pada kawasan ini yang mungkin berfungsi sebagai alun-alun (Munandar, 1994: 16).

Riebeeck tidak mendeskripsikan tanah lapang tersebut dengan terperinci, lokasinya sebelah mana serta bentuk dan ukurangnya tidak ada keterangan sama sekali. Namun diduga kuat bahwa tanah lapangan tersebut memiliki fungsi sebagai ruang terbuka kota, yang dalam tata ruang kota-kota modern berfungsi sebagai ruang interaksi publik.

Informasi yang berharga mengenai ruang terbuka (alun-alun) di tuliskan oleh Eman Soelaeman (2003: 26), berdasarkan cerita pantun *Dadap malang sisi Cimandiri*, ia menyebutkan bahwa pada 1579 terjadi perang besar di daerah

[41] Lubis, dkk. (2013a: 223).

Empang antara pasukan Kerajaan Sunda menghadapi pasukan dari Kesultanan Banten. Perang selama dua hari dua malam tersebut berlangsung pada area lapangan yang sangat luas yang bernama *Alun-alun luar Karaton*, dan kekalahan berada di pihak Kerajaan Sunda.

Lapangan yang diceritakan oleh Soelaeman tersebut mungkin tanah lapang seperti yang disaksikan oleh Winkler pada 1709.

Gambar 4.3: Suasana Alun-alun Empang pada 1880

Sumber: 3196 (foto, albuminedruk), *Nederlands-Indië in foto's, 1860-1940*, Koninklijk Instituut voor taal-, land- en volkenkunde (KITLV).

5) Area Pedestrian[42]

Area pedestrian atau jalur pejalan kaki pada kota Pakwan Pajajaran bisa kita tarik kesimpulan pada pembahasan poin 3) jalan dan parkir.

[42] Pedestrian/pe·des·tri·an/pedéstrian, adalah pejalan kaki: jalan khusus -- memang dibuat bersusun dua (https://www.kbbi.web.id/pedestrian).

6) Pendukung Kegiatan

Pendukung kegiatan pada poin ini bisa disimpulkan sebagai sektor-sektor pengerak sebuah kota, yaitu pusat perekonomian (pasar), sarana peribadatan, sarana pendidikan, sarana hiburan, dan fasilitas keamanan.

Pada tata ruang kota Pakwan Pajajaran yang baru dipetakan untuk sementara ini hanya pasar dan sarana peribadatan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

(1) Pusat Perekonomian (pasar)

Nina Herlina Lubis dkk. (2013a: 176-177) mengatakan bahwa selain fungsinya sebagai pintu gerbang utara kota Pakwan Pajajaran, kawasan Lawang Saketeng juga memiliki fungsi sebagai pusat perekonomian (pasar), yang secara fungsi sama masih berlanjut sampai masa sekarang.

(2) Sarana Peribadatan

Area Istana Batutulis yang masih ada pada masa sekarang, pada masa lampau namanya adalah Patuha, yaitu sebuah tempat dimana para *resi*, *mahakawi*, dan *sentana* melakukan ritual doa (Soelaeman, 2003: 6).

Agus Aris Munandar (wawancara 28 Januari 2019) mengatakan bahwa *Patuha* berasal dari kata *Tuha*, yang memiliki arti sebagai yang dituakan atau dihormati. Lebih lanjut ia menjelaskan fungsi sebuah tempat yang digunakan sebagai *ceremonial center* ditandai salah satunya dengan keberadaan elemen air (mata air, kolam, atau sumur) sebagai sarana untuk penyucian.

Keberadaan petilasan Eyang Purwakalih berupa pancuran mata air pada area belakang Istana Batutulis, diduga kuat sebagai sarana penyucian

sebelum melakukan ritual doa pada masa lampai didalam kota Pakwan Pajajaran.

Gambar 4.4: Pancuran Aata Air Persinggahan Eyang Purwakalih

Sumber: Dachlan (2017).

7) Penanda

Penanda disini merupakan suatu bentuk yang mencirikan fungsi kawasan, atau sebagai petunjuk orientasi (arah). Bentuk dan fisik penanda bisa merupakan benda fisik (bangunan) atau tumbuhan (jenis pepohonan tertentu).

Penanda dibuat dengan tujuan sebagai batas (larangan) atau sebagai landmark kawasan. Gerbang kota pada Pakwan Pajajaran, yaitu *Lawang Gintung* dan *Lawang Saketeng* bisa dikatakan sebagai penanda kota.

8) Konservasi[43]

Konservasi yang dimaksud disini terbagi kedalam dua bagian, yaitu konservasi spasial[44] dan konservasi psikologi. Asikin; Antariksa; dan Wulandari (2016: 296-297) memberi penjelasan mengenai konservasi spasial dengan konservasi psikologi sebagai berikut:

(1) Konservasi spasial adalah tindakan pemeliharaan dan perlindungan terhadap fisik ruang kawasan, tetapi bisa juga diartikan sebagai ekspresi untuk pengaturan ruang kawasan yang ditentukan dengan jalan pemilihan secara fungsinya, unsur kesejarahannya. Bagian ini sebagai mediasi keberadaan dan kesadaran yang mengarahkan ruang kedalam wilayah regulasi terhadap penghuninya.

(2) Konservasi psikologi merupakan proses pengembangan rasa keterikatan penghuni ruang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pada bagian ini setiap individu dirangsang untuk turut memberikan makna melalui suatu proses interaksi setiap personal, sosial dan budayanya, demi menghasilkan hubungan emosional terhadap tempat atau wilayah yang dihuninya

Kedua bagian tersebut diduga kuat dilakukan oleh para pemegang kebijakan didalam kota Pakwan Pajajaran, namun mengenai hal tersebut sampai saat ini belum bisa didukung oleh sumber-sumber terkait.

---

[43] Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan (Qodratillah, dkk., 2008: 749).

[44] Spasial/spa·si·al, adalah sesuatu yang berkenaan dengan ruang atau tempat (https://www.kbbi.web.id/spasial).

4.2.2 Orientasi dan Kosmologi Kota

Secara garis besar antara kota Pakwan Pajajaran dengan kota Galuh Pakwan memiliki persamaan kosmologis. Tata ruang kedua kota tersebut sama-sama mengacu kepada gunung yang dianggap memiliki daya magis sebagai pusat kosmologinya. Perbedaan pola kosmologis dari keduanya bisa dilihat dengan sangat jelas pada urutan dari keletakan kota dengan posisi gunung dan hutan Samida. Pada kota Galuh Pakwan, letak kota berada ditengah diantara Gunung Sawal di bagian barat dengan hutan Samida di bagian timur. Sedangkan pada pola kosmologis kota Pakwan Pajajaran, dari posisi kota secara berututan membentuk garis imajiner kearah tenggara, mengarah ke hutan Samida dan berakhir di Gunung Pangrango.

Gambar 4.5: Arah Mata Angin dalam Perspektif Naskah Warugan Lmah Kota Pakwan Pajajaran terhadap Gunung Pangrango
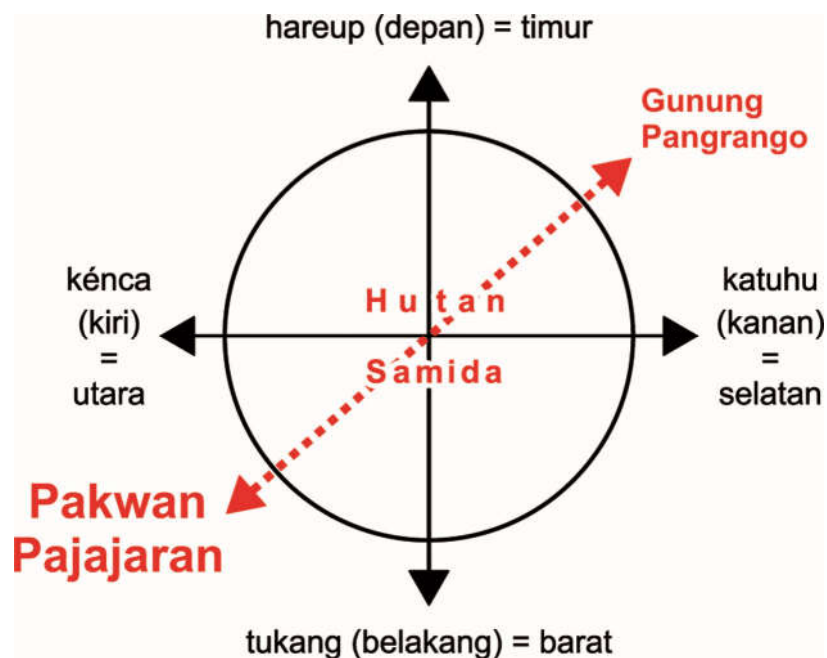
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Oktober 2018 dari Gunawan (2010: 158).

Gambar 4.6: Peta Orientasi Kosmologi Kota Pakwan Pajajaran
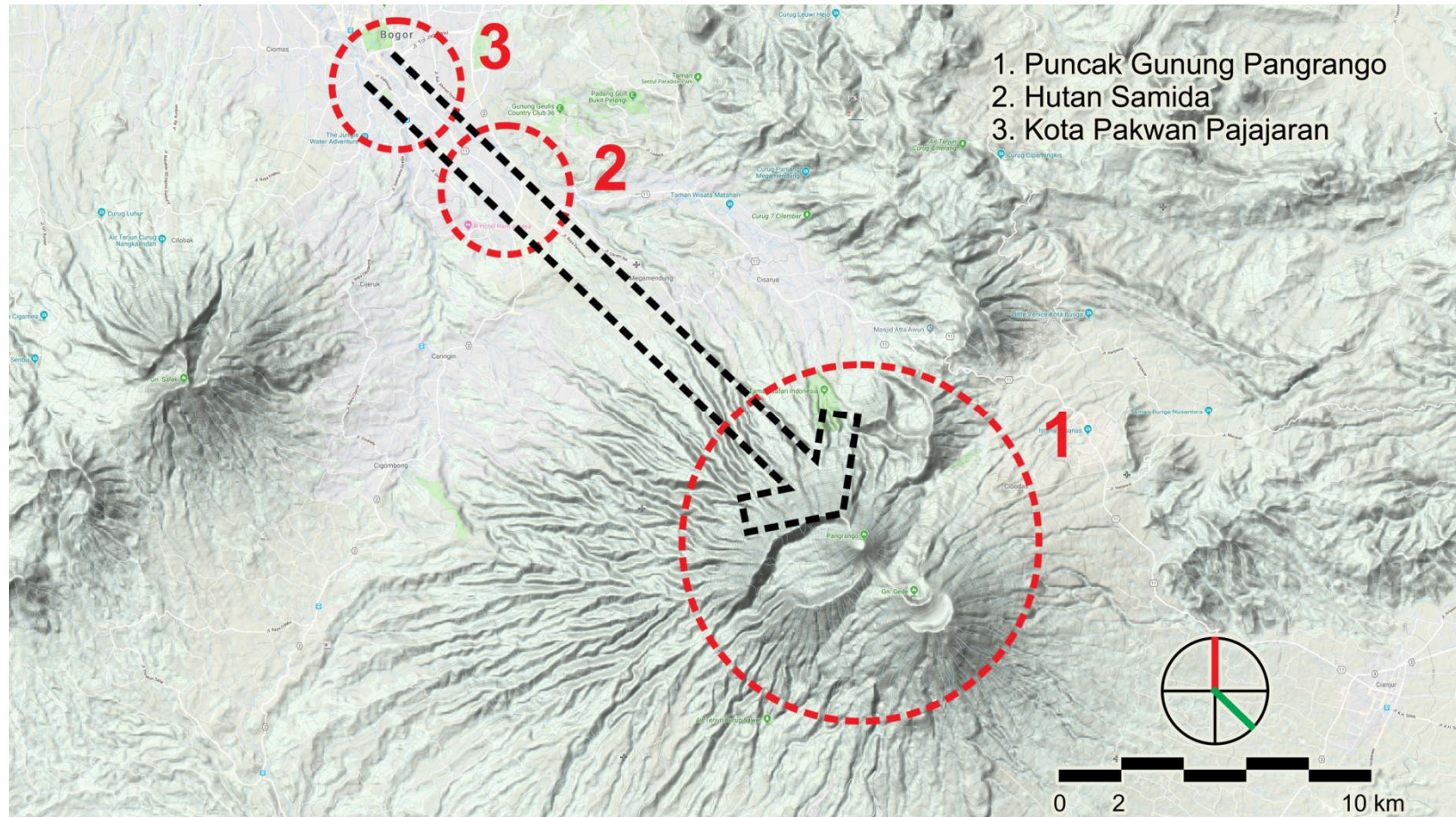
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Oktober 2018 dari dari https://twcc.fr/#

Gambar 4.7: Irisan Horisontal Orientasi Kosmologi Kota Pakwan Pajajaran
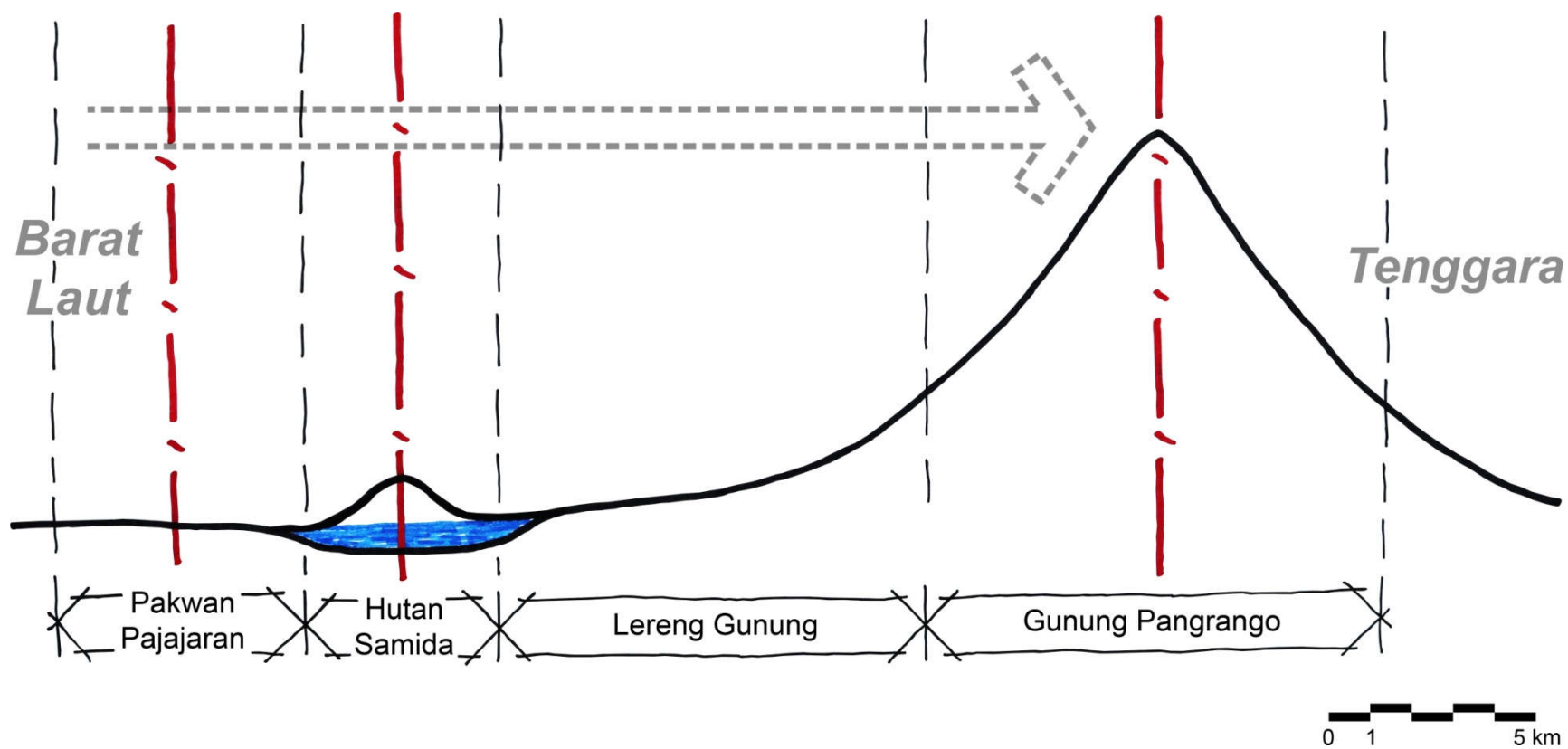
Sumber: Dokumentasi Penulis Oktober 2018.

Gunung Salak yang berada pada sudut Barat Daya kota Pakwan Pajajaran, keberadaannya harus juga diperhitungkan. Agus Aris Munandar (wawancara 28 Januari 2019) menjelaskan posisi Gunung Salak terhadap keletakan kota Pakwan Pajajaran menurut *Asta-Dikpalaka*[5], konstelasi tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.8: Keletakan Kota Pakwan Pajajaran terhadap Gunung Salak berdasarkan Asta-Dikpalaka
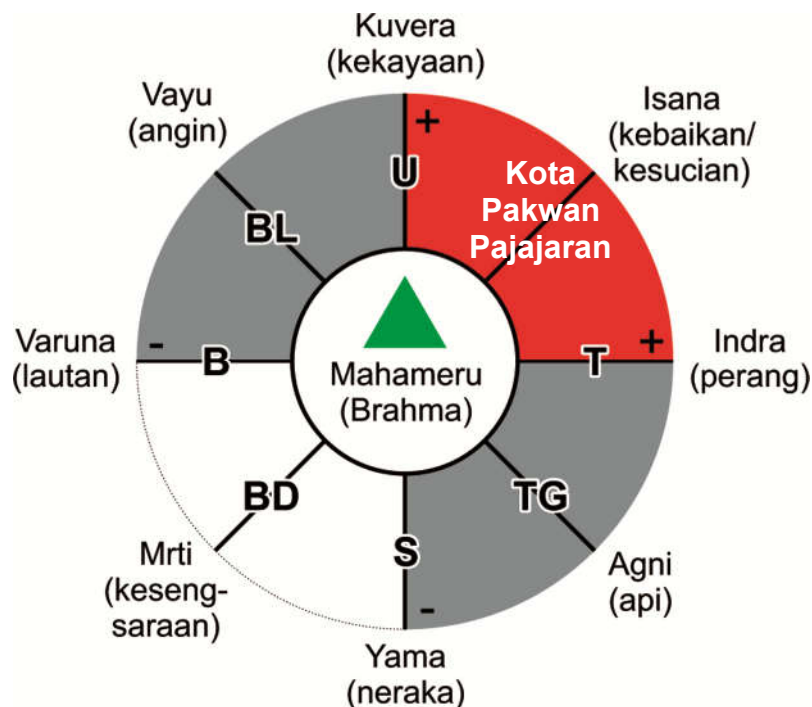
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Januari 2019 dari Munandar (2019).

---

[5] *Aṣṭadikpālaka* (s), Devi Bhāgavata memberikan penjelasan mengenai tempat persemayaman dewa-dewa penjaga, yang masing-masing bertempat pada pembagian delapan wilayah berbeda yang disebut dengan *Brahmāloka*, digambarkan sebagai kota besar yang masing-masing memiliki luas 2500 *yojana* (1 yojana = 15 km²). Dewa-dewa tersebut menempati puncak *Mahāmeru* dan Brahmā berada pada posisi paling tengah bersama Manovatī, yang dikelilingi oleh: (1) di sebelah timur adalah *Amarāvatī*, kota India, (2) di Tenggara di *Tejovatī*, kota Agni, (3) di Selatan adalah *Saṁyamanī*, kota Yama, (4) di Barat Daya adalah *Kṛṣnāñjanā*, kota Nirṛti, (5) di Barat adalah *Śraddhāvatī*, kota Varuṇa, (6) di Barat Laut adalah *Gandhavatī*, kota Vāyu, (7) di Utara adalah *Mahodaya*, kota Kubera, dan (8) di timur laut adalah *Yaśovatī*, kota Śiva (Parmeshwaranand, 2001: 95).

Tinjauan kota Pakwan Pajajaran melalui *Asta-Dikpalaka*, menujukan kota tersebut berada pada zona positif karena posisinya di arah Timur Laut dari posisi Gunung Salak. Lebih lanjut Agus Aris Munandar (wawancara 28 Januari 2019) mengatakan bahwa tinjauan kosmologi Kota Pakwan Pajajaran, yang merupakan kota pusat Kerajaan Sunda penting sekali untuk ditinjau dari perspektif Sunda sendiri, yaitu menggunakan konsep *Tri Tangtu Dibuwana*.

Gambar 4.9: View Gunung Salak dari Daerah Jambu Dua pada 1920

Sumber: *Brug bij het paleis van de gouverneur-generaal in Buitenzorg aan de voet van de vulkaan Salak*. Diunduh dari https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/cf1e71d5-a5a1-46d2-b02f-a3499228e8eb. Diunduh Tanggal 3 Februari 2018 Pukul 05.41 WIB.

Konsep kosmologi kota Pakwan Pajajaran melalui perspektif Sunda bisa kita baca dari *Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Ilham Nurwansah (2013: 154) dalam terjemahannya pada bagian *Tritangtu*, ia menulis:

> *"Ieu ucapan sang budi hadé, waktu (manéhna) ngahadéan pribadina. Ieu katangtuan aturan di dunya. Rasa urang lir prabu, ucap urang lir sang rama, lampah urang lir sang resi. Éta téh tritangtu di dunya, anu disebut paneguh di dunya.*
> *Ieu (anu disebut) triwarga dina kahirupan.* ***Wisnu lir prabu, Brahma lir rama, Isora lir resi.*** *Alatan kitu, tritangtu (jadi) paneguh di dunya,*

triwarga (jadi) kahirupan di dunya. Éta anu disebut tritangtu di(na diri) balaréa."

Terjemahannya:

"Ini sebagai nasehat sang budiman, waktu menempa pribadinya menjadi semakin baik. Inilah tiga ketentuan di dunia. Kehendak kita ibarat seorang raja, ucapan kita ibarat sang rama, apa yang kita perbuat layaknya sang resi.
Itulah tritangtu (dalam kehidupan) di dunia. **Wisnu ibarat prabu, Brahma ibarat rama, dan Isora ibarat resi.** Karena itulah tritangtu menjadi peneguh dunia, triwarga menjadi pedoman kehidupan di dunia. Itulah yang disebut tritangtu pada setiap individu manusia di dunia ini."

Aditia Gunawan (2017: 12) mengatakan bahwa *Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian* pada bagian III-IV juga membahas mengenai empat arah mata angin dengan bagian pusatnya sebagai simpul kesatuan ruang. Kesemua arah mata angin tersebut disimbolkan juga melalui warna-warna dasar sebagai bagian dari kosmologi. Sifat simbolis dari keempat warna tersebut terbagi menjadi dua, yaitu sakral (merah dan putih) dengan profan (hitam dan kuning). Terjemahan dari bagian tersebut adalah sebagai berikut:

"Yang disebut semua penjuru: pūrwa, dakṣiṇa, pacima, uttara, madhya. Pūrwa adalah timur, kediaman Dewa Iśora, warnanya putih. Dakṣiṇa adalah selatan, kediaman Hyang Brahmā, warnanya merah. Pacima adalah barat, kediaman Dewa Mahadewa, warnanya kuning. Uttara adalah utara, kediaman Dewa Wiṣṇu, warnanya hitam. Madhya berarti tengah, kediaman Dewa Śiwa, aneka warna penampilannya. Demikianlah yang disebut lima bagian suci (saghyang wuku lima) di jagat raya".

Pada dasarnya arah mata angin *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* ini sama dengan arah mata angin pada *Asta-Dikpalaka*. Perbedaannya terletak pada nilai (positif - negatif) yang posisinya ditukar. Pada *Asta-Dikpalaka* sudut selatan dan barat memiliki nilai negatif, dan sudut utara dan timur bernilai positif.

Sedangkan dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, sudut yang bernilai positif adalah selatan dan timur, kemudian sisi utara dan barat memiliki nilai negatif.

Gambar 4.10: Mata Angin berdasarkan Sanghyang Siksa Kandang Karesian
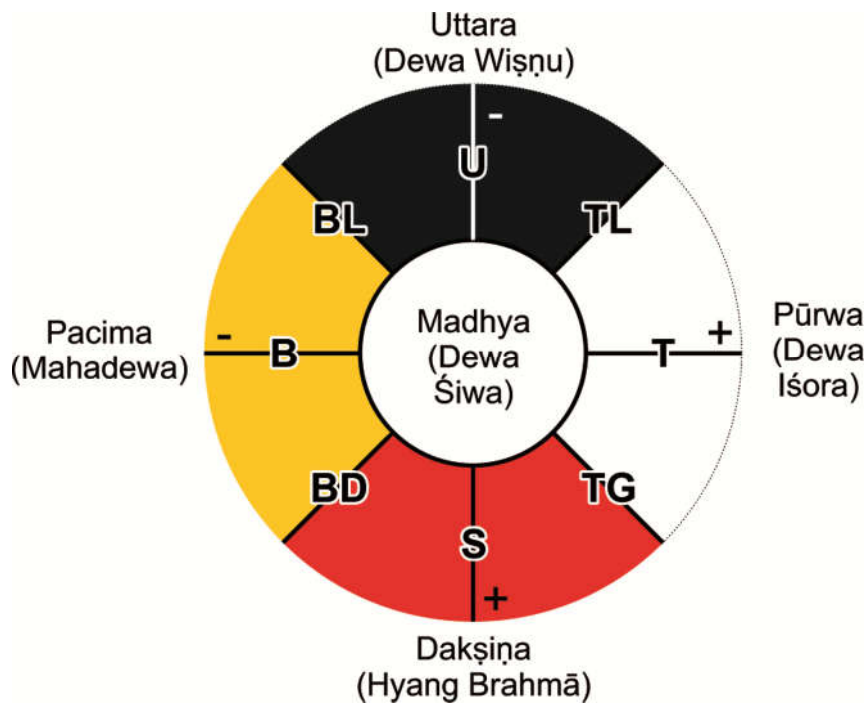
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Januari 2019 dari Gunawan (2017: 12).

Dengan melihat keletakan Kota Pakwan Pajajaran melalui mata angin pada *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, maka orientasi kota yang membentuk poros imajiner kearah Gunung Pangrango yang berada pada sudut tenggara, hal tersebut merupakan arah kosmologi yang baik. Berdasarkan tinjauan melalui dua konsep pembagian arah mata angin, yaitu melalui *Asta-Dikpalaka* dan *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, maka secara tata ruang wilayah (kota dengan lingkungan sekitarnya) Kota Pakwan Pajajaran bisa dikatakan memiliki dua pusat kosmologis, yaitu Gunung Salak dan Gunung Gede. Hal tersebut bisa diartikan bahwa Pakwan Pajajaran sebuah kota yang memiliki dua pelindung, hal tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.11: Arah Mata Angin dalam Perspektif Naskah Warugan Lmah Kota Pakwan Pajajaran terhadap Gunung Salak-Pangrango
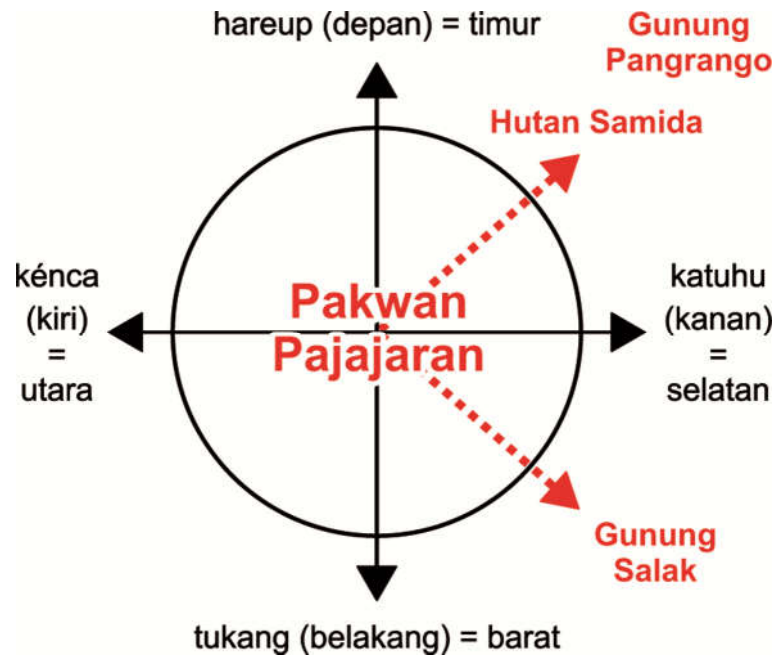
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Oktober 2018 dari Gunawan (2010: 158).

Gambar 4.12: Lukisan Pemandangan Gunung Pangrango dari Kebun Raya Bogor pada 1882
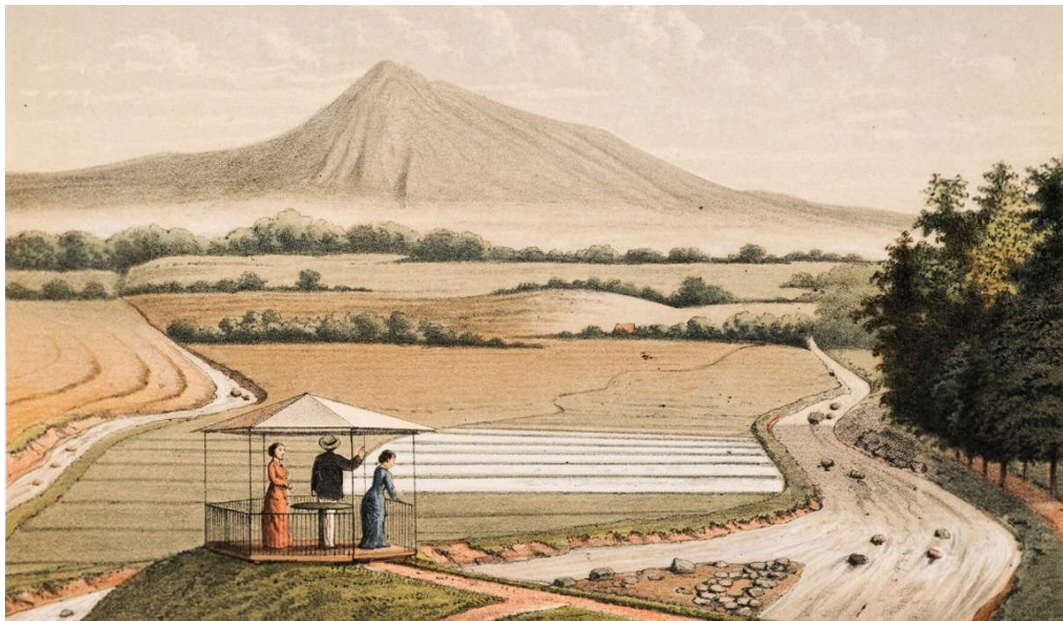
Sumber: *Uitzicht op de Pangerango vanuit de plantentuin in Buitenzorg*. Diunduh dari https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/473696c9-35bb-4445-a0a3-513709ed9d4c. Diunduh Tanggal 3 Februari 2018 Pukul 09.19 WIB.

Pengelompokan 18 klasifikasi lahan dari *Warugan Lmah* penting untuk menjadi dasar analisis dalam mengkaji tata ruang Kota Pakwan Pajajaran, karena melalui 18 klasifikasi lahan ini bisa menghasilkan jawaban yang paling mendekati. Berikut ini merupakan tabel pengelompokan 18 klasifikasi lahan dari *Warugan Lmah* yang telah di susun oleh Aditia Gunawan (2010: 155):

Tabel 4.1: Pembagian Pola Permukiman dalam Warugan Lmah berdasarkan Kontur Tanah dan Keadaan Wilayah

Berdasarkan kontur tanah	Berdasarkan kondisi wilayah
1. *Talaga Hangsa* (tanah condong ke kiri). 2. *Banyu Metu* (tanah condong ke belakang). 3. *Purba Tapa* (tanah condong ke depan). 4. *Ambek Pataka* (tanah condong ke kanan). 5. ***Ngalingga Manik*** (tanah membentuk puncak). 6. *Singha Purusa* (tanah memotong bukit). 7. *Sumara Dadaya* (tanah datar). 8. *Jagal Bahu* (dua lahan terpisah). 9. ***Sri Madayung*** (tanah berada di antara dua aliran sungai, yaitu sungai kecil dan besar).	1. *Luak Maturun* (bagian tengah wilayah terdapat lembah). 2. Wilayah yang melipat. 3. *Tunggang Laya* (wilayah permukiman menghadap laut). 4. *Mrega Hideung* (wilayah permukiman bekas kuburan). 5. ***Talaga Kahudanan*** (wilayah permukiman terbelah sungai). 6. Wilayah membelakangi bukit. 7. *Si Bareubeu* (wilayah berada di bawah aliran sungai). 8. Kampung dikelilingi rumah. 9. Bekas tempat kotor dikelilingi rumah.

Sumber: Gunawan (2010: 155).

Merujuk kepada *Naskah Warugan Lmah*, letak Kota Pakwan Pajajaran berada pada posisi *Ngalingga Manik, Sri Madayung*, dan *Talaga Kahudanan*. *Ngalingga manik* memiliki pengertian sebagai lahan yang "membentuk puncak permata". Suatu topografi lahan yang membentuk puncak dan pada bagian paling atas dijadikan sebagai kawasan permukiman. Merupakan jenis topografi lahan yang baik, karena menjadikan penduduknya diperhatikan oleh para dewa. Lalu *Sri*

Madayung, merupakan topografi lahan yang berada di antara dua aliran sungai, sungai kecil di sebelah kiri (Ciliwung) dan sungai besar di sebelah kanan (Cisadane). Jenis topografi lahan seperti ini termasuk yang kurang baik. Kemudian. *Talaga Kahudanan*, yang berarti suatu kawasan permukiman yang membelah sungai (Cipakancilan). Merupakan jenis topografi lahan yang kurang baik, karena bisa mengakibatkan penghuninya kalah dalam peperangan (Gunawan, 2010: 151-152).

4.2.3 Melihat Kota Pakwan Pajajaran melalui Teori Perkembangan Kota dari Lewis Mumford dan Normative Model dari Kevin Lynch

Sama seperti halnya dengan Kota Galuh Pakwan, pada analisis tata ruang Kota Pakwan Pajajaran ini akan menggunakan teori pertumbuhan kota dari Lewis Mumford (1961). Melalui teori ini morfologi Kota Galuh Pakwan akan ditinjau melalui enam tahapan sebagai berikut:

(1) *Eopolis*

Kota Pakwan Pajajaran seperti yang sudah dibahas pada subbab sebelumnya (4.2.1), merupakan kota yang didesain untuk dijadikan sebagai ibukota kerajaan yang baru dibentuk, serta melalui pemilihan lokasi yang dianggap cocok dengan desain yang telah dibuat. Hal tersebut diceritakan dalam teks *Naskah Carita Parahyangan*.

Tahap *eopolis* ini tidak berlaku pada proses awal munculnya Kota Pakwan Pajajaran, seperti juga pada kasus Kota Galuh Pakwan. Kedua kota pusat kerajaan di Tatar Sunda tersebut memiliki kasus yang unik pada tahapan ini. Kota Pakwan

Pajajaran bukan sebuah kota yang terbentuk dari tranformasi perkampungan yang semakin berkembang, nanun sengaja dibangun sebagai pusat dari seluruh kampung (perdukuhan/pakuwuan) dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Sunda.

(2) *Polis*

Amost Rapoport (1982) mengatakan bahwa pertumbuhan sebuah kota terbentuk dalam waktu yang tidak singkat. Kondisi tersebut terbentuk dari oleh berbagai faktor yang terjadi pada setiap tahapannya. Bentuk kota dihasilkan dari kulminasi proses kolektif dari masyarakat penghuninya, yang di sinergikan dengan realitas sosial dan budaya. Oleh sebab itu, sebuah kota pantas disebut sebagai artefak urban (Tohjiwa dkk., 2010: 1).

Kota Bogor pada saat ini merupakan sebuah artefak urban dari Kota Pakwan Pajajaran, yang secara umum fungsi tata ruang kota adalah lanjutan dari fungsi sebelumnya, contohnya lokasi dan pola aktivitas di Pasar Bogor. Nina Herlina Lubis dkk. (2013a: 176) mengatakan bahwa kawasan Lawang Saketeng adalah kawasan aktivitas perekonomian di Kota Galuh Pakwan, selain fungsi utamanya sebagai gerbang kota. Keletakan permukiman Bojong Neros yang dekat dengan kawasan Lawang Saketeng, diduga kuat bahwa lokasinya yang berada pada bantaran Sungai Cisadane adalah sebagai dermaga bongkar muat. Aktivitas perekonomian ini masih berlanjut sampai saat sekarang.

Kawasan Lawang Saketeng menjadi kawasan pusat aktivitas perekonomian lahir seiring kebutuhan masyarakat, dan menjadi pusat interaksi sosial-politik, yang pada akhirnya lahir budaya-budaya baru sebagai akulturasi dari tempat ini. Mumuh M. Zakaria (2010: 5-6) mengatakan bahwa perkembangan

struktur fisik kota, tata ruang dan tata guna tanah, serta pengadaan berbagai sarana dan fasilitas kota dipengaruhi oleh faktor heterogenitas penduduk, keragaman budaya, kompleksitas organisasi sosial dan ekonomi, dan ekologi sosial lainnya. Oleh sebab itu, kawasan lawang saketeng dan sekitarnya, seiring peningkatan aktivitas tak hanya melahirkan akulturasi budaya, tetapi juga melahirkan fungsi-fungsi baru sebagai bagian daro proses perkembangan kota yang baru lahir, atau Lewis Mumfrod menyebutnya dengan istilah *polis*.

Gambar 4.13: Pasar Lawang Saketeng pada 1920-1930an

Sumber: *Markt, Buitenzorg 1920-1930*. Diunduh dari https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/b515bac9-ce47-44b3-8450-098c7ad2509d. Tanggal 3 Februari 2018 Pukul 13.05 WIB.

(3) *Metropolis*

Gelar Siliwangi yang disematkan kepada Sri Baduga Maharaja, masih sangat melegenda pada masa sekarang, bahkan telah menjadi mitos kebanggan masyarakat Sunda. Kebesaran nama Sri Baduga merupakan muncul karena

prestasinya yang sangat berhasil dalam membawa Kerajaan Sunda pada kejayaan, yang tidak pernah bisa disamai oleh para penerusnya (Muhsin Z., 2012: 2).

Pada masa Sri Baduga Maharaja berkuasa diseluruh Tatar Sunda (1482-1521 M), Kota Pakwan Pajajaran sebagai ibu kota kerajaan menjelma menjadi sebuah kota *metropolis*. Bukti keberhasilan kepemimpinan Sri Baduga dicatat dalam *Naskah Carita Parahyangan* sebagai berikut:

> *... "Diganti ku Prebu, putra raja pituin, nya eta Sang Ratu Jayadewata, nu hilang*[6] *di Rancamaya, lilalan jadi ratu tilu puluh salapan taun.*
> *Kulantaran ngajanlankeun pamarentahanana ngukuhan purbatisti purbajati, mana henteu kadatangan boh ku musuh badag, boh ku musuh lemes. Tengtrem ayem beulah kaler, kidul, kulon jeung wetan, lantaran rasa aman." ...* (Atja, 1968: 56).
>
> (... "Digantikan oleh Sang Prebu, putra asli raja, yaitu *Sang Ratu Jayadewata*, yang *dipusarakan di Rancamaya*, lamanya menjadi raja tiga puluh sembilan tahun.
> Karena memegang teguh ajaran dan aturan dari leluhur, oleh sebab itu tidak ada satupun baik musuh besar atau musuh kecil yang merongrong. Bahagia sentosa di utara, selatan, barat dan timur." ...)

Keberhasilan tersebut juga ditulis pada Prasasti Batutulis yang dibuat oleh Prabu Surawisesa pada 1533 M, sebagai peringatan atas 12 tahun meninggalnya sang ayah (Sri Baduga), sekaligus sebagai sebuah dokumentasi atas keberhasilannya selama berkuasa (Lubis dkk., 2013a: 23). Penggalan kalimat pada Prasasti Batutulis tersebut adalah:

> *... "ini sakakala prĕbu ratu ... pun ya (siya) nu ñusukna pakwan ... ya siya nu ñiyan\ sakakala gugununan, ŋabalay, ñiyan samida, ñiyan saṅ hiyaṅ talaga (wa)ṛna mahawijaya. ya siya pun." ...* (Djafar, 2011: 5).
>
> (... "Inilah tanda peringatan (untuk) Prĕbu Ratu ... Beliaulah yang memariti Pakuan .... Beliaulah yang membuat tanda peringatan (berupa)

---

[6] Poerbatjaraka (1919-1921) mengartikannya: *die gestorven is in een verraad* (yang meninggal karena dikhianati), padahal yang dimaksud didalam *Naskan Carita Parahyangan* adalah: *yang dipusarakan di Rancamaya* (Darsa, 2011: 92).

gugunungan, memperkeras jalan, membuat samida, membuat Sang Hyang Talaga (Wa)rna Mahawijaya. Beliaulah itu." ...)

(4) *Megalopolis*

Pada saat Pangeran Surawisesa naik tahta menggantikan mendiang ayahnya (Sri Baduga Maharaja), pengaruh Islam disepanjang pesisir Pantai Utara semakin kuat. Oleh sebab itu, Prabu Surawisesa yang menganut ajaran Hindu memiliki kekhawatiran, ia membuat peraturan membatasi para pedagang muslim yang hendak singgah diseluruh pelabuhan Kerajaan Sunda. Sebagai tindakan antisipasi atas kekhawatiran tersebut Surawisesa (Ratu *Samiam*) membuat suatu kerjasama dengan Portugis, ia mengirim beberapa utusan resmi ke Malaka sebagai pangkalan armada laut Portugis. Sebagai bentuk kerjasama yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, maka Kerajaan Sunda akan mendapatkan bantuan pasukan perang dari pihak Portugis apabila terjadi penyerangan dari Kesultanan Demak dan Kesultanan Cirebon, dan sebagai balasan atas bantuan tersebut, para pedagang Portugis bebas melakukan aktivitas perdagangan diseluruh pelabuhan milik Kerajaan Sunda (Darsa, 2011: 94; Lubis dkk., 2013a: 240).

Naskah Carita Parahyangan menggambarkan Prabu Surawisesa sebagai sorang raja yang gagah berani, memegang teguh janji, serta memiliki keberanian yang besar. Pada masa kepemimpinannya, ia memimpin perang sebanyak 15 kali tanpa mengalami kekalahan, dikarenakan ia memiliki strategi perang semesta yang dinamakan *bala sarewu* (Darsa, 2011: 92-93).

Pada 1535 M tahta Prabu Surawisesa digantikan oleh putranya yaitu Pangeran Dewatabuana dengan gelar penobatannya Prabu Ratu Dewata (Darsa, 2011: 94; Lubis dkk., 2013a: 224). Penulis *Naskah Carita Parahyangan* menulis

sindiran pedas terhadap Ratu Dewata dalam kepemimpinannya dengan kalimat ... *"Mangka sing ariatna ka sakur nu bakal datang, ulah rek api-api rajin puasa. Da kitu geuning zaman susah mah"* ... Darsa, 2011: 94). Sindiran tersebut bisa diartikan bahwa Ratu Dewata merupakan seorang raja yang penuh dengan kepura-puraan, bersembunyi dibalik topeng kesalehan. Kejayaan Kota Kota Pakwan Pajajaran sebagai simbol Kerajaan Sunda mulai merosot setelah kekuasaan Prabu Ratu Dewata.

(5) *Tyranopolis*

Penulis *Naskah Carita Parahyangan* tidak hanya menulis sindiran pedas kepada Ratu Dewata (1535-1543 M), namun juga terhadap tiga pengganti setelahnya yaitu Ratu Saksi Sang Mangabatan (1543-1551 M), Prabu Nilakendra alias *Sang Mokteng Majaya* (1551-1567 M), dan Prabu Ragamulya alias Nusiya Mulya (1567-1579 M) (Darsa, 2011: 94; Lubis dkk., 2013a: 224). Keempat orang raja terakhir tersebut dianggap sebagai penyebab kemunduran Kerajaan Sunda.

Agus Heryana (2014: 168) berdasarkan *Naskah Carita Parahyangan* bagian XXII menulis:

> "*Diganti ku Sang Ratusakti Sang Mangabatan di Tasik. Enya eta anu hilang ka Pengpelengan. Lilana jadi ratu dalapan taun, lantaran ratu lampahna cilaka ku awewe. Larangan ti kaluaran jeung ku indung tere. Mindeng maehan jalma tanpa dosa, ngarampas tanpa rasrasan, hanteu hormat ka kolot, ngahina pandita. Ulah diturut ku nu pandeuri, lampah ratu kitu mah. Tah kitu riwayat sang ratu teh*".
>
> (Diganti oleh Sang Ratusakti Sang Mangabatan di Tasik, yaitu yang dipusarakan ke Pengpelengan. Menjadi raja selama 8 tahun, **akibat perilakunya kena bencana oleh wanita larangan dari luar dan oleh ibu tiri. Ia membunuh orang-orang tak bersalah, merampas hak orang tanpa perasaan, tidak berbakti kepada orang tua, menghina para pendeta**. Jangan ditiru oleh (keturunan) yang kemudian kelakuan raja ini. Itulah riwayat nyata Sang Prabu Ratu.)

Sang Ratu Sakti secara tidak langsung membawa Kota Pakwan Pajajaran kedalam tahap *tyranopolis*. Realitas sosial yang terjadi didalam Kerajaan Sunda (khususnya di Kota Pakwan Pajajaran) menjadi semakin tidak jelas, hak kebebasan masyarakat terampas, kaum cendikia tidak lagi mendapat penghormatan. Oleh sebab itu, sangatlah wajar apabila penulis *Carita Parahyangan* berpesan: *"perilaku Ratu Sakti janganlah ditiru oleh raja-raja pengganti selanjutnya"*.

(6) *Necropolis*

Nusiya Mulya yang naik tahta pada 1567 M merupakan raja terakhir yang berkuasa dari Kota Pakwan Pajajaran. Carut-marut yang diwariskan oleh tiga raja sebelumnya merupakan "bom waktu" yang meledak saat ia berkuasa. Nina Herlina Lubis, dkk. (2013a: 225-226) dan Undang A. Darsa (2011: 95) menulis bahwa pada 1579 tidak hanya sebagai tahun terakhir kekuasaan Nusiya Mulya, namun sekaligus juga menjadi momentum runtuhnya Kerajaan Sunda. Pada masa tersebut Kota Pakwan Pajajaran akhirnya bisa dikuasai oleh pasukan Panembahan Yusuf dari Kesultanan Banten. Sebagai pemutus garis politik Kerajaan Sunda, Sriman Sriwacana sebagai tahta Penobatan raja-raja Sunda dibawa ke Banten, hal tersebut sekaligus sebuah legitimasi bahwa Kesultanan Banten sebagai pewaris panji kebesaran Sunda pada masa lampau. Lalu Sanghyang Pake (Mahkota Binokasih) telah sampai diantar ke Sumedang Larang. Kota Pakwan Pajajaran telah sampai kepada kematiannya.

Seperti yang telah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya bahwa Kota Pakwan Pajajaran merupakan sebuah kota yang didesain denagan proses yang

matang serta dibangun melalui pemilihan lokasi yang dipilih. Apabila kota ini ditinjau dari perspektif *normative model*, akan sangat jelas terlihat sebagai model *kota kosmis*. Pada subbab 4.2.2 (Orientasi dan Kosmologi Kota) Pakwan Pajajaran telah digambarkan memiliki dua pusat orientasi, yaitu sumbu kosmologisnya mengarah ke Gunung Salak dan Gunung Pangrango.

Posisi kedua gunung tersebut menjadi kunci yang sangat penting dan berpengaruh terhadap Kota Pakwan Pajajaran, yang pada penerapannya terdapat peleburan dari dua konsep kosmologi, yaitu konsep *Asta-Dikpalaka* yang sejalan dengan perkembangan ajaran Hindu pada masa itu, serta pengejawantahan konsep pembagian empat penjuru mata angin yang disimbolkan dengan warna sakral dan warna profan dari teks *Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian* sebagai kepercayaan Sunda.

4.3 Elemen-elemen Pembentuk dan Pendukung Tata Ruang Wilayah/Kota

Elemen-elemen Pembentuk dan Pendukung Tata Ruang Wilayah dalam sebuah Kota mulai menjadi wacana serius di Eropa pada awal 1970an. Setelah wacana tersebut menyebar sampai ke amerika Serikat, berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu pada *Chicago School*, dan dikenal dengan nama *New Urban Sociology*. Fokus *New Urban Sociology* pada sebuah hierarki negara dan kelas didalam sistem kemasyarakatan, namun secara bersamaan kerangka tersebut melemah seiring kehancuran konsep *welfare state* (konsep negara kesejahteraan). Wacana *New Urban Sociology* melalui teori ruang (*theory of space*) kemudian mendekonstruksi dirinya dengan meninggalkan dasar sosiologi perkotaan, yang

secara tidak langsung, dari proses tersebut *New Urban Sociology* menjelma sebagai garda depan ilmu sosial, yang sampai pada saat ini fokus kajiannya pada korelasi antara komunitas, negara, dan dunia melalui kota sebagai media penghubungnya (Dwianto, 2012: 50).

Pakwan Pajajaran sebagai sebuah kota yang lahir dari sebuah proses desain dan pemilihan lokasi, tidak serta-merta langsung menjadi sebuah kota yang utuh beserta segala fungsi pendukungnya, butuh suatu proses panjang untuk sebuah kota bisa mendekati "keidealannya". Kota Pakwan Pajajaran mencapai kegemilangan (keidealannya) pada masa Sri Baduga berkuasa, pun demikian masih terdapat kebutuhan baru pada perkembangannya, salah satu yang ditulis pada Prasasti Batutulis adalah pembangunan parit untuk pertahanan kota. Ditinjau dari *New Urban Sociology*, Pakwan Pajajaran merupakan sebuah media penghubung didalam Kerajaan Sunda, sehingga berjalan secara dinamis mengikuti kebutuhan fungsi-fungsi baru sesuai perkembangan sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada masa tersebut.

Dibawah ini penulis membuat lima pembagian elemen-elemen Pembentuk dan Pendukung Tata Ruang Wilayah pada masa kejayaan Kota Pakwan Pajajaran sebagai ibu kota Kerajaan Sunda (gambar 4.14). Kelima elemen tersebut yaitu: *pasar, alun-alun kota, gerbang kota, Hutan Samida,* serta *parit dan benteng pertahanan kota*. Kelimanya dipilih berdasarkan prioritas kebutuhan pada masa tersebut, yang tentunya sangat jauh berbeda dengan prioritas kota-kota urban pada masa sekarang.

Gambar 4.14: Elemen-elemen Pembentuk dan Pendukung Tata Ruang Kota Pakwan Pajajaran
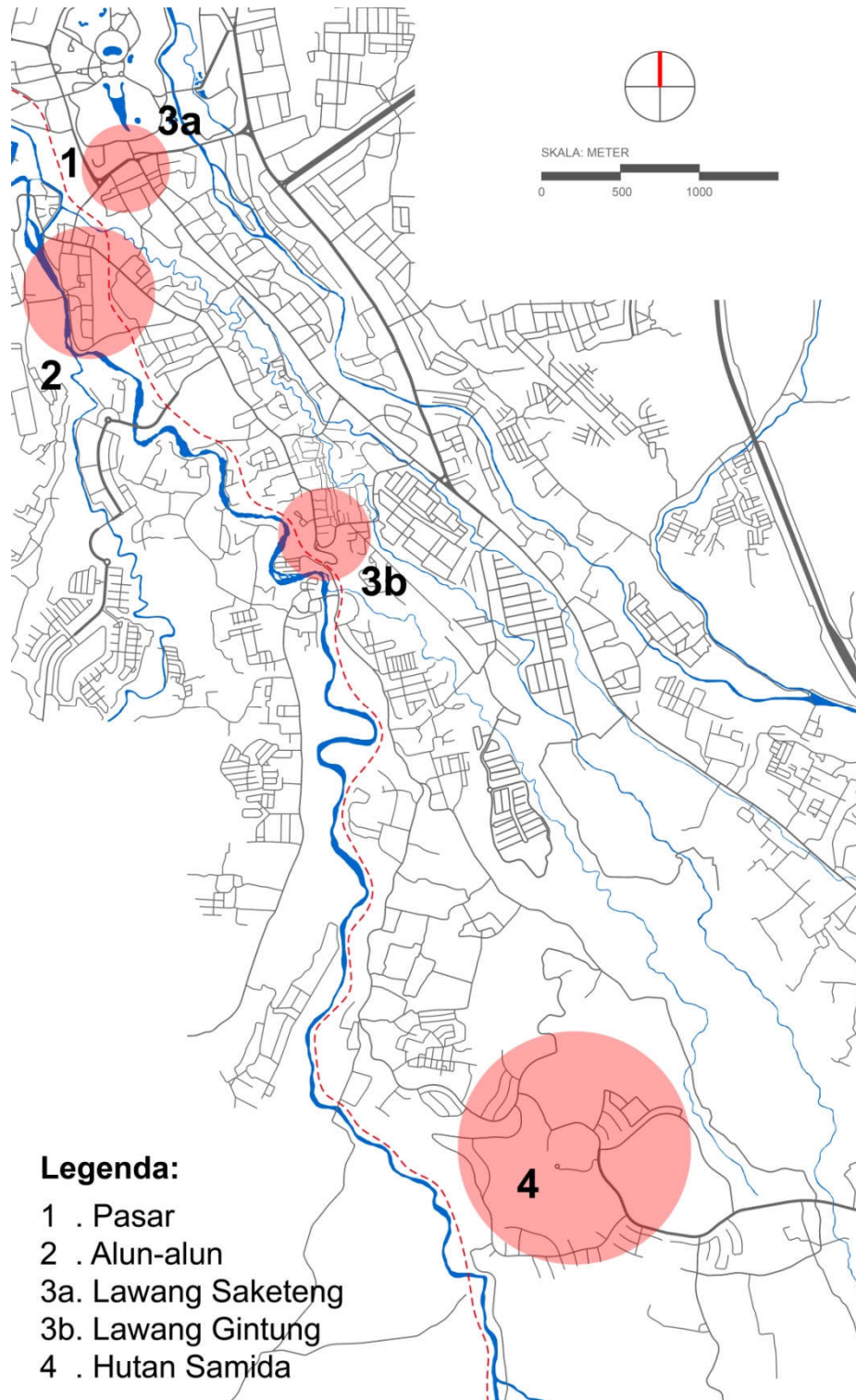
Sumber: Dokumentasi Penulis Januari 2019.

4.4.1 Pasar

Pasar pada awalnya terbentuk oleh konsep *pañcawāra*, yang merupakan hitungan lima hari dalam satu minggu yang dipakai oleh penduduk di satu desa atau di beberapa desa, dalam aktivitas transaksi jual beli perdagangan lokal. Dalam Beberapa prasasti Jawa Kuna menyebutkan bahwa desa-desa disepanjang aliran sungai serta kawasan-kawasan muara didekat pantai merupakan cikal bakal tumbuhnya pasar dan kota-kota pusat perniagaan (Nastiti, 2009: 68-69).

Rini Hidayati (2013: 65) mengatakan bahwa pemilihan lokasi yang strategis untuk sebuah pasar pada masa lampau, yaitu pada sepanjang area bantaran sungai dan pada tepian jalan besar, dengan tujuan untuk memudahkan jalur aktivitas para pelakunya. Lapangan terbuka merupakan model lokasi yang selalu digunakan pada pasar masa lampau, biasanya pasar model ini melayani aktivitas setingkat desa, dan seiring bertambahnya pelaku aktivitas didalamnya, biasanya pasar tersebut statusnya naik menjadi pasar kerajaan sehingga mulai berdiri bangunan-bangunan semi permanen.

Kota Pakwan Pajajaran yang pertumbuhannya semakin meningkat sudah sangat mungkin mempunyai sebuah area yang dikhususkan sebagai pusat aktivitas perekonomian. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Mumuh M. Zakaria (2010: 5-6) bahwa sektor perekonomian merupakan salah satu pengaruh perubahan struktur fisik tata ruang kota. Oleh sebab itu, pengaruh tersebut sangat terlihat pada kota ini, yaitu mulai dari kawasan pecinan (Jalan Suryakancana - Jalan Otista), kemudian kawasan Bojong Neros, sampai dengan kawasan Empang. Ketiga kawasan tersebut berada pada area Lawang Saketeng sebagai gerbang barat Kota

Pakwan Pajajaran, yang juga memiliki fungsi sebagai pusat aktivitas perekonomian (Lubis dkk., 2013a: 176).

Gambar 4.15: Suasana sebuah Pasar di Bogor pada 1924

Sumber: *Loods te Buitenzorg waarin een pasar gehouden wordt - 1924-1932*. Diunduh dari https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/d322613c-71e9-4b6a-a1e8-6f7bfdc72320. Diunduh Tanggal 3 Februari 2018 Pukul 09.31 WIB.

4.4.2 Alun-alun Kota

Agus Aris Munandar (1994: 16) pada bagian sebelumnya mengatakan bahwa pada 1709 Van Riebeeck melaporkan tentang tanah lapang yang luas pada ekspedisi ke Kota Pakwan Pajajaran. Tanah lapangan tersebut diduga kuat sebagai *Alun-alun luar Karaton* dalam cerita pantun *Dadap malang sisi Cimandiri*. Eman Soelaeman (2003: 26) memberikan petunjuk terkait hal tersebut, ia menulis bahwa perang besar antara pasukan Kerajaan Sunda menghadapi pasukan dari

Kesultanan Banten terjadi di kawasan Empang, yang pada waktu itu masih berupa tanah lapang yang sangat luas.

Gambar 4.16: Kawasan Alun-alun Empang pada 2019

Sumber: *Jl. Empang, Bogor, Jawa Barat*. Diakses dari https://www.instantstreetview. com/@-6.607695,106.79454,145.27h,1.4p,0.03z. Tanggal 07 Januari 2019. Pukul 11.05 WIB.

Terdapat dua alun-alun didalam Kota Pakwan Pajajaran, terletak pada alun-alun dalam di sebelah utara keraton, serta alun-alun luar yang biasa disebut *Burwan Ageung*, dimana dahulu berfungsi sebagai area latihan perang bagi para prajurit. Pada lokasi ini pula pernah terjadi peperangan antara pihak Kerajaan Sunda yang dipimpin oleh Sang Tohaan, melawan pasukan Kesultanan Banten atas perintah Panembahan Hasanuddin. Alun-alun Empang diduga kuat sebagai alun-alun luar Kota Pakwan Pajajaran (Pusparini, 2017: 21-22).

Nina Herlina Lubis dkk. (2013: 153) menambahkan bahwa Van Riebeeck pada laporannya (1709) tersebut menyebutkan pula tentang tiga pohon beringin

pada tanah lapang yang disaksikannya. Pada saat sekarang pada area alun-alun Empang masih terdapat pohon beringin di sudut Jalan Raden Saleh.

4.4.3 Gerbang Kota

Sebuah gerbang kota secara tata ruang kawasan memiliki fungsi sebagai (*signaged sitem*) untuk memberikan petunjuk memasuki kota tersebut. Gerbang kota tidak hanya berbentuk fisik, namun bisa tampil dengan penataan spasial (tata ruang luar), seperti taman atau penataan lanskap melalui vegetasi tertentu. Kota Pakwan Pajajaran sebagai pusat Kerajaan Sunda tentunya terdapat juga gerbang kota seperti kota-kota pusat kerajaan lainnya pada masa tersebut. Lalana (wawancara pada 3 Januari 2019) mengatakan bahwa Lawang Gintung serta Lawang Saketeng merupakan gerbang dari ibu kota Kerajaan Sunda, dan hal tersebut sangat dipercaya terutama oleh masyarakat asli Bogor.

Gambar 4.17: Suasana Lawang Gintung pada 2019

Sumber: Dokumentasi Penulis Januari 2019.

Gambar 4.18: Suasana Lawang Saketeng pada 2019

Sumber: Dokumentasi Penulis Januari 2019.

4.4.4 Hutan Samida

Pada saat berkuasa, seperti yang ditulis pada *Naskah Carita Parahyangan* dan Prasasti Batutulis bahwa Sri Baduga Maharaja Talaga Rena Mahawijaya atau Sanghiyang Rancamaya, beserta sebuah gunung buatan ditengah-tengahnya yang disebut Bukit Badigul (Darsa, 2011: 91; Lubis dkk., 2013a: 166). Bukit Badigul inilah yang dimaksud didalam Prasasti Batutulis sebagai *Samida* (Munandar, wawancara 28 Januari 2019).

Kata *Samida* sendiri mengandung pengertian sebagai kayu bakar (Purwadi dan Purnomo, 2008: 27). Undang A. Darsa (2015: 23) mengatakan bahwa Samida merupakan hutan yang sengaja dibuat, yang kayu dari pepohonannya di gunakan sebagai kayu bakar pada upacara tertentu.

Rancamaya dan sekitarnya, secara fisik geologis merupakan lahan basah. Oleh sebab itu, sangat masuk akal apabila tempat ini dijadikan sebagai danau buatan oleh Sri Baduga pada 1567 M Soelaeman (2003: 60). Rancamaya serta Bukit Badigul menghilang awal 90-an (Djasepudin, *Media Indonesia*. 26 Maret 2011. Hlm. 11). Perubahan bentuk fisik Bukit Badigul yang sangat besar, serta terdapatnya struktur batu yang merupakan "bangunan artifisial", sempat menjadi kontroversi di kalangan masyarakat Bogor pada 1981 (Wibisono dkk., 1992: 1).

Dede Kurnia Jaya Lalana (wawancara pada 3 Januari 2019) mengisahkan kondisi Rancamaya dan Bukit Badigul, bahwa pada saat ia menginjak usia remaja Rancamaya masih berupa rawa-rawa, dan Badigul masih ditumbuhi pepohonan besar. Waktu itu Rancamaya dan Bukit Badigul masih dianggap keramat oleh masyarakat.

Gambar 4.19: Bukit Badigul pada 1973

Sumber: Soelaeman (2003: 1).

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada 1992 melakukan penelitian di Bukit Badigul. Pada pelaksanaan ekskavasi, tim dari Puslit Arkenas menemukan artefak-artefak, seperti fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen logam, artefak batu, kaca, limbah kerak besi, serta tulang dan gigi binatang (Wibisono dkk., 1992: 9-10).

Gambar 4.20: Bukit Badigul pada 1973
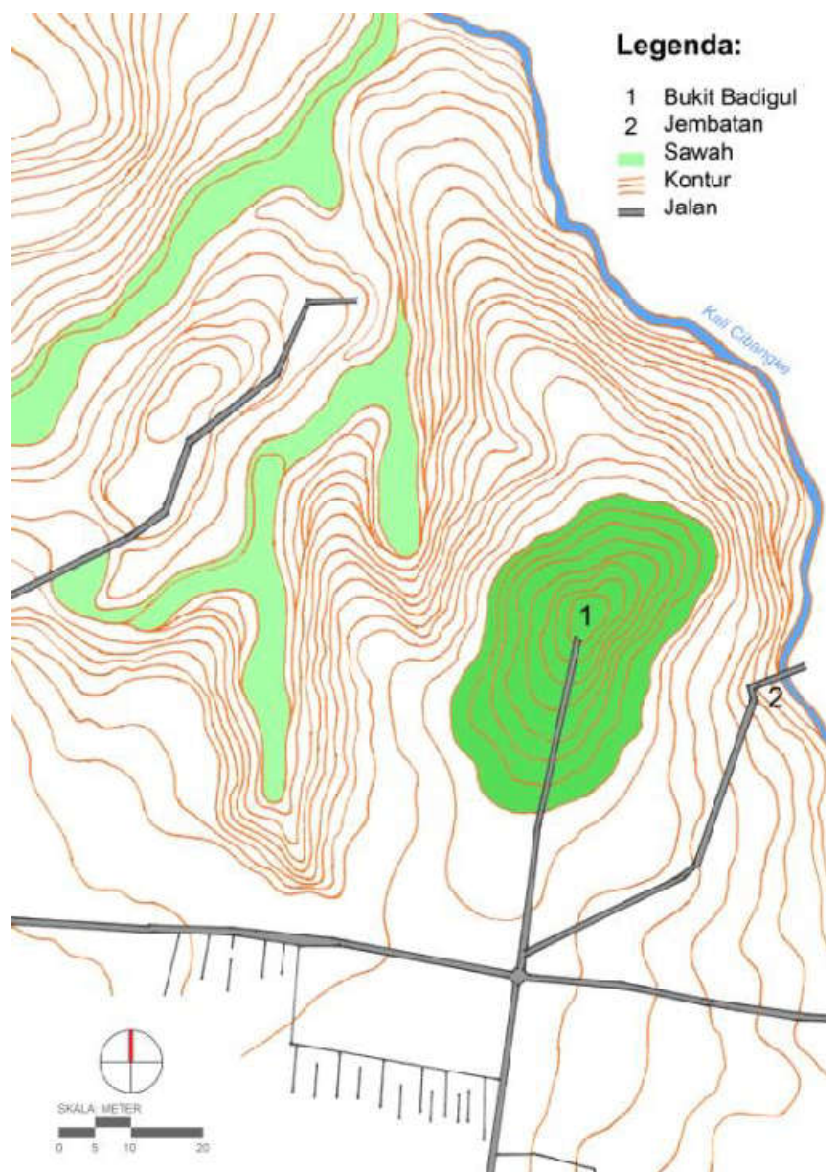
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Maret 2018 dari Wibisono dkk., (1991: 10).

Gambar 4.21: Sketsa Struktur Batu di Puncak Bukit Badigul

0 10 50 m
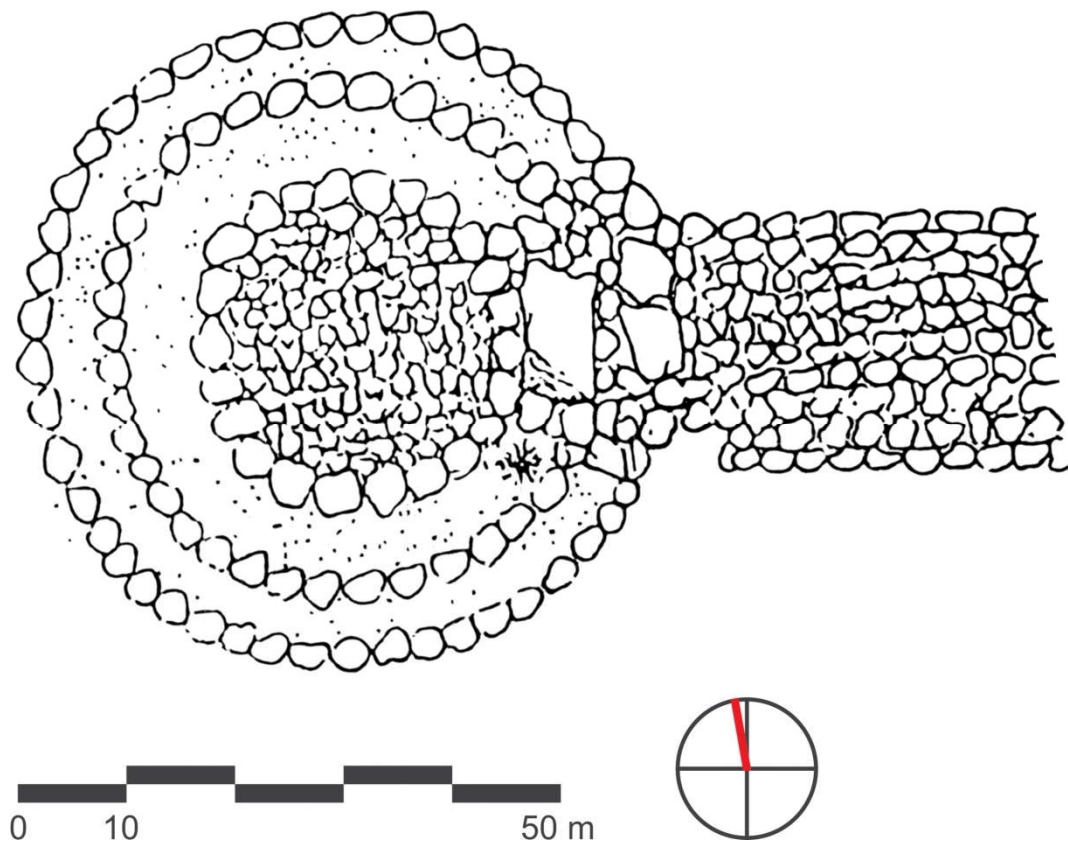
Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Maret 2018 dari Wibisono dkk., (1991: 13).

Sanghayang Talaga Rena Mahawijaya dengan Hutan Samida (Rancamaya dan Bukit Badigul) sengaja dibuat oleh Sri Baduga Maharaja bukan hanya sebagai hutan demi fungsi upacara keagamaan. Dengan kondisi topografi dan geologinya, diduga kuat bahwa Sanghayang Talaga Rena Mahawijaya memiliki fungsi sebagai *water catchment, water treatment,* dan *water supply*.

4.4.5 Parit dan Benteng Pertahanan Kota

Lokasi-lokasi parit dan Benteng Kota Pakwan Pajajaran seperti yang disaksikan oleh Scipio, Winkler, dan Van Riebeck dapat di gambarkan pada kondisi sekarang sebagai berikut:

Gambar 4.22: Titik Lokasi Bekas Parit & Benteng Kota Pakwan Pajajaran

Sumber: Direkonstruksi oleh Penulis pada Desember 2018 dari http://wikimapia.org/#lang=en&lat=-7.185280&lon=108.375278&z=16&m=bh.

Parit-parit dan benteng pertahanan tersebut beberapa masih bisa kita saksikan pada saat ini, tersebar pada permukiman-permukiman penduduk, kawasan militer, serat jalur rel kereta api. Beberapa titik lokasi parit dan benteng yang sempat didokumentasikan oleh penulis pada Januari 2019 adalah sebagai berikut:

Gambar 4.23: Titik Lokasi 1 di Kawasan Empang
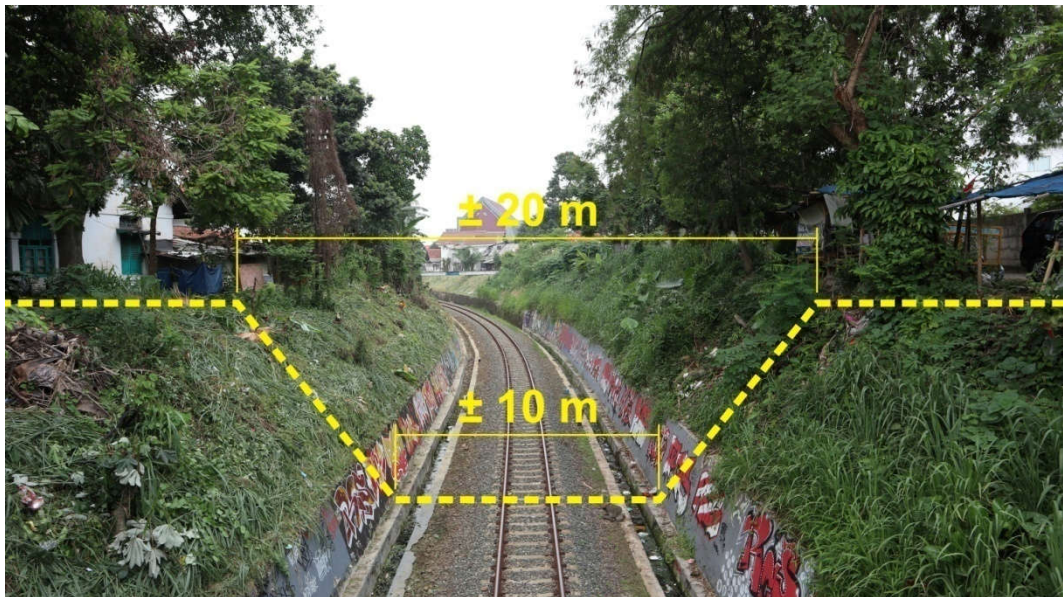
Sumber: Dokumentasi Penulis Januari 2019.

Gambar 4.24: Titik Lokasi 2 di Kawasan Layungsari
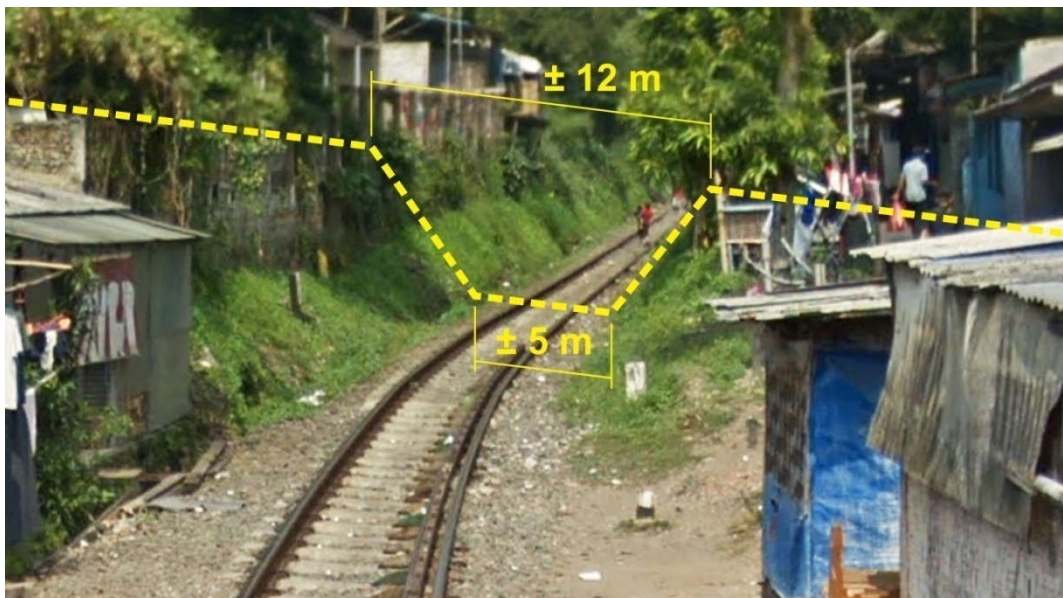
Sumber: Dokumentasi Penulis Januari 2019.

Gambar 4.25: Titik Lokasi 3 di Kawasan Mbah Dalem Batutulis

Sumber: Dokumentasi Penulis Januari 2019.

Gambar 4.26: Titik Lokasi 4 di Kompleks Asrama Militer, Sukasari

Sumber: Lubis dkk. (2013a: 154).

Gambar 4.27: Titik Lokasi 5 di Kawasan Ujung Gang Amil

Sumber: Lubis dkk. (2013a: 166).

4.4 Langgam Arsitektur pada Bangunan

Tidak banyak yang bisa dikaji mengenai langgam arsitektur yang ada didalam Kota Pakwan Pajajaran. Mengenai bentuk arsitektural di Pakwan Pajajaran Tome Pires didalam *Suma Oriental* (1515) memberikan sedikit gambaran sebagai berikut:

> *"Tempat dimana raja Sunda tinggal adalah Dayo. Kota ini memiliki rumah-rumah yang dibangun dari daun dan kayu palem. Mereka mengatakan bahwa* ***rumah raja memiliki tiga ratus tiga puluh pilar kayu setebal tong anggur, dan lima fathoms tinggi, dan kayu yang indah di bagian atas pilar,*** *dan rumah yang sangat baik. Kota ini adalah perjalanan dua hari dari pelabuhan utama, yang disebut Calapa. Raja adalah olahragawan dan pemburu hebat. Negaranya berisi rusa tanpa nomor, babi, lembu jantan. Mereka melakukan ini sebagian besar waktu. Raja memiliki dua istri kepala dari kerajaannya sendiri dan hingga seribu selir. Orang-orang Sunda dikatakan jujur"* (Cortesao, 1944: 168)

Berdasarkan keterangan tersebut penulis membuat suatu interpretasi bahwa Pires menggambarkan istana raja yang terdapat didalam Kota Pakwan

Pajajaran berdasarkan informasi dari utusan yang dikirim ke Pakwan Pajajaran dan warga kota. Istana tersebut dikatakan memiliki "tiga ratus tiga puluh pilar kayu setebal tong anggur" sebagai penggambaran bahwa bangunan tersebut sangat megah. Perumpamaan semacam ini merupakan kebiasaan masyarakat di Pualai Jawa sebagai penggambaran tentang sesuatu yang banyak (megah), seperti pada penyebutan bangunan Lawang Sewu di Kota Semarang.

Interpretasi diatas diperkuat oleh analisis H. de Graaf (1952: 133-134) bahwa Pires tidak mengunjungi secara langsung tempat-tempat yang dia tulis didalam Suma Oriental:

> *"Pires dengan demikian hidup paling di Malaka 1512-1515, dan mungkin hanya mengunjungi Pantai Utara Jawa selama beberapa bulan (Maret-Juni 1513). Bagian terbesar dari Suma Oriental ditulis di Malaka. Di India ia menyelesaikan pekerjaan ini, satu-satunya tangan yang kami miliki.*
> *Jadi dia mengunjungi dan menggambarkan Jawa selama apa yang disebut transisi agama, bukan hanya momen yang sangat penting dalam sejarah Jawa, tetapi juga periode waktu yang agak tidak jelas, yang memberi Pires nilai khusus".*

Gatot Suharjanto (2014: 514) mengatakan bahwa konsep dasar arsitektur Sunda selalu disinergikan dengan kondisi alam setempat, karena alam dianggap sebuah potensi yang jika dirusak akan berbalik menjadi bencana. Pada tata ruang kawasan, konsep *ngariung* (berkumpul, menyatu) selalu menjadi pilihan utama, hal tersebut menandakan hubungan kekerabatan yang erat antar seluruh masyarakat sebagai penghuninya.

4.5 Visualisasi Tata Ruang Wilayah/Kota

Gambar 4.28: Peta Tinggalan Arkeologis di Kota Pakwan Pajajaran
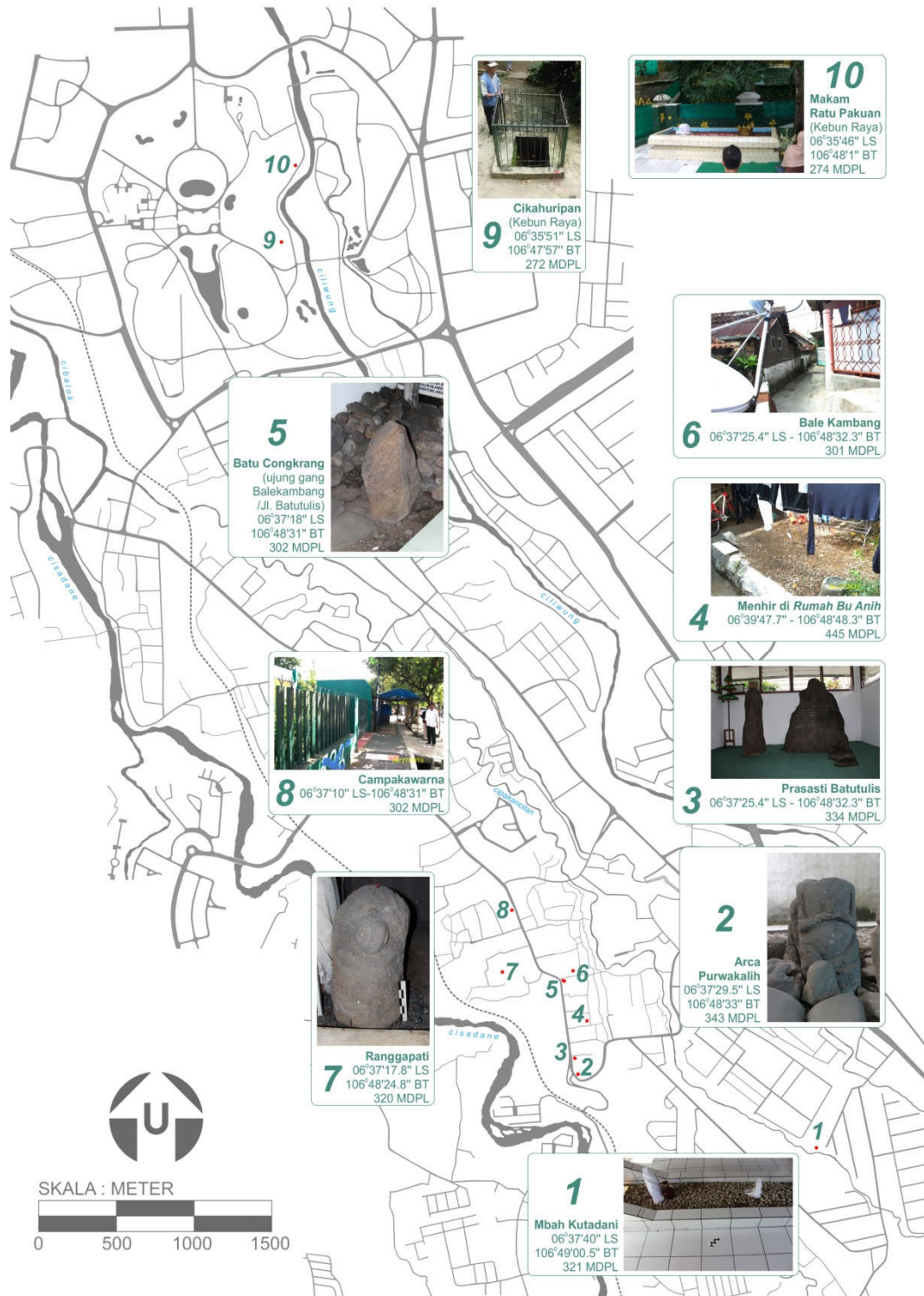
Sumber: Lubis dkk. (2013a: 152).

Gambar 4.29: Peta Tata Ruang Kota Pakwan Pajajaran
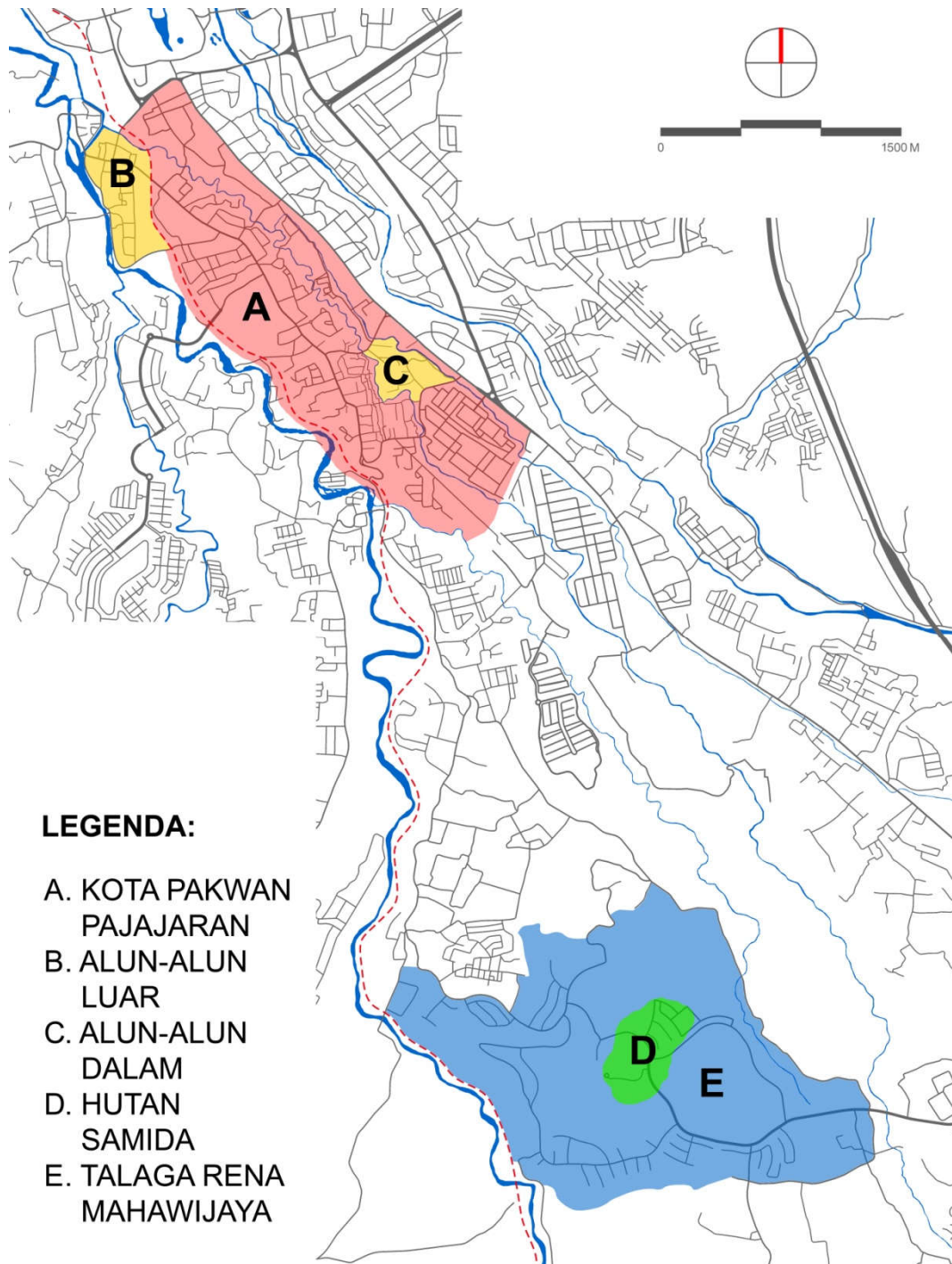
Sumber: Dokumentasi Penulis Januari 2019.

Gambar 4.30: Peta Zona Ruang Privat - Publik
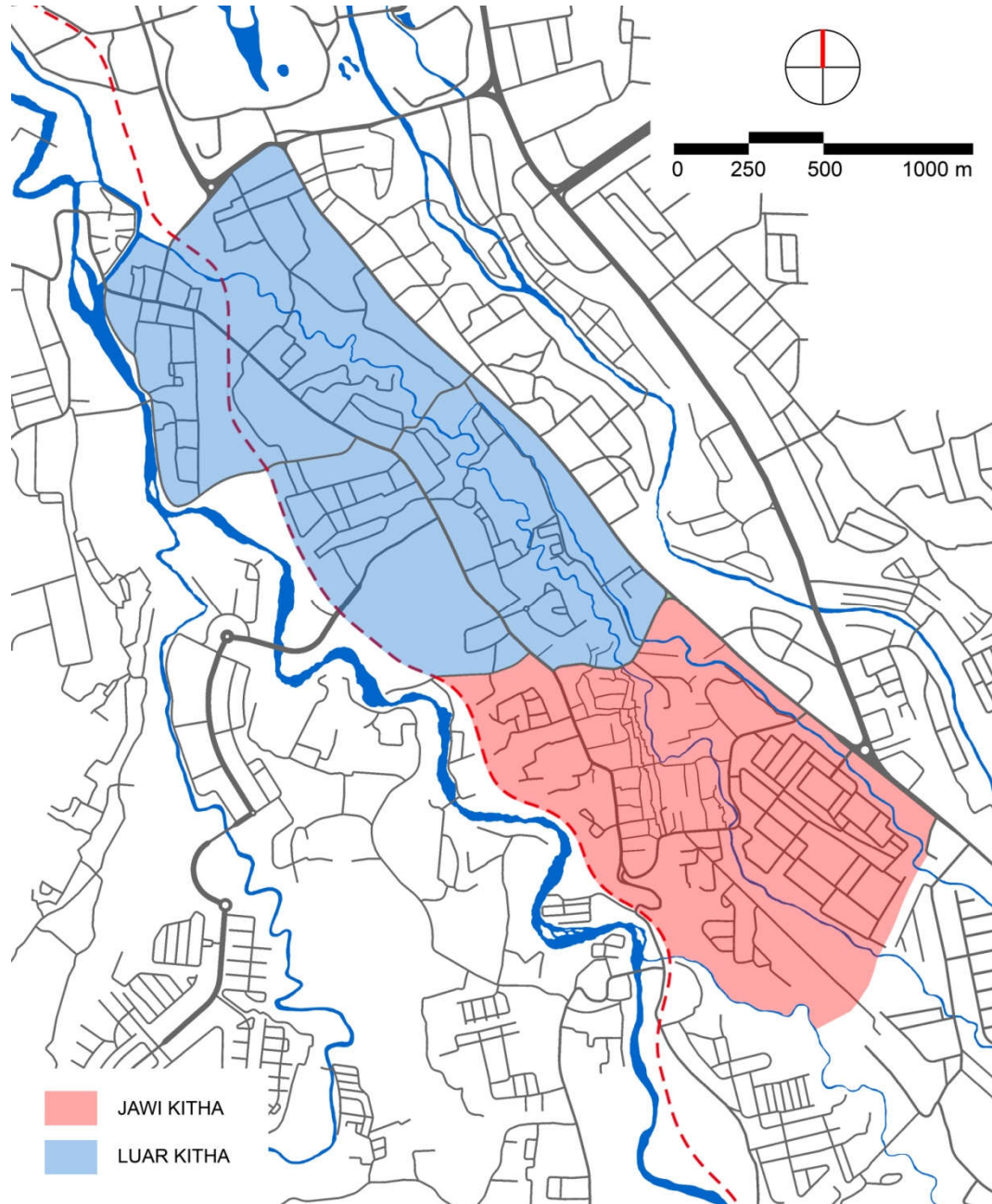
Sumber: Dokumentasi Penulis Januari 2019.

Gambar 4.31: Peta Zona Keraton Panca Prasadha
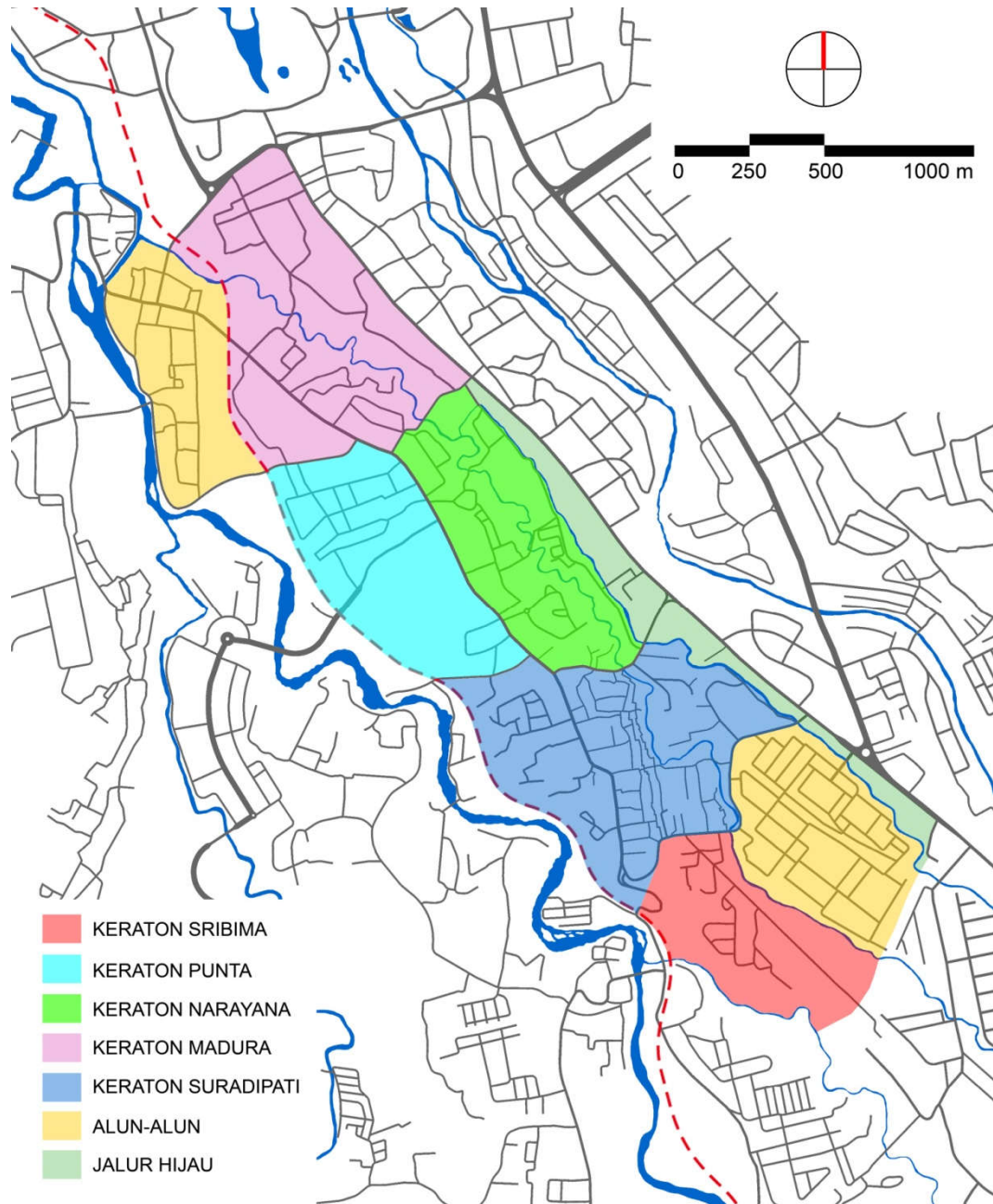
Sumber: Dokumentasi Penulis Januari 2019.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sejarah Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda sebagai dua kerajaan sezaman di Tatar Sunda, dan memiliki eksistensi cukup panjang dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lainnya yang pernah berdiri di Nusantara, sampai pada saat ini masih sering terjadi kesalahan interpretasi dalam penulisannya. Kesalahan interpretasi tersebut mungkin terjadi akibat penggunaan sumber yang tidak kredibel, atau bisa juga penulis/peneliti terlalu tergesa dalam membuat sebuah kesimpulan. Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda lahir pada waktu yang bersamaan sebagai penerus dari Kerajaan Tarumanagara yang secara politik semakin melemah. Walaupun memiliki wilayah kekuasaan yang berbeda, adakalanya antara Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Sunda dipersatukan melalui jalan pernikahan, dan kemudian secara kelembagaan selalu Sunda yang dipakai sebagai nama dari kerajaannya.

Berdasarkan sumber tradisional, Kerajaan Galuh didirikan oleh Prabu Wretikendayun dengan menamakan ibu kota kerajaannya Galuh Pakwan. Kota Galuh Pakwan mengalami perpindahan tempat sebanyak lima kali, dan Kawali merupakan tempat terakhir sampai eksistensi kerajaan ini berakhir, dengan nama kompleks keratonnya adalah *Surawisesa*. Pada saat yang bersamaan, Prabu Trarusbawa mendirikan Kerajaan Sunda dengan memilih ibu kota kerajaan di

Kota Pakwan Pajajaran. Nama dari kompleks keraton Kerajaan Sunda tersebut adalah *Panca Prasadha*.

Kota Galuh Pakwan, pada awalnya bukan berstatus sebagai pusat politik Kerajaan Galuh, melainkan sebuah Kabuyutan Sunda. Pada masa pemerintahan Prabu Niskala Wastu Kancana (1371 – 1375 M), kabuyutan tersebut berubah menjadi pusat politik dengan tetap menjalankan fungsi kabuyutannya. Sebagai sebuah pusat pemerintahan, Galuh Pakuan kemudian menjelma menjadi sebuah kota yang tata ruangnya menunjukkan implementasi konsep kosmologi Sunda. Apabila dilihat nilai-nilai kelokalannya, tata ruang Kota Galuh Pakwan dapat dipahami dengan memperhatikan ploting toponimi nama-nama daerah di sekitar Kecamatan Kawali sekarang. Hasil rekonstruksi menunjukkan bahwa nama-nama toponimi daerah-daerah di wilayah Kecamatan Kawali tersebut ternyata membentuk poros sejajar yang berorientasi ke Puncak Gunung Sawal. Prabu Niskala Wastu Kancana pada saat menjadi raja memerintahkan membuat parit yang mengelilingi Kota Galuh Pakwan. Pembangunan parit tersebut tidak hanya sebagai benteng pengamanan kota dari serangan musuh, namun memiliki fungsi yang lebih besar yaitu sebagai irigasi untuk pertanian sawah, hal tersebut bisa kita lacak melalui Prasasti Kawali I dan *Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

Berbeda dengan Galuh Pakwan, Kota Pakwan Pajajaran merupakan sebuah kota yang lahir melalui perencanaan kota serta pemilihan lokasi yang dikhususkan untuk sebuah kota pusat kerajaan. Proses perencanaan tersebut diceritakan dalam teks *Naskah Fragmen Carita Parahyangan*. Pada masa kekuasaan Sri Baduga Maharaja (1482-1521 M), tata ruang Kota Pakwan

Pajajaran direkonstruksi dengan membuat parit kota sebagai fungsi pertahanan. Hal itu mengingatkan pada tindakan Niskala Wastu Kancana (kakek Sri Baduga Maharaja) pada Kora Galuh pakwan. Hal tersebut bukan merupakan sebuah kebetulan melainkan sebuah keniscayaan karena merujuk pada akar budaya dan kepercayaan yang sama. Oleh karena itu, sangatlah wajar apabila Kota Pakwan Pajajaran dan Kota Galuh Pakwan disebut sebagai kota kembar. Apabila ditinjau dari konsep tata ruang kota modern, bentuk Kota Galuh Pakwan dan Kota Pakwan Pajajaran, merupakan implementasi dari pola radial-konsentris menerus. Pola kota tersebut merupakan implementasi penghormatan masyarakat Sunda terhadap alam dengan tidak mengubah lingkungan untuk kepentingan penataan ruang kota, melainkan penataan ruang kota menyesuaikan dengan kondisi alamnya. Oleh karena itu, gambaran kosmologi Sunda yang memperlihatkan hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos bersifat fleksibel sebagaimana terungkap dalam naskah-naksah Sunda Kuna.

Penataan ruang, baik di Kota Galuh Pakwan maupun di Kota Pakwan Pajajaran terungkap sarat dengan makna filosofis sebagaimana tersirat dalam naskah-naskah Sunda Kuna. Walaupun demikian, antara Kota Galuh Pakwan dengan Kota Pakwan Pajajaran terdapat beberapa perbedaan yang sangat kuat, selain banyaknya persamaan pada tata ruang kotanya. Perbedaan tersebut dikarenakan faktor topografis dan geologis dari kawasan yang dipilih sebagai pusat kota dengan kawasan sekitarnya. Secara kosmologis, Kota Galuh Pakwan membentuk poros imajiner dengan orientasi timur - barat. Pusat kosmologisnya adalah Gunung Sawal yang terletak di sebelah barat Kota Galuh Pakwan.

Sementara itu, di sebelah timur terdapat Hutan Samida yang berfungsi sebagai hutan larangan sekaligus sebagai gerbang imajiner dalam pembentuk poros kosmologisnya. Dengan demikian, poros imajiner tersebut berpolakan Hutan Samida (timur) - Kota Galuh Pakwan - Gunung Sawal (barat). Sementara itu, Kota Pakwan Pajajaran memiliki dua pusat kosmologi, yaitu Gunung Salak dan Gunung Pangrango. Terhadap Gunung Salak orientasinya membentuk poros timur laut - barat daya. Sedangkan terhadap Gunung Pangrango menciptakan poros barat laut - tenggara sebagai orientasi kosmologis. Oleh karena itu, pola yang tercipta adalah Kota Pakwan Pajajaran - Hutan Samida (Sanghyang Talaga Rena Mahawijaya dengan Bukit Badigulnya) - Gunung Pangrango, sehingga memperlihatkan orientasi kosmologis yang berbeda dengan Kota Galuh Pakwan.

Selain perbedaan pada wilayah orientasi kosmologis, kota Galuh Pakwan dengan kota Pakwan Pajajaran terdapat perbedaan pada keberadaan lokasinya. Mengacu pada kondisi fisik bentang alamnya, Galuh Pakwan merupakan sebuah kota dataran rendah, yang menghasilkan pola sirkulasi kota linier. Kota Pakwan Pajajaran merupakan sebuah kota pegunungan, dengan topografi wilayah yang berbukit sehingga sirkulasi kota yang dihasilkan berpola radial.

5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan Rekonstruksi Kota Galuh Pakwan (1371 - 1375 M) dan Kota Pakwan Pajajaran (1482 - 1521 M) ini. Selain minimnya sumber-sumber dan tinggalan arkeologis sebagai pendukung analisis, dalam proses penulisan ini tidak disertai dengan

penelitian yang sangat mendalam dari bidang-bidang ilmu bantu lain, terutama bidang kajian kartografi, geologi, hidrologi, astronomi, serta botani.

Kelima kajian dari disiplin ilmu berbeda tersebut akan sangat memberi sumbangan terhadap penelusuran sejarah tata kota di Tatar Sunda khususnya. Analisis dan pengukuran wilayah akan bisa diungkap dengan lebih komprehensif oleh seorang ahli kartografi yang melakukan interpretasi peta melalui toponimi. Lalu ahli geologi akan mampu memberikan informasi terhadap perubahan bentuk tanah dan batuan pada wilayah yang menjadi bahan kajian, karena dalam rentang waktu yang cukup panjang tentunya akan sangat besar sekali perubahan pada rupa bumi, yang salah satunya dipengaruhi oleh aktivitas gunung berapi. Hidrologi yang merupakan kelanjutan dari cabang ilmu teknik sipil, bisa memberikan informasi melalui analisis terhadap elemen-elemen air (sungai, danau, saluran) yang berada pada kawasan yang dikaji, terutama mengenai *tesis* saluran (parit) yang dibuat oleh para raja bukan hanya sebagai fungsi pertahanan, melainkan terdapat fungsi-fungsi lainnya yang masih belum terungkap. Kemudian melalui ilmu astronomi akan didapatkan hubungan antara pola tata ruang kota serta segala fungsinya dengan formasi tata langit, dengan alasan bahwa budaya Sunda dibangun oleh masyarakat agraris yang sangat bergantung kepada peredaran matahari, bulan, dan bintang. Terakhir, penulis tidak pernah membayangkan bahwa seorang botanis ternyata sangat dibutuhkan bidang ilmunya dalam penelitian seperti ini. Sikap hidup masyarakat Sunda yang sangat ekologis, melahirkan penghormatan yang tinggi terhadap alam, maka dalam proses memilih dan membangun sesuatu, maka elemen-elemen yang terdapat di alam akan sangat

penting, salah satu sikap tersebut dengan penempatan dan pemilihan jenis vegetasai, yang bisa diungkap oleh seorang botanis.

Dengan banyaknya kekurangan pada proses penelitian ini, penulis berharap agar dalam penelitian sejarah tata ruang kota Galuh Pakwan dan kota Pakwan Pajajaran, oleh para peneliti selanjutnya dilakukan dengan lebih komprehensif serta melibatkan banyak ahli dari disiplin ilmu lainnya, sehingga menghasilkan beragam perspektif yang pada akhirnya akan bisa membuka secara perlahan semua yang selama ini belum terjawab.

DAFTAR SUMBER

Leksikografi, Foto, dan Peta

Aloen-aloen te Buitenzorg. 1860-1940. 3196 (foto, albuminedruk), Nederlands-Indië in foto's, 1860-1940, Koninklijk Instituut voor taal-, land- en volkenkunde (KITLV).

Een offerplaats van steen onder een gigantische boom in Kawali bij Cheribon. Okt-1863 - April-1864. Gefotografeerd voor de wetenschap; exotische volken tussen 1860 en 1920. Fotograaf - Isidore van Kinsbergen. Kerncollectie Fotografie. Inv. Nmr. 1403-3790-55. Amsterdam: Rijksmuseum.

Een inlandse kampong in het district Buitenzorg. 1856-1878. [A41-1-10], Kerncollectie Fotografie, Museum Volkenkunde.

Een steen met inscriptie in Kawali bij Cheribon. Okt-1863 - Apr-1864. Gefotografeerd voor de wetenschap; exotische volken tussen 1860 en 1920. Fotograaf - Isidore van Kinsbergen. Kerncollectie Fotografie. Inv. Nmr. 1403-3790- 60. Amsterdam: Rijksmuseum.

Historische kaart van Java. 1980. Collectie Koninklijk Instituut vor Taal-, Land-, en Volkenkunde. Inv. Nr. DF 5,10. Amsterdam: Tresling.

Java & Madura 1:50,000: Tjiamis (Sheet 41/XL-D). First Edition (AMS 1). Army Map Service, U.S. Army. Washington, D.C., 106343. C.D. 10/44. 1943.

3196 (foto, albuminedruk), *Nederlands-Indië in foto's, 1860-1940*, Koninklijk Instituut voor taal-, land- en volkenkunde (KITLV).

Disertasi, Tesis, Jurnal Ilmiah, dan Karya Ilmiah Lainnya

Asikin, Damayanti; Antariksa; dan Lisa Dwi Wulandari. 2016. "Konservasi Spasial dan Psikologi pada Permukiman Migran Madura Kelurahan Kotalama - Malang" dalam *Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan dan Industri (RAPI) XV*. Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Aliyah, Istijabatul; Tri Joko Daryanto; dan Murtanti jani Rahayu. “Peran Pasar Tradisional dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta” dalam *Majalah Ilmiah Gema Teknik*. No. 2. Juli 2007. Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Artarina, Hilda Multi. "Pemahaman Morfologi Ruang Kota" dalam *Majalah Urban!*. Vol. 1. No. 1. Januari 2013. Surabaya: Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Bosch, F.D.K. "Een Maleische Inscriptie in het Buitenzorgsche" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Vol. 100. Issue 1. Januari 1941. Leiden: BRILL.

Brata, Yat Rospia dan Apriadi, Adi. "Hubungan Geger Sunten dalam Hegemoni Politik dengan Kerajaan Bojong Galuh pada Masa Pemerintahan Tamperan (732-739)" dalam *Jurnal Artefak.* Vol. 1. No. 2. Maret 2013. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis.

Capozzi, Renato; Adelina Picone; dan Federica Visconti. "Archaeology, Architecture and City: The Enhancement Project of the Archaeological Park of the Baths of Baiae" dalam *International Journal of Architectural Research (Archnet-IJAR)*. Vol. 10. Issue 1 - Maret 2016. Massachutsetts: MIT School of Architecture and Planning.

Chandra, Manuel dan St. Kuntjoro Santoso. "Pasar Tradisional - Modern Surabaya" dalam *Jurnal e-Dimensi Arsitektur*. No. 1. 2012. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra Surabaya.

Damayanti, Rully dan Handinoto."Kawasan 'Pusat Kota' dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa" dalam *Jurnal Dimensi*. Vol. 33. No. 1. Juli 2005. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra Surabaya.

Darsa, Undang Ahmad; Kunto Sofianto; dan Elis Suryani. "Tinjauan Filologis Terhadap Fragmen Carita Parahyangan: Naskah Sunda Kuno Abad XVI tentang Gambaran Sistem Pemerintahan Masyarakata Sunda" dalam *Jurnal Sosiohumaniora*. Vol. 2. No. 3. Desember 2000. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.

Darsa, Undang A. 2018. *Catatan tentang "Bubat dan Jawa" dalam Tradisi Naskah Sunda Kuno (Bukti-bukti Perekat di Budaya Sunda)*. Makalah yang disajikan dalam Kegiatan Seminar "Pasunda-Bubat: Sejarah yang Paripurna", 6 Maret 2018. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

----------------. 2018. *Tunas Bersemi di Bumi Kawali; Segala Sesuatu yang Diselimuti Waktu, Tentu Hanyut dalam Perubahan.* Makalah yang disajikan dalam Kegiatan Sosialisasi Tahun Terakhir Penelitian Tim Academic Leadership Grant Universitas Padjadjaran, 14 September 2018. Ciamis: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

de Graaf, H. "Tomé Pires "Suma Oriental en het tijdperk van godsdienstovergang op Java" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Vol 108. No. 2. 1952. No. 2. Leiden: BRILL.

Depari, Catharina Dwi Astuti. "Transformasi Ruang Kampung Kauman Yogyakarta sebagai Produk Sinkretisme Budaya" dalam *Jurnal Arsitektur Komposisi*. Vol. 10. No. 1. April 2012. Program Studi Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dhona, Holy R. "Wilayah Sunda dalam Surat Kabar Sunda Era Kolonial" dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 11 No. 1. Oktober 2016. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dixon, Roger L. "Sejarah Suku Sunda" dalam *Jurnal Veritas*. Vol. 1, No. 2, Oktober 2000. Sekolah Tinggi Teologi Malang.

Djafar, Hasan. "Prasasti Batutulis Bogor" dalam *Jurnal Amerta*. Vol. 29. No. 1. Juni 2011. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

----------------. "Invasi Śrīwijaya ke Bhūmijawa: Pengaruh agama Buddha Mahāyāna dan Gaya Seni Nālandā di Kompleks Percandian Batujaya" dalam *Majalah Arkeologi Kalpataru*. Vol. 23, No. 2, November 2014. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Djunatan, Stephanus. "Kekosongan yang Penuh: Sebuah Tafsiran atas Kosmologi Sunda" dalam *Jurnal Melintas*. Vol. 29. No. 3. Desember 2013. Bandung: Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.

Dwianto, Raphaella Dewantari. "Teori Ruang dalam Sosiologi Perkotaan: Sebuah Pendekatan Baru" dalam *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol. 17. No. 1. Januari 2012. Pusat Kajian Sosiologi (LabSosio), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Eskandarnezhad, Obeid. 2015. "Methaporical Expressions in Architecture: Understanding Symbolic Meanings of Qabus Tower in Iran" dalam *Tesis*. Ankara: The Graduate School of Natural and Applied Sciences of The Middle East Technical University.

Evarial, Irwan. "Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim dalam Tafsir Ayat Suci dalam Renungan" dalam *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*. Vol. 2. No. 1, Januari 2017. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Falah, Miftahul. 2018. "Pertumbuhan Morfologi Kota-kota Pusat Pemerintahan di Priangan pada Abad XX - Awal Abad XXI" dalam *Disertasi* (Ringkasan). Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

Gunardi, Gugun dkk. "Toponimi dan Lingkungan Hidup Kampung Adat di tatar Sunda (Bandung)" dalam *Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif (SENARI)*. Vol. 3. 2015. Universitas Pendidikan Ganesha, Denpasar.

Gunawan, Aditia. 2017. *Wastra dalam Sastra Sunda Kuna*. Makalah yang disajikan dalam Kegiatan Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara “Naskah Kuno sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Nusantara: Memperteguh Kebhinekaan dan Memperkuat Restorasi Sosial”. September 2017. Surakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Universitas Sebelas Maret, dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa).

Handinoto. "Alun-alun sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang" dalam *Jurnal Dimensi*. Vol. 18. No. 2. September 1992. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra Surabaya.

Helleland, Botolv. "Names and Identities" dalam *Oslo Studies in Language*. Vol. 4. No. 2. 2012. University of Oslo.

Hellman, Jörgen. “Living together with ancestors: cultural heritage and sacred places on West Java” dalam *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*. Vol. 5. Issue 1. 2017. Dublin: Dublin Institute of Technology.

Heryana, Agus. "Jejak Kepemimpinan Orang Sunda: Pemaknaan Ajaran dalam Naskah Carita Parahyangan (1580)" dalam *Jurnal Patanjala*. Vol. 6 No. 2, Juni 2014. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Hidayati, Rini. 2013. "Pengaruh Aktivitas Pekenan di Pasar Jatinom Terhadap Pemanfaatan Ruang Desa" dalam *Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan dan Industri (RAPI) XII*. Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hidayatun, Maria I, Josef Prijotomo, dan Murni Rachmawati. *Arsitektur Nusantara sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia*. Makalah yang disajikan dalam Kegiatan Seminar Rumah Tradisional 2014 "Transformasi Nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini", Lombok 19 November 2014. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman - Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Hidding, K.A.H. "Het Bergmotief in eenige godsdienstige verschijnselen op Java" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*. Vol. 73. 1933. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Husodo, Teguh dkk. "Struktur komunitas dan tipologi komunitas tumbuhan di Taman Wisata Alam dan Cagar Alam Pananjung Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat" dalam *Pos Sem Nas Masy Biodiv Indon*. Vol. 1. No. 3. Juni 2015. Masyarakat Biodiversitas Indonesia, Jurusab Biologi Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

Inagurasi, Libra Hari. “Bangunan-bangunan Air Masa Hindia Belanda” dalam *Buletin Arkeologi Naditira Widya*. Vol. 8. No. 1. April 2014. Banjarmasin: Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan.

Indrawardana, Ira. "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam" dalam *Jurnal Komunitas*. Vol.4. No.1. 2012. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Isfiaty, Tiara dan Imam Santosa. 2017. “Lisung sebagai Baasa Rupa Masyarakat Sunda Primordial” dalam Yulriawan Dafri dan Yulyta Kodrat (eds.). *Proceedings International Symposium Art, Crafts, and Design in Southeast Asia: In the Era of Creative Industry (ARCADESA #1)*. Hlm. 263-274. Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Isnendes, Retty. "Semiotika Siliwangi pada Masyarakat Sunda" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 2. 2005. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.

Jacques, Carlos. “Playing in Space; Profaning Architectural Practice” dalam *International eJournal Centro de Filosofia da Universidade de Lisboa*. No. 5 (Special Number Philosophy & Architecture). November 2016. Lisboa: Universidade de Lisboa, Portugal.

Kartakusuma, Richadiana Kadarisman. 2003. *Laporan Penelitian Arkeologi - Kabuyutan Sunda di Kabupaten Ciamis*. (Tidak Diterbitkan). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

----------------. Desember 2012. *Landasan Spiritual Leluhur ‘Tradisi Megalitik’ (Kabuyutan) Simbol Kesatuan Etnis Nusantara Yang Tercermin Dalam Ajaran Sunda*. Makalah yang disajikan dalam Kegiatan Sosialisasi Hasil Penelitian Arkeologi Jawa Bagian Barat. Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kulke, Hermann. "Epigraphical References to the "City" and the "State" in Early Indonesia" dalam *Journal Indonesia* No. 52, Oktober, 1991. Southeast Asia Program, Cornell University.

Lubis, Nina H. dkk. 2014. *Laporan Penelitian Lapangan Ekskavasi Astana Gede Kawali*. Bandung: Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

Lubis, Nina Herlina, dkk. "Rekonstruksi Kerajaan Galuh Abad VIII-XV" dalam *Jurnal Paramita*. Vol. 26 No. 1. 2016. Departemen Sejarah Universitas Negeri Semarang.

Malonda, Ayesha Aramita Lumalundung. 2018. "Hubungan Kultural Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan di Jawa Saat Ini. kasus: Transformasi dan Adaptasi Tata Ruang dan Elemen Alun-alun" dalam *Tesis*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan.

Muhsin Z., Mumuh. 2011. *Eksistensi Kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi*. Makalah yang disampaikan dalam Seminar Prodi Ilmu Sejarah, 28 Maret 2011. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

----------------. 2012. *Ciamis atau Galuh?*. Makalah yang disajikan dalam Kegiatan Seminar Sejarah bertema "Menelusuri Nama Daerah Galuh dan Ciamis; Tuntutan dan Harapan", 12 September 2012. Ciamis: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

----------------. 2012. *Sri Baduga Maharaja (1482-1521) Tokoh Sejarah yang Memitos dan Melegenda*. Makalah yang disajikan dalam Kegiatan Seminar Sejarah bertema "Sri Baduga dalam Sejarah, Filologi, dan Sastra Lisan", 31 Oktober 2012. Bandung: Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga - Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Univrrsitas Universitas Padjadjaran

Munandar, Agus Aris. 1994a. *Laporan Penelitian Struktur Perwilayahan pada Masa Kerajaan Sunda*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

----------------. 1994b. "Penataan Wilayah pada Masa Kerajaan Sunda" dalam *Jurnal Berkala Arkeologi*. Edisi Khusus. 1994. Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Mundardjito. 1993. "Pertimbangan Ekologi dalam penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro" dalam *Disertasi* (Ringkasan). Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Nastiti, Titi Surti. "Prasasti Kawali" dalam *Jurnal Purbawidya*. Vol. 1. No. 4. 1996. Bandung: Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat.

----------------. 2009. "Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII - XV Masehi)" dalam *Disertasi*. Depok: Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Nastiti, Titi Surti dan Hasan Djafar. "Prasasti-prasasti dari Masa Hindu Buddha (Abad ke-12 Masehi) di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat" dalam *Jurnal Purbawidya*. Vol. 5. No. 2. November 2016. Bandung: Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat.

Niemeijer, Hendrik E. 2015. *Beberapa Catatan untuk Rujukan ke Padjajaran di Arsip VOC yang Disimpan di ANRI*. Makalah yang disajikan dalam acara *Focus Group Discussion* (FGD) Rekonstruksi Situs Astana Gede Kawali dengan Pendekatan Sejarah, Arkeologi, Filologi, dan Antropologi. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

Noorduyn, J. "Bujangga Manik's journeys through Java; topographical data from an old Sundanese source" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Vol. 138. No. 4. 1982. Leiden: BRILL.

Noviyanti, Rani. "Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangunan Kota Batavia (1619-1629)" dalam *Jurnal Sosio e-Kons*. Vol. 9 No. 1. April 2017. Jakarta LPPM Universitas Indraprasta PGRI.

Nurwansah, Ilham. "Hukum dalam Naskah Sunda Kuna Sanghyang Siksa Kandang Karesian" dalam *Jurnal Manuskripta*. Vol. 7. No. 1. 2017. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa).

Prijono, Sudarti. 1994/1995. *Laporan Penelitian Arkeologi Tentang Identitas Data Untuk Memperoleh Gambaran Transformasi Budaya di Situs Astana Gede, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat.* Bandung: Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat.

Priyadi, Unggul dan Eko Atmadji. "Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" dalam *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*. Vol. 02. No. 02. Mei 2017. Yogyakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Islam Indonesia.

Purwanto, Edi dan Edy Darmawan. "Memahami Citra Kota Berdasarkan Kognisi Spasial Pengamat, Studi kasus: Pusat kota Semarang" dalam *Jurnal Tata Loka*. Vol. 15. No. 4. November 2013. Semarang: Biro Penerbit Planologi, Universitas Diponegoro.

Pusparini, Fluorentina Dwiindah. 2017. "Pengelolaan Lanskap Ruang Terbuka Publik di Kota Pusaka Bogor", dalam *Tesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Putra, Aria Dirgantara dkk. "Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik" dalam *Jurnal Reka Karsa*. Vol. 3. No. 3. Maret 2015. Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung.

Qiao, Yiqing. “City,Urban Planning and the Creation of Urban Culture - Taking the Ancient City of Xi'an as an Example” dalam *MATEC Web of Conferences*. Vol. 100. 2017. Société Française de Physique.

Runalan S., U. "Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta permana Prabudigaluh Salawe" dalam *Jurnal Artefak.* Vol. 3. No. 2. Agustus 2015. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis.

Ruoxi, Zhao. *Architectural Space and Psychological Feelings*. Makalah yang disajikan dalam the 5th International Conference on Social Science, Education and Humanities Research. 2016. Colombo, Sri Lanka.

Saptono, Nanang. 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Astana Gede Kawali dalam Konteks Perubahan Budaya dalam Dimensi Arkeologi Kawasan Ciamis.* Bandung: Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat.

Saringendyanti, Etty. 2018. "Sunda Wiwitan di Tatar Sunda pada Abad V - Awal XXI: Perspektif Historis-Arkeologis" dalam *Disertasi* (Ringkasan). Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

Smith, Michael E. “Form and Meaning in the Earliest Cities: A New Approach to Ancient Urban Planning” dalam *Journal of Planning History*. Vol. 6. Issue 1. February 2007. SAGE Publications.

Suharjanto, Gatot. "Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini" dalam *Jurnal ComTech*. Vol. 5 No. Juni 2014. Jakarta: BINUS University.

Sujarto, Djoko. “Wawasan Tata Ruang” dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 3. No. 4a (Edisi Khusus). Juli 1992. Bandung: Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Sumardjo, Jakob. "Kosmologi dan Pola Tiga Sunda" dalam *Jurnal Imaji*. Vol. 4 No. 2. Februari 2009. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Suniosumarto, Budisantoso. "Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama di Nusantara" dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. XI, No. 1, April 2006. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin Universitas Gadjah Mada.

Suprapto, Sri. "Kosmologi Metafisik" dalam *Jurnal Filsafat*. Seri 25. Mei 1996. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Syahdan. "Ziarah Perspektif Kajian Budaya; Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara" dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 13. No. 1. Juni 2017. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

Syukur, Abdul. "Islam, Etnisitas, dan Politik Identitas: Kasus Sunda" dalam *Jurnal Miqot*. Vol. XXXV. No. 2. Juli 2011. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Press.

Tim Peneliti Balai Arkeologi Bandung. 2003. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Astana Gede, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat.* Bandung: Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat.

Tim Peneliti *Academic Leader Grant* (ALG Universitas Padjadjaran). 2015. *Laporan Penelitian Rekonstruksi Situs Astana Gede Kawali dengan Pendekatan Sejarah, Arkeologi, Filologi, dan Antropologi.* Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

Tohjiwa, Agus Dharma dkk. *Kota Bogor dalam Tarik Menarik Kekuatan Lokal dan Regional*. Makalah yang disajikan dalam Kegiatan Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1 "Humanisme, Arsitektur, dan Perencanaan", Yogyakarta 16 Januari 2010. Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada.

van der Meulen, W. J. "King Sanjaya and His Successors" dalam *Journal Indonesia*. Vol. 028, Oktober 1979. Ithaca: Cornell University's Southeast Asia Program.

Wasino. 2017. *Dari Mitos Hingga Nama Jalan (Solusi Memutus dendam Sejarah antara orang Sunda dan Jawa)*. Makalah yang disajikan dalam Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) tentang "Penelitian Aspek Sosial dan Budaya Historis Pajajaran dan Mataram; Mencari Solusi Konflik Sunda dan Jawa", 4 Oktober 2017. Bandung: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP2D) Provinsi Jawa Barat dan Tim Academic Leadership Grant (ALG) Universitas Padjadjaran.

Weishaguna. "Dayeuh sebagai Konsep Perkotaan Tatar Sunda" dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 7. No. 2. Agustus 2007. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung.

Wessing, Robert. "Telling the Landscape: Place and Meaning in Sunda (West Java)" dalam *Moussons - Recherche en sciences humaines sur l'Asie du Sud-Est*. Vol. 4. Desember 2001. Presses Universitaires de Provence, Aix Marseille Université.

Wessing, Robert dan Bart Barendregt. "Tending the Spirit's Shrine: Kanekes and Pajajaran in West Java" dalam *Moussons - Recherche en sciences humaines sur l'Asie du Sud-Est*. Vol. 8. Desember 2005. Presses Universitaires de Provence, Aix Marseille Université.

Wibisono, Soni Chr., dkk. 1992. *Laporan Penelitian Arkeologi Bukit Badigul, Rancamaya, Kabupaten Bogor*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Wibisono, Sonny C. "Irigasi Tirtayasa: Teknik Pengelolaan Air Kesultanan Banten Pada Abad Ke-17 M" dalam *Jurnal Amerta*. Vol. 31, No. 1. Juni 2013. Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Widyastuti, Endang. "Penguasaan Kerajaan Tarumanagara terhadap Kawasan Hulu Cisadane" dalam *Jurnal Purbawidya*. Vol. 2, No. 2. November 2013. Bandung: Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat.

Widyonugrahanto, dkk. "The Politics of the Sundanese Kingdom in Kawali-Galuh" dalam *Jurnal Paramita*. Vol. 27, No. 1. 2017. Departemen Sejarah Universitas Negeri Semarang.

Yani, Andi Ahmad. "An Indonesian Administrative Tradition Before The Colonization Period" dalam *Proceedings of the International Conference on Ethics in Governance (ICONEG 2016), Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 84. Atlantis Press.

Yasmis. "Struktur Birokrasi Kerajaan Pajajaran Abad X - XI" dalam *Jurnal Lontar*. Vol. 5. No. 1. Januari 2008. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Buku-Buku

Anom, I. G. N. and Mundardjito (eds.). 2005. *The Restoration of Borobudur*. Belgium: UNESCO Publishing.

Anshoriy, M. Nasruddin. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Arif, Kamal A. 2008. *Ragam Citra Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Bustanussalam.

Atja. 1968. *Tjarita Parahijangan*, *titilar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16 Masehi*. Bandung: Jajasan Kebudajaan Nusalarang.

----------------. 1970. *Ratu Pakuan*, *Tjerita Sunda-Kuno dari Lereng Gunung Tjikuraj*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah.

Ayatrohaédi, dkk. 1981. *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ayatrohaédi. 2015. "Sunda, Pajajaran, Pakuan" dalam *Sundalana 13*. Bandung: Pusat Studi Sunda.

Branch, C. Melville. 1996. *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan*. Terj. Bambang Hari Wibisono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Campbell, Donald Maclaine. 1915. *Java: Past and Present (Vol. I), A Description of the Most Beautuful Country in the World, its Ancient History, People, Antiquities, and Product*. London: William Heinemann.

Clos, Joan. 2015. *Panduan Internasional tentang Perencanaan Kota dan Wilayah*. Jakarta: United Nations Human Settlements Programme, Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah - Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Tata Ruang - Kementerian Agraria dan Tata Ruang, dan Kemitraan Habitat.

Coedes, George. 1975. *The Indianized States of Southeast Asia*. Canberra: Australian National University Press.

Cortesao, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires Volume I*. London: The Hakluyt Society.

Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Danasasmita, Saléh; Yoseph Iskandar; dan Enoch Atmadibrata. 1983-1984. *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat, Jilid Ketiga-Keempat*. Bandung: Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.

Danasasmita, Saléh. 2012. *Nyukcruk Sajarah Pakuan Pajajaran jeung Prabu Siliwangi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

----------------. 2014. *Mencari Gerbang Pakuan*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

----------------. 2014. *Menelusuri Situs PrasastiBatutulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Darsa, Undang A. 2007."Carita Ratu Pakuan (Kropak 410)" dalam *Sundalana 6*. Bandung: Pusat Studi Sunda.

----------------. 2011. "Nyukcruk Galur Mapay Laratan, Pucuk Ligar di Dayeuh Galuh Pakuan" dalam *Sundalana 10*. Bandung: Pusat Studi Sunda.

Darsa, Undang Ahmad. 2012. *Séwaka Darma, Peti Tiga Ciburuy Garut*. Bandung: Pusat Studi Sunda.

de Haan, Frederik. 1912. *Priangan: de Preanger Regentschappen Onder het Nederlandsch Bestuur Tot 1811, Part I - IV*. Batavia: Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Djafar, Hasan. 2010. *Kompleks Percandian Batujaya, Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama, École française d'Extrême-Orient, dan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Garraghan, Gilbert J. 1947. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.

Geldern, Robert Heine. 1982. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terj. Deliar Noer. Jakarta: C.V. Rajawali.

Gottschalk, Louis. 2006. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Gunawan, Aditia. 2010. "Warugan Lmah, Pola Permukiman Sunda Kuna" dalam *Sundalana 9*. Bandung: Pusat Studi Sunda.

Hall, Kenneth R. 2011. *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Haverfield, F. 1913. *Ancient Town Planning*. London: Oxford University Press.

Herlina, Nina. 2009. *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Bandung: Satya Historika.

----------------. 2015. *Metode Sejarah*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Jawa Barat.

Heryanto, Bambang. 2011. *Roh dan Citra Kota - Peran Perancangan Kota sebagai Kebijakan Publik*. Surabaya: Brilian Internasional.

Jamaludin, Adon Nasrullah. 2017. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat, dkk. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Lennon, Jane and Mathews, Steve. 1996. *Cultural Landscape Management: Guidelines for Identifying, Assessing and Managing Cultural Landscapes in The Australian Alps National Parks*. Victoria: Australian Alps Liaison Committee.

Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu - Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, dan Nini Hidayati Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, dan Ecole francaise d'Extrtme-Orient.

Luccarelli, Mark. March 1990. "Planning and Regionalism in the Early Thought of Lewis Mumford", dalam *The Hudson Valley Regional Review*. Vol. 7. No. 1. New York: The Hudson River Valley Institute.

Lubis, Nina H. dkk. 2000. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat.* Bandung: Alqaprint.

----------------. 2013a. *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Jawa Barat dan MGMP IPS SMP Kabupaten Purwakarta.

----------------. 2013b. *Kabupaten Ciamis*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

----------------. 2016. *Situs Astana Gede Kawali* (Booklet Hasil Penelitian Tim Academic Leadership Grant Universitas Padjadjaran). Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Jawa Barat.

Madanipour, Ali. 2013. *Crossroads in space and time, in Perspectives on Public Space in Rome, from Antiquity to the Present Day*. London: Routledge.

Mees, W. Fruin. 1922. *Geschiedenis van Java*. Batavia: Uitgave van De Commissie Voor De Volkslectuur Weltevreden.

Munandar, Agus Aris. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke-14 - 19*. Depok: Komunitas Bambu.

Munoz, Paul Michel. 2013. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Terj. Tim Media Abadi. Yogyakarta: Media Abadi.

Nas, Peter J.M. (eds.). 2011. *Cities Full of Symbols; A Theory of Urban Space and Culture*. Leiden: Leiden University Press.

Nurwansah, Ilham. 2013. "Naskah Lontar Sunda Kuna: Sanghyang Siksa Kandang Karesian (624)" dalam *Sundalana 12*. Bandung: Pusat Studi Sunda.

Orum, Anthony M. dan Xiangming Chen. 2003. *The World of Cities: Place in Comparative and Historical Perspective*. Oxford: Blackwell Publishing.

Parmeshwaranand, Swami. 2001. *Encyclopaedic Dictionary of Purāṇas*. New Delhi: Sarup & Sons.

Permana, R. Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Poerbatjaraka. 1952. *Riwayat Indonesia Jilid I*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jakarta.

Purwadi dan Eko Priyo Purnomo. 2008. *Kamus Sansekerta - Indonesia*. Yogyakarta: BudayaJawa.Com.

Qodratillah, Meity Taqdir, dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Rahardjo, Supratikno (ed.). 1997. *Sunda Kelapa sebagai Bandar di Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahardjo, Supratikno. 2007. *Kota-kota Prakolonial Indonesia: Pertumbuhan dan Keruntuhan*. Depok: Fakultas Ilmu Pengatahuan Budaya Universitas Indonesia dan Komunitas Bambu.

Ramdani dan Sapriya. “Integration of local wisdom based on Naskah Amanat Galunggung in civics learning” dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 30, No. 4. Oktober 2017. Surabaya: Pusat Pengembangan Jurnal dan Publikasi Ilmiah Universitas Airlangga.

Rigg, Jonathan. 1862. *A Dictionary Of The Sunda Language Of Java*. Batavia: Lange & Co.

Sabaruddin, Arief. 2012. *Arsitektur Perumahan di Perkotaan*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Soelaeman, Eman. 2003. *Kumpulan Asal Muasal Nama Tempat: Toponimi Kota Bogor, Kabupaten Bogor, dan kota Depok*. Bogor: Yayasan Hanjuang Bodas.

Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Strauss, Claude Lévi. 2013. *Antropologi Struktural*. Terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sumantri, Maman, dkk. 1985. *Kamus Sunda - Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Toynbee, Arnold. 1988. *A Study of History (The One-Volume Edition Illustrated)*. London: Oxford University Press and Thames & Hudson, Ltd.

Zahnd, Marcus. 2006. *Perancangan Kota Secara Terpadu - Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Zakaria, Mumuh M. 2010. *Kota Bogor: Studi tentang Perkembangan Ekologi Kota Abad ke-19 hingga ke-20*. Jatinangor: Sastra Unpad Press.

Artikel dan Berita dalam Jurnal Ilmiah, Majalah dan Surat Kabar

Atja. "Carita Parahiyangan Versi Sumedang dan Cirebon" dalam *Pikiran Rakyat*. 30 Januari 1990. Hlm. 8.

Djasepudin. “Identitas Sunda kian Tergerus” dalam *Media Indonesia*. 26 Maret 2011. Hlm. 11.

Herlina, Nina. "Dua Peristiwa dalam Ingatan Kolektif" dalam *Pikiran Rakyat*. 2 Oktober 2017. Hlm. 1, 11.

Munandar, Agus Aris. "Perang Bubat dalam Naskah Kuno" dalam *Pikiran Rakyat*. 3 Oktober 2017. Hlm. 1, 11.

----------------. "Tafsir lain dalam Kisah Panji" dalam *Pikiran Rakyat*. 4 Oktober 2017. Hlm. 1, 11.

"Nieuw Masigit - Onderdistrict Tjipaganti aan den Nijlandweg te Bandoeng. Ontwerp Prof. C. P. WolfF Schoemaker" dalam *Locale Techniek*. No. 2. Maret 1934. Hlm. 19.

Pambudi, Joko. "Ada Sejarah di Balik Toponimi" dalam *Pikiran Rakyat*. 2 Februari 2019. Hlm. 1, 10.

Utomo, Danang Wahyu dan Kuswanto. "Inilah Rute Menuju Bubat?" dalam *Pikiran Rakyat*. 5 Oktober 2017. Hlm. 1, 11.

----------------. "Bubat Mana Lokasi Perang?" dalam *Pikiran Rakyat*. 6 Oktober 2017. Hlm. 1, 11.

Kharisma, Wilujeng. "Siliwangi dan Pajajaran akhirnya ada di Yogyakarta; Tandai Semangat Persatuan" dalam *Pikiran Rakyat*. 4 Oktober 2017. Hlm. 5.

Sobarna, Cece. "Jejak Ekologis" dalam *Pikiran Rakyat*. 16 Oktober 2018. Hlm. 22.

Situs Internet

Alun-alun Kawali (Taman Surawisesa). Diunduh dari https://scontent-iad3-1.cdninstagram.com/vp/117e345b0ef7ddd4631e7e52d7a77489/5CE17984/t51.2885-15/e35/46327381_128472954822499_3047329856813008863_n.jpg?_nc_ht=scontent-iad3-1.cdninstagram.com. Tanggal 22 Januari 2019. Pukul 12.17 WIB.

architectural style. Diakses dari https://www.thefreedictionary.com/architectural+style. Tanggal 25 Januari 2019. Pukul 09.11 WIB.

Bentang Alam. Diakses dari https://www.kamusbesar.com/bentang-alam. Tanggal 27 November 2017. Pukul 17.03 WIB.

Brug bij het paleis van de gouverneur-generaal in Buitenzorg aan de voet van de vulkaan Salak. Diunduh dari https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/cf1e71d5-a5a1-46d2-b02f-a3499228e8eb. Tanggal 3 Februari 2018 Pukul 05.41 WIB.

Candi, Prasasti Canggal dan Seni dari Kerajaan Hindu-Budha. Diunduh dari https://kaulawatakkambing.files.wordpress.com/2011/11/drawing.jpg. Tanggal 07 Januari 2019. Pukul 09.33 WIB.

Dachlan, Diella. 22 Mei 2017. *Mencari Jejak Parit Pakuan Pajajaran di Kota Bogor*. Diunduh dari https://www.kompasiana.com/diella/mencari-jejak-parit-pakuan-pajajaran-di-kota-bogor_592307fd5497734e6173e85b. Tanggal 04 Maret 2018. Pukul 19.23 WIB.

Darsa, Undang A. 2015. *Konsepsi dan Eksistensi Gunung Berdasarkan Tradisi Naskah Sunda (Sebuah Perspektif Filologi)*. Diunduh dari https://www.slideshare.net/erickridzky/konsepsi-dan-eksistensi-gunung-berdasarkan-tradisi-naskah-sunda-sebuah-perspektif-filologi. Tanggal 07 Januari 2019. Pukul 15.19 WIB.

De moskee aan de alun-alun in Bandoeng 1929. Diunduh dari https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/74b4a022-3cac-4dff-9131-a49523fbda03. Tanggal 27 Oktober 2017 Pukul 12.45 WIB.

Een foto van een beschreven steen en een steen met twee voetindrukken in Batoe Toelis bij Buitenzorg (Bogor). Diunduh dari https: / / collectie. wereldculturen . nl / # / query / 8b197122 - 63e7 - 45af - 8075 - af95eea73325. Diunduh Tanggal 3 Februari 2018 Pukul 05.03 WIB.

Gosali. Diakses dari https://www.kamusdaerah.com/?bhs=m&bhs2=a&q=gosali). Tanggal 25 Januari 2019. Pukul 04.15 WIB.

https://twcc.fr/#. Diakses tanggal 05 Agustus 2018. Pukul 11.03 WIB.

Jl. Empang, Bogor, Jawa Barat. Diakses dari https://www.instantstreetview. com/@-6.607695,106.79454,145.27h,1.4p,0.03z. Tanggal 07 Januari 2019. Pukul 11.05 WIB.

Kaart van een gedeelte van het Eiland Java: Aan de Noordkust, van de rivier Tsippara tot aan Soengi Kara-kahan, en aan de Zuidkust, van Soekapoera tot de Zoute rivier. Diunduh dari http://www.gahetna.nl/en/collectie/ afbeeldingen/kaartencollectie/zoeken/start/40/weergave/detail/tstart/0/q/zo ekterm/java. Tanggal 13 Agustus 2018. Pukul 19.53 WIB.

Kontur Kota Bogor. Diunduh dari https: // petatematikindo. files. wordpress. com/2013/06/kontur-a1-v2-1.jpg. Tanggal 15 Mei 2017. Pukul 23.41 WIB.

Landkaart van Batavia na de Zuydzee door serg. Scipio. Diunduh dari http://www.gahetna.nl/en/collectie/afbeeldingen/kaartencollectie/zoeken/st art/53/weergave/detail/tstart/0/q/zoekterm/java. Tanggal 13 Agustus 2018. Pukul 20.11 WIB.

Lokasi Kompleks Keraton Surawisesa. Diakses dari http: // wikimapia.org /#lang=en&lat=-7.184716&lon=108.370085&z=15&m=bs. Tanggal 21 Mei 2017. Pukul 19.23 WIB.

Lokasi Kompleks Panca Prasadha. Diakses dari http: // wikimapia.org /#lang=en&lat=-6.612261&lon=106.809597&z=13&m=bs. Tanggal 21 Mei 2017. Pukul 19.41 WIB.

Loods te Buitenzorg waarin een pasar gehouden wordt - 1924-1932. Diunduh dari https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/d322613c-71e9-4b6a-a1e8-6f7bfdc72320. Diunduh Tanggal 3 Februari 2018 Pukul 09.31 WIB.

Lumbung Girang, Desa Lumbungsari, Kecamatan Lumbung. Diunduh dari https: //1.bp.blogspot.com/-r9ikLrKouyY / VzC3rQEK4Dl / AAAAAAAAKaw / GEO0oJLc4021Av7p_2l_kFQikuwTPlegCLcB / s1600/Gambar % 2B gunung % 2BCiremai%2Bdari%2BPakuwon%2Blumbunggirang.jpg. Tanggal 07 Januari 2019. Pukul 13.09 WIB.

Maps of Java. Diunduh dari http : / / www.orangesmile.com / common / img_city_maps / java - map - 0. jpg. Tanggal 05 Agustus 2018. Pukul 05.27 WIB.

Markt, Buitenzorg 1920-1930. Diunduh dari https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/b515bac9-ce47-44b3-8450-098c7ad2509d. Tanggal 3 Februari 2018 Pukul 13.05 WIB.

Pagoda Pulau Kemaro, Wisata Sejarah Kota Palembang. Diunduh dari http://panduanwisata.id/files/2016/01/Pagoda-Pulau-Kemaro-1-ranselkecil.com_.jpg. Tanggal 29 Januari 2019. Pukul 07.291 WIB.

Panday. Diakses dari https://www.kamusdaerah.com/?bhs=m&bhs2=a&q=Panday. Tanggal 25 Januari 2019. Pukul 04.19 WIB.

pedestrian. Diakses dari https://www.kbbi.web.id/pedestrian. Tanggal 25 Januari 2019. Pukul 07.23 WIB.

Peta-KTMDU-Cabang-Kabupaten-Ciamis-I. Diunduh dari https: // bapenda. jabarprov. go. id / peta - ktmdu - cabang - kabupaten - ciamis - i /. Tanggal 15 Mei 2017. Pukul 23.55 WIB.

Peta Lokasi Dugaan Parit Kota Galuh Pakwan. Diunduh dari http://wikimapia.org/ #lang=en&lat =-7.185280&lon =108.375278&z =16&m =bh. Tanggal 19 November 2018. Pukul 21.11 WIB.

Prasasti Kota Kapur dan Nama Kedatuan Sriwijaya. Diunduh dari https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/prasasti-kota-kapur-dan-nama-kedatuan-sriwijaya/. Tanggal 05 Januari 2019. Pukul 15.01 WIB.

Prasasti Perjanjian Sunda-Portugal. Diunduh dari http://www.wikiwand.com / id / Prasasti_Perjanjian_Sunda - Portugal. Tanggal 11 Oktober 2018. Pukul 09.21 WIB.

skrip.to.ri.um. Diakses dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Skriptorium. Tanggal 21 Januari 2019. Pukul 07.51 WIB.

Taman Surawisesa Kawali, Ciamis. Diunduh dari http: // www. picbon. com/media/1792666100119639961_2302265482#media-2. Tanggal 22 Januari 2019. Pukul 13.45 WIB.

To.po.ni.mi. Diakses dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Toponimi. Tanggal 23 Januari 2019. Pukul 19.57 WIB.

Vadem. Diakses dari https://www.apaarti.com/vadem.html. Tanggal 07 Oktober 2018. Pukul 21.19 WIB.

Saptono, Nanang. Juli 2015. *Dinamika Budaya Asia Tenggara - Pasifik: Cheguide*. Diunduh dari http://arkeologisunda.blogspot.com/2015/07/dinamika-budaya-asia-tenggara-pasifik.html. Tanggal 11 Oktober 2018. Pukul 09.53 WIB.

Spasial. Diakses dari https://www.kbbi.web.id/spasial. Tanggal 25 Januari 2019. Pukul 07.11 WIB.

Tour Bedugul & Tanah Lot di Bali. Diunduh dari http://legongbalitour.com/wp-content/uploads/2015/01/rindukubalitours3.jpg. Tanggal 29 Januari 2019. Pukul 07.21 WIB.

Uitzicht op de Pangerango vanuit de plantentuin in Buitenzorg. Diunduh dari https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/473696c9-35bb-4445-a0a3-513709ed9d4c. Diunduh Tanggal 3 Februari 2018 Pukul 09.19 WIB.

Walid, Wildan Ibnu. "Kiara, Pohon Berusia Seabad yang Tumbuh di Pulau Peucang Pandeglang" dalam *Jawa Pos*. 24 September 2017. Diakses dari https://m.jawapos.com/jpg-today/24/09/2017/kiara-pohon-berusia-seabad-yang-tumbuh-di-pulau-peucang-pandeglang/. Tanggal 24 Januari 2019. Pukul 22.31 WIB.

Wawancara

Atin. 61 Tahun. Pedagang (warung rumah) dan Ibu Rumah Tangga. Warga Kampung Kawali, Desa Kawali. Tanggal 23 September 2017.

Dipraja, Jana. 54 Tahun. Pegawai Swasta. *Juru Kunci* Astana Gede Kawali. Tanggal 8 Oktober 2017.

----------------. Tanggal 4 September 2018.

Enjo. 67 Tahun. *Juru Kunci* Situs Pasarean, Desa Lumbung. Tanggal 29 Oktober 2018.

Gusmara, Atus. 45 Tahun. Wiraswasta, Pamong Budaya-Dewan Kebudayaan Kabupaten Ciamis. Tanggal 15 September 2018.

----------------. Tanggal 27 September 2018.

----------------. Tanggal 17 Januari 2019.

Lalana, Dede Kurnia Jaya. 63 tahun. Sesepuh Kampung Ciheuleut, Kelurahan Baranangsiang, Kota Bogor. Tanggal 3 Januari 2019.

Munandar, Agus Aris. 59 Tahun. Guru Besar Arkeologi Universitas Indonesia. Tanggal 28 Januari 2019.